

**PENANAMAN KARAKTER KESABARAN PADA PESERTA DIDIK
JENJANG PENDIDIKAN MENENGAH PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**



**OLEH:
HANIN FATHULLAH
NIM: 192520083**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN
MENENGAH ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2023 M./1444 H.**

ABSTRAK

Hanin Fathullah: Penanaman Karakter Kesabaran pada Peserta Didik Jenjang Pendidikan Menengah Perspektif Al-Qur'an

Masa remaja adalah masa yang mana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahapan ke tahapan berikutnya, ia mengalami perubahan baik dalam sisi emosi, fisik, minat, maupun pola perilaku. Berbagai perubahan yang harus dilalui oleh remaja seringkali menghadirkan konflik dalam diri remaja, sehingga banyak dari mereka yang melalui masa ini dengan gamang. Karakteristik remaja yang sedang dalam proses menuju kedewasaan membutuhkan pendidikan karakter yang dilakukan dengan hati-hati dan bijaksana. Salah satu karakter yang butuh ditanamkan adalah karakter kesabaran. Dengan kesabaran, seorang remaja diharapkan bisa melewati masa yang penuh gejolak tersebut dengan baik. Peserta didik jenjang pendidikan menengah masuk ke dalam kategori masa remaja.

Hasil pengolahan data terhadap 93 ayat yang mengandung lafaz kesabaran, peneliti menemukan empat metode yang digunakan dalam Al-Qur'an dalam pendidikan karakter kesabaran, yakni: Metode *mau'izhah* atau nasihat, metode *targhîb* dan *tarhîb*, metode kisah dan metode *qudwah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat metode tersebut dapat digunakan terhadap peserta didik jenjang pendidikan menengah yang masuk kategori fase remaja. Keempat metode tersebut termasuk metode-metode pendidikan karakter yang digunakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, seperti tercantum dalam karya Abdul Fattah Abu Ghuddah (2021).

Penelitian ini merupakan penelitian dengan kajian pustaka, yakni peneliti melakukan kajian literatur berkenaan pendidikan karakter dan kitab tafsir untuk menjelaskan bagaimana penanaman karakter kesabaran dalam perspektif Al-Qur'an.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang terjadi pada subjek penelitian menghasilkan data deskriptif yang berujung pada kesimpulan tentang penelitian ini

Kata Kunci: Metode Pendidikan Karakter, Karakter Kesabaran, Al-Qur'an.

ABSTRACT

Hanin Fathullah: Cultivation of the Character of Patience in High School Students from the Perspective of the Qur'an

Adolescence is a period when an individual experiences a transition from one stage to the next, he/she experiences changes both in terms of emotion, physique, interests, and behavior patterns. The various changes that adolescents must go through often create conflicts within adolescents, so that many of them go through this period with uncertainty. Characteristics of adolescents who are in the process of reaching maturity requires character education that is carried out carefully and wisely. One of the characters that need to be instilled is the character of patience. With patience, a teenager is expected to get through this turbulent period well. High school students fall into the category of adolescence.

The results of processing data of 93 verses containing the word patience, the researcher found four methods used in the Qur'an in character education for patience, namely: the *mau'izhah* or advice method, the *targhîb* and *tarhîb* methods, the story method and the *qudwah* method. The results of the study show that the four methods can be used for high school students who are in the adolescent phase. These four methods are amongst the character education methods used by the Prophet sallallaahu 'alaihi wasallam, as stated in the work of Abdul Fattah Abu Ghuddah (2021).

This research is done by a literature review, in which the researcher conducts a literature study regarding character education and tafsir books to explain how to cultivate the character of patience in the perspective of the Qur'an.

This type of research is qualitative, namely research that is intended to understand the phenomenon of what happened to the research subjects to produce descriptive data that leads to conclusions about this research

Keywords: Character Education Method, Patience, Al-Qur'an.

خلاصة

حين فتح الله: غرز صفة الصبر في نفوس طلاب المرحلة الثانوية من منظور القرآن المراهقة هي الفترة التي يمر فيها الفرد بمرحلة انتقالية من مرحلة إلى أخرى، ويمر بتغيرات من الجانب العاطفي، واللياقة البدنية، والاهتمامات، والسلوك. غالبًا ما تؤدي التغيرات المختلفة التي يجب أن يمر بها المراهقون إلى صراعات داخل المراهقين، بحيث يمر الكثير منهم بهذه الفترة في حالة اضطراب. تتطلب خصائص المراهقين الذين هم في طور النضج تربية أخلاقية يتم تنفيذها بعناية وحكمة. الصبر هو أحد الصفات الهامة التي يجب غرسها. بالصبر يستطيع أن يمر المراهق بهذه الفترة بشكل جيد. يعتبر الطلاب في المستوى الثانوي من المراهقين.

ووجدت نتائج معالجة البيانات في 93 آية تحتوي على كلمة الصبر أربع طرق مستخدمة في القرآن في التربية الأخلاقية للصبر وهي: طريقة الموعظة أو النصيحة، وطريقة الترغيب والترهيب، وطريقة القصة، وطريقة القدوة. تظهر نتائج الدراسة أنه يمكن استخدام الطرق الأربعة لطلاب المرحلة الثانوية الذين هم في مرحلة المراهقة. هذه الأساليب الأربعة من أساليب التربية التي استخدمها النبي ﷺ، كما ذكره المؤلف عبد الفتاح أبو غدة (2021).

هذا البحث عبارة عن بحث بمراجعة المؤلفات، حيث أجرت الباحثة دراسة أدبية للكتب التي تتعلق بالتربية الأخلاقية وكتب التفسير لشرح كيفية غرز صفة الصبر من منظور القرآن. يعتبر هذا النوع من البحث نوعيًا، أي البحث الذي يهدف إلى فهم ظاهرة ما حدث لموضوع البحث لإنتاج بيانات وصفية تؤدي إلى استنتاجات حول هذا البحث. الكلمات المفتاحية: أسلوب التربية الأخلاقية، الصبر، القرآن.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanin Fathullah
Nomor Induk Mahasiswa : 192520083
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis : Penanaman Karakter Kesabaran pada Peserta Didik Jenjang Pendidikan Menengah Perspektif Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 9 Januari 2023
Yang membuat pernyataan,



Hanin Fathullah

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis
PENANAMAN KARAKTER KESABARAN PADA PESERTA DIDIK
JENJANG PENDIDIKAN MENENGAH PERSPEKTIF AL-QUR'AN

TESIS

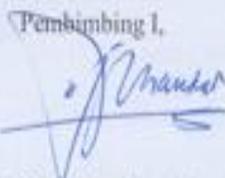
Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Magister Manajemen
Pendidikan Islam untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Magister
Pendidikan (M.Pd.)

Disusun oleh:
Hanin Fathullah
NIM: 192520083

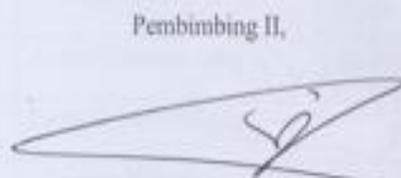
telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 9 Januari 2023

Menyetujui:

Pembimbing I,


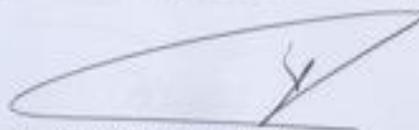
Dr. H. Siskandar, M.A.

Pembimbing II,


Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

Mengetahui,

Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

TANDA PENGESAHAN TESIS

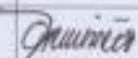
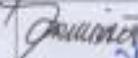
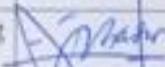
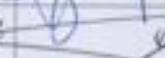
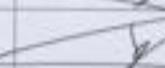
Judul Tesis
PENANAMAN KARAKTER KESABARAN PADA PESERTA DIDIK
JENJANG PENDIDIKAN MENENGAH PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Disusun oleh:

Nama : Hanin Fathullah
Nomor Induk Mahasiswa : 192520083
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
Islam

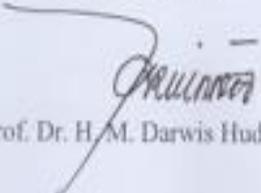
Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:

31 Januari 2023

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Anggota/penguji	
3	Dr. Made Saihu, M.Pd.I	Anggota/penguji	
4	Dr. H. Siskandar, M.A.	Anggota/pembimbing	
5	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Anggota/pembimbing	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 31 Januari 2023

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab	Latin	Arab	Latin
أ	`	ط	th
ب	b	ظ	zh
ت	t	ع	'
ث	ts	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dz	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	هـ	h
س	s	و	w
ش	sy	ء	a
ص	sh	ي	y
ض	dh	-	-

Vokal panjang

Arab	Latin
اَ	ā
يَ	î
وُ	û

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah subhanahu wa ta'ala yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya, serta kekuatan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan dan kesulitan yang dihadapi. Namun berkat karunia Allah, serta bantuan, motivasi dan bimbingan yang tak ternilai dari berbagai pihak, Alhamdulillah, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.
4. Dosen Pembimbing I, Dr. H. Siskandar, M.A., yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam bimbingannya, serta Dosen Pembimbing II, Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I, yang tidak bosan memberikan arahan, motivasi dan semangat hingga dengan bimbingan keduanya, Tesis ini dapat terselesaikan.

5. Kedua orang tua, adik-adik, saudara, kerabat, teman, dan semua pihak telah yang membantu dengan dukungan moril, materil, maupun doa, sehingga Tesis ini bisa selesai.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah ta'ala memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya, kepada Allah jualah penulis serahkan segalanya dengan mengharapkan keridhaan-Nya, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya, dan bagi penulis khususnya. Aamiin.

Jakarta, 9 Januari 2023

Hanin Fathullah

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Tanda Persetujuan Tesis	xi
Tanda Pengesahan Tesis	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah	11
D. Perumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Kerangka Teori	12
H. Penelitian Terdahulu yang Relevan	15
I. Metode Penelitian	18
1. Pemilihan Objek Penelitian	18
2. Data dan Sumber Data	18
3. Teknik Input dan Analisis Data	18
4. Pengecekan Keabsahan Data	18
J. Jadwal Penelitian	19
K. Sistematika Penulisan	19
BAB II PENDIDIKAN KARAKTER KESABARAN PADA PESERTA DIDIK JENJANG PENDIDIKAN MENENGAH	21
A. Pengertian Pendidikan Karakter	21

B. Tujuan Pendidikan Karakter.....	24
C. Prinsip Pendidikan Karakter	28
D. Metode Pendidikan Karakter	35
E. Definisi Peserta Didik Jenjang Pendidikan Menengah.....	42
1. Peserta didik	42
2. Jenjang pendidikan menengah	43
F. Pendidikan Peserta Didik Jenjang Pendidikan Menengah	43
1. Permasalahan remaja	45
2. Pendidikan kaum remaja	50
3. Penguatan pendidikan karakter	51
G. Definisi Karakter Kesabaran	57
H. Keutamaan sabar dalam Islam	59
1. Keutamaan sabar dalam Sunnah	59
2. Keutamaan sabar dalam Al-Quran	64
I. Karakter Kesabaran Ditinjau dari Al-Qur'an.....	81
1. Sabar dalam Al-Qur'an	81
2. Macam-macam Kesabaran dalam Al-Qur'an	83
BAB III PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF AL-QUR'AN.....	91
A. Pendidikan dalam Islam	91
1. Nilai dasar dalam pendidikan Islam	93
2. Karakter dalam Islam	97
3. Karakteristik pendidikan karakter dalam Islam	99
4. Materi pendidikan karakter dalam Islam	104
B. Metode Pendidikan Karakter dalam As-Sunnah	106
C. Metode Pendidikan Karakter dalam Al-Qu'ran	117
BAB IV HASIL PENELITIAN	123
A. Penanaman Karakter Kesabaran Perspektif Al-Qur'an	123
B. Pendidikan Karakter pada Peserta Didik Jenjang Pendidikan Menengah	154
1. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter	154
2. Solusi Masalah Akhlak Remaja	157
C. Prospek Penanaman Karakter Kesabaran pada Peserta Didik Jenjang Pendidikan Menengah Perspektif Al-Qur'an	164
BAB V PENUTUP	169
A. Kesimpulan	169
B. Implikasi Hasil Penelitian	172
C. Saran	172
DAFTAR PUSTAKA	175
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Thomas Lickona menjelaskan bahwa terdapat sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai, karena merupakan tanda mendekatnya suatu bangsa menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda ini termasuk: 1) peningkatan tingkat kekerasan di kalangan remaja, 2) pemakaian bahasa yang memburuk dan tersebarnya kata-kata yang tidak baik, 3) kuatnya pengaruh *peer-group* dalam tindak kekerasan, 4) peningkatan perilaku perusakan terhadap diri sendiri, misalnya banyaknya konsumsi narkoba, seks bebas dan alkohol, 5) acuan moral baik dan buruk semakin memudar, 6) penurunan etos kerja, 7) rasa hormat terhadap orang tua dan guru yang semakin menurun, 8) rasa tanggung jawab individu dan warga negara yang menurun, 9) ketidakjujuran yang membudaya, dan 10) terdapatnya kebencian dan rasa saling curiga di antara sesama. Bila dicermati, ternyata sepuluh tanda zaman tersebut telah berlangsung di Indonesia¹. Bukti dari krisis moral di Indonesia dapat terlihat jelas jika mengamati kasus-kasus yang diberitakan di media. Krisis moral tidak hanya nampak pada kalangan yang tidak terpelajar, namun nampak juga pada sebagian orang yang telah menempuh pendidikan tinggi. Kasus-kasus krisis moral yang terjadi dapat ditemukan dalam skala kecil seperti

¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, cet ke-6, Jakarta: Bumi Aksara, 2018, hlm. 35-36.

kekerasan dalam rumah tangga, hingga skala besar seperti korupsi yang dilakukan oleh aparat pemerintahan.

Hasil rilis tahunan Komnas Perempuan terkait kekerasan terhadap perempuan menunjukkan bahwa provinsi yang mencatat paling banyak kasus kekerasan terhadap perempuan adalah DKI Jakarta. Hasil tersebut disajikan pada Launching Catatan Tahunan Komnas Perempuan dalam siaran langsung YouTube Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, Jumat (5/3). Kasus kekerasan terhadap perempuan tertinggi dicatat di provinsi DKI Jakarta, yaitu sebanyak 2.461 kasus. Di posisi kedua ada Jawa Barat dengan 1.011 kasus, kemudian Jawa Timur sebanyak 687 kasus, Bali sebanyak 612 kasus, dan Jawa Tengah sebanyak 409 kasus. "Kasus kekerasan tertinggi (masih) seputar di Pulau Jawa, (yakni) DKI Jakarta, Jawa Barat," kata komisioner Komnas Perempuan, Dewi Kanti, Jumat (5/3/2021). Mengacu terhadap catatan Komnas Perempuan, pada 2020, ranah yang paling berisiko bagi perempuan mengalami kekerasan adalah aspek personal. Seperti KDRT atau kekerasan pada pacaran maupun hubungan pribadi, yaitu sejumlah 6.480 kasus atau 79 persen. "Pada tahun sebelumnya, kasus kekerasan terhadap perempuan di ranah personal sekitar 75 persen. Dengan demikian, terjadi peningkatan 4 persen pada tahun 2020," tutur Alimatul. Alimatul menjelaskan kekerasan paling tinggi di aspek pribadi tahun 2020 yaitu kekerasan pada istri sejumlah 50% (3.221 kasus), kekerasan pada pacaran sejumlah 20% (1.309 kasus), dan kekerasan pada anak perempuan sejumlah 15% (954 kasus)².

Sementara itu, kasus penyalahgunaan narkoba yang berhasil diberantas oleh pihak kepolisian pada tahun 2021 dilaporkan oleh Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo. Listyo menjelaskan bahwa Polri berhasil mengurangi narkoba dengan nilai Rp 11,6 triliun. "Selama tahun 2021, kami telah mengungkap narkoba sebesar 19.229 kasus, dan mengamankan 24.878 tersangka," kata Kapolri di Kompleks Parlemen Senayan, Rabu (16/6/2021). Barang bukti yang didapat diamankan oleh pihak berwajib termasuk ekstasi 239.277 butir, tembakau gorila 34,3 Kg, ganja 2.100 Kg, sabu 7.786 Kg, dan heroin, 7,3 Kg. Jika dilakukan konversi sehingga nilai barang bukti narkoba yang telah disita kurang lebih senilai Rp 11,66 triliun. Pemberantasan narkoba yang dilakukan oleh pihak kepolisian itu telah menyelamatkan kurang lebih 3.924 juta jiwa dari penyalahgunaan narkoba. Listyo menjelaskan beberapa modus operandi yang digunakan oleh para pengedar narkoba di Indonesia,

² Isal Mawardi, "Komnas Perempuan: Jumlah Kasus Kekerasan ke Perempuan di 2020 Tertinggi di DKI," dalam <https://news.detik.com/berita/d-5482398/komnas-perempuan-jumlah-kasus-kekerasan-ke-perempuan-di-2020-tertinggi-di-dki>, diakses pada 11 September 2021.

seperti menyamarkan bungkus hingga metode transaksi lewat pelabuhan-pelabuhan tikus. "Tidak terlepas dari sindikat Golden Triangel, sindikat Golden Crescent, dan sindikat di luar negeri lain," tandasnya³.

Selain kasus penyalahgunaan narkoba dan kekerasan pada perempuan, kasus korupsi di Indonesia masih dikatakan cukup tinggi. Indonesian Corruption Watch (ICW) mencatat sebanyak 444 kasus korupsi yang telah dilakukan penindakan oleh petugas hukum sepanjang tahun 2020 Ratusan kasus korupsi tersebut telah memberikan kerugian negara sejumlah Rp 18,6 triliun. "Kalau seandainya kita lihat dari tren penindakan kasus korupsi ini juga kasusnya yang kemudian dikumpulkan ICW sepanjang 2020 paling tidak ada 444 kasus korupsi yang ditindak oleh penegak hukum sepanjang tahun 2020 dengan tersangkanya 875 orang, kerugian negara sekitar Rp 18,6 triliun," ujar Wakil Koordinator ICW Siti Juliantari dalam diskusi virtual, Minggu (15/8/2021). Sementara itu, kasus suap yang terungkap sepanjang tahun 2020 adalah senilai total Rp 86,5 miliar, sedangkan kasus pungutan liar tercatat senilai Rp 5,2 miliar. Motif dari sebagian besar tersangka kasus korupsi ini, dijelaskan oleh Siti, adalah untuk memperkaya dan menguntungkan diri sendiri⁴.

Menteri Koordinator bidang Politik, Hukum dan Keamanan, Mahfud Md memberi penilaian bahwa korupsi masa era reformasi ini lebih terjadi perluasan daripada ketika Orde Baru (Orba). Korupsi di masa Orba memang terjadi secara masif, akan tetapi terpusat dan diatur dengan jaringan korporasi oleh pemerintah. "Korupsinya dulu dimonopoli di pucuk eksekutif dan dilakukan setelah APBN ditetapkan," kata Mahfud Md, Rabu, 26 Mei 2021. Keadaan ini tidak dapat dibantah lagi dikarenakan terbukti Orde Baru direformasi dan pemerintahan Soeharto secara resmi dinamakan pemerintah KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme). Namun menurut Mahfud, setelah masuk pada era reformasi ini kasus korupsi malah semakin meluas. Korupsi yang dijalankan saat ini mengatasnamakan demokrasi yang dilencengkan, tidak lagi dilakukan di pucuk eksekutif, tapi telah terjadi perluasan secara horizontal ke legislatif, auditif, dan yudikatif, juga meluas secara vertikal yakni dari pemerintahan pusat hingga pemerintah daerah. "Situasi ini perlu kesadaran moral secara kolektif, sebab tak satu institusi pun yang bisa

³ Delvira Hutabarat, "Kapolri Sebut Polri Ungkap Kasus Narkoba Senilai Rp 11,6 T Sepanjang 2021" dalam <https://www.liputan6.com/news/read/4583387/kapolri-sebut-polri-ungkap-kasus-narkoba-senilai-rp-116-t-sepanjang-2021>. Diakses pada 17 Agustus 2021.

⁴ Athika Rahma, "ICW Ungkap Ada 444 Kasus Korupsi di 2020, Kerugian Negara Rp 18,6 T" dalam https://news.detik.com/berita/d-5682891/icw-ungkap-ada-444-kasus-korupsi-di-2020-kerugian-negara-rp-186-t?_ga=2.111567364.1428180690.1629024347-1819724485.1550915751. Diakses pada 17 Agustus 2021.

menembus barikade demokrasi yang wewenangnya sudah dijatah oleh konstitusi," kata Mahfud. Kunci penyelesaian masalah ini, menurut pendapatnya, tidak cukup hanya dengan peraturan-peraturan ataupun jabatan, karena peraturan serta posisi dibuat dengan apa yang diberikan asumsi selaku keharusan demokrasi. "Jika para aktor demokrasinya bermoral bobrok maka produk hukum dan pelaksanaannya pun akan bobrok. Hukum itu kan sangat ditentukan oleh moral para aktornya. Itulah tugas kita ke depan," jelasnya. Mahfud berpendapat bahwa perlu dilakukan penataan ulang demokrasi dengan keluhuran moral para aktor demokrasi, sehingga diharapkan demokrasi yang tumbuh ialah demokrasi substansial dan bukan demokrasi kriminal. "Jika moralitas politik bagus maka hukum dan penegakannya akan bagus. Tapi jika moralitas politik jelek maka hukum dan penegakan juga akan jelek," ujar Mahfud Md⁵.

Setelah melihat kebobrokan moral bangsa yang dibuktikan oleh pemberitaan media tercantum di atas, maka tidak dapat dipungkiri urgensi pendidikan karakter yang harus dilakukan pada semua kalangan, tanpa memandang status sosial maupun gendernya. Kepemilikan karakter baik dalam setiap manusia menjadi suatu keharusan. Kegagalan kepemilikan karakter baik akan mengakibatkan kerusuhan dalam pola pikir dan sikap masyarakat yang pada akhirnya akan membawa pada kebebasan yang menghilangkan ruang menghargai dan bersikap santun dalam komunitas. Pendidikan karakter dalam kehidupan itu penting, setidaknya karena tiga perihal; pertama karena berubahnya mental didalam masyarakat, kedua karena timbulnya krisis watak pada kehidupan setiap hari, dan ketiga karena harusnya mengembangkan kembali watak selaku sebuah dasar dalam mengembalikan keutuhan kehidupan kebangsaan⁶.

Tindakan keburukan dan tindakan kejahatan sejatinya berakar dari hilangnya karakter. Jika populasi manusia memiliki karakter yang kuat, maka karakter itu akan menjadi sandangan fundamental yang membuat populasi tersebut hidup bersama dengan damai, membangun dunia yang penuh dengan kebajikan dan kebaikan, dunia yang terbebas dari tindakan-tindakan tidak bermoral dan kekerasan⁷.

Dalam kalangan peserta didik, masalah-masalah sosial seperti kekerasan yang marak terjadi di kalangan remaja dan anak-anak,

⁵ Antara, "Kata Mahfud MD Kasus Korupsi Zaman Now Makin Meluas" dalam <https://nasional.tempo.co/read/1466035/kata-mahfud-md-kasus-korupsi-zaman-now-makin-meluas/full&view=ok>. Diakses pada 17 Agustus 2021.

⁶ Hendarman, *Pendidikan Karakter Era Milenial*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019, hlm. 2.

⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, cet ke-7, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019, hlm. 41.

kenakalan pada teman, kebiasaan curang dan menyontek, pencurian, perusakan properti milik orang lain, pornografi serta penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang menunjukkan krisis moral yang terjadi di Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan. Hingga kini masalah-masalah tersebut belum bisa diatasi dengan tuntas, dan hal itu mengindikasikan kebutuhan pendidikan karakter agar digencarkan di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter juga sebaiknya diterapkan secara sinergis di rumah, di sekolah, dan secara umum di kalangan masyarakat⁸.

Pendidikan karakter merupakan alternatif solusi krisis moral yang sifatnya preventif. Pendidikan diharapkan bisa memberikan pengembangan kualitas generasi muda bangsa pada bermacam sisi, juga meminimalkan masalah-masalah yang melanda budaya dan karakter bangsa. Krisis karakter bangsa diharapkan bisa diatasi dengan pendidikan karakter yang diterapkan pada bermacam jenjang dan tingkat pendidikan. Pendidikan karakter sendiri adalah sebuah tujuan pendidikan nasional yang harus menjadi fokus tenaga pendidik dalam ruang lingkupnya⁹.

Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, dijelaskan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi dalam melakukan pengembangan keterampilan dan membangun watak dan peradaban bangsa yang memiliki martabat bentuk upaya memberikan kecerdasan kehidupan bangsa memiliki tujuan agar melakukan pengembangan potensi siswa supaya menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, memiliki akhlak mulia, cakap, sehat, mandiri, kreatif, dan menjadi masyarakat yang bertanggung jawab dan demokratis. Tujuan pendidikan yang tercantum dalam UU tersebut adalah tujuan pendidikan yang utuh dan sejati. Namun sangat disayangkan, rumusan tujuan yang sangat komprehensif itu sering kali diabaikan dan tidak dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan di lapangan. Secara formal, sudah mulai muncul kesadaran bahwa misi utama dari pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki otak pintar, menguasai materi secara teori, dan memiliki nilai yang bagus, akan tetapi juga menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter baik dan akhlak mulia. Namun pada realitanya, pelaksanaan pendidikan di Indonesia lebih pragmatis dan masih tetap memfokuskan terhadap penguasaan materi ajar dan mengesampingkan penguasaan nilai-nilai karakter yang sulit untuk diukur dan diketahui keberhasilannya. Kebanyakan lembaga pendidikan formal masih menjadikan pelaksanaan

⁸ Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, t.tp: Esensi, 2017, hlm. 3-4.

⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, cet ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, hlm. 18-19.

pendidikan selaku tahapan dalam mengembangkan ranah kognisi dan mengembangkan kecerdasan intelektual, maka pendidikan di Indonesia lebih bersifat intelektualistik, yang bisa bias tujuan.¹⁰

Jika tujuan pendidikan nasional ingin direalisasikan sehingga terbentuk manusia yang mempunyai nilai-nilai karakter mulia, maka sistem pendidikan hendaknya memiliki materi yang komprehensif (*kâffah*) dan ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang benar. Pendidikan Islam sejatinya memiliki tujuan yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan Islam secara umum mempunyai misi utama untuk memanusiaikan manusia, menjadikannya mampu melakukan pengembangan semua potensi yang Allah anugerahkan kepadanya sehingga ia bisa berfungsi dengan maksimal, sejalan dengan peraturan-peraturan yang digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya shallallahu ‘alaihi wa sallam, sehingga sebagai hasil akhir dari pendidikan Islam diharapkan akan terwujud suatu manusia yang paripurna (*insân kâmil*)¹¹.

Pendidikan, menurut Ahmad Tafsir, harus diperbaiki secara mendasar. Pendidikan hendaknya mengutamakan pendidikan akhlak, sehingga pendidikan akhlak menjadi inti pendidikan. Pendidikan sekolah demikian juga, yakni harus menjadikan pendidikan akhlak sebagai intinya¹².

Pada proses pendidikan karakter, harus dilaksanakan pemilihan metode pendidikan dengan tepat, yakni metode yang dapat memberikan penanaman nilai-nilai karakter dalam diri siswa, maka nilai-nilai itu menjadi bagian dari kehidupannya sehari-hari. Siswa diharapkan tidak hanya mengetahui *moral knowing* atau nilai-nilai moral saja, akan tetapi mereka juga diharapkan dapat menjalankan nilai moral yang sudah dipelajari atau *moral action*, dan hal itu sejatinya menjadi tujuan utama pendidikan karakter¹³.

Salah satu karakter yang penting ditanamkan pada diri peserta didik pada zaman ini adalah karakter kesabaran. Sabar yang dianjurkan dalam Islam tidak hanya diterapkan dalam menghadapi musibah, namun juga diterapkan dalam menahan diri dari berbuat maksiat. Mengamati data laporan berita tentang kasus korupsi, kekerasan pada perempuan, serta penyalahgunaan narkoba sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa

¹⁰ Amos Neolaka, *Isu-isu Kritis Pendidikan; Utama dan Tetap Penting Namun Terabaikan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019, hlm. 120-121.

¹¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, cet ke-3, Jakarta: Amzah, 2019, hlm. 5.

¹² Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Ajaran Tuhan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018, hlm. 44.

¹³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi*, cet ke-4, Bandung: Alfabeta, 2017, hlm. 88.

karakter kesabaran belum berhasil diterapkan dalam menahan diri dari perbuatan buruk oleh banyak dari masyarakat Indonesia.

Di sisi lain, karakter kesabaran menjadi salah satu karakter paling penting untuk ditekankan dalam pendidikan karakter, terutama dalam menghadapi masa pandemi, yang mana banyak dari anak-anak merasakan berbagai macam dampak negatif dari pandemi yang melanda seluruh dunia.

Laporan dari Direktur Pencegahan dan Pengendalian Masalah Kesehatan Jiwa dan Napza, Kementerian Kesehatan, Fidiانسjah mengungkapkan bahwa persentase jumlah kekerasan di rumah yang dialami oleh anak-anak Indonesia di masa pandemi virus Covid-19 mencapai 73 persen. Dari 73 persen itu, bentuk kekerasan terbagi menjadi dua bentuk yang lebih terperinci, yakni 11 persen kekerasan fisik dan 62 kekerasan verbal dari 79,5 juta anak atau 30,1 persen penduduk Indonesia. "11 persen anak mengalami kekerasan fisik karena proses belajar mengajar yang tidak lazim dan 62 persen anak mengalami kekerasan verbal, jadi ini menggambarkan betapa tinggi persoalan kesehatan jiwa pada anak remaja kalau tidak tidak diantisipasi dengan cepat," kata Fidiانسjah dalam diskusi dari BNPB, Jakarta, Senin (20/7/2020). Kesulitan dan permasalahan belajar daring juga dipengaruhi oleh tidak adanya akses internet atau sarana belajar online yang baik. "Selama proses belajar masa PSBB ini hanya 68 persen yang punya akses terhadap jaringan, berarti 31 persen tidak mendapatkan sarana tersebut," jelasnya. Selain masalah sarana belajar, anak-anak juga kesulitan beradaptasi dengan sistem belajar yang menuntut mereka agar belajar mandiri. "Dia harus mengalami proses belajar sendiri, dan itu menimbulkan suatu dampak 37 persen anak tidak bisa mengetahui waktu belajar, karena tadinya rutin belajar lalu dia harus belajar mandiri. 30 persen anak kesulitan mengalami kesulitan pelajaran, 21 persen anak tidak memahami instruksi guru," kata dia. Selain masalah kekerasan di rumah juga masalah yang harus dihadapi anak-anak terkait belajar daring, dampak psikososial pandemi terhadap anak yang terjadi antara lain, 47 persen anak merasa bosan tinggal di rumah, 35 persen anak khawatir ketinggalan pelajaran, 34 persen anak takut terkena Covid-19, 20 persen merindukan bertemu teman-teman, 15 persen merasa tidak aman, dan 10 persen anak khawatir tentang penghasilan orang tua¹⁴.

Berbagai masalah yang dihadapi anak-anak pada masa pandemi menjadikan sebagian peserta didik rentan terkena gangguan mental. Hasil

¹⁴ Agung Sandy Lesmana dan Stephanus Aranditio, "73 Persen Anak Indonesia Alami Kekerasan Selama Pandemi Corona" dalam <https://www.suara.com/news/2020/07/20/111050/73-persen-anak-indonesia-alami-kekerasan-selama-pandemi-corona>. Diakses pada 16 Agustus 2021.

survei Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) pada Agustus 2020 menunjukkan ada 13 persen responden usia anak mengalami kecenderungan depresi akibat Covid-19. Gejala yang dialami oleh 13 persen responden usia anak ini mengarah pada gangguan depresi ringan hingga berat. Rinciannya yaitu 4 persen ringan, 8 persen sedang, dan 1 persen berat. “Ini enggak main-main, 13 persen anak-anak kita seperti ini dampaknya nanti ke mana-mana, tidak hanya berdampak pada anak itu sendiri,” ujar Deputy Bidang Tumbuh Kembang Anak Kemen PPPA Dra. Lenny Nurhayanti Rosalin, M.Sc, dalam webinar ditulis pada Jumat (2/10/2020). Survei tersebut juga menjelaskan sejumlah gejala emosi yang paling sering dialami anak-anak. Gejala-gejala tersebut yakni merasa tertekan 26 persen, mudah marah 38 persen, sering menangis 20 persen, dan merasa sedih 42 persen. Sementara itu, gejala kognitif yang dialami anak-anak di masa pandemi Covid-19 adalah merasa gagal 25 persen, tidak bisa berkonsentrasi dengan baik 31 persen, menyalahkan diri 41 persen, merasa dirinya tidak berharga 11 persen, dan pesimis terhadap masa depan 9 persen¹⁵.

Kesehatan mental memiliki dampak pada minat belajar peserta didik, akan tetapi minat belajar tidak seluruhnya dipengaruhi oleh kesehatan mental, seperti pengaruh keadaan belajar daring, masalah koneksi internet, fasilitas dan infrastruktur, begitu juga komponen lain yang mempengaruhi minat belajar peserta didik dari dalam maupun dari lingkungan. Secara umum, pembelajaran yang mempertimbangkan kesehatan mental peserta didik harus memperhatikan kondisi yang dihadapi oleh anak-anak di lingkungan sosial mereka sehari-hari¹⁶.

Pada anak-anak usia dini hingga 12 tahun, kasus depresi memang tidak terlalu banyak ditemukan. Namun, pada anak rentang usia 12-17 tahun, hampir 13 persennya pernah mengalami episode depresi berat. Prevalensi kasus depresi di Indonesia kian meningkat, hal ini dibuktikan oleh laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2019 yang mencatat bahwa lebih dari 19 juta penduduk di atas usia 15 tahun terdampak gangguan mental emosional, dan serta dari 12 juta orang berumur lebih dari 15 tahun mengalami depresi¹⁷.

¹⁵ Ade Nasihudin Al Ansori, "COVID-19 Bisa Picu Depresi, Kenali Gejala Emosi dan Fisik yang Dialami Anak," dalam <https://www.liputan6.com/health/read/4372127/covid-19-bisa-picu-depresi-kenali-gejala-emosi-dan-fisik-yang-dialami-anak>. Diakses pada 16 Agustus 2021.

¹⁶ Darwis Hude, et al., "Online Learning and Mental Health to Rise the Students Interest in High School di Indonesia," dalam *Journal of Positive School Psychology*, Vol. 6, No. 6 Tahun 2022, hlm. 592.

¹⁷ Brigitta Valencia Bellion, "Kenali Tanda-Tanda Depresi pada Anak dan Remaja, Tidak Melulu Tampak Sedih," dalam <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4389653/kenali-tanda->

Psikiater Nova Riyanti Yusuf mengemukakan bahwa berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 terhadap 1.387 remaja usia SMP dan SMA, ditemukan bahwa faktor terbesar pemicu depresi pada kalangan usia remaja adalah konten media sosial. "Yang menjadi faktor pemicu depresi pada anak usia SMP dan SMA paling tinggi adalah media sosial, kedua prestasi dan ketiga bullying verbal," katanya. Pernyataan itu disampaikan dalam "Summarecon Expo 2020" di Summarecon Mal Bekasi, Ahad (8/3.2020) sore. Hasil dari penelitian tahun 2016 tersebut, 30 persen responden memiliki potensi depresi. Sedangkan 19,8 persen berisiko punya ide untuk bunuh diri. Psikiater itu kembali melakukan penelitian serupa pada 2018 terhadap 980 responden. Hasilnya angka depresi tetap tinggi, akan tetapi tingkat keinginan bunuh diri relatif menurun dari angka 2016. "Hasilnya 68 persen berisiko depresi dan 13,8 persen punya ide bunuh diri," katanya¹⁸.

Bahaya dari dampak depresi jika diderita oleh peserta didik terbukti sangat serius, terutama dalam masa pandemi dimana seorang siswi yang mengalami depresi akibat beban sekolah yang tidak sanggup ia pikul lagi, akhirnya memutuskan untuk membunuh diri.

Seorang siswi Sekolah Menengah Atas asal Gowa, Sulawesi Selatan, meninggal dunia setelah bunuh diri dengan menenggak cairan racun. Korban yang berinisial MI (16) diduga sempat merekam aksinya dalam video berdurasi 32 detik dengan ponsel yang ia miliki. Polisi menduga penyebab MI nekat mengakhiri hidupnya sendiri karena depresi akibat beban tugas daring dari sekolahnya. Selain itu, jaringan internet di kampung korban diketahui masih sulit untuk diakses. "Penyebab korban bunuh diri akibat depresi dengan banyaknya tugas tugas daring dari sekolahnya dimana korban sering mengeluh kepada rekan-rekan sekolahnya atas sulitnya akses internet di kediamannya yang menyebabkan tugas-tugas daringnya menumpuk" kata Jufri Natsir¹⁹.

Melihat kondisi yang ada, dapat disimpulkan bahwa urgensi pendidikan karakter pada peserta didik, termasuk karakter kesabaran tidak bisa dipungkiri. Karakter kesabaran butuh ditanamkan secara khusus pada peserta didik jenjang pendidikan menengah, dalam masa

tanda-depresi-pada-anak-dan-remaja-tidak-melulu-tampak-sedih. Diakses pada 16 Agustus 2021.

¹⁸ Indira Rezkisari "Psikiater: Media Sosial Pemicu Depresi Terbesar Remaja," dalam <https://republika.co.id/berita/q6vhd328/psikiater-media-sosial-pemicu-depresi-terbesar-remaja>. Diakses pada 16 Agustus 2021.

¹⁹ Michael Hangga Wismabrata, "Diduga Stres karena Tugas Daring, Siswi SMA Nekat BunuhDiridanTinggalkanRekamanVideo," dalam <https://regional.kompas.com/read/2020/10/18/18060031/diduga-stres-karena-tugas-daring-siswi-sma-nekat-bunuh-diri-dan-tinggalkan>. Diakses pada 16 Agustus 2021.

pandemi di mana emosi mereka cenderung tidak stabil, maupun di luar masa pandemi, di mana mereka sedang melakukan transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dari usia yang mana mereka tidak diminta memutuskan apa-apa, dan cukup mengikuti program yang diatur sedemikian rupa oleh sekolah, menuju usia yang mana mereka harus membuat keputusan, harus bertanggung jawab, dan harus bersiap menghadapi dunia kerja.

B. Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah dijabarkan, peneliti merumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kasus kekerasan pada perempuan masih tinggi. Laporan Komnas Perempuan menunjukkan bahwa kasus kekerasan pada perempuan mengalami peningkatan dalam ranah personal, dengan DKI Jakarta menjadi provinsi dengan kasus kekerasan terhadap perempuan tertinggi, yakni dengan 2.461 kasus pada tahun 2020.
2. Merosotnya karakter bangsa juga dapat dibuktikan dengan maraknya kasus korupsi, dimana sepanjang tahun 2020 saja ICW mencatat 444 kasus korupsi yang telah ditindak oleh penegak hukum.
3. Kasus penyalahgunaan narkoba yang tetap banyak meski dalam masa pandemi. Terbukti dengan laporan Kapolri yang berhasil memberantas narkoba senilai Rp 11,6 triliun, yang terdiri dari 19.299 kasus hanya selama tahun 2021 saja.
4. Krisis moral menandakan bahwa karakter kesabaran yang memiliki salah satu fungsi untuk menahan dari perbuatan buruk belum berhasil diterapkan dengan baik dalam kehidupan masyarakat Indonesia.
5. Kekerasan yang dialami oleh sebagian peserta didik, dalam bentuk kekerasan fisik maupun verbal, selama berada di rumah selama masa pandemi.
6. Gangguan mental dan depresi pada anak usia SMP dan SMA yang dipicu oleh media sosial, prestasi dan bullying verbal. Laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2019 mencatat bahwa lebih dari 19 juta penduduk di atas usia 15 tahun terkena gangguan mental emosional, dan lebih dari 12 juta orang berumur lebih dari 15 tahun mengalami depresi.
7. Gangguan depresi pada peserta didik bisa menjadi sangat serius dan mengancam nyawa, sebagaimana dibuktikan oleh kasus bunuh diri seorang siswi SMA di Gowa yang diduga akibat depresi karena banyaknya tugas daring dan sulitnya akses internet di kediamannya.
8. Urgensi penanaman karakter kesabaran untuk penguatan mental peserta didik, secara spesifik siswa jenjang pendidikan menengah,

secara khusus di masa pandemi, dan secara umum untuk mempersiapkan mereka menghadapi dunia kerja.

C. Pembatasan Masalah

Agar membatasi pembahasan dalam tulisan ini dari beberapa permasalahan di atas, maka peneliti merumuskan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kesabaran merupakan karakter yang urgen pada peserta didik jenjang pendidikan menengah?
2. Bagaimana metode Al-Qur'an dalam menanamkan karakter kesabaran dalam diri penganut agama Islam?
3. Metode apakah yang paling tepat digunakan untuk menanamkan karakter kesabaran dalam diri peserta didik jenjang pendidikan menengah persepektif Al-Qur'an?

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan dalam satu kalimat berikut:

Bagaimana menanamkan karakter kesabaran dalam diri peserta didik jenjang pendidikan menengah dalam perspektif Al-Qur'an?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang diharapkan dari penulisan ini adalah:

- a. Mengetahui urgensi karakter kesabaran dalam membentuk manusia yang berkarakter.
- b. Memahami urgensi penanaman karakter kesabaran dalam diri peserta didik, secara khusus dalam jenjang pendidikan menengah.
- c. Memahami Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam pendidikan karakter.
- d. Memilih metode yang paling tepat untuk menanamkan karakter kesabaran dalam diri peserta didik jenjang pendidikan menengah perspektif Al-Qur'an.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber penambah wawasan ilmu pengetahuan dan wahana untuk pengembangan ilmu pendidikan, berkontribusi dalam menambah wawasan masyarakat mengenai penanaman karakter kesabaran perspektif Al-Qur'an, secara khusus dalam diri peserta didik jenjang pendidikan menengah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan dan guru, sebagai acuan dalam penanaman karakter kesabaran dalam diri peserta didik jenjang pendidikan menengah.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan memberi informasi mengenai urgensi penanaman karakter kesabaran dalam diri peserta didik.
- c. Bagi dunia akademis, penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan terkait dengan psikologi kepribadian peserta didik jenjang pendidikan menengah, serta metode pendidikan bagi peserta didik jenjang tersebut dalam perspektif Al-Qur'an.
- d. Bagi penulis, penyusunan proposal tesis ini diharapkan memenuhi salah satu syarat penyelesaian studi untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.) pada program studi manajemen pendidikan Islam Pascasarjana di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta.

G. Kerangka Teori

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul dan *scoupe* penelitian ini, maka penulis merasa perlu menjelaskan terlebih dahulu istilah dari penelitian yang berjudul 'Penanaman Karakter Kesabaran pada Peserta Didik Jenjang Pendidikan Menengah Perspektif Al-Qur'an'. Dari judul tersebut setidaknya ada empat istilah yang perlu untuk dipertegas maknanya, yakni karakter, kesabaran, peserta didik, dan jenjang pendidikan menengah. Adapun penjelasan untuk masing-masing istilah tersebut sebagai berikut:

Karakter

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto, karakter diartikan selaku cara berperilaku dan berpikir yang khas pada setiap orang agar hidup dan bekerja sama, baik pada lingkup keluarga, bangsa, negara, dan masyarakat. Seseorang yang memiliki karakter baik merupakan orang yang dapat mengambil keputusan dan siap bertanggungjawabkan hal tersebut pada setiap akibat karena keputusan tersebut. Karakter yang dia rasa sebagai nilai tingkah laku manusia yang berkaitan dengan Tuhan maha esa sesama manusia kebangsaan lingkungan dan dirinya sendiri akan terwujud dalam sikap perkataan perkataan dan perbuatan berlandaskan norma agama, tata krama, hukum, adat istiadat, budaya dan estetika.²⁰

Karakter diartikan oleh Dyah Sriwilujeng sebagai unsur kepribadian yang dilihat dari aspek moral atau etis. Karakter mengacu

²⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm. 41-42.

terhadap satu rangkaian sikap, motivasi, perilaku, dan kemampuan selaku manifestasi nilai dan kapasitas moral manusia untuk menghadapi kesulitan. Karakter terkandung nilai-nilai khas (seperti, mau berbuat baik, tahu nilai kebaikan, memberi dampak baik terhadap lingkungan dan nyata berkehidupan baik) yang terpatri dalam diri dan mewujudkan pada tingkah laku. Secara koheren, karakter adalah hasil olah rasa, olah pikir, olah raga, olah hati, serta dan karsa seseorang²¹.

Berdasarkan pendapat Abdul Majid dan Dian Andayani, karakter merupakan sifat, watak, atau perihal yang memang sangat dasar yang terdapat dalam diri seorang individu. Perihal yang sangat abstrak yang terdapat dalam diri seorang individu. Sering orang menamakannya dengan perangai atau tabiat. Karakter dapat didapatkan pada sikap-sikap seorang individu, pada diri sendiri, pada orang lain, pada tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya dan dalam kondisi-kondisi yang lainnya²².

Dapat disimpulkan bahwa karakter adalah serangkaian sikap, perilaku, motivasi, keterampilan, berperilaku dan cara berpikir yang khas kapasitas moral dan selaku manifestasi nilai manusia, yang dapat ditemukan pada sikap-sikap seorang individu, pada dirinya, pada orang lain, pada tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya dan dalam keadaan-keadaan yang lainnya.

Kesabaran

Pengertian sabar menurut sejumlah ulama adalah sebagai berikut:

Sabar menurut M. Quraish Shihab ialah menahan keinginan nafsu dengan menjalankan suatu hal atau meninggalkannya untuk meraih yang baik atau lebih baik²³.

Sabar menurut Khalid bin Muhammad al-Anshari adalah mengendalikan diri dari sikap gundah dan murka serta mengendalikan lidah dari berkeluh kesah²⁴.

Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah berpendapat bahwa hakikat sabar ialah suatu akhlak mulia di antara akhlak-akhlak jiwa yang menjadi benteng hal tersebut dari menjalankan apa yang tidak patut dan tidak baik. Ia adalah salah satu kekuatan dari kekuatan-kekuatan jiwa yang dengannya kebaikan urusannya terwujud dan tegak. Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah kemudian mengutip perkataan al-Junaid ibn Muhammad,

²¹ Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, hlm. 2.

²² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, cet ke-4, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 12.

²³ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, Cet ke-II, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hlm. 149.

²⁴ Khalid bin Muhammad al-Anshari, *Keutamaan & Buah Manis Sabar* diterjemahkan oleh Abdurrahman Nuryaman dari judul *Shafahât Min ash-Shabri*, Jakarta: Darul Haq, 1441 H, hlm. 7-8.

ketika ditanya tentang sabar, ia menjawab, “(Sabar adalah) menelan kepedihan tanpa bermuka masam.” Ia juga mengutip perkataan Amr ibn Utsman al-Makki yang berkata, “Sabar adalah keteguhan dalam meyakini (pertolongan) Allah dan menerima ujian-Nya dengan dada yang lapang dan tenteram.”²⁵

Dari berbagai pengertian tersebut, dapat diberikan kesimpulan bahwa kesabaran ialah sebuah akhlak mulia yang berupa keteguhan menahan kehendak nafsu dari apa yang tidak baik dan tidak patut, menelan kepedihan tanpa bermuka masam, mengendalikan lidah dari berkeluh kesah, meyakini pertolongan Allah dan menerima ujian-Nya dengan dada yang lapang dan tenteram.

Peserta didik

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1, peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berupaya melakukan pengembangan potensi diri dengan proses kegiatan belajar yang ada dalam jalur, jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Jenjang pendidikan menengah

Pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17, Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Bab I, Pasal 1, dijelaskan bahwa pendidikan menengah merupakan tingkat pendidikan dalam jalur pendidikan formal yang termasuk lanjutan pendidikan dasar, berupa Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Atas, Madrasah Aliyah Kejuruan dan Sekolah Menengah Kejuruan, atau bentuk lain yang setara.

Sekolah Menengah Atas adalah sebuah bentuk satuan pendidikan formal yang melaksanakan pendidikan umum dalam tingkat pendidikan menengah selaku lanjutan dari MTs, SMP, atau bentuk lain yang setara ataupun lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara MTs atau SMP.

Madrasah Aliyah merupakan sebuah bentuk satuan pendidikan formal pada binaan Menteri Agama yang menjalankan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam dalam tingkat pendidikan menengah selaku lanjutan dari MTs, SMP, atau bentuk lain yang setara atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara MTs atau SMP.

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan sebuah bentuk satuan pendidikan formal yang melaksanakan pendidikan kejuruan dalam

²⁵ Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Penjelasan Tuntas tentang Sabar & Syukur Sebagai Jalan untuk Meraih Kebahagiaan Hidup*, diintisarikan oleh Ahmad bin Utsman al-Mazyad, diterjemahkan oleh Izzudin Karimi dari judul *Mukhtashar ‘Uddah ash-Shâbirîn wa Dzâkhirah asy-Syâkirîn*, Cet ke-IV, Jakarta: Darul Haq, 2019, hlm. 6.

tingkat pendidikan menengah selaku lanjutan dari MTs, SMP, atau bentuk lain yang setara ataupun lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama ataupun setara MTs atau SMP.

Madrasah Aliyah Kejuruan merupakan sebuah bentuk satuan pendidikan formal pada binaan Menteri Agama yang melaksanakan pendidikan kejuruan dengan kekhasan agama Islam dalam tingkat pendidikan menengah sebagai lanjutan dari MTs, SMP, atau bentuk lain yang setara atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs.

Madrasah Aliyah Kejuruan, yang berikutnya disingkat MAK, ialah sebuah wujud satuan pendidikan formal pada binaan Menteri Agama yang melakukan penyelenggaraan pendidikan kejuruan dengan kekhasan agama Islam dalam tingkat pendidikan menengah selau lanjutan dari MTs, SMP, atau wujud lainnya yang setara ataupun lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau sederajat MTs atau SMP.

H. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian-penelitian terdahulu dapat dijadikan bahan kajian, masukan, sekaligus sebagai tolak ukur terhadap hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti sekarang. Peneliti telah membaca sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dikerjakan, antara lain:

Penelitian yang dilaksanakan oleh Amrullah dengan judul “Pembentukan Karakter Jujur dan Sabar Anak Usia Dini Perspektif Al-Qur’an Melalui Sirah Nabawiyah.” Tesis ini ditulis oleh mahasiswa Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta pada tahun 2019²⁶. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sejumlah cara yang dapat digunakan untuk menumbuhkan karakter jujur dan sabar dengan perspektif Al-Qur’an terhadap anak usia dini, metode yang bisa digunakan antara lain cerita, keteladanan dari guru atau orang tua, dan penanaman nilai. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa ukuran dibentuknya suatu karakter ialah seperti yang disampaikan oleh Thomas Lickona, karakter berkenaan dengan (*moral knowing*), (*moral feeling*), dan (*moral behavior*). Serta ini dapat dilaksanakan dengan konsep Sirah Nabawiyah.

Penelitian yang dilakukan oleh Saufi Azhari dengan judul “Pendidikan Berbasis Karakter dalam Kajian Tafsir Al-Quran Surah Al-Kahfi Ayat 60-82.” Tesis ini ditulis oleh mahasiswa Pascasarjana

²⁶ Amrullah, “Pembentukan Karakter Jujur dan Sabar Anak Usia Dini Perspektif Al-Qur’an Melalui Sirah Nabawiyah,” *Tesis*, Jakarta: Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2019.

Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara pada tahun 2018²⁷. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa: 1) Ada sejumlah nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa diambil dari surah Al-Kahfi ayat 60-82, diantaranya nilai kesungguhan, nilai kejujuran, nilai pertanggungjawaban, nilai kesabaran, nilai percaya diri, nilai keingintahuan, nilai disiplin, nilai pemaaf, nilai kecerdasan, nilai kebijakan, nilai religius, nilai kepedulian dan nilai keberanian mengambil resiko, 2) Metode pendidikan karakter yang ada pada ayat-ayat tersebut diantaranya metode keteladanan, demonstrasi, pemberian hukuman, diskusi dan pengulangan, 3) Terdapat relevansi antara pendidikan karakter dalam ayat-ayat ini dengan pendidikan masa sekarang, yaitu terdapat kesamaan antara karakter yang tercantum dalam ayat-ayat tersebut, dengan karakter yang diharapkan terbentuk pada peserta didik di masa kini. Terdapat sejumlah kesamaan juga antara metode pendidikan yang digunakan, metode pendidikan di zaman sekarang juga lebih beragam dan digunakan dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Deko Sandra yang berjudul “Interaksi Edukatif dalam Kisah-Kisah Al-Qur’an (Analisis Q.S. Al-Kahfi: 60-82 dan Q.S. Ash-Shaffat: 102-107).” Tesis ini ditulis oleh mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2017²⁸. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, komponen interaksi edukatif peserta didik dan pendidik pada kisah-kisah Al-Qur’an, surat Al-Kahfi ayat 60-82 serta surat Ash-Shaffat ayat 102-107 ialah: 1) tujuan pendidikan: humanisasi, 2) Pendidik: penuh kasih sayang, bijaksana, demokratis, memahami kejiwaannya dan mengenal murid, mempunyai pengetahuan luas, memahami materi, ikhlas dan sabar, 3) Anak didik: Patuh, sabar, tabah, cita-cita yang kuat dan tidak putus asa dan sopan santun, bersungguh-sungguh, hormat pada guru dan rendah hati, 4) Materi: Akidah, akhlak dan syari’ah, 5) Metode: Dialogis, *uswatun hasanah*, *mau’izhah* dan demokratis. Kedua: Penerapan prinsip-prinsip interaksi edukatif peserta didik dan pendidik pada kisah-kisah Al-Qur’an, terutama surat Al-Kahfi ayat 60-82 dan surat Ash-Shaffat 102-107 adalah prinsip motivasi dan keterpaduan.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Afifah dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-Nilai

²⁷ Saufi Azhari, “Pendidikan Berbasis Karakter dalam Kajian Tafsir Al-Quran Surah Al-Kahfi Ayat 60-82,” *Tesis*, Medan: Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, 2018.

²⁸ Deko Sandra, “Interaksi Edukatif dalam Kisah-Kisah Al-Qur’an (Analisis Q.S. Al-Kahfi: 60-82 dan Q.S. Ash-Shaffat: 102-107),” *Tesis*, Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

Karakter pada Siswa (Studi Multikasus di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya).” Tesis ini ditulis oleh mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2016²⁹. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa untuk memberikan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada diri peserta didik, seorang guru mempunyai strategi khusus dengan teknik menerapkan peran selaku pengajar, pengembang kurikulum, pendidik, pembaharu, teladan dan model untuk melakukan integrasi nilai-nilai karakter yang dikehendaki pada mata pelajaran secara komprehensif, juga pada kehidupan setiap hari, kepada program sekolah, dan mengembangkan kerjasama diantara sekolah dengan orang tuasiswa. Dalam proses internalisasi implementasi nilai-nilai karakter terhadap siswa dengan teknis memberikan pengembangan aspek kognitif, psikomotorik dan afektif siswa.

Laporan program pengabdian pada masyarakat yang dilakukan oleh Rasid Yunus dan tim dengan judul “Penanaman Karakter pada Peserta Didik di SMA Negeri 1 Dulupi Kabupaten Boalemo”. Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada tahun 2019³⁰. Untuk mencapai tujuan dari pengabdian, digunakan metode penyuluhan untuk menanamkan karakter baik pada siswa di SMA Negeri 1 Dulupi Kabupaten Boalemo. Hasil dari kegiatan pengabdian ini membuktikan adanya peningkatan pemahaman siswa SMA Negeri 1 Dulupi Kabupaten Boalemo mengenai karakter yang menjadi acuan untuk mereka dalam menjalankan aktivitas di masa yang akan datang, adanya peningkatan kesadaran siswa SMA Negeri 1 Dulupi Kabupaten Boalemo mengenai pentingnya perilaku terpuji guna keberlangsungan aktivitas hidup di masa yang akan datang serta untuk keperluan pembangunan SDM khususnya di Kabupaten Boalemo. Kesimpulan dari pengabdian ini menunjukkan bahwa penanaman karakter pada siswa SMA Negeri 1 Dulupi Kabupaten Boalemo sangatlah berguna, terutama dalam membangun kesadaran siswa akan krusialnya karakter terpuji dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, mempersiapkan siswa SMA Negeri 1 Dulupi Kabupaten Boalemo untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kelak, serta menjadikan mereka warga negara yang berkarakter terpuji dan tangguh.

²⁹ Afifah, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter pada Siswa (Studi Multikasus di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya),” *Tesis*, Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

³⁰ Rasid Yunus, Jusdin Puluhwala dan Ramli Mahmud, “Penanaman Karakter pada Peserta Didik di SMA Negeri 1 Dulupi Kabupaten Boalemo.” *Laporan Program Pengabdian pada Masyarakat*, Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo, 2019.

I. Metode Penelitian

1. Pemilihan Objek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan kajian pustaka, yakni peneliti melakukan kajian literatur berkenaan pendidikan karakter dan kitab tafsir untuk menjelaskan bagaimana penanaman karakter kesabaran dalam perspektif Al-Qur'an.

2. Data dan Sumber Data

Jenis riset ini ialah kualitatif, yaitu riset yang bertujuan dalam mengenal fenomena mengenai apa yang berlangsung dalam subjek riset membuahakan data deskriptif yang berujung terhadap kesimpulan mengenai riset ini.

Sumber data diperoleh dari sumber sekunder dan primer. Sementara data primer diambil dari buku pendidikan karakter, seperti Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi karya Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Islam karya Marzuki, Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional karya Masnur Muslich, serta kitab-kitab Tafsir seperti Tafsîr Ibn Katsir karya Ibn Katsir, serta Tafsîr al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Sedangkan sumber sekunder seperti Shahîh al-Imâm al-Bukhârî yang disusun oleh Imam Bukhari, serta Shahîh Muslim yang disusun oleh Imam Muslim.

3. Teknik Input dan Analisis Data

Teknik yang dipergunakan untuk menghimpun data dalam riset ini ialah:

- a. Menganalisis literatur yang terdapat dan membuatnya selaku acuan untuk memberi pernyataan.
- b. Observasi, yakni observasi mempunyai tujuan dalam memperoleh informasi mengenai sebuah permasalahan, maka didapat sebuah pembuktian atau pemahaman pada keterangan atau informasi yang sejalan dengan realitas yang menjadi tujuan obserbasi.
- c. Dokumentasi yakni penarikan data dengan teknis mengamati berbagai dokumen yang berkenaan dengan tujuan penelitian.

Sesudah data dihimpun, peneliti akan menganalisis data ini lalu dielaborasi dengan baik sehingga membuahakan kesimpulan yang memberikan jawaban apakah terdapat perubahan sikap, karakter dan perilaku objek yang diamati setelah dilaksanakan penanaman karakter kesabaran perspektif Al-Qur'an.

4. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam melakukan pengurangan kesalahan data yang akan dianalisa, sehingga kevalidan data harus diuji dengan beberapa cara seperti dibawah ini:

- a. Penarikan data dengan terus menerus dalam subyek riset yang sama.

- b. Triangulasi terhadap narasumber yang lain yang dapat dipertanggungjawabkan.

J. Jadwal Penelitian

Penelitian akan dijalankan sepanjang tiga bulan dengan mengamati referensi yang tersedia, maka kempadat ditarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

K. Sistematika Penulisan

Dalam BAB I akan dijabarkan latar belakang permasalahan, identifikasi permasalahan, pembatasan dan rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teori, metode penelitian, sistematika penulisan dan jadwal penelitian.

Pada BAB II akan dijelaskan tentang pendidikan karakter kesabaran pada peserta didik jenjang pendidikan menengah, yang terdiri dari: pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, prinsip pendidikan karakter, metode pendidikan karakter, definisi peserta didik jenjang pendidikan menengah, pendidikan peserta didik jenjang pendidikan menengah, definisi karakter kesabaran, keutamaan karakter kesabaran, serta karakter kesabaran ditinjau dari Al-Qur'an.

Pada BAB III akan dijelaskan tentang pendidikan karakter perspektif Al-Qur'an, yang mencakup pendidikan dalam Islam, metode pendidikan karakter dalam As-Sunnah, dan metode pendidikan karakter yang ada dalam Al-Qur'an.

Pada BAB IV akan dijabarkan hasil penelitian tesis ini, yakni penanaman karakter kesabaran perspektif Al-Qur'an, pendidikan karakter pada peserta didik jenjang pendidikan menengah, serta prospek penanaman karakter kesabaran pada peserta didik jenjang pendidikan menengah perspektif Al-Qur'an.

Pada BAB V yang merupakan penutup, akan dijabarkan kesimpulan dari penelitian, serta saran untuk para peneliti yang akan menjalankan penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.

BAB II

PENDIDIKAN KARAKTER KESABARAN PADA PESERTA DIDIK JENJANG PENDIDIKAN MENENGAH

Pada bab ini, peneliti akan memberikan pemaparan mengenai pendidikan karakter, peserta didik jenjang pendidikan menengah, serta karakter kesabaran secara lebih mendalam.

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Dyah Sriwilujeng mendefinisikan pendidikan sebagai pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan suatu kelompok orang yang diturunkan setiap generasi dengan penelitian, pelatihan, atau pengajaran. Karakter didefinisikan sebagai unsur kepribadian yang dilihat dari segi etis atau moral. Secara sederhana, pendidikan karakter menurut Dyah Sriwilujeng adalah segala usaha yang dilakukan untuk memengaruhi karakter³¹. Heri Gunawan mengartikan pendidikan karakter selaku usaha-usaha yang dilaksanakan dan dirancang dengan sistematis dalam memberikan penanaman nilai-nilai tingkah laku siswa yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, kebangsaan sesama manusia, lingkungan, dan diri sendiri, yang diwujudkan pada sikap, pikiran, perasaan, perbuatan dan perkataan, Menurut norma-norma agama, tata krama, hukum, adat istiadat dan budaya³².

³¹ Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, t.tp: Esensi, 2017, hlm. 2-3.

³² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi*, cet ke-4, Bandung: Alfabeta, 2017, hlm. 28.

Marzuki dalam bukunya Pendidikan Karakter Islam mengutip definisi pendidikan karakter menurut Frye (2002) sebagai “*a national movement creating movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share*”³³. Definisi Frye jika dipahami secara bebas memberi penekanan pada pendidikan karakter sebagai gerakan nasional yang membentuk sekolah yang dapat melakukan pembinaan anak-anak muda beretika, peduli dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter dilakukan melalui metode pengajaran karakter dan keteladanan yang baik dengan menekankan terhadap nilai-nilai universal yang dipahami bersama.

Pendidikan karakter menurut Johansyah dapat dipahami sebagai usaha yang disusun dan dijalankan secara terencana dan sistematis dalam membantu siswa mengenal nilai-nilai tingkah laku manusia yang berkaitan dengan Tuhan YME, lingkungan, sesama manusia, kebangsaan dan diri sendiri, yang dibangun pada sikap, pikiran, perbuatan, perkataan, dan perasaan, menurut norma-norma agama, tata krama, hukum, adat istiadat dan budaya³⁴.

Pendidikan karakter, menurut Rakhmawati, tidak berbeda dari pendidikan akhlak yang terangkum dalam cita-cita pendidikan Islam. Keduanya diartikan sebagai sebuah tindakan yang terjadi tanpa perlu dipikirkan kembali dikarenakan telah ada di dalam benak. Sehingga dapat dinyatakan keduanya dinamakan dengan kebiasaan³⁵.

Dharma Kesuma dkk mengutip definisi pendidikan karakter dari beberapa orang ahli, seperti definisi yang dikemukakan oleh Ratna Megawangi (2004): Suatu upaya dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak supaya dapat membuat keputusan dengan bijak dan mempraktekannya pada kehidupan setiap hari sehingga mereka dapat memberi kontribusi yang positif terhadap lingkungan mereka. Definisi lain yang dikemukakan oleh Fakry Gaffar (2010): suatu tahapan perubahan nilai-nilai kehidupan agar ditumbuhkan dan dikembangkan pada kepribadian seorang individu maka menjadi satu pada tingkah laku kehidupan orang tersebut³⁶. Definisi pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi dan Fakry Gaffar memiliki kesamaan yakni hakikat

³³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, cet ke-3, Jakarta: Amzah, 2019, hlm. 23.

³⁴ Johansyah, “Pendidikan Karakter dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis,” dalam *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. XI, No. 1 Tahun 2011, hlm. 89.

³⁵ Rakhmawati, “Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam,” dalam *Jurnal Al-Ulum* Vol. 13, No.1 Tahun 2013, hlm. 202.

³⁶ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, cet ke-5, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018, hlm. 5.

pendidikan karakter dalam prakteknya, nilai-nilai karakter yang ditanamkan akan tampak pada perilaku kehidupan sehari-hari seseorang.

Sementara itu, Muchlas Samani dan Hariyanto mengutip pengertian pendidikan karakter oleh beberapa ahli sebagai berikut: Lickona (1991) mengartikan pendidikan karakter sebagai usaha yang sungguh-sungguh dalam membantu seorang individu memahami, bertindak dan peduli dengan dasar inti nilai-nilai etis. Berdasarkan pendapat Scerenko (1997) Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha dengan sungguh-sungguh dengan teknis dimana ciri kepribadian yang positif di dalam dikembangkan dan diberdayakan dengan keteladanan, kajian (biografi dan sejarah pemikir besar dan para bijak), serta praktik emulasi (upaya yang optimal dalam membangun hikmah dari apa-apa yang dipelajari dan diamati)³⁷. Definisi Lickona dan Scerenko memberi penekanan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang sungguh-sungguh, memberi indikasi bahwa pendidikan karakter memerlukan kesungguhan dan kerja keras dari tenaga pendidik.

Muchlas Samani dan Hariyanto memberi definisi pendidikan karakter sebagai kesimpulan dari definisi-definisi yang dikemukakan oleh ahli, pendidikan karakter menurut keduanya merupakan tahapan pemberian tuntutan terhadap siswa supaya menjadi manusia yang utuh yang mempunyai karakter pada dimensi hati, raga, pikir, dan karsa serta rasa. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan budi pekerti pendidikan nilai pendidikan moral dan pendidikan watak yang memiliki tujuan dalam melakukan pengembangan keterampilan siswa dalam mengambil keputusan baik atau buruk, menjaga apa yang baik dan membangun kebaikan tersebut pada kehidupan setiap hari dengan penuh hati. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai usaha yang terencana dalam membuat siswa peduli mengenal dan melakukan internalisasi nilai-nilai sehingga Siswa memiliki perilaku sebagai Insan Kamil. Pendidikan karakter juga bisa diartikan sebagai sebuah sistem penanaman nilai-nilai karakter terhadap warga sekolah yang meliputi, berbagai komponen pengetahuan, kemauan, dan atau kesadaran serta tindakan yang dalam menjalankan nilai tersebut baik kepada diri sendiri, lingkungan, sesama, kebangsaan ataupun terhadap Tuhan Yang Maha Esa sehingga menjadi insan yang Kamil³⁸.

Dari definisi para ahli di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya yang terencana dan sistematis dalam menanamkan nilai-nilai universal yang disepakati bersama,

³⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, cet ke-7, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019, hlm. 44-45.

³⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...* hlm. 45-46.

dengan berbagai cara dan metode, dengan tujuan supaya siswa dapat mempunyai karakter yang baik, mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, meliputi nilai-nilai yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, kebangsaan dan lingkungan.

B. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Dyah Sriwilujeng, pendidikan karakter bisa digunakan sebagai strategi agar membangun suatu identitas yang *solid* pada masing-masing individu peserta didik. Perihal ini, tujuan pendidikan karakter ialah membangun suatu sikap yang membawa seseorang terhadap kemajuan, sejalan dengan norma yang ada. Pendidikan karakter sejatinya juga bisa digunakan sebagai suatu media mengembangkan karakter seorang individu, supaya ia selalu membawa sebuah peningkatan untuk masyarakat sekitarnya. Pendidikan karakter bagi individu mempunyai tujuan untuk:

1. Meneladani bermacam karakter baik yang ada dalam diri manusia.
2. Menjelaskan berbagai macam karakter seorang manusia.
3. Menerapkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari bagi seseorang.
4. Memahami berbagai jenis perilaku karakter yang baik³⁹.

Menurut Guntur Cahyono, tujuan pendidikan karakter itu sendiri berlainan diantara satu negara dengan negara yang lainnya. Perbedaan tujuan tersebut dipengaruhi oleh kultur dan pandangan hidup masing-masing negara. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam memiliki tujuan yang sangat jelas, yakni membentuk anak didik yang berakhlak mulia⁴⁰. Hal tersebut sejalan dengan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang orang yang paling baik di antara kaum mukminin.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا⁴¹.

Dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Orang yang paling baik imannya di antara kaum mukminin adalah yang paling baik akhlaknya. (HR. Abu Daud dari Abu Hurairah).

³⁹ Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter...* hlm. 6.

⁴⁰ Guntur Cahyono, "Pendidikan Karakter Perspektif Al Qur'an dan Hadits," dalam *Al-Astar, Jurnal Ahwal al-Syahsiyah dan Tarbiyah STAI Mempawah*, Volume V, No. 1 Tahun 2017, hlm. 24.

⁴¹ Sulaiman ibn al-Asy'ats, *Sunan Abu Daud*, Beirut: Dar al-Maktabah al-'Ashriyyah, t.th, juz 4, hlm. 220, no. hadis 4682, Kitab *al-Sunnah*, bab *al-Dalil 'ala Ziyadah al-îmān wa Nuqshānihi*.

Dalam hadis tersebut, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam mengaitkan baiknya keimanan seseorang dengan akhlak yang ia miliki. Sehingga orang yang paling baik imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya. Kepribadian muslim yang memiliki keimanan dan akhlak yang terbaik adalah tujuan akhir dari pendidikan karakter atau akhlak dalam Islam.

Perintah untuk memiliki akhlak yang baik juga tercantum secara jelas dalam hadis Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam sebagai berikut,

عَنْ أَبِي دَرٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Dari Abu Dzarr ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Bertakwalah engkau kepada Allah di mana saja berada, ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik, dan bergaullah dengan manusia dengan akhlak yang baik. (HR. Al-Darimi dari Abu Dzarr).

Dalam hadis tersebut, perintah bergaul dengan akhlak yang baik tertera dengan jelas. Seorang muslim senantiasa diminta untuk berakhlak baik pada terhadao seluruh orang, tidak hanya pada sesama muslim saja. Hal itu dapat dipahami dari pemilihan lafaz ‘*An-Naas*’ yang berarti manusia secara umum, bukan hanya orang-orang muslim dan mukmin saja. Seorang muslim yang berlaku baik kepada semua manusia sejalan dengan risalah dan tujuan pengutusan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, yakni sebagai *Rahmatan lil ‘alamin*.

Tujuan pendidikan karakter (*tarbiyah akhlaqiyyah*) yang diambil dari syariat Islam dirangkum oleh Ra`fat Farid Suwailim sebagai berikut⁴²:

1. Menggapai ridha Allah dan menjalankan perintah-Nya.
2. Penghormatan terhadap diri anak dan karakternya.
3. Mendidik naluri anak dan mengembangkan perasaan anak yang mulia dan baik.
4. Menemukan keinginan yang baik dan kuat.
5. Memulai kebiasaan yang bermanfaat dan baik.
6. Mencabut keburukan dari jiwa anak, dan menanamkan kebaikan yang mulia dalam jiwanya.

Sementara itu, secara lebih spesifik tujuan pendidikan karakter pada seting sekolah diberikan perumusan oleh Dharma Kesuma dkk seperti dibawah ini:

1. Mengembangkan dan menguatkan berbagai nilai kehidupan yang dirasa krusial maka menjadi kepribadian siswa yang khas.

Tujuan pertama pendidikan karakter pada setting sekolah ialah menjadi fasilitasi dalam mengembangkan nilai-nilai tertentu, maka nilai tersebut dapat dibangun pada tingkah laku anak, baik pada saat

⁴² Ra`fat Farid Suwailim, *Tarbiyah al-Thifli; Huqûq al-Thifli fi al-Syari'ah al-Islāmiyyah*, Kairo: Dar al-Yusri, 2008, hlm. 166-167

ia masih bersekolah maupun setelah proses sekolah usai. Pengaruh penanaman nilai karakter hendaknya terus berlanjut, dan dapat dilihat dampaknya dalam diri seorang peserta didik. Nilai-nilai tersebut hendaknya tidak berhenti terwujud begitu peserta didik lulus dari sekolah.

Proses penguatan dan pengembangan nilai tidak berbentuk dari dogmatisasi nilai yang dilakukan seorang guru kepada siswanya, akan tetapi proses penguatan ini dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, membutuhkan waktu dan tidak bisa dilakukan dalam satu kegiatan pembelajaran saja.

Hasil yang diharapkan dari proses penguatan dan pengembangan nilai karakter, siswa dapat memiliki pemahaman mengapa dan seperti sebuah nilai menjadi krusial agar diimplementasikan pada kehidupan setiap hari. Penguatan nilai ini mengarahkan proses pendidikan kepada proses pembiasaan yang disertai dengan refleksi dan berpikir secara logis. Penguatan juga mengandung arti bahwa kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah hendaknya selaras dengan aktivitas pembiasaan yang dilaksanakan di rumah.

Temuan atau output karakter yang diharapkan dari pendidikan karakter di sekolah ialah siswa yang telah lulus akan memiliki kepribadian yang khas, seperangkat perilaku yang menjadi cerminan nilai-nilai yang dijadikan pedoman pendidikan karakter di sekolah pada jenjang tersebut.

2. Memberikan koreksi tingkah laku siswa yang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang dilakukan pengembangan oleh sekolah.

Tujuan kedua pendidikan karakter di sekolah ialah dalam memberikan perbaikan tingkah laku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan dalam dirinya. Tujuan pendidikan karakter ini bermaksud mengubah nilai-nilai negatif yang ada dalam diri peserta didik, menjadi nilai dan perilaku yang positif. Pengkoreksian tersebut dilakukan secara bertahap, melalui proses pedagogis yang dilakukan oleh seorang guru dengan metode yang tepat sesuai kasus yang dihadapinya. Perubahan nilai karakter yang sudah melekat dalam diri peserta didik adalah proses yang membutuhkan waktu dan usaha, konsistensi dan upaya yang berkesinambungan, serta kesabaran dan semangat juang yang tidak putus dari seorang pendidik.

Dalam Islam, terdapat hadis yang menjadi acuan bagi pengikutnya terkait dengan perubahan kemungkaran. Islam tidak menganjurkan penganutnya untuk memaksa dalam upaya berdakwah dan merubah sesuatu yang negatif. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengajarkan perubahan sesuatu yang negatif atau

kemungkaran dapat dilakukan dengan tiga cara, yakni merubah dengan tangan, dengan lisan dan jika tidak mampu, maka dengan hati.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْرِضْهُ
بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ⁴³.

Dari Abu Said berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Barangsiapa diantara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mengubah kemungkaran itu dengan tangannya, jika tidak mampu, hendaklah mengubahnya dengan lisannya, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mengubahnya dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman. (HR. Muslim dari Abu Sa'id).

Dalam pendidikan karakter yang bertujuan untuk mengubah perilaku negatif menjadi positif, proses pedagogis diarahkan kepada pola pikir anak, disertai dengan keteladanan karakter positif yang dilaksanakan oleh guru di sekolah atau orang tua di rumah, didukung oleh kegiatan pembiasaan karakter positif yang sesuai dengan usia peserta didik dan jenjang sekolahnya.

3. Mengembangkan koneksi yang harmonis dengan masyarakat dan keluarga untuk memegang tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Sekolah, keluarga dan masyarakat memiliki tanggung jawab dan peran masing-masing dalam pembentukan karakter peserta didik. Proses pendidikan karakter di sekolah memiliki kaitan erat dengan proses pendidikan di rumah dan lingkungan sekitar. Pendidikan karakter tidak akan sukses jika dilakukan di lingkungan sekolah saja, sementara lingkungan rumah dan masyarakat sekitar tidak mendukung terwujudnya nilai-nilai karakter yang diharapkan. Dalam setiap interaksi anak dengan lingkungan mereka dapat dipastikan akan terjadi proses memengaruhi tingkah laku anak⁴⁴. Karena itulah dibutuhkan kerjasama dari semua pihak yang memiliki interaksi dengan anak, terutama keluarga yang paling banyak berinteraksi dengan rumah, agar memiliki visi yang sama dalam pendidikan karakter, serta memberikan input positif dan aktif dalam

⁴³ Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahîh Muslim*, Beirut: Dār Ihya at-Turāts al-'Arabiy, t.th., juz 1, hlm. 69, no. hadis 78, Kitab *Al-Îmān*, bab *Bayānu Kaun al-Nahyi 'an al-Munkar min al-Îmān, wa anna al-Îmān yazīdu wa Yanqushu, wa anna al-Amra bi al-Ma'rūf wa al-Nahyu 'an al-Munkar Wājibān*.

⁴⁴ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah...* hlm. 9-11.

menanamkan nilai-nilai yang sejalan dengan apa yang ditanamkan di sekolah.

C. Prinsip Pendidikan Karakter

Lickona, Schaps dan Lewis telah melakukan pengembangan 11 prinsip bagi pendidikan karakter yang efektif (*11 principles of effective character education*). Schwartz menguraikan 11 prinsip ini dengan penjelasannya sebagaimana dikutip oleh Muchlas Samani dan Hariyanto sebagai berikut⁴⁵:

1. Pendidikan karakter harus menyampaikan promosi pada nilai-nilai etik inti (*ethical core values*) sebagai dasar bagi pembentukan karakter yang baik.

Nilai-nilai etik inti adalah nilai-nilai yang berlandaskan karakter mulia, yang sangat penting disebarkan dan menjadi acuan bagi pendidikan karakter. Nilai-nilai itu seperti kejujuran, kepedulian, rasa hormat kepada diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan karakter juga hendaknya mempromosikan nilai kinerja positif seperti keuletan, disiplin, kerajinan, ketepatan waktu, etos kerja yang kuat, dan kegigihan.

Dibutuhkan komitmen dan usaha serius dari seluruh elemen sekolah untuk mempromosikan nilai-nilai inti tersebut, hal itu mencakup kepala sekolah, guru kelas maupun guru mata pelajaran. Seluruh warga sekolah hendaknya memainkan perannya dengan penuh tanggung jawab dan menjadikan nilai inti tersebut sebagai standar perilakunya sehari-hari.

2. Karakter harus dipahami secara menyeluruh (komprehensif), diantaranya pada pemikiran, perilaku dan perasaan.

Suatu nilai yang ingin ditanamkan dalam diri peserta didik hendaknya tidak hanya diketahui dan dipahami, akan tetapi nilai tersebut hendaknya memberi pengaruh pada pemikiran, perasaan, dan nampak dampaknya secara nyata pada perilaku peserta didik tersebut.

Pendekatan holistik dalam pendidikan karakter terkait dengan pengembangan sisi kognitif, emosional, dan tingkah laku dari kehidupan moral. Siswa tidak hanya mengenal nilai-nilai pendidikan karakter dengan mempelajarinya, mendiskusikannya dan mengamatinya dalam diri model karakter (guru), akan tetapi peserta didik diharapkan dapat merefleksikan hal-hal tersebut terhadap pengalamannya dalam kehidupan. Sikap empati diharapkan dapat berkembang, peserta didik juga diharapkan bisa mengembangkan

⁴⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...* hlm. 168-175.

perilaku pro-sosial, seperti mengkomunikasikan perasaan, memperdengarkan secara aktif, dan membantu orang yang memerlukan.

3. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang proaktif dan sungguh-sungguh, dan memberikan promosi nilai-nilai inti dalam seluruh fase kehidupan sekolah.

Pendidikan karakter membutuhkan kerja keras dan kesungguhan dari pendidik dan semua elemen sekolah, hal tersebut dikarenakan pendidikan karakter merupakan proses yang panjang dan kompleks. Berbeda dengan ilmu pasti yang bisa disampaikan oleh guru di depan kelas, pendidikan karakter dilakukan dengan berbagai pendekatan sehingga nilai-nilai inti yang dituju dapat tertanam pada diri siswa.

Sekolah yang mempunyai komitmen untuk mengembangkan suatu karakter hendaknya jeli terhadap seluruh hal yang terdapat di sekolah yang dapat berdampak pada karakter para siswa. Sekolah hendaknya melakukan pendekatan holistik yang mempergunakan semua aspek persekolahan, menggunakannya sebagai media untuk mengembangkan karakter.

Nilai karakter yang ingin dikembangkan harus selaras dengan seluruh aspek keseharian siswa di sekolah, mencakup kurikulum akademik, termasuk seluruh bahan ajar, program ekstrakurikuler seperti club (seperti kelompok ilmiah remaja dan palang merah remaja), tim olahraga, pramuka, dan semua program yang dilakukan di luar jam sekolah, termasuk *field trip* dan kegiatan lainnya. Dalam hal itu termasuk juga kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang merupakan kurikulum yang tidak direncanakan, terkait dengan pengalaman anak di sekolah seperti hubungan siswa dengan guru, hubungan siswa dengan temannya, dan hubungan siswa dengan staf sekolah yang lain .

4. Sekolah harus menjadi komunitas yang peduli.

Sekolah yang memiliki komitmen untuk mengembangkan karakter baik harus berusaha menjadi sebuah masyarakat mikrokosmos yang adil dan peduli. Perihal ini dilaksanakan dengan teknis membangun sebuah komunitas yang saling membantu diantara anggotanya, sehingga terbentuk kepedulian dan keterikatan antar mereka.

Dalam komunitas sekolah yang peduli, iklim kepedulian akan memenuhi seluruh lingkungan sekolah. Iklim tersebut dirasakan tidak hanya di kelas, melainkan juga di lapangan olahraga, kantin, halaman sekolah, kantor staff, ruang kepala sekolah, ruang kesehatan, ruang guru, hingga koridor sekolah. Terdapat kepedulian dan sikap saling menghargai yang dirasakan oleh seluruh elemen sekolah. Suasana

sekolah menjadi kondusif dan nyaman bagi siswa, sehingga mendukung perkembangan nilai-nilai karakter baik lain yang dibutuhkan diharapkan. Iklim kepedulian juga meningkatkan minat dan semangat siswa dalam belajar. Siswa merasa nyaman dan senang berada di sekolah, sehingga lebih mudah fokus mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Komunitas peduli hendaknya juga melibatkan orang tua wali murid. Hubungan yang baik, saling menghargai dan saling peduli dan antara pihak sekolah dengan wali murid akan membuat dua belah pihak semakin bersemangat dalam mempromosikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik.

5. Menyediakan peluang bagi para siswa untuk melakukan tindakan yang bermoral.

Pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang teoritis saja, akan tetapi membutuhkan praktik secara langsung agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Belajar yang paling baik adalah dengan melakukan sesuatu (*learn best by doing*). Peserta didik harus dihadapkan dengan situasi yang menuntutnya agar menerapkan nilai-nilai yang sudah ditanamkan kepadanya. Bentuk situasi tersebut seperti rapat yang dilakukan oleh pengurus kelas, dari pengalaman tersebut, peserta didik akan belajar bagaimana cara menyampaikan pendapat dengan baik, bagaimana menjadi pendengar yang baik, dan bagaimana caranya mencapai mufakat jika terdapat perbedaan pendapat.

Pelajaran yang diambil dari pengalaman pribadi di sekolah akan terpatir pada ingatan peserta didik, sehingga diharapkan nilai-nilai tersebut akan terus dibawa dan dijadikan pedomannya dalam bertindak setelah masa sekolahnya selesai.

6. Pendidikan karakter yang efektif harus diiringi dengan kurikulum akademis yang menantang dan bermakna, yang menghargai seluruh pembelajar dan membantunya dalam meraih kesuksesan.

Bila peserta didik sukses di sekolah dan merasa bahwa diri mereka mempunyai suatu kompetensi tertentu berkenaan dengan keterampilan atau penguasaan wawasan tertentu, sehingga peserta didik lebih merasa membutuhkan kepemilikan nilai-nilai tertentu yang menjadi ciri keberadaan mereka, dan menjadi kurikulum yang menarik dan bermakna bagi mereka.

Contoh kurikulum yang bermakna merupakan kurikulum yang menyediakan metode pembelajaran kooperatif dan pengajaran aktif pendekatan pemecahan masalah dan proyek berbasis pengalaman. Pendekatan jenis ini akan memberi peningkatan otonomi siswa dikarenakan menjadi daya tarik peserta didik, memberikan

kesempatan agar mereka memiliki pikiran yang kreatif dan memberikan peluang dalam menguji ide-idenya sendiri.

7. Pendidikan karakter harus dengan nyata berupaya memberikan pengembangan motivasi pribadi peserta didik.

Karakter sering diartikan sebagai menjalankan suatu hal yang benar ketika tidak seorang pun melihatnya. Misalnya ialah tidak melakukan kecurangan dikarenakan keyakinan bahwa berbuat curang tidaklah benar, bukan karena takut terhadap hukuman atau keinginan menerima penghargaan. Pendidikan karakter bisa dikatakan berhasil jika nilai-nilai yang ditanamkan senantiasa diterapkan oleh seorang peserta didik, hingga di luar dari lingkungan sekolah, dimana guru tidak sedang melihatnya.

Hal ini dapat terjadi jika ada keyakinan terdalam pada diri siswa bahwa berbuat baik itu memang harus ia lakukan, sehingga timbul keinginan dalam hatinya untuk agar orang yang baik kapanpun dan dimanapun ia berada, terlepas ketika ada orang lain yang melihat, maupun ketika ia sedang sendirian.

Pendidikan karakter tidak sebaiknya dijalankan dengan penekanan yang terlalu lebih pada insentif ekstrinsik, sehingga tanpa insentif itupun peserta didik tetap menerapkan nilai-nilai yang diyakininya. Pendidikan karakter dimulai dengan mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap suatu aturan, membangkitkan kesadaran dalam dirinya bahwa tingkah laku akan memiliki dampak pada orang lain, dan mengembangkan kekuatan karakter siswa yang sangat diperlukan para peserta didik untuk memberikan perilaku secara bertanggung jawab di masa mendatang.

8. Semua staf sekolah harus menjadi komunitas moral dan komunitas belajar yang saling berbagi tanggung jawab demi terjadi pendidikan karakter. Semua elemen sekolah harus berusaha dalam memberikan pengembangan nilai-nilai inti yang sama, maka menjadi acuan pendidikan karakter bagi para peserta didik.

Pertama dan paling utama, seluruh anggota staf sekolah harus menunaikan tanggung jawab tersebut dengan menjadi model bagi nilai-nilai inti dalam tingkah lakunya, menggunakan peluang dalam memberi pengaruh pada peserta didik dalam setiap interaksi mereka. Dengan melihat nilai-nilai yang terwujud dalam perilaku para staf sekolah, siswa dapat menyerap nilai tersebut secara tidak sadar, dan pendekatan tersebut bisa jadi lebih efektif dibandingkan pengajaran di kelas.

Kedua, norma dan nilai yang memberikan aturan tingkah laku peserta didik harus diimplementasikan juga untuk memberikan aturan warga sekolah yang lebih dewasa pada komunitas sekolah. Misalnya

para siswa, warga sekolah yang dewasa hendaknya bekerja secara kolaboratif satu dengan yang lainnya, serta memberikan partisipasi untuk membuat keputusan yang memberikan peningkatan pembangunan karakter di ruang kelas atau di sekolah secara komprehensif.

Ketiga, sebuah sekolah memberi peluang kepada para karyawannya dalam merefleksi pada permasalahan moral, dan dapat membantu memberikan kepercayaan keyakinan terhadap seluruh pihak penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah ini dijalankan dengan penuh integritas. Dengan pertemuan kelompok pendukung yang lebih kecil atau rapat rapat dewan guru para anggota step bersikap reflektif secara rutin seperti dengan memberikan pertanyaan seperti hal-hal di bawah:

- a. Apa saja pengalaman yang telah disediakan sekolah untuk membentuk karakter peserta didik?
 - b. Bagaimana efektifitas tingkat keberhasilan pengalaman tersebut dalam menanamkan nilai yang diinginkan?
 - c. Apa saja nilai-nilai negatif (seperti kecurangan dan kekerasan) yang berhasil dikelola dan dikurangi dari sebelumnya?
 - d. Apa saja pengalaman moral yang kurang diperhatikan dan masih diabaikan meski sangat dibutuhkan oleh peserta didik demi terlaksananya pendidikan karakter di sekolah?
 - e. Pertanyaan lain yang bisa didiskusikan, sesuai dengan kebutuhan sekolah.
9. Penerapan pendidikan karakter memerlukan kepemimpinan moral yang dibutuhkan untuk staf sekolah atau para siswa.

Sekolah yang memiliki cita-cita dalam melakukan pengembangan Pendidikan karakter yang efektif hendaknya mempunyai orang-orang yang mempunyai peran sebagai pemimpin (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru senior, pengawas sekolah, konselor) yang mempunyai keterampilan yang baik bagi kepemimpinan. Sekolah juga dapat mengembangkan Komite Pendidikan Karakter yang terdiri dari staf, orangtua, siswa, atau anggota masyarakat sekitar sekolah, yang mempunyai tanggung jawab pada implementasi, perencanaan, dan memberi dukungan pada pembangunan karakter.

Pendidikan karakter atau tarbiyah akhlaqiyyah pada zaman Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dipimpin oleh Rasulullah sebagai figur pengajar serta contoh bagi karakter-karakter baik yang hendaknya dimiliki oleh seluruh pengikut beliau. Dalam surat Al-Qalam/68: 4 Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.

10. Sekolah harus melakukan perekrutan orangtua dan anggota masyarakat sebagai rekan penuh untuk usaha pembangunan karakter.

Pendidikan karakter tidak akan berlangsung efektif jika orangtua dan anggota masyarakat tidak terlibat dalam prosesnya. Jika tenaga pendidik di sekolah mengajarkan suatu nilai, sementara keluarga di rumah, atau tetangga dan anggota masyarakat lain di lingkungan sekitar menunjukkan nilai yang berbeda, akan muncul kebingungan dalam diri peserta didik, siapakah yang seharusnya ia ikuti?

Penyamaan tujuan dan visi pendidikan karakter antara sekolah dan orangtua sangat dibutuhkan. Peluang keberhasilan pembentukan karakter siswa akan meningkat jika sekolah dan orang tua mampu menjalin hubungan kerjasama yang baik, dengan komunikasi aktif yang selalu dilakukan melalui media seperti e-mail, buku penghubung, rapat orang tua dan sebagainya. Untuk membangun hubungan saling percaya antara sekolah dan rumah, orangtua hendaknya terwakili dalam Komite Pendidikan Karakter.

11. Evaluasi pada pendidikan karakter harus menilai fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, menilai karakter sekolah, hingga menilai seperti apa teknis siswa memberikan manifestasi karakter yang baik. Tiga jenis hasil yang harus dijadikan titik pusat penilaian, yakni:

- a. Karakter sekolah. Harus dinilai, seberapa jauh sekolah telah dijadikan komunitas peduli?

Perihal ini dapat ditinjau dengan survei, misalnya menanyakan apakah seluruh siswa di sekolah menghormati antara satu dengan yang lainnya, atau menanyakan apakah siswa di ruang kelas bersikap seperti suatu keluarga dan lainnya.

- b. Peran staf sekolah selaku pendidik karakter. Hal ini dinilai dengan pertanyaan misalnya tentang kesamaan persepsi dan pemahaman staf sekolah tentang pengembangan karakter siswa, komitmen anggota staf sekolah dalam melakukan hal tersebut, kecakapan dan kemampuan mereka dalam menunaikan tugasnya masing-masing, serta konsistensi anggota staf dalam mengembangkan kapasitas mereka sebagai pendidik karakter.

- c. Karakter para siswa. Hal ini dinilai dengan pertanyaan yang menjadi indikator seberapa jauh para siswa membangun komitmen, pemahaman, dan tindakannya yang didasari nilai-nilai etik inti. Misalnya, sekolah menelusuri data mengenai bermacam tingkah laku berkenaan pendidikan karakter, seperti dengan

melihat data absensi harian, apakah terdapat peningkatan kehadiran siswa di sekolah? Sekolah juga bisa mencari data tentang perilaku-perilaku negatif seperti kekerasan, vandalisme, rokok dan penyalahgunaan narkoba, apakah terjadi penurunan yang signifikan?

Sekolah juga hendaknya memberikan penilaian tiga ranah karakter (mengetahui, merasa, dan mempunyai perilaku) dengan angket terbuka yang memberikan pengukuran pertimbangan moral para peserta didik. Seperti diukur melalui pertanyaan:

- 1) Bagaimana pendapatmu tentang mencontek, apakah mencontek saat ujian adalah perbuatan yang salah?
- 2) Jika ujian dilakukan tanpa pengawasan seorang guru, atau engkau yakin bahwa pengawas tidak akan melihatmu, apakah engkau akan tetap mencontek?
- 3) Berapa kali kamu mencontek dalam ujian pada tahun lalu?

Dikutip oleh Heri Gunawan, Dasyim Budimansyah berpandangan bahwa program pendidikan karakter di sekolah perlu dilakukan pengembangan dengan berlandaskan terhadap prinsip-prinsip seperti berikut⁴⁶:

1. Pendidikan karakter di sekolah harus dijalankan dengan kontinu. Proses dalam mengembangkan nilai-nilai karakter adalah tahapan yang lama, dimulai semenjak awal mula siswa masuk sekolah, sampai peserta didik lulus sekolah dari sebuah tingkat pendidikan.

Pendidikan karakter harus berlanjut dari satu tingkatan kelas kepada tingkatan berikutnya, karena itu catatan guru, secara spesifik wali kelas, mengenai perkembangan karakter siswa sangat dibutuhkan untuk mengamati perkembangan karakter siswa dari suatu tingkat ke tingkat yang lain, serta memberikan gambaran karakter siswa bagi guru di tingkatan berikutnya. Dengan begitu, pengembangan karakter akan berlangsung lebih efektif dan terorganisir.

2. Pendidikan karakter sebaiknya dilakukan pengembangan dengan seluruh mata pelajaran (terintegrasi), dengan pengembangan diri dan budaya sebuah satuan pendidikan.

Pengembangan karakter harus terintegrasi, karena itu seluruh staf guru dan elemen sekolah lainnya harus memahami strategi pengembangan karakter peserta didik, sehingga masing-masing dapat menunaikan perannya dalam pendidikan karakter, sesuai dengan kapasitas dan ranah masing-masing.

⁴⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi...* hlm. 36.

Nilai-nilai yang terintegrasi dalam pelajaran juga hendaknya dipahami dan dikuasai oleh tenaga pendidik yang bertugas menjadi pendidik nilai karakter tersebut. Kegiatan-kegiatan pengembangan diri misalnya aktivitas pramuka, ekstrakurikuler, dan aktivitas di luar jam sekolah lainnya juga hendaknya dimanfaatkan untuk menjadi media pengembangan karakter yang diinginkan dalam diri siswa.

3. Sejatinya nilai-nilai karakter tidak disampaikan dalam bentuk pengajaran satu arah, jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran. Kecuali apabila berbentuk mata pelajaran agama (yang di dalamnya mengandung ajaran) sehingga tetap diberikan pengajaran dengan proses, *knowing* (pengetahuan), *doing* (melakukan), dan akhirnya *habit* (membiasakan).

Penanaman nilai karakter yang lebih efektif adalah yang dilakukan dengan terselubung, dimana peserta didik tidak menyadari usaha guru dalam menanamkan karakter tertentu dalam dirinya. Dengan begitu, nilai-nilai yang tertanam bukan saja dipahami, namun diresapi maknanya oleh siswa, sehingga diharapkan dapat memengaruhi perilakunya dalam kehidupan setiap hari.

4. Proses pendidikan karakter dilakukan dengan aktif (*active learning*) dan menyenangkan (*enjoy full learning*). Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang tidak membosankan dan monoton. Kreativitas seorang guru dibutuhkan dalam memberikan penanaman nilai-nilai yang dikehendaki pada diri siswanya. Proses pendidikan karakter dilaksanakan oleh siswa tidak oleh guru, sementara guru mengimplementasikan prinsip “*tut wuri handayani*” pada tiap tiggah laku yang diperlihatkan.

D. Metode Pendidikan Karakter

Syukri mengutip pengertian metode menurut Ramayulis, kata teknik bersumber dari bahasa Yunani, *metha* dan *hodos*. *Metha* artinya melalui dan *hodos* artinya cara atau jalan. Menurut istilah, Ramayulis mengartikan metode sebagai satu perangkat cara, jalan dan teknik yang dipergunakan oleh guru untuk kegiatan belajar supaya siswa dapat meraih sebuah tujuan kegiatan belajar atau kompetensi tertentu yang diberikan perumusan pada silabus mata pelajaran⁴⁷.

Menurut Darajat, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, metode bersumber dari kata *method* yang

⁴⁷ Syukri, *Metode Khusus Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam: Dilengkapi dengan Panduan Praktis*, Jakarta: Prenadamedia group, 2019, hlm. 1.

bermakna sebuah cara kerja yang sistematis dalam mempermudah penerapan aktivitas untuk meraih meraih sebuah tujuan⁴⁸.

M. Karman mengartikan metode sebagai cara yang dipergunakan dalam menerapkan sebuah rencana yang telah dibangun berbentuk aktivitas praktis dan nyata, dalam meraih tujuan pembelajaran⁴⁹.

Suteja berpendapat, secara teknis, metode adalah prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan, atau teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu, atau ilmu pengetahuan yang merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur. Metode pengajaran adalah prosedur yang dipergunakan pendidik dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Dapat juga diartikan sebagai teknik tertentu yang dipergunakan peserta didik untuk menguasai materi tertentu, atau cara yang dipakai untuk merumuskan aturan-aturan tertentu dari suatu prosedur⁵⁰.

Dari pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara, prosedur dan teknik yang dipergunakan oleh guru untuk menerapkan sebuah rencana yang telah dibuat dengan sistematis, dalam meraih tujuan pembelajaran.

Jika disandingkan dengan pendidikan karakter, maka metode pendidikan karakter adalah cara, prosedur dan teknik yang dipergunakan oleh guru dalam mengimplementasikan suatu rencana yang sudah disusun dengan sistematis, untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu, sesuai dengan tujuan yang sudah ditentukan.

Lickona, dikutip oleh Muchlas Samani dan Hariyanto, menyarankan agar pendidikan karakter berlangsung efektif, seorang guru dapat mengupayakan implementasi bermacam metode, misalnya metode bercerita kepada siswa, memberikan tugas siswa membaca literatur, menjalankan studi kasus, bermain peran, debat tentang moral serta menerapkan pembelajaran kooperatif⁵¹. Lebih jauhnya Muchlas Samani dan Hariyanto menjelaskan sejumlah metode pembelajaran yang bisa digunakan dalam pendidikan karakter, yakni:

1. Metode mendongeng atau bercerita (*story telling*).

Metode ini secara hakikat sama seperti ceramah, akan tetapi seorang guru lebih bebas memberikan improvisasi, seperti dengan menambahkan gerak tubuh dan mimik, merubah intonasi suara agar

⁴⁸ Ahmad Munji Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet ke-2, Bandung: PT Refika Aditama, 2013, hlm. 29.

⁴⁹ M. Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018, hlm. 270.

⁵⁰ Suteja, *Tafsir Tarbawi*, Cirebon: Nurjati Press, 2012, hlm. 127.

⁵¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...* hlm. 147-148.

menggambarkan kondisi yang akan digambarkan. Alat bantu sederhana seperti boneka dan gambar latar juga bisa digunakan oleh guru untuk mendukung penuturan kisah agar peserta didik seakan dibawa ke dunia kisah yang sedang ia ceritakan mereka.

Setelah penuturan cerita selesai dilakukan, hendaknya seorang guru mengajak siswa untuk bercakap dalam kondisi yang tidak terlalu formal, untuk membuat simpulan tentang apa saja nilai karakter positif yang ditunjukkan oleh tokoh protagonis yang bisa ditiru oleh siswa dalam kehidupannya, juga nilai karakter negatif yang ditunjukkan oleh tokoh antagonis yang harus dihindari oleh siswa dalam kehidupan sehari-harinya.

Guru juga harus selektif dalam memilih kisah yang akan diceritakan kepada siswa. Cukup disayangkan, banyak dari dongeng-dongeng di Indonesia yang tidak menunjang pendidikan karakter. Banyak dari dongeng yang menceritakan kisah percintaan antara dua tokoh utamanya, dongeng lain cenderung fokus ke aspek mistis dari kisah, dan tidak menonjolkan nilai karakter yang baik dari protagonis cerita.

Hendaknya seorang guru mengambil hikmah dari cerita kesuksesan para tokoh perjuangan, para pahlawan yang menjadi contoh dalam keberanian, dan para pesohor yang bekerja keras sebelum meraih kesuksesan. Guru juga bisa merujuk kepada kisah para Nabi, para sahabat, para tabi'in, dan para ulama yang menjadi model yang baik dalam sifat dan akhlak yang mulia. Sepenggal kisah nyata yang benar-benar terjadi bisa jadi memiliki efek yang lebih besar dibandingkan dongeng yang berasal dari khayalan belaka. Kisah dengan tokoh nyata yang memiliki karakter tertentu akan menjadi bukti pendukung bahwa siswa juga bisa memiliki karakter-karakter baik yang sama.

2. Metode diskusi dan berbagai variannya

Diskusi diartikan selaku tahapan bertukar pikiran diantara dua orang ataupun lebih mengenai sebuah permasalahan dalam meraih sasaran tertentu.

Dalam pembelajaran secara umumnya, diskusi terbagi menjadi dua macam, diskusi kelas (*whole group*) dan diskusi kelompok. Diskusi kelas umumnya dipimpin oleh seorang guru, bentuk diskusi ini cocok dipraktekkan oleh siswa sekolah dasar kelas IV sampai VI. Dalam diskusi tersebut, guru dianggap memiliki kompetensi, otoritas dan pengetahuan yang luas, arah diskusi dikendalikan oleh guru yang bersangkutan.

Diskusi kelompok dapat berupa kelompok kecil yang terdiri dari 2-6 orang, atau kelompok yang lebih besar, dimana anggota satu

kelompok bisa mencapai 20 orang. Diskusi kelompok cocok digunakan oleh anak-anak SMP dan SMA/SMK.

3. Metode simulasi (*role playing*/ bermain peran dan sodiodrama)

Pada kegiatan belajar, sebuah simulasi dijalankan yang bertujuan supaya siswa mendapat kemampuan tertentu, baik yang sifatnya profesional atau yang bermanfaat untuk kehidupan setiap hari. Simulasi juga dapat diperuntukan dalam mendapat pemahaman mengenai sebuah prinsip atau konsep, dan dalam memberikan pemecahan permasalahan yang sesuai dengan pendidikan karakter.

4. Metode pembelajaran kooperatif

Sejumlah nilai karakter dapat dilakukan pengembangan dengan menerapkan teknik pembelajaran kooperatif. Nilai-nilai itu diantaranya: Kerja sama, terbuka, tenggang rasa, berani mengungkapkan pendapat, menghargai pandangan orang lain, santun dalam berbicara, kreatif, logis, kritis, analitis, dan dinamis⁵².

Metode-metode pendidikan sejatinya dapat memberi penilaian nilai karakter dalam diri siswa, maka peserta didik tidak hanya mengetahui mengenai moral (*moral knowing*), namun juga diharapkan dapat menjalankan moral (*moral action*) yang menjadi tujuan pokok pendidikan karakter. Dikutip oleh Heri Gunawan, metode-metode pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Abdurrahman An-Nahlawi ialah seperti berikut⁵³:

1. Metode percakapan atau *Hiwâr*. Metode dialog (*hiwâr*) ialah percakapan silih berganti diantara dua pihak ataupun lebih dengan tanya jawab mengenai satu topik yang dengan sengaja diarahkan terhadap satu tujuan yang diinginkan.

Metode dialog dapat digunakan untuk membahas topik-topik tertentu yang membutuhkan tanya jawab yang lebih mendalam antara guru dan murid. Guru diharapkan memiliki pola pikir terbuka dan wawasan yang cukup agar bisa memberikan jawaban yang memuaskan untuk peserta didiknya. Diharapkan hasil dari dialog membawa dampak positif berupa nilai karakter yang diharapkan tertanam dalam diri siswa.

2. Metode *Qisshah* atau cerita. Pada penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah, kisah selaku teknik penunjang penyelenggaraan pendidikan mempunyai peran yang sangat krusial, dikarenakan pada kisah-kisah ada berbagai edukasi dan keteladanan.

⁵² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...* hlm. 148-160.

⁵³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi...* hlm. 88-96.

Metode kisah ini memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya memiliki dampak psikologis dan edukatif yang baik. Selain itu, kisah juga membuahkan kehangatan perasaan dan aktivitas di dalam jiwa yang kemudian akan memotivasi seorang manusia untuk mengubah perilakunya sesuai dengan tuntutan dan arahan, serta mengambil pelajaran dari kisah tersebut⁵⁴.

Metode kisah juga memiliki keunggulan yakni cocok digunakan dalam pendidikan karakter peserta didik semua usia. Peserta didik jenjang apapun, mulai dari TK hingga SMA semua pasti menyukai kisah. Ketika guru hendak mulai menuturkan suatu kisah, suasana hati peserta didik akan lebih lapang, ia tidak lagi merasa tegang dan tidak lagi harus fokus memahami pelajaran, peserta didik akan lebih santai dan tenang sehingga kemungkinan penerimaan kisah akan lebih besar. Kisah juga merupakan metode yang efektif karena nilai-nilai karakter yang diharapkan tidak disebutkan secara terbuka, melainkan disisipkan melalui pemaparan tindakan yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita.

Setelah mendengar cerita, peserta didik diharapkan bisa meresapi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut. Diharapkan ia bisa mengenali nilai-nilai karakter positif yang sebaiknya ia adopsi dalam kehidupan nyatanya, juga nilai-nilai karakter negatif yang seharusnya ia hindari dan tinggalkan dalam kehidupannya.

3. Metode *Amtsâl* atau perumpamaan. Dalam mendidik umat manusia, Allah banyak menggunakan perumpamaan (*amtsâl*) dalam Al-Qur'an, dan di dalam perumpamaan tersebut terdapat nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi seorang muslim dalam kehidupannya.

Dengan memberikan perumpamaan kepada peserta didik, konsep yang sebelumnya abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami oleh para siswa. Misalnya, dalam menanamkan karakter kesabaran menghadapi masalah berkepanjangan yang dihadapi peserta didik, guru bisa memberikan analogi seseorang yang sedang melewati terowongan yang sangat panjang. Di dalam terowongan itu gelap, ujung dari terowongan tidak bisa dilihat, tapi orang itu yakin bahwa terdapat cahaya yang terang dan jalan keluar di ujung dari terowongan, karena itu ia terus berjalan tanpa henti dan tanpa putus asa, hingga ia sampai di akhir dari terowongan dan keluar darinya dengan selamat.

4. Metode *Uswah* atau keteladanan.

⁵⁴ Mamik Rosita, "Membentuk Karakter Siswa Melalui Metode Kisah Qurani," dalam Jurnal *Fitrah*, Vol. 02, No. 1 Tahun 2016, hlm. 59.

Peserta didik, khususnya siswa dalam usia pendidikan dasar dan menengah, secara umum relatif meniru (meneladani) pendidik atau gurunya. Perihal ini dikarenakan siswa secara psikologis senang melakukan peniruan, tidak hanya hal yang baik, namun kadang hal buruk pun ditiru. Karena itu penting bagi pendidik untuk mengadopsi nilai-nilai yang ingin ia ajarkan, sebelum mengajarkannya kepada siswa. Guru harus menjadi contoh nyata bagi karakter yang sedang diajarkan, bukan justru mengajarkan suatu karakter dan menjadi model karakter yang bertolak belakang dengan apa yang sedang diajarkan. Dalam surat As-Saf/61: 3 Allah berfirman:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

(*Itu*) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

5. Metode pembiasaan. Pembiasaan dilakukan dengan pengulangan suatu kegiatan hingga menjadi kebiasaan. Metode *habituation* (pembiasaan) menekankan terhadap pengalaman. Hal ini dikarenakan yang dibiasakan itu ialah suatu hal yang diamalkan, dan inti kebiasaan ialah pengulangan.

Metode pembiasaan baiknya diiringi dengan metode keteladanan, sehingga peserta didik yang sedang menjalankan pembiasaan suatu kegiatan baik, seperti shalat berjamaah, melihat guru sebagai teladannya juga memiliki kebiasaan yang sama. Dengan begitu, kebiasaan yang sudah terbentuk di sekolah diharapkan bisa terus dijaga oleh peserta didik setelah menamatkan pendidikan formalnya.

6. Metode '*Ibrah* dan *Mau'izhah*. '*Ibrah* bermakna sebuah keadaan psikis yang memberikan penyampaian manusia terhadap intisari suatu hal yang disaksikan, dialami dengan memakai nalar yang mengakibatkan hati menerimanya. Sementara kata *mau'izhah* adalah nasihat yang lembut yang dioleh hati dengan teknis menyampaikan ancaman dan pahalanya.

Metode ini merupakan metode yang efektif jika tidak dilakukan terlalu sering. Guru harus pandai memilih waktu dan momen yang tepat untuk menasihati peserta didiknya. Guru juga harus menggunakan cara yang lembut, penuh kasih sayang dan tidak membuat peserta didik merasa kecil hati, agar nasihat lebih mudah diterima. Guru juga harus berhati-hati ketika menyampaikan nasihat yang berkaitan dengan topik yang sensitif. Terkadang nasihat bisa disampaikan di depan kelas, kepada seluruh peserta didik, namun dalam kasus tertentu, guru lebih baik berbicara langsung dengan peserta didik yang bersangkutan, di ruangan yang terpisah, agar

penyampaian nasihat bisa lebih efektif dan tidak membuat malu peserta didik tersebut.

7. Metode *Tarhîb* dan *Targhîb* (ancaman dan janji). *Targhîb* ialah janji pada kesenangan, kenikmatan akhirat yang diiringi bujukan. *Tarhîb* ialah ancaman dikarenakan dosa yang dijalankan. Kedua metode ini mempunyai tujuan agar seorang hamba mentaati peraturan Allah, akan tetapi dua metode ini memiliki titik tekan yang berbeda. *Targhîb* memberi penekanan agar menjalankan kebaikan yang diperintahkan Allah, sedang *tarhîb* memberi penekanan agar menjauhi perbuatan buruk yang dilarang Allah.

Dalam konteks pendidikan karakter, metode *targhîb* dan *tarhîb* bisa diterapkan oleh tenaga pendidik sesuai dengan usia peserta didiknya. Untuk anak-anak usia TK dan SD, metode ini bisa digunakan untuk menjelaskan konsep *targhîb* dan *tarhîb* dengan sederhana, misalnya dengan memberikan penghargaan berupa bintang yang bisa dikumpulkan bagi siswa yang menerapkan nilai baik tertentu, dan memberikan hukuman berupa pengurangan bintang bagi siswa yang melakukan perbuatan buruk yang tidak sesuai dengan karakter yang diharapkan.

Untuk anak usia SMP dan SMA, metode ini bisa digunakan untuk menjelaskan konsep yang lebih kompleks, seperti *targhîb* dan *tarhîb* dalam aturan agama. Guru bisa memaparkan apa saja janji Allah untuk orang-orang yang berbuat baik, apa saja hadiah yang sedang menunggu mereka di akhirat, begitu juga sebaliknya, ancaman apa yang Allah berikan terhadap orang-orang yang berbuat jahat, apa saja hukuman yang menunggu mereka di neraka.

Sementara itu, metode pembinaan karakter siswa di sekolah dirangkum oleh Marzuki sebagai berikut⁵⁵:

1. Metode langsung dan tidak langsung.

Metode langsung dilakukan dengan penyampaian materi akhlak mulia langsung dari sumber tersebut, sedangkan itu teknik tidak langsung ialah penyampaian kisah yang terkandung nilai baik, dengan harapan peserta didik bisa mengambil hikmah dan mengadopsi nilai karakter baik darinya.

2. Melalui mata pelajaran tersendiri dan terintegrasi pada seluruh mata pelajaran.

Pendidikan karakter dengan mata pelajaran tersendiri dapat dilakukan seperti dalam pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Pendidikan karakter dapat dilaksanakan juga secara terintegrasi ke dalam mata pelajaran lain yang tidak membahas

⁵⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam...* hlm. 112-113.

nilai-nilai karakter secara khusus, misalnya nilai kasih sayang kepada makhluk lain bisa ditanamkan oleh guru biologi ketika sedang mempelajari satwa-satwa yang terancam punah. Nilai kepedulian terhadap lingkungan bisa ditanamkan oleh guru geografi ketika membahas problematika yang dihadapi oleh bumi akibat perbuatan manusia.

3. Melalui aktivitas- aktivitas di luar mata pelajaran, yakni dengan pengembangan diri dan pembiasaan-pembiasaan.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi sebuah teknik yang efektif pada pembinaan karakter siswa. Kegiatan yang melakukan pembiasaan nilai akhlak mulia seperti kegiatan IMTAQ, tadarus Al-Qur'an dan pramuka.

4. Dengan teknik keteladanan (*uswah hasanah*).

Salah satu teknik yang paling efektif dalam pembinaan karakter peserta didik di sekolah adalah metode keteladanan. Keteladanan ini diperankan oleh semua elemen yang berkontribusi dalam pendidikan karakter. Di lingkungan sekolah, keteladanan dijalankan oleh kepala sekolah, guru, dan karyawan sekolah. Kerjasama hendaknya dibina dengan pihak-pihak di luar sekolah, hingga pendidikan karakter berjalan lebih efektif. Keteladanan di rumah hendaknya dimainkan oleh orang tua dan anggota keluarga yang lebih tua. Keteledanan di masyarakat hendaknya diperankan oleh pemimpin masyarakat, dimulai dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi jabatannya.

5. Melalui memberi perhatian dan nasihat-nasihat.

Perhatian khusus dibutuhkan dalam rangka pembinaan karakter masing-masing siswa. Nasihat yang memberi perhatian akan memberika bantuan untuk memberikan motivasi peserta didik agar mempunyai komitmen pada peraturan-peraturan atau akhlak mulia yang harus dilaksanakan. Nasihat disampaikan di waktu yang tepat, dengan cara yang tepat pula. Guru dan orang tua hendaknya bijak dalam memilih waktu dan kesempatan untuk menyampaikan nasihat agar efektif dan dapat diterima oleh peserta didik dengan lapang dada.

6. Metode *reward* dan *punishment*.

Metode *reward* adalah memberikan hadiah dan penghargaan selaku perangsang yang memotivasi peserta didik agar berbuat baik atau mempunyai akhlak mulia. Teknik *punishment* merupakan memberikan sanksi selaku dampak jera untuk peserta didik supaya tidak berakhlak buruk dan tidak berani berbuat jahat atau menyeleweng dari peraturan yang ada.

E. Definisi Peserta Didik Jenjang Pendidikan Menengah

1. Peserta didik

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1, peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berupaya dalam melakukan pengembangan potensi diri dengan proses kegiatan belajar yang ada dalam jenjang, jalur, dan jenis pendidikan tertentu.

2. Jenjang pendidikan menengah

Pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17, Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Bab I, Pasal 1, dijelaskan bahwa pendidikan menengah merupakan tingkat pendidikan dalam jalur pendidikan formal yang termasuk lanjutan pendidikan dasar, berupa Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Atas, Madrasah Aliyah Kejuruan dan Sekolah Menengah Kejuruan, atau bentuk lain yang setara.

Sekolah Menengah Atas adalah sebuah bentuk satuan pendidikan formal yang melaksanakan pendidikan umum dalam tingkat pendidikan menengah selaku lanjutan dari MTs, SMP, atau bentuk lain yang setara ataupun lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara MTs atau SMP.

Madrasah Aliyah merupakan sebuah bentuk satuan pendidikan formal pada binaan Menteri Agama yang menjalankan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam dalam tingkat pendidikan menengah selaku lanjutan dari MTs, SMP, atau bentuk lain yang setara atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara MTs atau SMP.

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan sebuah bentuk satuan pendidikan formal yang melaksanakan pendidikan kejuruan dalam tingkat pendidikan menengah selaku lanjutan dari MTs, SMP, atau bentuk lain yang setara ataupun lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama ataupun setara MTs atau SMP.

Madrasah Aliyah Kejuruan merupakan sebuah bentuk satuan pendidikan formal pada binaan Menteri Agama yang melaksanakan pendidikan kejuruan dengan kekhasan agama Islam dalam tingkat pendidikan menengah sebagai lanjutan dari MTs, SMP, atau bentuk lain yang setara atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs.

Dengan demikian kesimpulannya bahwa siswa jenjang pendidikan menengah ialah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia dalam tingkat pendidikan dalam jalur pendidikan formal yang adalah lanjutan pendidikan dasar, berupa Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Atas, Madrasah Aliyah Kejuruan atau Sekolah Menengah Kejuruan, atau bentuk lainnya yang setara.

F. Pendidikan Peserta Didik Jenjang Pendidikan Menengah

Siswa jenjang pendidikan menengah dapat dimasukkan ke dalam kategori usia remaja. Dalam bahasa latin, remaja disebut *Adolescence* yang bersumber dari kata *adolescere* yang berarti untuk tumbuh dan berkembang menjadi dewasa. Pada pandangan masyarakat, periode remaja ialah waktu untuk tumbuh, bergerak dan berkembang dari ketidakmatangan masa anak-anak menuju ke arah kematangan pada usia dewasa⁵⁶.

Yahaya, sebagaimana dikutip oleh Angraini binti Ramli dan Radwan Jamal Elatrash, menyatakan bahwa usia remaja dikategorisasikan antara 12-21 tahun, yang mana seseorang akan melalui proses perubahan dari anak-anak menjadi dewasa, dan hal tersebut meliputi perubahan fisik, biologis, psikologis, sosial dan ekonomi⁵⁷.

Dalam upaya lebih memudahkan mengidentifikasi karakteristik jiwa remaja, para ahli membagi perkembangan remaja pada dua periode: Periode remaja awal dan periode remaja akhir. Periode remaja awal adalah periode perkembangan yang digambarkan secara umum sesuai dengan usia sekolah siswa SLTP. Sedangkan periode remaja akhir mendekati usia siswa SMU ke atas⁵⁸.

Periode remaja akhir, lebih lanjut dijelaskan oleh Abuddin Nata, ditandai oleh pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan psikososial.

Secara fisik, tidak ada perubahan bentuk tubuh yang sangat meningkat pesat. Perkembangan fisik remaja akhir lebih ditinjau dari keseimbangan atau proporsi diantara anggota tubuh yang satu sama lain. Wujud tubuh yang proporsional adalah keinginan remaja pada periode ini, dikarenakan dalam tahapan remaja awal, proporsi bentuk tubuh masih belum seimbang.

Pada perkembangan kognitif, seorang remaja tidak lagi dibatasi oleh objek konkret, akan tetapi dapat diterapkan pada pernyataan verbal atau logika sehingga pemikiran menjadi logis, abstrak dan hipotetikal. Pada periode ini kemampuan-kemampuan baru yang muncul termasuk: Mampu memformulasi hipotesis tentang suatu gejala, menguji hipotesisnya dengan realitas, serta mampu membayangkan semua kemungkinan hasil atau beragam kombinasi.

⁵⁶ Abuddin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam*, Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018, hlm. 211.

⁵⁷ Angraini binti Ramli dan Radwan Jamal Elatrash, "The Character Building Concept for Teenagers in the Qur'an; Analytical Study of Musa As Story," dalam *Borneo International Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 2 Tahun 2020, hlm. 113.

⁵⁸ Abuddin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam...* hlm. 212

Pada perkembangan psikososial, remaja di tahap ini berada pada tahapan *identity vs identity confusion* (kebingungan identitas). Pada periode ini remaja diharapkan sudah sampai pada satu pencapaian identitas tertentu, meski tidak berbeda jauh dengan perkembangan psikososial pada periode remaja awal.

Dalam aspek perkembangan moral, pada usia 15 tahun ke atas adalah tahapan perkembangan yang telah dimulai mengenal moral tidak kembali menurut perspektif kepentingan dirinya sendiri atau kepentingan kelompok. Akan tetapi, pertimbangan yang timbul dari pemikirannya ialah menurut teradap peraturan-peraturan sosial masyarakat⁵⁹.

1. Permasalahan remaja

Masa remaja menurut Hurlock (1980), sebagaimana dikutip oleh Masganti, adalah masa yang mana seseorang terjadi perpindahan dari sebuah tahapan ke tahapan selanjutnya dan terjadi perubahan baik minat, tubuh, emosi, pola tingkah laku dan juga penuh dengan permasalahan-permasalahan⁶⁰.

Dalam masa remaja terdapatnya perubahan psikis dan fisik yang seringkali menjadi konflik tersendiri bagi remaja sehingga banyaknya remaja yang mendalam melalui masa-masa ini. Orang tua guru dan masyarakat harus mengenal masalah remaja sehingga dapat membantunya memperoleh solusi dalam menghadapi masa remaja dengan baik. Agar dapat memahami remaja sehingga harus ditinjau berbagai perubahan remaja dalam sejumlah dimensi. Perubahan tersebut dipaparkan oleh Masganti meliputi lima dimensi, yakni:

a. Dimensi biologis.

Secara biologis seorang remaja mengalami perubahan besar. Seorang anak yang masuk pada masa pubertas diawali dengan tanda pertama menstruasi terhadap remaja putri dan perubahan suara dari remaja putra. Pubertas membuat anak berkemampuan dalam melakukan reproduksi. Dalam masa ini, hormon seorang remaja menjadi aktif untuk memproduksi dua jenis hormon (*gonadotrophic hormones* atau *gonadotrophins*) yang berkaitan dengan pertumbuhan, yakni: 1) *Follicle-Stimulating Hormone* (FSH); dan 2) *Luteinizing Hormone* (LH). Pada anak perempuan, kedua hormon tersebut memberikan rangsangan pada pertumbuhan *progesterone* dan *estrogen*, dua jenis hormon kewanitaan. Pada anak laki-laki, *Luteinizing Hormone* yang juga disebut *Interstitial-Cell Stimulating*

⁵⁹ Abuddin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam...* hlm. 222-223.

⁶⁰ Masganti, *Perkembangan Peserta Didik*, Medan: Perdana Publishing, 2012, hlm.

Hormone (ICSH) memberikan rangsangan perkembangan *testosterone*⁶¹.

b. Dimensi Kognitif.

Perkembangan kognitif remaja berdasarkan Jean Piaget ada dalam pada periode tertinggi dan terakhir pada tahapan operasi formal (*period formal operations*). Tahap operasional formal biasanya dialami oleh individu usia sebelas sampai lima belas tahun, pada tahap ini individu telah mulai memikirkan pengalaman konkret, memikirkannya secara lebih abstrak, logis dan idealis. Kualitas abstrak dari pemikiran operasional formal tampak jelas dalam pemecahan problem verbal. Selain memiliki kemampuan abstraksi, pemikir operasional formal juga memiliki kemampuan untuk melakukan idealisasi dan membayangkan kemungkinan-kemungkinan. Konsep operasional formal juga menyatakan bahwa anak dapat mengembangkan hipotesis deduktif tentang cara memecahkan masalah dan mencapai kesimpulan secara sistematis⁶².

Namun menurut Masganti, nyatanya masih banyak remaja yang belum dapat dengan penuh meraih tahapan berkembangnya kognitif operasional formal ini. Beberapa remaja masih tertinggal dalam tahapan perkembangan sebelumnya, yakni operasional konkret, yang mana pola pikir yang belum mampu melihat dari berbagai dimensi dan digunakan masih sangat sederhana. Masalah ini dapat saja disebabkan oleh sistem pendidikan di Indonesia yang banyak memakai teknik belajar-mengajar satu arah (ceramah), sehingga anak terbiasa mendengarkan tanpa memberikan umpan balik. Di sisi lain pola asuh orangtua yang relatif memberika perlakuan pada remaja selaku anak-anak juga memberi dampak terhadap perkembangan dimensi kognitif para remaja. Sebaiknya, seorang remaja telah dapat meraih proses pemikiran abstrak, agar ketika lulus dari sekolah menengah, ia sudah terbiasa berpikir kritis, sudah mampu menganalisa permasalahan dan menelusuri solusi yang paling baik.

c. Dimensi Moral.

Menurut Masganti, remaja hendaknya mulai mempunyai penilaian tersendiri terhadap masalah-masalah populer di lingkungan mereka, seperti politik, perang, kemanusiaan, keadilan sosial, dan lainnya. Remaja tidak kembali mendapat hasil pemikiran yang kaku, sederhana, dan absolut yang disampaikan oleh pihak lain tanpa bantahan. Secara kritis, remaja akan lebih banyak menjalankan

⁶¹ Masganti, *Perkembangan Peserta Didik...* hlm. 203.

⁶² Sitti Aisyah Mu'min, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget," dalam *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 6, No. 1, Tahun 2013, hlm. 95.

observasi keluar dan memperbandingkannya dengan perihal yang saat ini ditanamkan dan diajarkan terhadapnya.

Remaja tidak kembali lagi memperoleh hasil pemikiran yang kaku absolut dan sederhana yang disampaikan oleh orang lain tanpa bantahan. Remaja secara kritis akan lebih banyak mengamati keluar daripada membandingkan dengan hal yang diajarkan terhadapnya.

Keterampilan berpikir pada dimensi moral remaja terjadi perkembangan dikarenakan para remaja mulai melihat terdapatnya ketidakseimbangan dan kegagalan di antara apa yang dipercayai sebelumnya dengan realita yang terdapat di sekelilingnya. Seperti apa Bila diajak kecil pada seorang anak ditanamkan suatu nilai moral yang menjelaskan bahwa pergaulan bebas itu tidak baik ketika beranjak remaja ia melihat sekitar dan menjadi suatu pertanyaan mengapa dunia di sekitarnya membiarkan pergaulan bebas itu berkembang takkan mungkin hal ini dirasa baik pada suatu keadaan tertentu. Hal ini tentu akan menyebabkan konflik nilai untuk remaja tersebut.

Apabila tidak diatasi dengan baik konflik nilai pada diri remaja ini akan membuat laun menjadi permasalahan yang besar. Ini berkemungkinan remaja tidak lagi meyakini nilai yang diberikan oleh guru dan orang tua semenjak anak-anak hingga dewasa apabila guru dan orangtua tidak dapat memberi penjabaran yang logis jika ditambah pada lingkungan sekitar remaja tersebut tidak menunjang implementasi nilai-nilai tersebut dan justru menjadi modal bagi nilai yang bertentangan dengan apa yang diajarkan kepadanya.

Peran pendidik dan orang tua sangat besar dalam memberi alternatif jawaban dari seluruh hal yang menjadi pertanyaan para remaja. Orang tua yang bijak akan memberi lebih dari satu alternatif jawaban agar remaja tersebut dapat berpikir lebih jauh dan memilih yang paling baik. Orang tua yang tidak mampu memberikan penjabaran dengan bijak dan bersikap aku akan menjadikan remaja semakin bingung. Konflik dengan orang tua mungkin akan mulai menajam⁶³.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam memberi contoh dalam memberi jawaban yang bijak kepada seorang pemuda yang meminta izin kepada beliau untuk berzina.

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ: إِنَّ فَتًى شَابًا أَتَى النَّبِيَّ ﷺ - فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ائْتِدْنِي بِالزَّيْنَةِ. فَأَقْبَلَ الْقَوْمُ عَلَيْهِ فَرَجَرُوهُ وَقَالُوا مَهْ مَهْ. فَقَالَ: اذْنُهُ. فَدَنَا مِنْهُ قَرِيبًا. قَالَ فَجَلَسَ. قَالَ: أَنَحْبُهُ لِأُمِّكَ. قَالَ: لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ. قَالَ: وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأُمَّهَاتِهِمْ. قَالَ: أَفَتَحْبُهُ لِابْنَتِكَ. قَالَ: لَا وَاللَّهِ يَا

⁶³ Masganti, *Perkembangan Peserta Didik...* hlm. 205-206.

رَسُولَ اللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ. قَالَ: وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِينَاتِهِمْ. قَالَ: أَفْتُحِبُّهُ لِأَخْتِكَ. قَالَ: لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ. قَالَ: وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأَخْوَاتِهِمْ. قَالَ: أَفْتُحِبُّهُ لِعَمَّتِكَ. قَالَ: لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ. قَالَ: وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِحَالَاتِكَ. قَالَ: أَفْتُحِبُّهُ لِحَالَاتِكَ. قَالَ: لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ. قَالَ: وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِحَالَاتِهِمْ. قَالَ: فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ وَقَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذُنُوبَهُ وَطَهِّرْ قَلْبَهُ وَحَصِّنْ فَرْجَهُ. قَالَ فَلَمْ يَكُنْ بَعْدُ ذَلِكَ الْقَى يَلْتَفِتُ إِلَى شَيْءٍ⁶⁴.

Dari Abu Umamah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Sesungguhnya seorang pemuda mendatangi Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, ia berkata: Wahai Rasulullah, izinkan aku untuk berzina. Para sahabat segera menghampirinya dan memarahinya, mereka berkata: Hei! Hei! Rasulullah bersabda: Mendekatlah kepadaku. Maka pemuda itu mendekat kepada beliau dan duduk. Rasulullah bertanya kepadanya: Apakah kamu akan menyukai jika hal tersebut terjadi pada ibumu? Pemuda itu menjawab: Tidak, demi Allah, semoga Allah menjadikanku tebusanmu. Beliau berkata: Begitu pula orang lain, mereka tidak akan suka jika hal tersebut terjadi pada ibu mereka. Apakah kamu akan menyukai jika hal tersebut terjadi pada putrimu? Pemuda itu menjawab: Tidak, demi Allah wahai Rasulullah, semoga Allah menjadikanku tebusan bagimu. Beliau berkata: Begitu pula orang lain, mereka tidak akan suka jika hal tersebut terjadi pada putri mereka. Apakah kamu akan menyukai jika hal tersebut terjadi pada saudara perempuanmu? Dia menjawab: Tidak, demi Allah, semoga Allah menjadikanku tebusan bagimu. Beliau berkata: Begitu pula orang lain, mereka tidak akan suka jika hal tersebut terjadi pada saudara perempuan mereka. Apakah kamu akan menyukai jika hal tersebut terjadi pada saudara perempuan ayahmu? Dia menjawab: Tidak, demi Allah, semoga Allah menjadikanku tebusanmu. Beliau berkata: Begitu pula orang lain, mereka tidak akan suka jika hal tersebut terjadi pada saudara perempuan mereka. Apakah kamu akan menyukai jika hal tersebut terjadi pada saudara perempuan ibumu? Dia menjawab: Tidak, demi Allah, semoga Allah menjadikanku tebusanmu. Beliau berkata: Begitu pula orang lain, mereka tidak akan suka jika hal tersebut terjadi pada saudara perempuan ibu mereka. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam kemudian menaruh tangannya pada pemuda tersebut dan berdoa: Ya Allah, ampunilah dosanya,

⁶⁴ Ahmad ibn Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, t.tp: Muassasah al-Risalah, 1421 H, juz 36, hlm. 545, no. hadis 22.211, *Tatimmatu Musnad al-Anshār, Hadīts Abu Umāmah al-Bāhily al-Shadiy ibn ‘Ajlan ibn ‘Amr wa Yuqāl: Ibn Wahb al-Bāhily, ‘an al-Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam.*

sucikanlah hatinya, dan peliharalah kehormatannya. Sejak saat itu pemuda tersebut tidak pernah menoleh kepada wanita lagi. (HR. Ahmad dari Abu Umamah)

d. Dimensi Sosial-Emosional.

Masa remaja adalah masa yang penuh gejolak. Dalam bahasa ini suasana hati atau *mood* dapat terjadi perubahan dengan sangat cepat. Perubahan *mood swing* yang sangat cepat dari remaja terkadang disebabkan oleh beban pekerjaan sekolah rumah atau aktivitas setiap hari di rumah.

Dalam masa remaja perihal kesadaran diri (*self awareness*) mengalami perubahan yang sangat cepat. Remaja yang sangat rentan terhadap pendapat orang lain dikarenakan mereka merasa bahwa orang lain sangat selalu mengkritiknya dan mengaguminya seperti mereka mengkritik dirinya atau mengagumi dirinya. Pandangan ini menjadikan rumahnya sangat sekali memperhatikan diri dan Citra yang direfleksikan (*self-image*).

Para remaja relatif merasa dirinya sangat unik dan mempercayai bahwa keunikannya akan berakhir dengan ketenaran dan kesuksesan. Di usia 16 tahun keatas sikap eksentrik remaja akan terjadi perkurangan dengan sendiri apabila sering dihadapkan dengan dunia nyata. Ketika itu remaja mulai menyadari bahwa orang lain ternyata mempunyai dunia tersendiri dan tidak senantiasa sama dengan apa yang dialami ataupun dipikirkan para remaja. Remaja mulai dihadapkan dengan tantangan dan realita dalam mengadaptasi kan mimpi angan-angan dan khayalan nya menjadi nyata.

Para remaja terkadang merasa dirinya serba mampu sehingga sering terlihat “tidak memikirkan” akibat dari tindakannya. Tindakan impulsif yang sering dijalankan dikarenakan para remaja belum terbiasa melakukan perhitungan akibat jangka pendek ataupun panjang dari setiap tindakan yang diambil. Remaja yang diberi peluang dalam bertindak dan mempertanggungjawabkan tindakannya akan tumbuh menjadi orang yang dewasa yang lebih hati-hati lebih mampu bertanggung jawab dan lebih percaya diri.

Tanggung jawab dan rasa percaya diri diperlukan sebagai dasar pembentukan jati diri positif dari jiwa remaja. Dengan rasa tanggung jawab dan percaya diri ini akan membuat remaja tumbuh dengan penilaian positif terhadap dirinya dan rasa hormat terhadap orang lain dan lingkungannya.

Dalam hal ini bimbingan dari orang tua sangat diperlukan oleh remaja selaku parameter Seperti apa dalam menghadapi

permasalahan tersebut sebagai seseorang yang baru. Remaja akan mengimajinasikan apa yang dilakukan oleh para idolanya dalam mengadaptasi permasalahan Seperti hal tersebut. Karena itu Pemilihan idola yang tepat juga menjadi sangat krusial untuk remaja⁶⁵.

e. Dimensi Agama.

Masganti mengutip pendapat Daradjat yang menyatakan ada empat pola kepercayaan beragama pada remaja⁶⁶:

Pertama percaya turut-turutan. Remaja yang terdidik dan tumbuh di lingkungan yang taat beragama dapat meyakini dan menjalankan ajaran tersebut dikarenakan ikut terbawa dengan suasana lingkungan di sekitarnya. Sikap beragama hal ini biasanya terjadi di usia 13 sampai 16 tahun.

Kedua, Percaya dengan penuh kesadaran. Pada usia 17 dan 18 tahun umumnya remaja telah dapat berpikir dengan dewasa dan matang. Mereka mulai memikirkan mengenai agama yang diyakini dan mulai menjalankan agama dengan pilihannya sendiri. Remaja yang tertarik dengan agama akan berusaha mengkaji dan memahami pengajaran agama dengan penuh semangat.

Ketiga. Percaya ada ragu-ragu. Setiap remaja perkembangan intelektualnya dapat memunculkan keraguan dalam diri remaja kepada ajaran agama yang diyakini. Meskipun kebimbangan dalam masa ini tidak sama dengan yang terjadi di masa dewasa. Puncak kebimbangan ini terjadi di usia 17 sampai 18 tahun. Remaja secara umum di bank tidak kepada kepercayaan pada adanya Tuhan. Akan tetapi mereka bimbang karena keberadaan Sifat Tuhan yang dipercayainya. Kebimbangan ini senantiasa dilandasi protes kepada sifat-sifat Tuhan yang mengakibatkan kecemasan dan kegelisahan terhadap dirinya.

Keempat, tidak percaya pada Tuhan. Remaja yang tumbuh pada lingkungan masyarakat yang tidak mengakui adanya Tuhan ataupun terdidik oleh orang tua yang tidak beriman terhadap Tuhan dapat tumbuh menjadi seorang yang atheis walaupun keadaan yang tidak permanen. Hal ini diterima di jenjang kehidupan selanjutnya dapat membuatnya kembali lagi ke percaya kepada Tuhan. Tetapi pada kehidupan setiap hari dapat ditemukan beberapa kelompok remaja yang bersikap seperti ini terhadap ajaran agama.

2. Pendidikan kaum remaja

⁶⁵ Masganti, *Perkembangan Peserta Didik...* hlm. 206-208.

⁶⁶ Masganti, *Perkembangan Peserta Didik...* hlm. 209-210.

Umar ibn al-Khatthab berkata: Belajarlah adab sebelum menuntut ilmu⁶⁷. Perkataan Umar ibn al-Khatthab tersebut menjelaskan pentingnya mendidik akhlak dan karakter anak atau peserta didik, sebelum mengajarkan hal-hal yang lain. Dalam mendidik kaum remaja, pendidikan karakter juga penting untuk menjadi prioritas tenaga pendidik. Hanya saja, berbeda dengan pendidikan karakter anak-anak, pendidikan remaja memiliki ciri khas yang menyesuaikan dengan karakteristik remaja itu sendiri.

Tenaga pendidik harus bijaksana dan lebih berhati-hati dalam mendidik kaum remaja. Abuddin Nata menyebutkan langkah bijaksana dalam mendidik kaum remaja sebagai berikut⁶⁸:

Pertama, pendidikan kaum remaja dapat dilakukan dengan cara memberikan kesempatan dan kebebasan kepada remaja untuk mengambil inisiatif, peran, tanggung jawab, bertanya, dan sebagainya. Pendidikan hendaknya tidak dilakukan dengan cara mendikte atau mencekokinya, apalagi jika apa yang didiktekan tidak sejalan dengan pemikirannya. Pemberian kebebasan pada remaja ini sejalan dengan jiwa kaum remaja yang selalu mempertanyakan atau menginginkan penjelasan atau alasan dari sesuatu yang dikerjakannya.

Pemberian apresiasi dan penghargaan atas usaha yang dilakukan oleh seorang remaja juga sangat penting, karena seorang remaja yang sedang menunjukkan jati dirinya di tengah-tengah masyarakat, ingin memperoleh pengakuan terhadap peran, kontribusi, dan eksistensinya di tengah-tengah masyarakat tersebut.

Kedua, pendidikan kaum remaja dilakukan melalui dialog interaktif, yaitu cara penyampaian ajaran dengan menggali argumentasi atau alasan dari kaum remaja itu sendiri. Pendidikan kaum remaja hendaknya tidak dilakukan satu arah, dari tenaga pendidik kepada remaja saja, hal itu jika tenaga pendidik menginginkan penerimaan materi ajar yang efektif.

3. Penguatan pendidikan karakter

Penguatan pendidikan karakter (PPK) adalah bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang telah diamanatkan dalam Nawacita Nomor 8. Implementasi PPK dalam lingkup Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Formal.

a. Definisi Penguatan Pendidikan Karakter

⁶⁷ Sa'id Abdul 'Azhim, *Al-Isykāliyyah al-Mu'āshirah fi Tarbiyah al-Thifli al-Muslim*. Iskandariyah: Dar al-Iman, 2001, hlm. 104.

⁶⁸ Abuddin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam...* hlm. 219, 220.

Definisi penguatan pendidikan karakter tercantum dalam pasal 1 ayat 1 Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 adalah: Gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pada dalam meningkatkan karakter siswa melalui harmonisasi olah raga, olah pikir, olah rasa, dan olah hati dengan melibatkan dan kerjasama di antara satuan pendidikan masyarakat dan keluarga sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)⁶⁹.

b. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter berbasis budaya sekolah dilakukan dengan⁷⁰:

1) Melakukan pembiasaan nilai-nilai yang utama.

Kegiatan pembiasaan dilakukan di sekolah dalam rangka penanaman nilai-nilai utama seperti nilai religi, nasionalisme, integritas, kemandirian, kedisiplinan, kerja sama dan gotong royong. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan yang dikerjakan oleh peserta didik di sekolah, kegiatan ini bisa bersifat rutin harian, mingguan, bulanan, atau setiap semester dan setiap tahun.

Beberapa contoh bentuk kegiatan pembiasaan yang menanamkan nilai religi seperti kegiatan membaca doa sebelum KBM dimulai setiap harinya, dan melaksanakan shalat berjamaah dengan guru dan semua peserta didik lainnya. Sementara contoh kegiatan pembiasaan nilai nasionalisme seperti menyanyikan lagi Indonesia Raya dan melaksanakan upacara bendera.

2) Memberikan keteladanan di lingkungan sekolah.

Strategi implementasi PPK ini membutuhkan kerjasama antar seluruh elemen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, TU, hingga petugas kebersihan, agar menjadi teladan bagi peserta didik dan menjadi cerminan nilai-nilai karakter yang utama dalam PPK di sekolah.

Perilaku keteladanan dilakukan sesuai dengan peran masing-masing. Misalnya, seorang kepala sekolah bisa menjadi teladan dalam tutur katanya yang santun dan bijaksana, sosoknya yang berwibawa, perilaku yang ramah dan menyenangkan, dan kedisiplinannya dalam bekerja. Petugas kebersihan bisa menjadi teladan dalam kerjanya yang telaten, rapi, terorganisir, giat dan selalu bersemangat menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

3) Melibatkan seluruh pemangku kepentingan.

⁶⁹ Indarti Suhadisiwi, *Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Sekolah*, Cet ke-2, Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (PASKA), 2018, hlm. 2.

⁷⁰ Indarti Suhadisiwi, *Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Sekolah...* hlm. 10-18.

Kegiatan PPK tidak bisa mengandalkan tenaga pendidik saja, akan tetapi keterlibatan berbagai pihak dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sekolah hendaknya memberi ruang bagi masyarakat terutama wali murid dan alumni agar berkontribusi dalam kegiatan pengembangan pendidikan karakter siswa.

Hubungan sekolah hendaknya terjalin kuat dengan pihak-pihak yang memiliki pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap pendidikan karakter siswa, diharapkan tripusat pendidikan, yakni sekolah, keluarga dan masyarakat memiliki visi dan misi yang sama terkait karakter yang diharapkan terbentuk dalam diri para peserta didiknya.

- 4) Membangun dan mematuhi norma, peraturan dan tradisi sekolah.

Tata tertib sekolah merupakan aturan yang dirumuskan oleh pihak sekolah, bersifat mengikat bagi seluruh warga sekolah (mulai dari tenaga pendidik hingga peserta didik), dan berlaku selama berada di lingkungan sekolah. Tata tertib memiliki fungsi utama untuk mengembangkan kedisiplinan warga sekolah.

Melalui tata tertib yang dirumuskan, sekolah bisa mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang diharapkan dari warga sekolah. Misalnya, jika ingin membentuk siswa yang menghargai waktu dan memiliki sifat tepat waktu, maka dibuat aturan yang mengatur jam masuk dan keluar sekolah. Sekolah juga hendaknya menerapkan aturan tersebut dan tidak menjadi pihak pertama yang melanggarnya (misalnya dengan menahan siswa pulang tepat waktu karena memberikan pelajaran tambahan tanpa komunikasi kepada orang tua sebelumnya). Aturan yang dirumuskan hendaknya mencakup seluruh elemen sekolah, sehingga tidak ada kontradiksi antara aturan yang mengikat siswa dengan kebijakan yang diputuskan oleh sekolah.

Dalam pelaksanaan tata tertib, dapat diterapkan sistem *reward* dan *punishment*, yakni pemberian penghargaan bagi peserta didik yang menaati tata tertib, dan sanksi bagi peserta yang melanggarnya.

Tata tertib adalah rumusan aturan yang fleksibel terhadap perubahan, evaluasi hendaknya dilakukan minimal setiap tahun sekali untuk menilai efektivitas dan relevansi aturan yang tertera dalam membentuk kepribadian peserta didik yang diharapkan.

- 5) Mengembangkan penjenamaan sekolah.

Desain dari penjenamaan sekolah atau *school branding* hendaknya menonjolkan ciri khas dari sekolah, mengacu pada

nilai-nilai karakter yang ingin diunggulkan dan dijadikan prioritas.

Jenama sekolah (*school brand*) menunjukkan kekuatan dan keunggulan sekolah berdasarkan kekuatan potensi siswa dan lingkungan, peluang yang ada, tradisi, serta dukungan warga sekolah dan masyarakat.

- 6) Mengembangkan kegiatan literasi.
Terdapat sejumlah kegiatan alternatif yang menunjang literasi sekolah, seperti:
 - a) Membiasakan siswa membaca buku selama lima belas menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai
 - b) Mengadakan GEMES (Gerakan Membaca untuk Semua) yang melibatkan semua elemen sekolah
 - c) Mengkhususkan suatu tempat di dalam kelas maupun di sudut lain dari sekolah untuk menjadi pojok baca
 - d) Merawat dan memberdayakan fasilitas perpustakaan agar menjadi salah satu ruangan yang sering dikunjungi oleh siswa, dan hal itu bisa dilakukan dengan mendesain ruangan yang bersih, nyaman, dan tidak panas. Buku yang dikoleksi haruslah buku yang menarik dan beragam, sesuai dengan minat siswa dan sesuai dengan nilai karakter yang diharapkan
 - e) Meningkatkan motivasi baca siswa dengan melakukan pemilihan duta literasi atau raja dan ratu baca yang diharapkan bisa menjadi penyemangat bagi siswa lain untuk giat membaca.
 - f) Mendesain kegiatan seperti panggung literasi atau festival literasi yang mengadakan perlombaan yang bertujuan untuk mengasah minat dan bakat literasi siswa, seperti lomba menulis fiksi maupun ilmiah, lomba membaca puisi, lomba mendongeng, dan lain-lain
 - g) Memberdayakan majalah dinding sekolah untuk menjadi media informasi yang menarik, yang memuat nilai-nilai karakter yang diharapkan dari siswa.
 - h) Mengadakan kegiatan literasi yang melibatkan orang tua wali murid dan masyarakat sekitar sebagai bagian dari tripusat pendidikan.
- 7) Mengembangkan minat, bakat, dan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Desain kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dengan pertimbangan minat, bakat dan potensi siswa, dilakukan integrasi nilai-nilai utama yang sesuai dengan tujuan

pendidikan karakter yang diharapkan, dengan memerhatikan potensi dan kearifan lokal.

Kegiatan ekstrakurikuler menumbuhkan nilai-nilai utama yang membentuk karakter yang diharapkan, yang sesuai dengan penjenamaan sekolah. Tujuan dari penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler ini adalah pengembangan olah hati, karsa, raga dan pikir dari peserta didik.

8) Melakukan pendampingan.

Pendampingan harus dilakukan dalam kegiatan pembiasaan tertentu agar memastikan melaksanakan kegiatan tersebut sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya, dan tidak terjadi penyimpangan dari tujuan awal tersebut. Kegiatan yang membutuhkan pendampingan seperti kegiatan pembiasaan, pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kegiatan di luar kelas. Pendampingan dilakukan oleh kepala sekolah dan tenaga pendidik sesuai dengan cakupan tanggung jawab masing-masing.

c. Implementasi PPK berbasis budaya kelas dilakukan dengan⁷¹:

- 1) Melakukan analisis/telaah nilai-nilai karakter dalam kompetensi (KI/KD) mata pelajaran. Analisis tersebut dilakukan dengan langkah berikut: Guru menganalisa kompetensi dasar dan materi yang hendak diajarkan, kemudian guru mengidentifikasi nilai-nilai dalam kompetensi dasar dan materi pelajaran yang bisa diajarkan, terakhir guru memprioritaskan nilai yang akan diajarkan dalam satu pembelajaran atau satu kompetensi dasar.
- 2) Melakukan integrasi nilai karakter pada perencanaan kegiatan pembelajaran. Hal itu dilakukan dengan melakukan pemilihan model dan metode pembelajaran, serta menjelaskan tahapan pembelajaran. Memilih metode dan model pembelajaran yang tepat dilakukan dengan langkah berikut:
 - a) Guru mencermati karakteristik dan dimensi pengetahuan/keterampilan yang tertuang pada Kompetensi Dasar (KD).
 - b) Guru melihat karakter peserta didiknya dan lingkungan di sekitarnya.
 - c) Guru memilih aktivitas pembelajaran yang relevan dengan nilai karakter yang diinginkan.
 - d) Guru memvariasikan metode pembelajaran agar peserta didik tidak merasa bosan.

⁷¹ Sofie Dewayani, *Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Kelas*, Cet ke-2, Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (PASKA), 2018, hlm. 7-23.

- e) Guru menentukan model pembelajaran yang ingin digunakan.
- 3) Melaksanakan pembelajaran. Hal tersebut dilakukan dengan:
 - a) Guru melakukan pengelolaan kelas.
 - b) Guru menjalankan kegiatan belajar sejalan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
 - c) Guru menyeimbangkan dan memperkaya aktivitas pembelajaran.
 - d) Guru merefleksikan penyelenggaraan kegiatan belajar melalui umpan balik kepada para peserta didik, kuesioner, anekdot, dan selebrasi.
- 4) Melakukan penilaian dan evaluasi pembelajaran. Hal tersebut dilakukan dengan:
 - a) Pengembangan instrumen penilaian karakter menurut analisa kompetensi.
 - b) Penilaian dilakukan secara otentik.
 - c) Pengolahan hasil penilaian dilakukan secara objektif.
 - d) Pelaporan hasil penilaian dilakukan melalui komunikasi yang efektif terhadap orangtua (wali murid) dan guru terhadap tingkat selanjutnya.
 - e) Menindaklanjuti penilaian.
- d. Implementasi PPK berbasis masyarakat dilakukan dengan⁷²:
 - 1) Identifikasi dan analisis kebutuhan sekolah. Hal itu dilakukan dengan analisa dan pemetaan kebutuhan PPK bagi siswa yang dilakukan berdasarkan urutan prioritas dari permasalahan yang ada. Setelah itu, sekolah menentukan program yang diharapkan menjadi solusi bagi permasalahan sesuai urutan prioritas.
 - 2) Identifikasi partisipasi masyarakat. Hal ini dilakukan dengan mencermati pihak-pihak yang berpotensi menjadi mitra untuk pengembangan PPK, lalu ditentukan peran masing-masing pihak tersebut dan bagaimana bentuk kontribusi yang diharapkan dari mereka.
 - 3) Membangun jejaring dan kolaborasi. Hal ini dapat dilakukan dengan mencari informasi tentang pejabat yang memiliki kewenangan dari pihak eksternal, kemudian sekolah menyamakan persepsi dan menjalin komunikasi aktif dengan para mitra PPK agar program dapat terlaksana.
 - 4) Mendesain kegiatan PPK. Hal ini dapat dilakukan dengan menyeleksi kandidat eksternal dari kalangan masyarakat yang

⁷² Nadia Fernanda, *Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Masyarakat*, Cet ke-2, Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (PASKA), 2018, hlm. 12-14.

diharapkan bisa berkolaborasi dalam kegiatan PPK, setelah itu pihak sekolah membuat proposal kegiatan PPK, lalu menindaklanjuti proposal tersebut dengan melengkapi persyaratan administrasi yang dibutuhkan.

- 5) Implementasi program. Sekolah melaksanakan program sesuai peran dan tanggung jawab masing-masing.
- 6) Evaluasi program. Hal itu dapat dilakukan dengan membuat indikator keberhasilan program sesuai dengan target capaian. Laporan kegiatan hendaknya disusun sesegera mungkin setelah program kolaborasi selesai dilakukan. Dalam evaluasi program, dokumentasi dalam bentuk tulisan, foto, video maupun bentuk digital lainnya dibutuhkan untuk menunjukkan akuntabilitas sekolah. Dokumentasi hendaknya dilakukan sejak awal pengimplementasian program, dan dijaga agar menjadi referensi perancangan program tahun-tahun berikutnya.
- 7) Menjaga keberlanjutan kolaborasi. Hal ini dapat dilakukan dengan pemberian apresiasi terhadap capaian yang berhasil diwujudkan, kesepahaman dan kerja sama hendaknya dijaga, adanya saling mendukung untuk implementasi ide dan pemikiran yang baru kedepannya. Publikasi dan publisitas program juga hendaknya selaras.

G. Definisi Karakter Kesabaran

Shabara – Shabran ‘ala al-amr dalam kamus Al-Munawwir diartikan sebagai bersabar, tabah hati⁷³. *Mashdar* dari kata *Shabara* adalah *Al-Shabru* yakni kesabaran⁷⁴.

Kata sabar dalam bahasa Arab terdiri dari huruf-huruf *shad, ba`, ra`*. Maksudnya berkisar pada tiga hal. Pertama, memiliki makna menahan. Kedua, bermakna ketinggian sesuatu. Ketiga, bermakna sejenis batu. Dari makna pertama, lahir makna bertahan/ konsisten karena yang bertahan menahan sikap/pandangannya pada sesuatu tanpa perubahan. Dalam bahasa Arab, yang ditahan dipenjara sampai mati dinamai *mashbûrah*. Dari makna kedua, lahir kata *shubr* yang bermakna puncak suatu hal, dan dari makna ketiga muncul kata *ash-shubrah*, yaitu batu yang kukuh kembali kasar, atau potongan besi. Ketiga makna tersebut dapat saling bermakna. Seorang individu yang sabar akan

⁷³ A.W Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Ed ke-2, t.d. hlm. 760.

⁷⁴ A.W Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap...* hlm. 761.

menahan diri, maka dari itu, ia membutuhkan kekuatan mental baja dan jiwa supaya dapat meraih ketinggian yang diharapkannya⁷⁵.

Sabar identik dengan sikap menahan emosi diri yang menjadi dorongan seseorang dalam berbuat salah dan mungkar yang dirasa salah oleh ajaran agama Islam. Sabar juga dapat didefenisikan bahwa seorang hamba dapat bertahan agar tetap taat menjalankan ibadah dan menjalankan amalan seluruh hal yang diperintahkan oleh Allah, juga menghindari diri atau bersikap sabar supaya tidak menjalankan seluruh hal yang dilarang oleh Allah dengan ikhlas, supaya mengharapakan pahala yang besar dari dan ridha Allah⁷⁶.

Sabar dapat dipahami sebagai sebuah kekuatan dalam menahan sebuah beban tertentu, baik secara psikis atau secara fisik. Sabar juga dapat dimaknai sebagai kemampuan mengontrol diri yang dirasa selaku sikap yang memiliki nilai yang tinggi dan menggambarkan kekuatan jiwa seseorang⁷⁷.

Sabar dalam pemahaman syariat Islam ialah menahan diri dari syahwatnya, dan memaksanya untuk melakukan sesuatu yang membawanya pada keselamatan, hingga mengambil darinya bekal yang bisa membantu seseorang dalam perjalanan kehidupan, serta menahan diri dari apa-apa yang dilarang oleh syariat dan akal sehat⁷⁸.

Sa'id ibn Jubair berkata bahwa kesabaran adalah pengaduan seorang hamba terhadap Allah atas apapun yang telah menyimpannya, mengharapakan ridha-Nya serta menghendaki pahala dari-Nya. Adakalanya seorang individu akan merasa cemas, namun ia tetap tegar, tidak nampak darinya terkecuali kesabaran⁷⁹.

Umar ibn al-Khatthab berkata: Sabar itu ada dua macam. Bersabar saat menghadapi musibah adalah hal yang baik, akan tetapi sabar yang lebih baik lagi ialah bersabar dalam menahan diri dari melakukan apa yang telah Allah haramkan⁸⁰.

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, Cet ke-II, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hlm. 148-149.

⁷⁶ Miskahuddin, "Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, Vol. 17, No. 2 Tahun 2020, hlm. 197.

⁷⁷ Andi Miswar, "Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *Jurnal Al Hikmah*, Vol. XIX, No. 2 Tahun 2017, hlm. 90.

⁷⁸ An-Nabawi Jabr Siraj, *Âdab al-Shabr fi Al-Qur'an wa Al-Sunnah*, t.tp: Al-Maktabah Al-Tauffiqiyah, t.th, hlm. 11.

⁷⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar dari judul *Lubābut Tafsir Min Ibni Katsir*, Cet ke-4. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005, hlm 124.

⁸⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir...* hlm. 124.

Dapat disimpulkan bahwa sabar adalah menahan dan mengendalikan diri dalam menghadapi suatu ujian yang Allah berikan, baik itu hal yang terkait fisik maupun psikis, baik itu bersabar dalam teguh dalam ketaatan dan menghadapi musibah, maupun bersabar menahan diri dari suatu maksiat. Sabar dilakukan dengan mengharapkan ridha Allah dan menghendaki pahala dari-Nya.

H. Keutamaan sabar dalam Islam

Kesabaran, sebagaimana sudah dijelaskan dalam definisi di atas, sejatinya dibutuhkan oleh manusia dalam seluruh aspek kehidupan. Kesabaran tidak hanya dibutuhkan saat menghadapi musibah, namun juga dibutuhkan agar senantiasa beribadah kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya. Karena itu, sabar adalah salah satu karakter yang sangat dianjurkan oleh syariat Islam kepada penganutnya. Sabar memiliki banyak keutamaan yang tercantum dalam Al-Qur'an maupun Sunnah.

1. Keutamaan sabar dalam Sunnah

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah manusia yang paling sempurna karakternya. Beliau adalah manusia pilihan yang Allah tunjuk untuk menjadi suri tauladan bagi seluruh umat muslim sampai akhir zaman. Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab/33: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ آءِخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak hanya mengajarkan sifat-sifat baik yang hendaknya ada dalam diri seorang muslim, akan tetapi beliau juga menjadi orang pertama yang memiliki sifat-sifat tersebut dan menjadi contoh nyata bagi seluruh pengikutnya. Sifat-sifat tersebut termasuk sifat sabar.

Banyak peristiwa-peristiwa yang membuktikan kesabaran Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ditemukan di dalam kitab-kitab sirah. Dakwah beliau dalam periode Makkah menghadapi banyak perlawanan dari kaum Quraisy, dan beliau bersabar dalam menghadapi mereka.

Suatu ketika, tokoh Quraisy berkumpul di al-Hijr, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam datang dan berdakwah kepada mereka. Mereka berkata kepada Rasulullah, "Hai Abu al-Qasim! Engkau bukan orang bodoh, pergilah dengan cerdas." Maka beliau beranjak pergi. Keesokan harinya tokoh-tokoh Quraisy itu berkumpul dan berkata, "Kalian telah menyebut-nyebut dia sampai seperti yang kalian perbuat. Tetapi ketika dia datang dengan hal-hal yang kalian benci, kalian malah membiarkannya!". Ketika mereka dalam keadaan seperti itu, datanglah

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, maka mereka pun berkata, “Ayo bangun, kita serang dia bersama.” Seseorang dari mereka kemudian memegang leher baju beliau, lalu datanglah Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu ‘anhu mencegah hal tersebut. Abu Bakar menangis sambil menegur mereka, “Akankah kalian membunuh orang yang menyatakan bahwa Tuhanku adalah Allah? Ayo, bubarlah!”⁸¹.

Kejadian tersebut bukanlah kali pertamanya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam disakiti oleh pemuka Quraisy. Beliau tetap bertahan dalam jalan dakwah meski diejek dan disakiti oleh pemuka Quraisy seperti Abu Lahab, Abu Jahl, ‘Uqbah ibn Abi Mu’ith, Umayyah ibn Khalaf, dan pemuka kafir dan syirik⁸².

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam juga memberi umatnya teladan dalam bersabar dari fitnah dunia. Ketika pemuka Quraisy menawarkan kepada beliau harta, kedudukan, serta kekuasaan dengan meminta beliau untuk menghentikan dakwah sebagai imbalan, beliau menolak dengan tegas. Peristiwa ini adalah salah satu contoh kesabaran dan hikmah yang diberikan kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau teguh dan jujur dalam dakwahnya, beliau tidak menginginkan harta, ketenaran, kekuasaan maupun pernikahan yang ditawarkan sebagai ganti beliau berhenti berdakwah. Beliau justru memilih kata-kata yang tepat untuk menjawab penawaran tersebut, dan hal tersebut membuktikan kebijaksanaan beliau⁸³.

Kesabaran Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam juga terbukti secara nyata pada tahun kesedihan, dimana beliau ditinggalkan oleh dua orang yang sangat beliau cintai, paman beliau Abu Thalib dan istri beliau Khadijah radhiyallahu ‘anha.

Khadijah istri Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam meninggal dunia tiga tahun sebelum beliau hijrah ke kota Madinah, yakni pada tahun yang sama dengan tahun dimana Allah memanggil paman beliau, Abu Thalib. Setelah kepergian Khadijah dan Abu Thalib, kesedihan merundung Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Beliau kehilangan dua sosok yang menjadi penopang utama perjalanan dakwah Islam, terutama di masa kritis saat itu. Sang paman, Abu Thalib sebelumnya merupakan benteng bagi beliau dari terpaan eksternal, dialah yang

⁸¹ Riyadh Hasyim Hadi, *Sirah Nabawiyah Riwayat Imam Al-Bukhari*, diterjemahkan oleh Nabhani Idris dari judul *Al-Sirah An-Nabawiyah bi Riwayah Al-Bukhari*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020, hlm. 60-61.

⁸² Raghīb al-Sirjani, *Al-Mausū’ah Al-Muyassarah fī al-Tārikh al-Islāmī*, Cet ke-7, Kairo: Muassasah Iqra, 2007, hlm. 16.

⁸³ Lihat Sa’id ibn Ali ibn Wahf al-Qahtani, *Muqawwimāt al-Dā’iyah al-Nājiyah fī dhaw’i al-Kitāb wa al-Sunnah; Maḥmūm, wa nazhar, wa tathbīq*, t.tp: Fahrasah Maktabah al-Malik Fahd al-Wathaniyyah, 1415 H, hlm. 221-223

membela beliau dari kejahatan kaumnya para musyrik Mekkah. Sementara itu, Khadijah sang istri, merupakan sandaran beliau dalam perkara internal. Ia adalah wanita yang meringankan beban psikis beliau menghadapi berbagai rintangan dan cobaan dalam perjalanan dakwah. Setelah dua sosok itu pergi, kesempatan terbuka lebar bagi kaum Quraisy. Hal-hal yang selama ini sangat mereka inginkan tapi tidak bisa mereka lakukan semasa hidup Abu Thalib, kini menjadi mungkin dilakukan, peluang sudah terbuka bagi mereka. Maka mulailah fase sulit yang dipenuhi dengan rintangan dan fitnah yang menerpa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, di saat itu beliau tidak memiliki penolong selain Allah. Namun demikian, beliau tetap tegar dan pantang menyerah untuk melanjutkan langkah dakwah dan menyampaikan risalah Tuhannya kepada seluruh manusia, walau semakin banyak penentangan dan intimidasi yang harus beliau hadapi⁸⁴.

Dalam mendidik, Rasulullah pun menjadi suri tauladan dalam kesabaran beliau. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam sering kali memperlihatkan kesabaran dalam menghadapi sikap kasar dan tamak orang Badui untuk mendapatkan harta dan keuntungan. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam mengetahui kondisi mereka dengan watak yang terbentuk karena pengaruh lingkungan kehidupan yang keras, kasar, dan semangat individualisme. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam memberi mereka penjelasan dan meyakinkan kepentingan-kepentingan mereka, serta memperlakukan mereka berdasarkan kemampuan akal mereka. Beliau bersikap kasih sayang kepada mereka, beliau tidak menempuh cara seperti para raja di masa beliau terhadap rakyat yang harus tunduk dan sujud di hadapannya. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam tidak menggunakan cara seperti itu, justru sebaliknya, beliau menempatkan diri sebagai salah seorang di antara mereka, mereka berbicara bebas dan terkadang mencela beliau, beliau sama sekali tidak tertutup bagi mereka. Sementara para sahabat sangat mengindahkan etika ketika berada di hadapan beliau, berbicara dengan suara yang lirih, dan di hati mereka tersimpan cinta agung kepada beliau. Berbeda dengan kalangan Badui. Tercantum dalam Al-Qur’an, celaan terhadap sikap mereka yang tidak sopan dan kasar, berbicara dengan suara tinggi dan gegabah saat berbicara dengan Rasulullah, namun beliau tetap bersabar dan memperlakukan kaum Badui dengan baik⁸⁵.

Sabar adalah salah satu karakter yang dimiliki Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, dan beliau pun menganjurkan pengikutnya untuk

⁸⁴ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sejarah Lengkap Rasulullah ﷺ*, diterjemahkan oleh Faesal Saleh dkk. dari judul asli *Al-Sîrah al-Nabawiyah*, Cet ke-5, J.1, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020, hlm. 334.

⁸⁵ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sejarah Lengkap Rasulullah ﷺ*... J.2, hlm. 474.

memiliki sifat tersebut. Beliau mengungkapkan keutamaan sabar sebagai sinar, dalam sabda beliau,

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُنِ أَوْ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ كُلُّ النَّاسِ يَعُدُّو فَبَايَعُ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوْبِقُهَا.⁸⁶

Dari Abu Malik al-Asy'ari dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Bersuci adalah setengah dari iman, Alhamdulillah memenuhi timbangan, Subhanallah dan Alhamdulillah keduanya memenuhi, atau salah satunya memenuhi apa yang ada antara langit dan bumi, shalat adalah cahaya, sedekah adalah petunjuk, kesabaran adalah sinar, dan al-Qur'an adalah hujjah untukmu atau atas dirimu. Setiap manusia pergi (melakukan kegiatannya), ada yang membebaskan dirinya (dari api neraka dengan berbuat kebaikan) dan ada juga yang mencelakai dirinya (dengan berbuat dosa). (HR. Muslim dari Abu Malik al-Asy'ari).

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam juga mengungkapkan keutamaan sabar bagi setiap muslim atas segala keburukan yang menyimpannya. Setiap suatu hal buruk yang menimpa seorang muslim akan menghapus sebagian dari kesalahannya, bahkan hal buruk sekecil duri yang tertancap padanya.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَدَى وَلَا عَمٍّ حَتَّى الشُّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ.⁸⁷

Dari Abu Sa'id al-Khudri dan dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: Tidaklah seorang muslim tertimpa rasa letih, penyakit, kegelisahan, kesedihan, gangguan ataupun duka, hingga duri yang tertancap padanya, melainkan Allah menghapus dengannya sebagian dari kesalahan-kesalahannya. (HR. Bukhari dari Abu Sa'id al-Khudri dan Abu Hurairah).

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan pengikutnya untuk bersabar atas musibah. Musibah bisa berbentuk kehilangan seseorang yang dicintai, seperti wanita yang ditemui oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang menangis di sisi kuburan.

⁸⁶ Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahîh Muslim...* juz 1, hlm. 203, no. hadis 223, Kitab *At-Thahārah*, bab *Fadhl al-Wudhū*.

⁸⁷ Muhammad ibn Ismail, *Shahîh al-Bukhārî*, Kairo: Dar Thauq an-Najah, 1422 H, juz 7, hlm. 114, no. hadis 5641, Kitab *Al-Mardhā*, bab *Ma Jā'a Fii Kaffārah al-Maradh*.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِامْرَأَةٍ عِنْدَ قَبْرِ وَهْيَ تَبْكِي فَقَالَ: اتَّقِي اللَّهَ وَاصْبِرِي.⁸⁸

Dari Anas ibn Malik radhiyallahu ‘anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam berjalan melewati seorang wanita yang sedang berada di kuburan dalam keadaan menangis. Maka beliau bersabda: Bertakwalah kamu kepada Allah dan bersabarlah. (HR. Bukhari dari Anas ibn Malik).

Musibah juga bisa datang dalam bentuk diambilnya suatu nikmat atau karunia. Seperti nikmat penglihatan yang sering kali manusia lupakan dan tidak sadari pentingnya.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ قَالَ: إِذَا ابْتَلَيْتُ عَبْدِي بِحَبِيبَتِهِ فَصَبَرَ عَوَّضْتُهُ مِنْهُمَا الْجَنَّةَ. يُرِيدُ عَيْنَيْهِ.⁸⁹

Dari Anas ibn Malik radhiyallahu ‘anhu, dia berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Allah berfirman dalam hadis qudsi: Apabila Aku menguji hamba-Ku dengan mengambil habibataihi, kemudian ia mampu bersabar, maka Aku akan menggantinya dengan Surga. Maksud habibataihi adalah kedua matanya. (HR. Bukhari dari Anas ibn Malik).

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam juga mengajarkan doa yang sepatutnya dibaca oleh seseorang ketika mendapat musibah, serta memberi kabar gembira, janji Allah yang berupa pahala dan sesuatu yang lebih baik daripada apa yang hilang bagi orang yang bersabar.

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مِنْ عَبْدٍ نُصِيبُهُ مُصِيبَةً فَيَقُولُ: إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ اللَّهُمَّ أَجْرِي فِي مُصِيبَتِي وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا إِلَّا أَجْرَهُ اللَّهُ فِي مُصِيبَتِهِ وَأَخْلَفَ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا. قَالَتْ: فَلَمَّا تُؤَيِّ أَبُو سَلَمَةَ قُلْتُ كَمَا أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْلَفَ اللَّهُ لِي خَيْرًا مِنْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.⁹⁰

Dari Ummu Salamah istri Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam: Aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Tidaklah seorang hamba tertimpa musibah lalu ia membaca ‘Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji’ūn, Allāhumma`jurni fī mushībatī wa akhliḥ lī khairan minhā (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan akan kembali kepada-Nya. Ya Allah, berilah aku pahala karena musibah ini dan berilah aku ganti

⁸⁸ Muhammad ibn Ismail, *Shahīḥ al-Bukhārī*... juz 2, hlm. 79, no. hadis 1283, Kitab *al-Janāiz*, bab *Ziyārat al-Qubūr*.

⁸⁹ Muhammad ibn Ismail, *Shahīḥ al-Bukhārī*... juz 7, hlm. 166, no. hadis 5653, Kitab *Al-Mardhā*, bab *Fadhlu Man Dzahaba Basharuhu*.

⁹⁰ Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahīḥ Muslim*... juz 2, hlm. 632, no. hadis 918, Kitab *Al-Janāiz*, bab *Mā Yuqālu ‘Inda al-Mushībah*.

dengan yang lebih baik darinya)' melainkan Allah akan memberinya pahala atas musibah yang menyimpannya, dan memberi ganti baginya dengan yang lebih baik darinya. Ummu Salamah berkata: Ketika Abu Salamah meninggal dunia, maka aku pun membaca sebagaimana yang diperintahkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu Allah pun menggantikannya untukku dengan yang lebih baik darinya yaitu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. (HR. Muslim dari Ummu Salamah).

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam juga memerintahkan para pengikutnya untuk bersabar menghadapi fitnah dunia. Ketika seseorang meminta suatu pekerjaan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, membandingkan dirinya dengan sahabat lain dan mengatakan bahwa ia menginginkan hal yang sama, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyuruhnya untuk bersabar.

عَنْ أُسَيْدِ بْنِ خُضَيْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي كَمَا اسْتَعْمَلْتَ فُلَانًا قَالَ: سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أُثْرَةَ فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ⁹¹.

Dari Usaid ibn Hudhair radhiyallahu 'anhum: Bahwa seseorang dari kalangan Anshar berkata: Wahai Rasulullah, tidakkah sepatutnya baginda mempekerjakanku sebagaimana baginda telah mempekerjakan si fulan? Beliau menjawab: Sepeninggalku nanti, kalian akan mendapatkan sikap egois, maka itu bersabarlah kalian hingga kalian berjumpa denganku di al-Haudh (telaga di depan surga). (HR. Bukhari dari Usaid ibn Hudhair).

Perintah untuk bersabar dan contoh nyata sabar yang diperlihatkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada umatnya menjadi bukti keutamaan sifat sabar dan urgensi sifat ini dalam diri setiap muslim.

2. Keutamaan sabar dalam Al-Quran

Terdapat banyak keutamaan sifat sabar yang disebut dalam Al-Quran, yaitu⁹²:

- a. Allah mengaitkan kemenangan dengan kesabaran. Dalam surat Ali Imran/3: 200 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

⁹¹ Muhammad ibn Ismail, *Shahîh al-Bukhârî*... juz 5, hlm. 33, no. hadis 3792, Kitab *Manāqib al-Anshār*, bab *Qaulu Rasullillāh Shallallahu 'Alaihi Wasallam Li al-Anshār: Ishbirū Hattā Talqaunī 'Ala al-Haudh*.

⁹² Sayyid Muhammad Sādāt al-Syanqīthy, *Al-Shabru fī Al-Qur'an Miftāh al-Faraj wa 'Uddat al-Falāh*, Riyadh: Daar al-Hadharah lil nasyri wa al-tauzī', 2008, hlm. 42.

Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplh bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.

Al-Hasan al-Bashri menjelaskan bahwa mereka diperintahkan untuk selalu bersabar dalam menjalankan agama yang Allah ridhai, yakni agama Islam. Mereka tidak akan meninggalkan agama mereka dalam kesengsaraan maupun kebahagiaan, saat yang penuh kesulitan maupun saat penuh kemudahan, hingga kemudian mereka meninggal dunia dalam keadaan muslim. Disamping itu, mereka juga diberikan perintah dalam meningkatkan kesabaran mereka menghadapi para musuh yang menyembunyikan agamanya. Perihal yang sama juga dinyatakan oleh beberapa ulama Salat⁹³.

Ayat dalam surat Ali Imran tersebut tidak hanya memberikan perintah orang-orang yang beriman agar bersabar, akan tetapi juga untuk memperkuat kesabaran tersebut. Kesabaran adalah sikap yang senantiasa harus membersamai seorang mukmin dalam setiap keadaan. Ketika seseorang mulai merasa kesabaran yang ia miliki berkurang, maka ia harus menguatkan dirinya kembali agar terus bersabar. Balasan yang Allah janjikan untuk orang-orang tersebut adalah kemenangan dan keberuntungan. Pada akhirnya, kesabaran yang senantiasa mereka perbaharui dan kuatkan akan menuai buah manis yang sudah Allah janjikan, dan itu merupakan salah satu keutamaan sabar yang disebut dalam Al-Qur'an.

b. Kabar gembira tentang pahala orang-orang sabar yang berlipat ganda dibanding yang lainnya. Dalam surat Al-Qashash/28: 54 Allah berfirman:

أُولَٰئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مَّرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ الْسَّيِّئَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٥٤﴾

Mereka itu diberi pahala dua kali (karena beriman kepada Taurat dan Al-Qur'an) disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka.

Syekh Wahbah Az-Zuhaily menjelaskan: Yakni orang-orang yang memiliki sifat ini, orang-orang yang beriman kepada kitab pertama, yaitu kitab yang Allah turunkan untuk umat mereka, kemudian (beriman pula) kepada kitab kedua, yaitu Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, maka mereka akan mendapatkan pahala dua kali lipat, ganjaran terhadap kesabaran mereka dan keteguhan mereka dalam dua

⁹³ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir...* J. 2, hlm. 222.

keimanan, menanggung hal seperti itu sejatinya berat bagi jiwa, akan tetapi mereka tidak memedulikan kejahatan kaumnya⁹⁴.

Ayat ini memberi contoh keutamaan pahala bersabar, yakni pahala dua kali lipat bagi para pendeta yang beriman kepada Kitab Allah sebelum Al-Qur'an, kemudian setelah mendengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, mereka juga beriman kepadanya. Mereka bersabar dan mengikuti kebenaran dua kali, sehingga Allah memberikan pahala dua kali lipat kepada mereka.

c. Allah mengaitkan kepemimpinan dalam agama dengan kesabaran dan keyakinan. Dalam surat Al-Sajdah/32: 24 Allah berfirman:

﴿٢٤﴾ وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar. Mereka meyakini ayat-ayat Kami.

Ibn Katsir menjelaskan: Yaitu, ketika mereka bersabar dalam menjalankan apa yang Allah perintahkan dan menjauhi apa yang Allah telah larang, membenarkan para Rasul utusan Allah dan mengikuti risalah Allah berikan kepada mereka, mereka pun menjadi para pemimpin yang memberi petunjuk kepada kebenaran dengan perintah Allah, mengajak pada kebaikan, amr ma'ruf dan nahi mungkar⁹⁵.

Ayat ini menjelaskan urgensi kesabaran bagi pemimpin. Kesabaran yang dibutuhkan oleh pemimpin juga sangat luas cakupannya, mulai dari kesabaran melaksanakan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, bersikap adil dan tidak menzalimi orang-orang yang dipimpin, sabar bertahan menghadapi fitnah kekuasaan yang berada di tangannya, serta berbagai aspek lain yang membutuhkan kesabaran ketika menjadi seorang pemimpin.

Dalam ayat ini juga Allah menjelaskan keutamaan kesabaran yang memiliki dampak positif pada kepemimpinan seseorang. Pemimpin yang memiliki sifat sabar akan memimpin sesuai dengan ketetapan Allah, mereka akan mengajak pada kebaikan dan melarang keburukan karena mereka sendiri merupakan orang pertama yang melaksanakan hal tersebut sebagai akibat dari kesabaran mereka. Karena itu, kesabaran adalah salah satu sifat yang paling penting dimiliki oleh seorang pemimpin yang baik.

⁹⁴ Wahbah Az-Zuhailly, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Damascus: Dar al-Fikr, 1991, J. 20, hlm. 125.

⁹⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir...* J. 6, hlm. 434.

- d. Orang-orang yang bersabar bersama Allah. Dalam surat Al-Baqarah/2: 153 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.

Syekh Wahbah Az-Zuhaily menjelaskan firman-Nya: *Allah beserta orang-orang yang sabar*, yakni Allah beserta mereka dengan pertolongan-Nya⁹⁶.

Ibn Katsir berkata, kesabaran itu terbagi menjadi beberapa macam. Kesabaran yang pertama adalah kesabaran dalam meninggalkan segala sesuatu yang diharamkan, juga meninggalkan perbuatan dosa. Kesabaran yang kedua adalah kesabaran dalam mengerjakan ketaatan dan mendekatkan diri kepada Allah. Jenis kesabaran yang kedua adalah yang dimaksudkan, dan jenis kesabaran ini lebih besar pahalanya. Kesabaran yang ketiga adalah dalam menerima dan menghadapi suatu musibah atau cobaan. Hukum kesabaran itu adalah wajib, seperti istighfar dari berbagai aib. Abdurrahman ibn Zaid ibn Aslam mengemukakan ada dua pintu kesabaran, yang pertama adalah dalam menjalankan hal-hal yang dicintai Allah, meski ketika menjalaninya terasa berat bagi jiwa dan raga. Pintu yang kedua adalah sabar dalam menjauhi hal yang dibenci oleh Allah, meski hawa nafsu sangat menginginkannya. Jika seseorang telah melakukan dua hal itu, maka ia benar-benar termasuk orang-orang sabar yang *insya Allah* akan memperoleh keselamatan⁹⁷.

Allah berjanji dalam ayat ini bahwa Dia akan senantiasa bersama orang-orang yang bersabar. Hal itu tentu saja dibutuhkan oleh setiap manusia dalam setiap detik dari kehidupannya. Janji Allah tersebut memberikan motivasi dan kekuatan bagi seorang muslim yang sedang menghadapi ujian yang membutuhkan kesabaran, baik itu ujian ketaatan untuk melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, maupun ujian bersabar dalam menghadapi musibah. Ketika kesabaran dibutuhkan dan terasa berat bagi seseorang, kemudian ia mengingat janji Allah yang akan selalu bersama orang-orang sabar, maka hal itu akan menguatkan orang tersebut untuk terus bersabar dan tidak berputus asa atau menyerah. Karena ia tahu, Allah senantiasa bersamanya dan tidak akan meninggalkannya dalam

⁹⁶ Wahbah Az-Zuhaily, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*... J. 2, hlm. 38.

⁹⁷ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*... J. 1, hlm. 103.

keadaan apapun. Allah mengetahui keadaannya lebih dari siapapun juga, dan Allah telah berjanji bahwa Dia akan selalu menyertainya. Kesabaran menjadi hal yang indah meski sulit, karena ia tahu, selama ia bersabar, maka Allah akan selalu bersamanya.

Dalam ayat ini juga Allah menyandingkan sabar dengan shalat yang merupakan ibadah yang paling utama, dan hal tersebut memberi gambaran urgensi kesabaran dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim. Sebagaimana shalat adalah ibadah yang rutin dilakukan oleh seorang muslim, dan harus dikerjakan secara kontinu, sabar juga merupakan sifat yang harus senantiasa mengiringi kehidupan seorang muslim, dalam berbagai situasi dan keadaan yang dihadapkan kepadanya.

e. Allah memberi tiga anugerah sekaligus pada orang-orang yang bersabar. Dalam surat Al-Baqarah/2: 157 Allah berfirman:

﴿أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ﴾ (١٥٧)

Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dalam surat al-Baqarah ayat 155 Allah berfirman: *Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Ibn Katsir menjelaskan bahwa semua hal yang disebut dan semisalnya adalah bagian dari ujian Allah kepada hamba-hamba-Nya. Allah akan memberikan pahala bagi orang yang bersabar menghadapinya, dan menimpakan siksaan bagi orang yang berputus asa karenanya. Karena itulah Allah berfirman: Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.*

Allah kemudian mengabarkan mereka mengenai apa yang akan mereka dapatkan. Allah berfirman: *Mereka itulah yang mendapatkan keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Rabb mereka. Artinya, pujian dari Allah atas mereka. Menurut Sa'id ibn Jubair, artinya keselamatan dari azab. Firman Allah: Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. Umar ibn al-Khatthab berkata: Alangkah nikmatnya dua balasan itu, dan menyenangkan (anugerah) tambahan itu⁹⁸.*

Tiga anugerah yang Allah janjikan bagi orang-orang yang bersabar adalah salawat, rahmat dan petunjuk dari Allah. Anugerah pertama berupa salawat ditafsirkan secara beragam oleh sejumlah ulama sebagai pujian, sanjungan, keberkatan, dan ampunan. Makna salawat yang mana saja sejatinya merupakan anugerah yang begitu

⁹⁸ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir...* J. 1, hlm. 305-306.

besar bagi seorang muslim. Anugerah kedua adalah rahmat dan kasih sayang yang Allah janjikan bagi hamba-Nya yang bersabar, dan anugerah ketiga adalah petunjuk yang Allah janjikan kepada orang tersebut agar menjalani hidup sesuai dengan tuntunan Allah ta'ala, sehingga ia akan senantiasa berada dalam kebaikan dan jalan yang benar.

f. Allah menjadikan kesabaran pertolongan dan memerintahkan hamba-Nya untuk menjadikan sabar sebagai penolong. Dalam surat Al-Baqarah/2: 45 Allah berfirman:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan (shalat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.

Allah memerintahkan kepada para hamba-Nya untuk menjadikan sabar dan shalat sebagai penolong, agar mereka bisa meraih kebaikan dunia akhirat yang mereka dambakan. Muqatil ibn Hayyan mengatakan dalam tafsirnya terkait ayat di atas: baiknya kalian mengejar kehidupan akhirat dengan cara membuat kesabaran untuk melaksanakan bermacam kewajiban dan shalat sebagai penolong. Pendapat Mujahid menyatakan bahwa maksud dari dengan kesabaran dalam ayat tersebut adalah puasa, pendapat itu didukung oleh pernyataan Al-Qurthubi dan ulama lainnya yang berkata bahwa bulan Ramadhan disebut sebagai bulan kesabaran. Sementara itu, terdapat pendapat ulama lain yang menyatakan bahwa kesabaran yang dimaksud dalam ayat tersebut ialah menahan diri dari tindakan maksiat, dikarenakan dijelaskan bersama dengan penyelenggaraan bermacam ibadah, dan ibadah yang terutama ialah shalat⁹⁹.

Setiap manusia pasti akan diuji dalam kehidupan dunia. Ujian tersebut bisa datang dalam bentuk yang beragam, sesuai dengan kemampuan seorang hamba yang hanya diketahui oleh Tuhannya. Dalam menghadapi ujian, seorang hamba membutuhkan petunjuk dan bantuan dari Allah agar bisa lulus dari ujian itu dengan baik, dan tidak menemui kegagalan di tengah jalan. Dalam ayat ini Allah menjelaskan bagaimana seseorang mendapatkan pertolongan dari Allah, yakni dengan sabar dan shalat. Dengan dua hal tersebut, maka seorang muslim dapat menghadapi ujian sebaik-baiknya, dengan bantuan dari Allah dalam setiap langkahnya. Shalat merupakan ibadah mahdah yang paling utama, dan akan menjadi ibadah yang pertama dihisab di hari Kiamat. Sementara itu, sabar adalah sifat

⁹⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir...* J. 1, hlm. 123-124.

yang dibutuhkan oleh manusia dalam setiap aspek kehidupan. Jika seorang manusia menunaikan dua hal itu, yakni shalat dan sabar, maka pertolongan Allah pasti akan datang, tidak ada keraguan mengenai hal tersebut. Menjadi salah satu sebab datangnya pertolongan adalah salah satu keutamaan sabar yang disebut dalam Al-Qur'an.

g. Allah mengaitkan kemenangan dengan sabar dan takwa. Dalam surat Ali Imran/3: 125 Allah berfirman:

بَلَىٰ إِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴿١٢٥﴾

Ya (cukup). Jika kamu bersabar dan bertakwa ketika mereka datang menyerang kamu dengan tiba-tiba, niscaya Allah menolongmu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda.

Syekh Wahbah Az-Zuhaily menjelaskan, lafaz *Balā* adalah lafaz yang digunakan untuk jawaban, seperti lafaz *na'am*, tetapi lafaz itu hanya datang setelah kalimat *nafiy*, dan memberi penetapan apa yang datang setelahnya, yakni ya, cukup bagi kalian. Allah menolong mereka dengan seribu dahulu, kemudian menjadi tiga ribu, kemudian menjadi lima ribu (malaikat)¹⁰⁰.

Ibn Katsir menjelaskan, yakni bersabar dalam menghadapi musuh-musuh kalian, bertakwa kepada Allah dan mentaati perintah-Nya. Ayat ini menceritakan apa yang terjadi pada perang Badr. Sa'id bin Abi 'Arubah berkata: Pada perang Badr, Allah membantu kaum muslim dengan lima ribu malaikat¹⁰¹.

Peristiwa kemenangan umat muslim dalam perang Badr menjadi bukti nyata keutamaan sabar dan dampaknya. Saat itu jumlah pasukan umat Muslim 314 laki-laki, mereka membawa dua ekor kuda milik al-Zubayr ibn al-'Awwam dan al-Miqdad ibn al-Aswad, serta tujuh puluh unta, setiap dua atau tiga orang laki-laki bergantian menaiki tiap unta. Sementara itu pasukan musyrik mencapai 950 laki-laki, mereka membawa seratus kuda dan tujuh ratus unta, serta enam ratus perisai¹⁰². Namun, berkat kesabaran dan ketakwaan pasukan muslim, Allah menolong mereka dengan lima ribu malaikat dan memberikan kemenangan bagi mereka.

Kisah keajaiban yang terjadi pada perang Badr sejatinya menjadi motivasi bagi seorang muslim yang sedang menghadapi

¹⁰⁰ Wahbah Az-Zuhaily, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*... J. 4, hlm. 63.

¹⁰¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*... J. 2, hlm. 132.

¹⁰² Raghîb al-Sirjani, *Al-Mausû'ah Al-Muyassarah fî al-Tārîkh al-Islâmî*... hlm. 34

ujian, dan merasa bahwa jalan keluar dari masalahnya itu mustahil ia temukan. Jika Allah bisa membantu pasukan muslim di perang Badr yang hanya satu pertiga saja dari jumlah pasukan kaum musyrik, dan Allah bisa menakdirkan kemenangan bagi umat muslim para perang tersebut, meski logikanya mereka seharusnya kalah telak, tentu Allah mampu dan bisa memberikan jalan keluar bagi suatu masalah, meski di mata seorang manusia, hal tersebut adalah kemustahilan. Hendaknya seorang muslim memiliki keyakinan yang penuh terhadap kemenangan yang Allah janjikan bagi hamba-Nya yang bersabar. Bersabar dan bertakwa Allah kaitkan dengan kemenangan, dan hal itu menunjukkan salah satu keutamaan sifat tersebut yang tercantum dalam Al-Qur'an.

h. Allah menjadikan kesabaran dan ketakwaan sebagai perisai dari tipu daya dan makar musuh. Dalam surat Ali Imran/3: 120 Allah berfirman:

إِنْ تَمَسَّكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِيبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ تَصِيرُوا تَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿١٢٠﴾

Jika kamu memperoleh kebaikan, (niscaya) mereka bersedih hati, tetapi jika kamu tertimpa bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, tipu daya mereka tidak akan menyusahkan kamu sedikit pun. Sungguh, Allah Maha Meliputi segala apa yang mereka kerjakan.

Ibn Katsir menjelaskan, yakni mereka mendapatkan bimbingan Allah dengan kesabaran, ketakwaan, serta tawakkal, sehingga mereka selamat dari kejahatan dan tipu daya para pendurhaka. Allah meliputi semua musuh mereka, tidak ada daya maupun kekuatan bagi mereka kecuali dengan pertolongan Allah. Segala sesuatu yang Allah kehendaki pasti akan terjadi, dan segala sesuatu yang tidak Dia kehendaki, maka tidak akan pernah terjadi. Tidak ada sesuatu apapun yang terjadi di dalam wujud ini melainkan dengan takdir dan kehendak Allah. Barangsiapa yang bertawakkal kepada-Nya, maka Dia-lah yang akan mencukupkannya¹⁰³.

Dalam ayat tersebut Allah menjanjikan perlindungan dari tipu daya dan makar musuh bagi siapa saja yang bersabar dan bertakwa kepada Allah. Hal itu menunjukkan bahwa sabar adalah salah satu kunci kemenangan bagi seseorang muslim dalam melawan musuhnya, baik yang diketahui maupun yang tidak diketahui. Ilmu

¹⁰³ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir...* J. 2, hlm. 125.

seorang manusia sangat terbatas, sementara ilmu Allah tidak mengenal batasan. Allah mengetahui rencana jahat musuh-musuh Islam, Allah mengetahui makar mereka, kapan, dimana, dan bagaimana mereka ingin menyakiti orang muslim. Allah Maha Mengetahui dan Maha Meliputi apa yang dikerjakan oleh mereka, dan salah satu cara memperoleh perlindungan dari kejahatan mereka yang tak kasat mata adalah dengan memiliki sifat sabar dan takwa. Allah berjanji bahwa jika seorang muslim bersabar dan bertakwa, maka tipu daya musuh tidak akan menyusahkannya, dan hal itu merupakan salah satu keutamaan yang diberikan bagi orang-orang yang bersabar disebut dalam Al-Qur'an.

i. Malaikat di surga menyampaikan salam kepada orang-orang yang beriman dengan kesabaran mereka. Dalam surat Ar-Ra'd/13: 23-24 Allah berfirman:

جَنَّتٌ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ ءَابَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ ﴿٢٣﴾ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَبِعَنِّي أَلْذَّارِ ﴿٢٤﴾

(yaitu) surga-surga 'Adn, mereka masuk ke dalamnya bersama dengan orang yang saleh dari nenek moyangnya, pasangan-pasangannya, dan anak cucunya, sedang para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan), "Selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu." Maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu.

Ats-Tsa'alibi berkata: Surga 'Adn dikatakan sebagai tempat tinggal para Nabi, syuhada dan ulama.¹⁰⁴ Orang-orang yang bersabar dijanjikan tempat kesudahan yang sangat baik, yakni surga 'Adn. Ketika para malaikat menemui mereka, para malaikat menyapa mereka dengan mengucapkan salam, memberi selamat atas kesabaran mereka di dunia, hingga mereka pun diberi ganjaran berupa surga yang dinantikan.

Ayat ini memberikan motivasi dalam bentuk cuplikan gambaran nyata tentang apa yang akan terjadi di Akhirat kelak. Cuplikan tersebut menjadi kabar gembira bagi orang-orang yang sabar, mereka akan senantiasa menguatkan diri dalam kesabaran karena mengetahui bahwa balasan yang menunggu mereka di Akhirat sangat pantas diperjuangkan.

Salam dari para malaikat di surga adalah salah satu keutamaan yang akan didapatkan oleh orang-orang yang bersabar.

¹⁰⁴ Al-Tsa'alibi, *Tafsir Al-Tsa'alibi al-Mausûm bi Jawâhir al-Hisân fi Tafsîr Al-Qur'an*, Beirut: Muassasah Al-A'lamiy lil Mathbu'at, t.th, J. 2, hlm. 270.

- j. Allah telah menyiapkan ampunan dan ganjaran yang besar atas kesabaran dan amal shaleh. Dalam surat Hud/11: 11 Allah berfirman:

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١١﴾

Kecuali orang-orang yang sabar, dan mengerjakan kebajikan, mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar.

At-Tsa'alibi berkata: Allah mengecualikan dari manusia orang-orang yang mengikuti perintah agama dan bersabar atas hal-hal yang tidak disukai, dan tekun dalam beribadah kepada Allah. Hal tersebut bukanlah termasuk tabiat manusia, melainkan dilakukan karena rasa takut kepada Allah, rasa cinta kepada Akhirat, dan sabar dalam beramal shaleh. Hal tersebut tidak akan berguna kecuali dengan hidayah dan iman. Kemudian Allah ta'ala menjanjikan kepada orang-orang yang memiliki sifat tersebut ampunan dosa dan anugerah berupa pahala dan kenikmatan¹⁰⁵.

Dalam ayat ini, janji Allah kepada orang-orang yang bersabar mencakup dua hal, yakni ampunan atas dosa yang pernah mereka lakukan, serta pahala yang besar atas apa yang mereka kerjakan.

Seseorang yang bersabar dalam kesulitan akan mendapatkan ampunan, hal ini juga disebut dalam hadis Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang menerangkan bahwa segala macam kesulitan yang menimpa seorang muslim akan menjadi penggugur dosanya, bahkan duri yang menusuknya sekalipun. Ampunan atas dosa adalah hal yang dibutuhkan oleh setiap manusia, karena setiap keturunan Adam pasti pernah berbuat salah dan khilaf.

Pahala yang dijanjikan untuk orang yang bersabar dicirikan dengan kata 'besar'. Hal ini berarti pahala yang akan mereka dapatkan bukanlah pahala biasa, akan tetapi berupa pahala besar yang hanya Allah yang tahu betapa besarnya pahala tersebut.

Ganjaran ini menjadi kabar gembira bagi orang-orang yang sabar, karena dengan bersabar, timbangan amal buruk dan dosa mereka sedang Allah kurangi, sedangkan timbangan amal baik dan pahala mereka ditambah dengan pahala yang besar. Dua hal itu sejatinya menjadikan hamba yang bersabar semakin dekat kepada surga yang didambakan oleh semua manusia.

- k. Allah menjadikan sabar atas musibah termasuk '*azmil umur* (urusan yang patut dibulatkan tekad untuk dilakukan). Dalam surat Asy-Syura/42: 43 Allah berfirman:

¹⁰⁵ Al-Tsa'alibi, *Tafsir Al-Tsa'alibi al-Mausûm bi Jawāhir al-Hisān fî Tafsîr Al-Qur'an...* J. 2, hlm. 198-199.

وَلَمَنْ صَبَرَ وَعَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٤٣﴾

Tetapi barangsiapa bersabar dan memaafkan, sungguh yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia.

Ibn Katsir menjelaskan: Setelah Allah mencela tindak kezaliman dan mensyariatkan qishash, Dia pun menganjurkan pemberian maaf dan ampun dalam firman-Nya: *Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan.* Yakni, bersabar atas perbuatan yang menyakitkan dan menutupi kesalahan orang lain. Sa'id ibn Jubair berkata mengenai firman Allah *Sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan:* Yakni, termasuk perihal yang haq, yang diberikan perintah Allah ta'ala. Maknanya, adalah berbagai perkara yang tersanjung, dan tindakan-tindakan yang terpuji, yang memperoleh pahala besar dan pujian yang baik¹⁰⁶.

Bersabar dan memaafkan kesalahan orang lain adalah termasuk hal-hal yang mulia dan utama dalam Islam. Bersabar dalam hal ini adalah bersabar dari membalas perbuatan orang yang bersalah, dan memilih untuk menahan diri, memberi maaf dan ampunan atas kesalahan yang dilakukan oleh orang lain. Hal tersebut sejatinya lebih utama dibandingkan membalas suatu perbuatan dengan perbuatan yang sama, yakni qishash, meski keduanya diperbolehkan.

Ketika seorang hamba diberi dua pilihan yang sama-sama boleh dilakukan, akan tetapi satu pilihan lebih diutamakan, hal itu mengindikasikan bahwa kebaikan yang lebih besar akan didapatkan jika ia memilih hal yang lebih diutamakan. Dalam kasus ini, bersabar lebih diutamakan dari qishash, dan tidak bisa dipungkiri, bersabar lebih sulit dilakukan daripada membalas kejahatan orang yang berbuat jahat. Namun, Allah Maha Mengetahui dan Maha Adil, kebaikan yang akan didapatkan oleh orang yang memilih bersabar pasti berlipat ganda dibandingkan orang yang memilih membalas, karena itu bersabar di sini dinyatakan sebagai perbuatan yang mulia, perbuatan yang terpuji dan perbuatan yang akan mendapat pahala besar dan pujian yang baik.

1. Allah menjadikan cinta-Nya kepada orang-orang yang bersabar. Dalam surat Ali Imran/3: 146 Allah berfirman:

وَكَايِنَ مَن نَّبِيٍّ قُتِلَ مَعَهُ، رِيثُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا أَسْتَكَاثُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٦﴾

¹⁰⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir...* J. 7, hlm. 262.

Dan betapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar.

Qatadah dan al-Rabi' ibn Anas berkata: Mereka tidak lesu karena kematian Nabi mereka, mereka juga tidak mundur dari upaya memenangkan perang dan agama mereka, akan tetapi mereka terus memerangi apa yang diperangi oleh Nabi Allah hingga mereka menghadap Allah dan menemui ajal mereka. Mengenai firman-Nya: *Serta tidak pula mereka menyerah*, Ibn Abbas berkata: Artinya mereka tidak berdiam diri. Ibn Zaid berkata: Mereka tidak bertekuk lutut di hadapan musuh mereka¹⁰⁷.

Allah memberi contoh nyata yakni kisah pengikut Nabi terdahulu yang mendampingi Nabi mereka dalam perang. Mereka tidak menjadi lemah akibat bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, mereka tidak menyerah dan terus bersabar dalam membela agama mereka. Allah menyatakan di akhir ayat bahwa orang-orang tersebut mendapatkan cinta Allah karena kesabaran mereka.

Cinta Allah adalah salah satu anugerah yang paling besar bagi seorang manusia. Cinta Allah juga merupakan salah satu anugerah yang paling diharapkan dan paling dibutuhkan oleh setiap manusia dalam setiap aspek kehidupannya. Untuk mendapat cinta Allah, salah satu cara yang bisa ditempuh oleh seorang hamba adalah dengan bersabar, karena janji Allah jelas bahwa Dia mencintai orang-orang yang bersabar.

m. Allah berfirman tentang sifat kebaikan dalam surat Al-Qashash/28: 80:

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُفْلِحُهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ

﴿٨٠﴾

Tetapi orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, "Celakalah kamu! Ketahuilah, pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, dan (pahala yang besar) itu hanya diperoleh oleh orang-orang yang sabar."

Dalam ayat ini Allah menjanjikan pahala yang besar, yakni pahala bagi orang-orang yang bersabar.

As-Suddi berkata: Surga tidak akan diperoleh kecuali oleh orang-orang yang sabar. Ibn Katsir mengomentari perkataan As-

¹⁰⁷ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir...* J. 2, hlm. 156.

Suddi: seolah perihal itu menjadi kalimat penyempurna dari perkataan seorang ahli ilmu tersebut. Ibn Jarir berkata: Kalimat itu tidak ada kecuali pada orang-orang yang bersabar dari mencintai dunia dan menginginkan negeri akhirat. Ibn Katsir mengomentari perkataan Ibn Jarir: Ini seolah-oleh diputuskan dari pembicaraan para ahli ilmu tadi serta membuat hal ini sebagai firman Allah ta'ala dan pengetahuan-Nya¹⁰⁸.

n. Allah berfirman bahwa orang yang mendapat manfaat dari ayat-ayat-Nya dan mengambil pelajaran darinya adalah orang yang penyabar dan bersyukur. Dalam surat Ibrahim/14: 5 Allah berfirman:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَذَكِّرْهُمْ بِآيَاتِ اللَّهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٥﴾

Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan membawa tanda-tanda (kekuasaan) Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya), "Keluarkanlah kaummu dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah." Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur.

Dalam ayat ini, Allah menyandingkan sifat sabar dan syukur, dan keduanya merupakan sifat yang dibutuhkan dalam kehidupan seseorang. Dua sifat itu hendaknya hadir dalam diri seseorang dalam keadaan mudah maupun sulit, sedih maupun bahagia.

Qatadah berkata: *tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur.* Ya, demi Allah. Seorang hamba jika ia diberi ujian, maka ia akan bersabar, dan jika ia diberi nikmat, maka ia akan bersyukur¹⁰⁹.

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak kisah yang mengandung hikmah dan pelajaran yang berharga bagi orang yang membacanya. Namun, tidak semua orang bisa memahami ayat-ayat Allah dan mengambil hikmah darinya. Kemampuan untuk mengambil manfaat dan pelajaran dari ayat-ayat Allah adalah anugerah besar dalam kehidupan, dan anugerah itu Allah janjikan kepada hamba-Nya yang memiliki dua sifat, yakni penyabar dan banyak bersyukur.

¹⁰⁸ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*... J. 6, hlm. 302.

¹⁰⁹ Al-Tsa'alibi, *Tafsir Al-Tsa'alibi al-Mausûm bi Jawāhir al-Hisān fî Tafsîr Al-Qur'an*... J. 2, hlm. 275.

- o. Allah memuji hamba-Nya Ayyub atas kesabarannya, Dalam surat Shad/38: 44 Allah berfirman:

وَحُذِّبِيكَ ضِعْفًا فَأَضْرِبْ بِيَهُ وَلَا تَحْنُثْ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعَمَ الْعَبْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿٤٤﴾

Dan ambillah seikat (rumput) dengan tanganmu, lalu pukullah dengan itu dan janganlah engkau melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah).

Nabi Ayyub ‘alaihissalam adalah Nabi yang sangat terkenal dengan kesabarannya. Allah memuji beliau dengan menyebutnya sebagai sebaik-baik hamba. Pujian Allah bagi Nabi Ayyub tercatat dalam Al-Qur’an sampai akhir zaman, dan hal itu merupakan kehormatan tersendiri bagi beliau.

Ibn Katsir berkata: Allah tidak hanya menyanjung Nabi Ayyub atas kesabaran beliau, namun juga memberi anugerah kepada beliau, tercantum dalam ayat sebelumnya: *Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai fikiran.* Al-Hasan dan Qatadah berkata: Allah menghidupkan keluarganya untuknya kembali, serta menambahkan orang-orang yang semisal mereka. Firman Allah: *Sebagai rahmat dari Kami, untuknya atas kesabaran, ketabahan, penyerahan diri, ketenangan dan tawadhu’nya. Dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran.* Yaitu pelajaran agar orang-orang yang mempunyai akal mengenal akibat baik dari kesabaran berbentuk kesenangan, ketenteraman dan jalan keluar¹¹⁰.

Kisah Nabi Ayyub hendaknya menjadi inspirasi bagi orang-orang yang sedang menghadapi ujian yang berat. Dengan membaca kisah kesabaran Nabi Ayyub dalam menjalani ujian, serta buah manis kesabaran yang ia petik setelahnya, hendaknya seseorang yang sedang diuji termotivasi untuk tetap bersabar, terus optimis dan yakin bahwa Allah akan memberikan jalan keluar dan kebahagiaan untuknya, serta mengganti jerih payahnya bersabar dengan sebaik-baiknya balasan.

- p. Orang yang tidak beriman, beramal shaleh dan tidak termasuk ahli kebenaran dan kesabaran dihakimi sebagai orang yang merugi. Dalam surat Al-‘Ashr/103: 1-3 Allah berfirman:

¹¹⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir...* J. 7, hlm. 72.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Demi masa, sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.

Ayat-ayat diatas menjelaskan bahwa kesabaran merupakan salah satu kriteria yang penting dimiliki oleh seseorang, jika ia tidak ingin berada dalam kerugian. Pernyataan Alalh bahwa manusia berada dalam kerugian diawali dengan lafaz *Inna* yang dimaknai sungguh, hal itu memberikan penekanan terhadap fakta bahwa seluruh manusia ada pada kerugian, terkecuali orang-orang yang memiliki tiga kriteria yang disebut setelahnya. Kriteria pertama adalah beriman dan melakukan kebajikan, kriteria kedua adalah saling menasihati bagi kebenaran, dan kriteria terakhir adalah saling menasihati bagi kesabaran.

Dari kriteria ketiga tersebut, dapat dipahami isyarat bahwa untuk bersabar, seorang manusia tidak bisa melakukannya sendirian. Seorang manusia membutuhkan bantuan dari manusia lain yang menasihatinya agar bersabar, begitu juga sebaliknya, ia memiliki peran penting untuk menasihati orang lain dalam bersabar. Kesabaran ini mencakup semua jenis kesabaran yang ada, baik sabar dalam melaksanakan perintah Allah, menjauhi larangannya, hingga sabar dalam menghadapi cobaan dan musibah yang menimpa.

M. Quraish Shihab mengatakan: Hampir seluruh keadaan yang dialami oleh setiap manusia memerlukan kesabaran dikarenakan kondisi ini tidak keluar dari dua kemungkinan. Kemungkinan pertama yakni sesuai dengan kecenderungan jiwa mereka misalnya keinginan untuk sehat meraih popularitas menjadi kaya dan lainnya. Hal ini kesabaran diharuskan tidak hanya untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan disenangi nya, namun juga kesabaran harus dituntut pada saat telah mendapatkannya. Di saat itu seorang manusia harus dapat menahan dirinya supaya kecenderungannya tidak menjadi penghantarnya dalam melampaui batas sehingga membawanya terjerumus dan hanyut ke dalam bahaya.

Kemungkinan kedua yakni tidak sesuai dengan kecenderungan jiwa manusia yang ingin terbawa kepada tanah tidak terhadap roh Ilahi. Seseorang memerlukan kesabaran dan keinginan yang kuat supaya tidak terbawa oleh suara yang rendah. Mungkin hal ini yang

tidak sesuai dengan kecenderungan manusia tersebut berupa perintah Ilahi atau tuntutan Ilahi mungkin juga berbentuk malapetaka atau gangguan dari suatu pihak kepada keluarga pribadi atau harta benda yang dimiliki. Maka hal ini kesabaran seseorang diharuskan maka harus menekankan gejolak nafsu tersebut supaya apa yang dijelaskan tersebut dapat ditepis. Baik dalam keadaan ia mampu membalas gangguan tersebut jika orang yang mengganggu merupakan manusia yang lemah ataupun yang tidak mampu.

Dari uraian Al-Qur'an tentang kesabaran, nampak dengan jelas betapa sifat ini sangat dibutuhkan oleh seorang manusia dalam setiap keadaan, kapanpun dan dalam situasi apapun ia berada. Wajar jika seorang manusia yang mengabaikan sifat sabar – meski ia telah mengamalkan ketiga sifat lain yang disebut sebelumnya – masih belum mendapatkan keuntungan, masih berada dalam kerugian, paling tidak seperempat dari totalitasnya¹¹¹.

q. Allah mencirikan golongan kanan sebagai ahli sabar dan berkasih sayang, mereka adalah orang-orang yang memiliki dua sifat ini dan menasihati orang lain dengan dua sifat ini. Dalam surat Al-Balad/90: 17-18 Allah berfirman:

﴿ ١٧ ﴾ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ

﴿ ١٨ ﴾

Kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan.

Golongan kanan memiliki beberapa sifat, salah satunya adalah mereka saling berpesan untuk bersabar. Mendapat gelar golongan kanan adalah salah satu hal yang didambakan oleh seorang muslim, karena mereka memiliki kedudukan yang sangat tinggi di sisi Allah, mereka akan mengambil buku catatan amal mereka dengan tangan kanan, dan mereka akan dimasukkan ke dalam surga. Hendaknya setiap muslim berlomba-lomba agar termasuk ke dalam golongan kanan, salah satu usaha yang bisa dilakukan adalah dengan bersabar dan berpesan kepada orang lain agar bersabar.

M. Quraish Shihab menjelaskan: Ayat-ayat tersebut ialah persyarata yang diharuskan oleh Al-Quran untuk menjalankan tuntunan tersebut mengenai pemberian perlindungan kepada kaum miskin dan anak yatim dan pembebasan budak. Lalu orang tersebut,

¹¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet ke- IV, J. 15, Jakarta: Lentera Hati, 2005, hlm. 504-505.

pada saat dan sebelum menjalankan bermacam kebajikan yang dijelaskan sebelumnya, termasuk orang yang beriman dan saling menyampaikan pesan mengenai harus adanya ketabahan dan kesabaran untuk menjalankan ketaatan dan menghadapi cobaan, dan saling memberi pesan mengenai mutlakunya berkasih sayang diantara semua makhluk. Mereka tersebut yang mempunyai kedudukan yang sangat besar di sisi Allah. *Ashhāb al-Maimanah* yakni golongan kanan¹¹².

r. Allah menyandingkan sifat sabar dengan amal shaleh secara umum, Dalam surat Hud/11: 11 Allah berfirman:

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُم مَّعْفُورَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١١﴾

kecuali orang-orang yang sabar, dan mengerjakan kebajikan, mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar.

Allah menyandingkannya dengan sifat mulia lainnya seperti syukur. Dalam surat Ibrahim: 5 Allah berfirman:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَذَكِّرْهُمْ بِآيَاتِنَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٥﴾

Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan membawa tanda-tanda (kekuasaan) Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya), "Keluarkanlah kaummu dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah." Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur.

Allah juga menyandingkannya dengan sifat tawakkul. Dalam surat Al-‘Ankabut/29: 59 Allah berfirman:

الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٥٩﴾

(yaitu) orang-orang yang bersabar dan bertawakkal kepada Tuhannya.

Ibn Katsir menjelaskan: *Yaitu orang-orang yang bersabar di atas agama yang mereka anut, berhijrah kepada Allah, menentang para musuh, serta meninggalkan keluarga dan kerabat dengan ikhlas hanya karena Allah semata, mengharapkan ganjaran yang ada di sisi-Nya dan membenarkan janji-Nya. Dan bertawakkal*

¹¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* J. 15, hlm. 285-286.

kepada Rabb mereka yakni melakukan hal itu dalam seluruh keadaan, baik agama maupun dunia mereka¹¹³.

Allah menyandingkan kesabaran dengan sifat-sifat mulia yang disebut di atas, seperti syukur dan tawakkul, menunjukkan keutamaan sifat-sifat itu dalam kehidupan seorang muslim. Seorang muslim hendaknya memiliki akhlak mulia yang menyeluruh, tidak mengunggulkan suatu sifat dan meninggalkan sifat yang lain. Seorang muslim hendaknya mengupayakan setiap akhlak mulia, karena setiap akhlak tersebut memiliki keutamaan dan dibutuhkan dalam kehidupan, termasuk diantara yang paling utama yakni sifat sabar.

s. Allah menjanjikan ganjaran kepada orang-orang yang bersabar dengan sebaik-baiknya amalan yang mereka kerjakan. Dalam surat An-Nahl/16: 96 Allah berfirman:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

﴿٩٦﴾

Apa yang ada di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan Kami pasti akan memberi balasan kepada orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Ibn Katsir berkata: Di dalam ayat terdapat sumpah Allah yang dikuatkan dengan huruf lam, yakni sesungguhnya Allah yang akan memberikan balasan atas perbuatan baik orang-orang yang bersabar dengan pahala yang lebih baik dari amal perbuatan yang mereka kerjakan, dan akan menghapus perbuatan buruk yang pernah mereka lakukan¹¹⁴.

Keutamaan sabar sangatlah besar, hingga pahala yang akan didapatkan oleh orang yang bersabar juga begitu besar. Allah menjanjikan mereka ganjaran dengan sebaik-baiknya amalan yang mereka kerjakan. Ayat ini menjadi motivasi bagi orang yang bersabar, karena janji Allah pasti benar, dan orang-orang yang bersabar akan mendapati ganjaran yang telah dijanjikan bagi mereka di Akhirat kelak. Karena itu mereka hendaknya terus bersabar dan jangan pernah berputus asa, senantiasa ingatkan diri akan ganjaran yang sudah menunggu setelah mereka meninggalkan dunia yang fana.

¹¹³ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir...* J. 6, hlm. 345.

¹¹⁴ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir...* J. 5, hlm. 103.

I. Karakter Kesabaran Ditinjau dari Al-Qur'an

1. Sabar dalam Al-Qur'an

M. Quraish Shihab menyebutkan terdapat tiga macam kesabaran yang tersebut dalam surat Al-Baqarah/2: 177.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ
وَالْكِتَابِ وَالرَّسُولِ وَعَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ
وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ بَعْدَهُمْ إِذَا عُهِدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ
وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Menurut M. Quraish Shihab, ayat tersebut menyebutkan tiga macam sabar: Pertama, sabar dalam kesempitan, yakni kesulitan hidup, seperti krisis ekonomi. Kedua, sabar dalam penderitaan, seperti penyakit, kematian kekasih. Ketiga, sabar dalam peperangan, yakni ketika perang sedang berkecamuk¹¹⁵.

Terdapat perbedaan pendapat ulama mengenai berapa kali disebutkan "sabar" dalam Al-Qur'an, seperti¹¹⁶:

Imam Ghazali dalam Kitab *Ihyâ 'Ulûmuddîn* menyebutkan bahwa Allah ta'ala menyebut sabar pada lebih dari tujuh puluh tempat dalam Al-Qur'an.

Ibn al-Qayyim dalam Kitab *Madârij al-Sâlikîn* meriwayatkan qaul Imam Ahmad: Kesabaran dalam Al-Qur'an disebut dalam sekitar sembilan puluh tempat.

Abu Thalib al-Makki dalam Kitab *Qût al-Qulûb* meriwayatkan dari sebagian ulama, ia berkata: Apa hal yang lebih utama dari kesabaran, sedang Allah ta'ala telah menyebutnya dalam Kitab-Nya pada lebih dari sembilan puluh tempat?

¹¹⁵ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak...* hlm. 153.

¹¹⁶ Yusuf Qardhawi, *Al-Shabru fi Al-Qur'an*, cet Ke-3, Kairo: Maktabah Wahbah, 1989, hlm. 7.

Jika diamati dalam *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfâzh al-Qu`rân al-Karîm*, dapat ditemukan kata-kata yang memiliki akar huruf *Shâd*, *Bâ`* dan *Râ`*, tercantum dalam Al-Qur'an lebih dari seratus kali.

Yusuf Qardhawi berpendapat bahwa tidak ada pertentangan antara jumlah yang disebut oleh para ulama dengan jumlah yang tertera dalam *Al-Mu'jam Al-Mufahras*, karena dalam satu tempat kata yang berakar dari *Shâd*, *Bâ`* dan *Râ`* bisa disebut lebih dari satu kali, maka sebagian dari ulama menghitungnya sebagai satu, sedang ulama lain menghitungnya dua atau lebih. Contoh hal tersebut terdapat dalam firman Allah ta'ala dalam surat An-Nahl/16: 126-127:

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ ﴿١٢٦﴾ وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٧﴾

Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar. Dan bersabarlah (Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan pertolongan Allah dan janganlah engkau bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan.

2. Macam-macam Kesabaran dalam Al-Qur'an

Menurut M. Quraish Shihab, kesabaran secara umum bisa dibagi menjadi dua bagian pokok, yakni sabar jasmani dan sabar rohani. Sabar jasmani yakni sabar dalam menerima dan menunaikan perintah-perintah syariat yang melibatkan anggota badan, seperti sabar ketika menunaikan ibadah umrah dan haji yang menyebabkan keletihan, ataupun sabar dalam peperangan dengan kesukaran dan rasa takut yang datang bersamanya. Termasuk juga dalam sabar jasmani adalah sabar ketika mendapat cobaan yang mengenai tubuh seseorang, seperti suatu penyakit, penganiayaan fisik, dan lain sebagainya. Sementara itu, sabar rohani adalah kesabaran yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menahan keinginan hawa nafsu yang bisa mengantarkan pada keburukan. Contoh sabar rohani adalah sabar dalam menahan amarah, atau menahan nafsu seksual yang bukan pada tempatnya¹¹⁷.

¹¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Jilid 15, hlm. 504

Berdasarkan M. Quraish Shihab, di dalam Al-Qur'an ditemukan perintah bersabar yang berkenaan dengan sekian banyak konteks, antara lain¹¹⁸:

- a. Dalam mentaati ketetapan Allah, seperti dalam surat Yunus/10: 109. Dalam ayat ini Allah memerintahkan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan umatnya untuk mengikuti apa yang diwahyukan kepada Rasulullah, yakni Al-Qur'an dan Al-Sunnah, dan bersabar hingga Allah memberi keputusan.
- b. Mematuhi datangnya hari kemenangan, misalnya pada surat Ar-Rum/30: 60. Dalam ayat ini perintah sabar datang dalam konteks menunggu kemenangan, Allah memberikan perintah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk bersabar dan tidak gelisah dalam menghadapi orang-orang yang tidak beriman.
- c. Menghadapi ejekan (gangguan) orang-orang yang tidak percaya, seperti dalam surat Thaha/20: 130. Perintah bersabar dalam ayat ini terkait dengan perkataan orang-orang yang tidak beriman. Allah memerintahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk bersabar menghadapi perkataan mereka, dan memerintahkan beliau untuk bertasbih agar beliau merasa tenang.
- d. Menghadapi kehendak nafsu untuk melakukan pembalasan yang tidak setimpal, seperti dalam surat An-Nahl/16: 127. Dalam ayat ini Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk bersabar dalam jalan dakwah, bersabar menghadapi kekafiran orang-orang yang tidak beriman, serta bersabar menghadapi tipu daya yang mereka rencanakan.
- e. Dalam menjalankan ibadah, misalnya dalam surat Maryam/19: 65. Perintah bersabar dalam ayat ini didahului oleh pernyataan bahwa Allah adalah Tuhan yang menguasai langit, bumi, dan segala sesuatu yang ada di antara keduanya. Allah kemudian memerintahkan hamba-Nya untuk menyembah-Nya dan berteguh hati dalam beribadah kepada-Nya, jenis kesabaran yang diperintahkan dalam ayat ini adalah kesabaran dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah ta'ala.
- f. Dalam menghadapi malapetaka, seperti dalam surat Luqman/31: 17. Allah mencantumkan nasihat Luqman kepada putranya, suatu nasihat yang layak disampaikan semua ayah kepada anak-anaknya, dimana salah satu poin yang diperintahkan oleh Luqman adalah bersabar atas apa yang menimpa anaknya, jenis sabar yang tercantum dalam ayat ini adalah sabar menghadapi musibah.

¹¹⁸ Sukino, "Konsep Sabar dalam Al-Qur'an dan Kontekstualisasinya dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan," dalam *Jurnal Ruhama*, Vol. 1, No. 1 Tahun 2018, hlm. 69.

- g. Dalam usaha memperoleh apa-apa yang dibutuhkan, seperti dalam surat Al-Baqarah/2: 153. Dalam ayat ini Allah menjanjikan pertolongan bagi orang-orang beriman yang sabar dan melaksanakan shalat. Di akhir ayat Allah juga menyatakan bahwa Dia beserta orang-orang yang bersabar.

Yusuf Qardhawi membagi kesabaran yang tercantum dalam Al-Qur'an menjadi beberapa kategori¹¹⁹:

- a. Sabar atas ujian dunia.

Ujian dunia ini mencakup orang yang taat dan bermaksiat, orang mu'min maupun kafir, tuan maupun bawahannya. Tidak ada seorang pun yang selalu terjaga dari hal yang menyakiti jiwa atau sakit pada anggota badan, kehilangan orang-orang yang disayang, kehilangan harta, lelah untuk menyambung kehidupan, serta hal-hal yang tidak terduga dalam hidup.

Allah ta'ala telah bersumpah atas kepastian terjadinya ujian-ujian ini, dalam surat Al-Baqarah/2: 155-157:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالتَّمَرَّتِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata "Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn" (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Kategori sabar ini adalah kategori yang diketahui oleh kebanyakan orang, di dalam Al-Qur'an, kategori kesabaran ini dicontohkan oleh kesabaran Nabi Ayyub ketika sakit dan kehilangan keluarganya, juga kesabaran Nabi Ya'qub saat berpisah dengan dua putranya Yusuf dan Bunyamin, serta atas makar putra-putranya dan kebohongan mereka kepada beliau.

- b. Sabar atas apa yang diinginkan hawa nafsu.

Kategori kesabaran ini terbagi menjadi beberapa jenis:

1) Sabar ketika berhadapan dengan kenikmatan dunia dan perhiasannya. Ini adalah bentuk lain dari ujian, yakni ujian

¹¹⁹ Yusuf Qardhawi, *Al-Shabru fi Al-Qur'an...* hlm. 35-49.

dengan kelapangan, dan bukan kesempitan, kekayaan dan bukan kemiskinan.

Banyak manusia yang gagal bersabar dalam menghadapi ujian yang berupa kenikmatan yang ia dapatkan. Sebagaimana Qarun yang gagal bersabar dan justru menjadi orang yang tamak dan sangat cinta kepada hartanya. Jenis kesabaran ini adalah jenis yang sering dilupakan oleh banyak orang, karena itu banyak yang gagal dalam menghadapinya.

- 2) Sabar dari menginginkan kenikmatan dunia yang didapatkan orang lain, dan tertipu dengan harta dan anak yang dimiliki orang tersebut, terutama orang-orang zalim yang sombong, karena sesungguhnya apa yang mereka miliki secara zahir tampak seperti nikmat, namun batinnya merupakan kemurkaan.

Jenis kesabaran ini juga sering kali tidak diketahui atau disadari oleh sebagian orang. Ketika melihat kenikmatan yang didapatkan oleh orang lain, secara spontan ikut menginginkan kenikmatan yang sama, bahkan tak jarang merasa hasad atau dengki kepada orang yang diberi karunia tersebut. Jenis kesabaran ini juga sangat penting dan terkadang lebih sulit dibanding jenis-jenis kesabaran yang lainnya.

- 3) Sabar dari syahwat yang mengajaknya kepada hal-hal haram. Bersabar dari hal-hal yang haram dan membawa kepada kehancuran menjadi salah satu ujian yang cukup besar, terutama jika lingkungan dan orang-orang di sekitar melakukan maksiat tersebut. Bersabar dari melakukan suatu dosa membutuhkan jihad nafsu yang besar dari seorang muslim, karena biasanya hal yang sedang ia coba lawan adalah hal yang diinginkan oleh hawa nafsunya. Jenis kesabaran ini juga sangat penting, sering dilupakan dan tidak disadari urgensinya oleh umat muslim secara umum.
- 4) Sabar dari marah, membalas kejahatan dengan kejahatan yang serupa atau melebihinya, membalas satu cacian dengan dua cacian.

Allah mensyariatkan hukum qishash bagi umat muslim, dengan syarat balasan harus sama dengan perbuatan yang pertama. Namun demikian, Allah memberi pilihan lain bagi orang yang terzalimi, yakni bersabar dan memberikan maaf dan ampunan, dan hal tersebut sesungguhnya lebih baik bagi orang tersebut daripada membalas kejahatan dengan kejahatan serupa.

- c. Sabar dalam ketaatan kepada Allah

Yakni bersabar dalam beribadah kepada Allah ta'ala. Bersabar dalam ketaatan sama pentingnya dengan bersabar ketika

mendapatkan musibah. Bersabar untuk terus beribadah dan beristiqamah di jalan yang lurus merupakan salah satu bentuk ujian bagi seorang muslim, terutama ketika harus menghadapi godaan hawa nafsu dan bisikan setan dari golongan jin maupun manusia.

d. Sabar dalam perjuangan berdakwah kepada Allah

Yakni sabar dalam kesulitan dan kesukaran di perjalanan dakwah. Di dalam surat Al-‘Ashr/103, perintah saling menasihati dalam kesabaran disandingkan dengan perintah saling menasihati dalam kebenaran, karena kebenaran tidak akan bertahan tanpa adanya kesabaran.

Rintangan dalam jalan dakwah harus dihadapi dengan kesabaran. Allah memerintahkan hamba-Nya untuk saling menasihati dalam kesabaran setelah menasihati dalam kebenaran, dan hal itu menjelaskan urgensi kesabaran yang dibutuhkan dalam diri seseorang setelah ia mengetahui kebenaran.

e. Sabar dalam peperangan

Yakni bersabar dalam perang saat bertemu dengan musuh, dimana kabur dari medan perang menjadi dosa besar.

Sabar dalam menghadapi musuh bisa jadi salah satu jenis sabar yang paling sulit. Keteguhan hati dan keimanan yang tinggi sangat dibutuhkan ketika maut nampak sangat dekat. Karena itulah, Allah menjanjikan pahala yang sangat besar bagi orang-orang yang sabar dalam jihad di jalan-Nya, dan kabur dari medan perang menjadi dosa besar yang dilarang dengan tegas dalam syariat Islam.

f. Sabar dalam hubungan dengan manusia lain

Yakni sabar dalam ranah adab dan hubungan sosial dengan manusia lain. Dalam berhubungan dengan manusia lain, seorang muslim diperintahkan untuk bersabar, terutama ketika ia berada di posisi yang terzalimi. Dalam surat Fussilat/41: 34, Allah memerintahkan hamba-Nya untuk menolak kejahatan dengan cara yang lebih baik, dan hal tersebut tidak akan mampu dilakukan kecuali oleh orang-orang yang bersabar dan beruntung.

Sayyid Muhammad Sady al-Syanqithy menyatakan bahwa sabar dalam Al-Qur’an telah disebut dalam 93 ayat, masing-masing menceritakan tentang sabar dalam bentuk yang unik, baik dalam bentuk perintah bersabar, atau cerita orang-orang yang Allah beri anugerah kesabaran, kedudukan sabar dalam kehidupan orang-orang tersebut, buah manis dari kesabaran, dan lain sebagainya. Dari analisa tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang mencantumkan tentang kesabaran dengan

berbagai bentuk, dapat ditarik kesimpulan bahwa tema kesabaran dapat dibagi menjadi lima kelompok¹²⁰.

- a. Kelompok pertama, yakni dimana kesabaran diperintahkan, baik dalam bentuk kata perintah, maupun dalam bentuk *syarth* dan *jawāb*. Ayat-ayat yang termasuk kelompok ini mencapai 34 ayat, di antaranya dalam surat Al-Baqarah/2: 45, dimana Allah memerintahkan hamba-Nya untuk bersabar dengan mengaitkannya dengan pertolongan dari-Nya. Dalam surat Ali Imran/3: 200, dimana perintah bersabar datang secara tersurat, Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk bersabar dan menguatkan kesabaran.

Dalam surat Ar-Ra'd/13: 22, kesabaran diperintahkan dalam bentuk *syarth* dan *jawāb*, yakni jika seseorang bersabar, melaksanakan shalat, menginfakkan sebagian rezekinya, dan menolak kejahatan dengan kebaikan, maka ia akan mendapatkan tempat kesudahan yang baik.

- b. Kelompok kedua, yakni dimana kesabaran dicantumkan sebagai akhlak mulia. Akhlak tersebut ada pada diri para Nabi, Rasul, dan orang-orang shaleh. Jumlah ayat yang termasuk ke dalam kelompok kedua adalah 42 ayat, di antaranya:

Dalam surat Al-Baqarah/2: 249 dimana Allah menceritakan kesabaran sebagian pengikut Thalut dalam taat kepada pemimpin mereka. Allah kemudian berfirman di akhir ayat: Dan Allah beserta orang-orang yang sabar. Dalam Ali Imran/3: 146, Allah mencantumkan kesabaran pengikut para Nabi dalam peperangan melawan musuh. Di akhir ayat Allah juga menyatakan cintanya kepada orang-orang yang bersabar. Dalam Ash-Saffat/37: 102, Allah mencantumkan kisah salah satu contoh kesabaran yang luar biasa, yakni kesabaran Nabi Ismail atas apa yang diperintahkan oleh Allah kepada ayahnya, Nabi Ibrahim alaihissalam.

- c. Kelompok ketiga menjelaskan jenis-jenis ketidakmampuan mengemban akhlak mulia ini dalam berbagai bentuk. Ayat yang termasuk kelompok ini adalah delapan ayat, di antaranya dalam surat Al-Baqarah/2: 61, Allah mencantumkan kisah bani Israil yang tidak bersabar memakan satu jenis makanan saja, mereka justru meminta diberi ganti dengan sesuatu yang lebih buruk. Setelah itu mereka ditimpa kenistaan dan kemiskinan, mereka kembali mendapatkan kemurkaan dari Allah. Dalam Al-Kahf/18: 67, tercantum kata-kata Khidir kepada Nabi Musa yang menyatakan bahwa Nabi Musa tidak akan sanggup bersabar jika ikut bersama Khidir. Dalam Al-Kahf/18:

¹²⁰ Sayyid Muhammad Sādāt al-Syanqīthy, *Al-Shabru fī Al-Qur'an Miftāh al-Faraj wa 'Uddat al-Falāh...* hlm. 25.

82, Khidir menjelaskan alasan dibalik tindakannya yang tidak dipahami oleh Nabi Musa, ia menyatakan bahwa Nabi Musa tidak bersabar ketika melihat perbuatan-perbuatan tersebut, dan hal itu dikarenakan Nabi Musa tidak diberikan ilmu yang Allah berikan kepada Khidir.

- d. Kelompok keempat mencakup permohonan dari hamba-hamba yang shaleh kepada Allah agar memberi mereka kemantapan dalam kesulitan, dan memberi mereka kesabaran. Ayat-ayat yang termasuk kelompok ini berjumlah empat ayat, di antaranya: Dalam Al-Baqarah/2: 250 dimana Allah mencantumkan doa tentara Thalut ketika menghadapi tentara Jalut, mereka meminta kesabaran, agar dikukuhkan langkahnya dan pertolongan menghadapi orang-orang kafir. Dalam Al-A'raf/7: 126, dimana Allah mencantumkan doa yang dibaca oleh para penyihir yang beriman kepada Nabi Musa, kemudian Fir'aun menyatakan akan memotong tangan dan kaki mereka dengan bersilang, lalu menyalib mereka. Namun mereka tetap teguh dengan keimanan mereka, dan memohon kepada Allah agar diberi kesabaran dan agar mati dalam keadaan muslim. Dalam Yusuf/12: 18 yang menceritakan kesabaran Nabi Yakub ketika putra-putranya membawa baju gamis Nabi Yusuf yang dilumuri darah yang palsu. Nabi Yakub menyatakan bahwa hanya bersabar itulah yang terbaik baginya, kemudian ia memohon pertolongan kepada Allah.
- e. Kelompok kelima, yakni dimana kata sabar datang dalam bentuk cemooh kepada orang-orang kafir, pembinasaan mereka, dan makna semisal yang sesuai dengan keadaan orang-orang kafir. Ayat-ayat yang termasuk kelompok ini berjumlah lima ayat, di antaranya: Dalam Ibrahim/14: 21, dimana orang-orang yang sombong di padang Mahsyar berkata bahwa mereka tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri, keadaan mereka tidak akan berubah jika mereka mengeluh maupun bersabar. Dalam Fushilat/41: 24, Allah menyatakan bahwa meski penghuni neraka bersabar, neraka tetaplah akan menjadi tempat tinggal mereka, dan kesabaran mereka tidak akan mengeluarkan mereka dari neraka. Dalam Al-Thur/52: 16, Allah menyatakan bahwa penghuni neraka akan mendapatkan balasan atas apa yang telah mereka kerjakan di dunia, dan jika mereka bersabar maupun tidak, hal tersebut tidak akan mengubah keadaan mereka.

BAB III

PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Pendidikan dalam Islam

Proses pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia, menjadi hamba Allah yang selalu taat mengabdikan dan memakmurkan bumi sebagai bagian dari makhluk sosial. Sebagai hamba yang taat, pendidikan diperlakukan sebagai hasil dari proses belajar yang menghasilkan seseorang yang lurus dan memiliki aqidah yang kuat, sehingga ia terlepas dari kesyirikan, menjadi manusia yang utuh lahir dan batin, yang bisa hidup secara alami dengan mempraktikkan nilai-nilai ketakwaan¹²¹.

Dalam dunia Islam, dikenal beberapa istilah yang digunakan untuk menunjuk pendidikan, seperti *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim* dan *al-Ta'dib*. Istilah-istilah tersebut digunakan untuk melacak *term* pendidikan yang digunakan dalam Al-Qur'an¹²².

Term al-tarbiyah secara etimologis merupakan bentuk *mashdar* dari kata *rabbā*, *rabba*, *rabā* (*fi'l mādhī*). *Term al-tarbiyah*, meskipun tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, tetapi term turunannya seperti *al-rabb*, *nurabbī*, *ribbīyūn* dan *rabbānī* berjumlah cukup banyak.

¹²¹ Ahmad Zain Sarnoto, "Enlightening Education on Quranic Perspective," dalam *Jurnal Nazhruna* Vol. 4, Issue 4 Tahun 2021, hlm. 714.

¹²² M. Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018, hlm. 73-82.

Semua istilah itu memiliki konotasi makna yang berlainan. Jika *al-tarbiyah* diidentikkan dengan *al-rabb*, sehingga *al-tarbiyah* bermakna pemilik, tuan, Yang Maha Mengubah, Yang Maha Mengatur, Yang Maha Memperbaiki, dan Yang Maha Menunaikan atau bermakna *al-tanmiyah*, yang memiliki makna pertumbuhan dan perkembangan.

Term al-tarbiyah yang berkata dasar *al-rabb* mempunyai defenisi yang luas, diantaranya bermakna mengatur, menguasai, memiliki, memelihara, memberikan makan, mengembangkan, mendidik dan menumbuhkan. Misal dalam surat Maryam/19:65 *term rabb* ditujukan kepada Allah sebagai pengatur dan pemelihara langit dan bumi. Allah sebagai *al-Rabb* yang dikaitkan dengan *al-‘ālamīn* sebagaimana dalam surat Al-Fatihah dan *al-Rabb* yang dikaitkan dengan *al-nās* sebagaimana dalam surat an-Naas berarti hakikatnya Allah menumbuhkan, mendidik, dan melakukan pengembangan alam, termasuk di dalamnya manusia, secara berangsur-angsur hingga sampai pada tingkat kesempurnaan.

Kata turunan *al-tarbiyah*, ditunjuk dalam bentuk lampau atau *mādhī*, *rabbayānī*, sebagaimana dalam surat al-Isra/17:24, *kamā rabbayānī saghīran*, dan bentuk *mudhāri*'-nya, *nurabbī* sebagaimana dalam surat al-Syu'ara/26:18, *alam nurabbīka waliyyan*, memiliki makna mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, memproduksi, membesarkan, dan menjinakkan, baik yang mencakup aspek jasmani maupun ruhani.

Term al-ta'lim merupakan bentuk *mashdar* dari kata *'allama*, berarti mengajar, pengajaran, bersifat pemberian pemahaman, pengetahuan dan keterampilan. Pengertian pendidikan yang ditunjuk dengan *term al-ta'lim* ini dapat ditemukan dalam surat Al-Baqarah/2:31, *'allama Adam al-asmā'a kullahā*. Jika dilihat dari batasan makna *term al-ta'lim*, pengertian pendidikan yang dimaksudkan mencakup makna yang luas. Pendidikan dimaknai sebagai proses transformasi seperangkat nilai antarmanusia, yakni proses perubahan nilai yang disampaikan oleh seorang guru, yang ditransformasikan secara kognitif, afektif, dan psikomotorik oleh sang murid. Allah mendidik Adam, sekaligus mengajarnya fenomena alam, yang bermuara pada pengakuan kekuasaan dan kebesaran-Nya.

Term al-ta'dīb secara etimologis merupakan derivasi dari *adubayadubu*, yang berarti melatih atau mendisiplinkan diri. Ia juga berasal dari kata *adaba-yadabu*, yang berarti menjamu atau memberi jamuan dengan santun. Pendapat lain mengatakan *al-ta'dīb* merupakan bentuk *mashdar* kata *addaba*, berarti mendisiplinkan atau menanamkan sopan santun, budi pekerti, dan sejenisnya. Pendidikan dalam konteks *al-ta'dīb* sebagai upaya menjamu, melayani, menanamkan atau mempraktikkan adab kepada seseorang agar berperangai baik dan berdisiplin. Sopan

santun termasuk dalam ranah afektif-psikomotorik tujuan pendidikan karena seseorang diajak untuk berdisiplin dan bertingkah laku positif.

1. Nilai dasar dalam pendidikan Islam

Zayadi, dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, mengemukakan bahwa sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu nilai *Ilahiyah* dan nilai *insaniyah*. Nilai-nilai *Ilahiyah* membentuk ketaqwaan, sementara nilai-nilai *insaniyah* membentuk akhlak mulia. Keterkaitan yang erat antara ketaqwaan dan akhlak mulia serupa dengan keterkaitan antara iman dan amal saleh, shalat, dan zakat, hubungan dengan Allah (*hablun minallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablun minannas*). Intinya, ada keterkaitan yang mutlak antara dimensi hidup pertama manusia yang pertama, yakni nilai ketuhanan yang bersifat vertikal, dengan dimensi hidup kedua manusia yakni nilai kemanusiaan yang bersifat horizontal. Pendidikan bisa dikatakan berhasil jika tertanam dua nilai, yakni nilai ketuhanan atau nilai ketakwaan, juga nilai kemanusiaan atau budi luhur pada seseorang¹²³.

Nilai *Ilahiyah* (ketuhanan) yang sangat mendasar dan penting ditanamkan dalam diri peserta didik termasuk:

- a. Iman, yakni sikap batin yang penuh dengan kepercayaan kepada Allah ta'ala. Nilai keimanan ini juga mencakup rukun-rukun iman lainnya, yakni iman kepada malaikat ciptaan Allah, kitab-kitab Allah, Rasul utusan-Nya, hari kiamat, serta qadha dan qadar yang merupakan ketentuan-Nya. Seseorang yang memiliki keimanan tidak hanya meyakini keberadaan Tuhan, akan tetapi juga meyakini sifat-sifat-Nya dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- b. Islam, berarti bersikap pasrah kepada Allah. Sikap ini mencakup keyakinan bahwa segala sesuatu yang datang dari Allah adalah yang terbaik, pasti mengandung hikmah yang bisa jadi tidak akan diketahui oleh seorang hamba, berserah diri terhadap ketetapan-Nya dan menerimanya dengan lapang dada tanpa protes dan tanpa buruk sangka. Sikap pasrah atau Islam juga harus hadir dalam penerapan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah, dan menjauhi apa-apa yang dilarangnya. Ketaatan seorang hamba tidaklah sempurna kecuali jika disertai dengan sikap pasrah yang merupakan definisi dari kata Islam.
- c. Ihsan, yaitu kesadaran dan keyakinan bahwa Allah senantiasa menyertai hamba-Nya kapanpun dan dimanapun ia berada. Seseorang yang memiliki nilai ihsan akan bersikap dan berperilaku sebagaimana

¹²³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, cet ke-4, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 93-98.

ia tahu Allah harapkan darinya, ia akan menunaikan kewajibannya sebaik mungkin, dan menjauhi larangan yang telah diatur oleh Allah kepadanya dengan semampu yang ia bisa. Seseorang yang memiliki nilai ihsan tidak membutuhkan pengawasan orang lain agar ia menunaikan tugas atau menjauhi hal-hal yang terlarang. Ia akan senantiasa berusaha melakukan hal yang benar dan menjauhi hal yang salah meski sedang berada seorang diri, karena ia yakin, Allah Maha Mengawasi dan Melihat semua yang ia lakukan.

- d. Taqwa adalah suatu bentuk usaha menjauhkan diri dari siksaan Allah, yang dilakukan dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Seseorang yang bertakwa akan menjadikan keridhaan Allah indikator pertama perbuatannya. Jika Allah meridhai perbuatan tersebut, maka ia akan melakukannya, meski hawa nafsu, setan, maupun orang lain tidak menyetujuinya. Sebaliknya, jika ia tahu bahwa Allah tidak ridha akan perbuatan tersebut, maka ia tidak akan melakukannya, meski hawa nafsu, setan, dan semua orang menyuruhnya untuk melakukan hal tersebut.
- e. Ikhlas, yakni sikap murni dan tulus yang menyertai semua perbuatan seorang hamba. Segala amalan yang dilakukan oleh seseorang yang ikhlas bertujuan untuk mencari ridha Allah satu-satunya, bukan untuk tujuan duniawi yang fana. Seseorang yang memegang nilai ikhlas mengharapkan balasan dari Allah semata, dan bukan dari manusia lainnya.
- f. Tawakkal, yaitu sikap bersandar dan menyerahkan segala urusan kepada Allah, dengan keyakinan bahwa Allah pasti akan memberikan yang terbaik bagi hamba-Nya. Nilai tawakkal berbeda dengan nilai tawaakul. Nilai tawaakul dilakukan tanpa adanya usaha dari seorang manusia, tapi dengan harapan semu bahwa Allah akan memenuhi urusannya (seperti perihal rezeki misalnya) tanpa usaha nyata darinya. Nilai tawaakul tidak dianjurkan dalam Islam. Sementara itu, nilai tawakkal disertai dengan usaha yang nyata. Seseorang yang bertawakkal kepada Allah akan menunjukkan usaha maksimal, yang disertai dengan harapan dan keyakinan akan pertolongan Allah, kemudian ia serahkan hasil akhir dari usaha yang telah ia lakukan kepada Allah. Ia siap menerima apapun hasilnya, karena ia tahu bahwa Allah senantiasa memberikan yang terbaik untuknya.
- g. Syukur, yakni sikap penuh terima kasih dan penghargaan seorang hamba atas berbagai anugerah yang Allah berikan kepadanya. Nikmat Allah begitu banyak kepada seorang hamba, seseorang hendaknya mensyukuri nikmat-nikmat tersebut meski tidak akan mampu menghitungnya, dan tidak akan mampu mengidentifikasi tiap-tiap nikmat yang telah Allah berikan kepadanya. Nilai syukur

hendaknya kebersamai seorang hamba bahkan dalam keadaan sulit, karena sejatinya kesulitan yang sedang dirasakan tidak mungkin bisa dibandingkan dengan nikmat-nikmat Allah yang lainnya.

- h. Sabar, yakni sikap tabah menghadapi kesulitan dalam hidup. Nilai kesabaran penting diterapkan dalam menghadapi berbagai ujian, yang besar maupun kecil, yang nampak maupun yang tidak, ujian yang menimpa fisik maupun psikis seseorang. Kesabaran ini disertai keyakinan yang bahwa setiap manusia milik Allah dan kepada-Nyalah semua akan kembali.

Nilai-nilai *insaniyah* (kemanusiaan) yang patut ditanamkan kepada anak didik termasuk:

- a. *Shilaturrahim*, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat dan seterusnya. Sebagaimana yang tercantum dalam surat An-Nisa/4: 36. Dalam ayat ini, setelah Allah memerintahkan hamba-Nya untuk menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, kemudian Allah memerintahkan hamba-Nya untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dan karib kerabat atau saudara yang memiliki ikatan darah. Ayat ini mencantumkan dengan jelas nilai silaturrahmi yang diperintahkan kepada seluruh penganut agama Islam.
- b. *Al-Ukhuwwah*, yaitu semangat persaudaraan, terutama kepada sesama orang beriman, suatu hubungan yang biasa disebut dengan *ukhuwah islamiyah*. Semangat persaudaraan merupakan nilai yang sangat penting untuk dimiliki seorang muslim karena dengan kuatnya ikatan persaudaraan antara setiap anggota umat, maka akan kuatlah umat tersebut. Dalam surat Al-Hujurat/49: 10 tercantum dengan tersurat bahwa orang-orang mukmin merupakan saudara, dan hal itu menekankan urgensi penanaman nilai ukhuwah islamiyah dalam diri peserta didik.
- c. *Al-Musāwah*, yaitu pandangan bahwa semua manusia adalah sama dalam harkat dan martabat, tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan maupun kesukuannya. Tinggi rendah manusia hanya dapat dinilai oleh Allah sesuai dengan kadar ketaqwaannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Hujurat/49: 13. Dalam ayat tersebut, dijelaskan hikmah dari penciptaan manusia yang berbeda bangsa dan sukunya, yakni agar manusia yang berbeda-beda itu saling mengenal. Perbedaan antara jenis kelamin, ras, warna kulit, bahasa, dan budaya hendaknya tidak membuat suatu bangsa merasa lebih baik dari yang lainnya, karena perbedaan itu adalah sesuatu yang indah. Kedudukan seseorang tidak dilihat dari suku maupun tampak

zahirnya, melainkan dilihat dari ketakwaannya, sebagaimana disebut dalam ayat. Ketakwaan adalah hal yang hanya bisa dinilai oleh Allah, dan bukan oleh manusia lain, karena sejatinya manusia tidak bisa melihat isi hati manusia lain. Karena itulah ayat ini bisa dijadikan landasan nilai *musāwah*, yakni memandang semua orang sama dan tidak menghakimi kedudukan seseorang berdasarkan zahirnya saja.

- d. *Al-'Adālah*, yakni wawasan yang seimbang dalam memandang, menilai, atau menyikapi sesuatu atau seseorang. Sikap ini juga disebut tengah (*washth*) dan Al-Qur'an menyebut bahwa kaum beriman dirancang oleh Allah untuk menjadi golongan tengah (*ummatan washathan*) agar dapat menjadi saksi untuk umat manusia, sebagaimana disebut dalam surat Al-Baqarah/2: 143. Umat pertengahan, umat yang adil, adalah salah satu ciri khas umat Islam. Jika nilai *adālah* merupakan salah satu ciri khas umat, hal itu berarti mendidik anak-anak umat untuk memiliki nilai ini merupakan salah satu tugas penting yang harus ditunaikan oleh para pendidik.
- e. *Husnuzzhān*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia. Setiap manusia hakikat aslinya adalah baik, karena diciptakan oleh Allah dan dilahirkan dalam keadaan fitrah. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam hadis berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِحَيْمَةِ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ?¹²⁴

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian kedua orang tuanya yang akan menjadikannya sebagai Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak yang sempurna (anggota badannya), apakah kalian melihat adanya kecacatan padanya? (HR. Bukhari dari Abu Hurairah)

Berbaik sangka kepada orang lain adalah salah satu nilai yang penting untuk ditanamkan dalam peserta didik, karena betapa banyaknya masalah yang dimulai dari suatu prasangka buruk. Seorang muslim dianjurkan untuk selalu memberi udzur

¹²⁴ Muhammad ibn Ismail, *Shahîh al-Bukhārî*, Kairo: Dar Thauq an-Najah, 1422 H, juz 8, hlm. 123, no. hadis 6599, Kitab *al-Qadr*, bab *Allahu A'lamu bimā Kānū 'Āmilîn*.

dan berbaik sangka kepada saudaranya, dengan begitu masalah-masalah pun diharapkan bisa dihindari.

- f. *Tawādhu'*, yaitu sikap rendah hati. Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong, hal itu disebut beberapa kali dalam Al-Qur'an, seperti dalam surat An-Nahl/16: 23. Dalam ayat tersebut tertera secara eksplisit bahwa Allah tidak menyukai orang yang sombong, karena itu nilai rendah hati yang merupakan lawan dari kesombongan hendaknya menjadi nilai penting yang diajarkan kepada para peserta didik.
- g. *Al-Wafā'*, yaitu tepat janji. Salah satu sifat orang yang beriman adalah selalu menepati janji bila membuat perjanjian. Dalam surat Al-Baqarah/2: 177, salah satu bentuk kebajikan yang dijelaskan adalah seseorang yang menepati janji apabila berjanji. Menepati janji merupakan salah satu nilai yang penting diajarkan, karena ingkar janji merupakan salah satu tanda kemunafikan.
- h. *Al-Amānah*, yaitu dapat dipercaya. Amanah sebagai budi luhur adalah lawan dari khianat yang sangat tercela dan merupakan salah satu sifat orang munafik.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِيَ حَانَ¹²⁵.

Dari Abu Hurairah: Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga, yaitu: Jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia mengingkari dan jika dipercaya ia berkhianat. (HR. Bukhari dari Abu Hurairah)

2. Karakter dalam Islam

Menurut Ahmad Rajab al-Asmar, karakter atau akhlak dalam Islam terbagi menjadi tiga kategori, yakni akhlak iman, akhlak kufur dan akhlak kemunafikan¹²⁶:

Akhlak iman adalah akhlak yang dimiliki oleh orang-orang yang beriman kepada Allah sebagai Tuhan, Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam sebagai Nabi, dan Islam sebagai agama. Akhlak yang dimiliki oleh orang-orang tersebut merujuk kepada ajaran yang tertera dalam Al-Qur'an dan sunnah. Akhlak ini disebut oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan *Mahāsin al-Akhlāq*, atau akhlak terpuji. Akhlak ini adalah yang dianjurkan dimiliki oleh setiap

¹²⁵ Muhammad ibn Ismail, *Shahīh al-Bukhārī...* juz 3, hlm. 180, no. hadis 2682, Kitab *al-Syahadat*, bab *Man Umira biinjāz al-Wa'd*.

¹²⁶ Ahmad Rajab al-Asmar, *Al-Nabî al-Murabbî*, Amman: Dar al-Furqan lil nasyri wal tauzi', 2001, hlm. 254 – 258.

muslim, sebagaimana hadis Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam berikut.

عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ: دَخَلْنَا عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو حِينَ قَدِمَ مَعَ مُعَاوِيَةَ إِلَى الْكُوفَةِ فَذَكَرَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: لَمْ يَكُنْ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَقَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنْ أَحْسَنِكُمْ أَحْسَنَكُمْ خُلُقًا¹²⁷.

Dari Masruq, dia berkata: Kami pernah menemui Abdullah ibn ‘Amr ketika ia datang ke Kufah bersama Mu’awiyah, kemudian dia menyebut Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, dia berkata: Beliau tidak pernah mengatakan hal yang tercela, maupun berkata hal yang tercela dengan sengaja. Lalu Abdullah berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya orang yang terbaik di antara kalian ialah yang paling bagus akhlaknya. (HR. Bukhari dari Masruq)

Akhlak kufur adalah akhlak yang dimiliki oleh orang-orang yang menolak keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya, orang-orang yang hanya memikirkan masalah dalam kehidupan dunia, tidak mengimani hari kebangkitan dan hisab, pahala maupun dosa. Penilaian benar-salah mereka berdasarkan akal dan masalah, sehingga mereka akan menghalalkan segala cara demi menggapai keuntungan pribadi saja. Seluruh akhlak yang tercela termasuk ke dalam jenis akhlak kufur, yakni yang dinamakan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam sebagai *Masāwi` al-Akhlāq*. Beliau mengecam akhlak tercela, sebagaimana disebut dalam hadis berikut.

عَنْ أَبِي ثَعْلَبَةَ الْحُسَيْنِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ أَحَبَّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي فِي الْآخِرَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا، وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي فِي الْآخِرَةِ أَسْوَأُكُمْ أَخْلَاقًا، الْمُتَشَدِّقُونَ الْمُتَمَقِّمِيهِمُونَ التَّرْتَاوُونَ¹²⁸.

Dari Abu Tsa’labah al-Khusyani, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan paling dekat denganku di Akhirat adalah orang yang paling bagus akhlaknya di antara kalian. Dan sesungguhnya orang yang paling aku murkai dan yang paling jauh dariku di Akhirat adalah orang yang paling buruk akhlaknya di antara kalian, yang sombong

¹²⁷ Muhammad ibn Ismail, *Shahîh al-Bukhārî...* juz 8, hlm. 12, no. hadis 6029, Kitab *al-Adab*, bab *Lam Yakun al-Nabiyyu shallallahu ‘alaihi wasallam Fāhīsyān wa lā Mutafahīsyān*.

¹²⁸ Muhammad ibn Hibban, *Shahîh Ibnu Hibbān*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1408 H, juz 12, hlm. 368, no. hadis 5557, Kitab *al-Khathar wa al-Ibāḥāḥ*, *Dzīkr al-Ikḥbārī ‘an Tahrīm Allah Jalla wa ‘Alā Khishalan Ma’lumatan ‘alā al-Muslimīn*, *Dzīkr Washfī Aqwāmin Yubghiduhum Allahu Jalla wa ‘Alā min Ajli A’ mālin Irtakabūhā*.

dalam bicaranya, yang mempersulit orang dengan kata-katanya, dan yang banyak berbicara. (HR. Ibn Hibban dari Abu Tsa'labah al-Khusyani)

Akhlah kemunafikan adalah akhlak orang-orang munafik, yakni yang tidak memiliki posisi yang terus terang terkait keimanan mereka, sehingga orang lain tidak dapat menilai apakah mereka termasuk golongan orang beriman atau orang kafir. Di hadapan orang lain, orang-orang munafik akan tunduk mengikuti kebutuhan, menjadi pengecut di hadapan orang yang kuat, merendah di hadapan orang yang merendahkan mereka. Namun di waktu yang sama mereka berkonspirasi dan membuat kerusakan dari belakang. Mereka mengatakan apa yang mereka tidak percayai, menunjukkan hal yang berbeda dengan apa yang mereka sembunyikan. Akhlak munafik ini berbahaya, tanda-tanda orang munafik disebut dalam hadis Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sebagai berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُوْتِمِنَ خَانَ¹²⁹.

Dari Abu Hurairah: Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga, yaitu: Jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia mengingkari dan jika dipercaya ia berkhianat. (HR. Bukhari dari Abu Hurairah)

3. Karakteristik pendidikan karakter dalam Islam

Karakteristik pendidikan karakter/akhlah dalam Islam menurut Mahmud Muhammad al-Khaznadar adalah¹³⁰:

a. Sumber yang Rabbani

Akhlah Islami bukan berasal dari pendapat seseorang, bukan pula aturan yang dibuat oleh manusia. Akhlah Islami berlandaskan syariah yang ditetapkan oleh Tuhan para manusia. Akhlah Islami berasal dari sumber yang Rabbani, memiliki tujuan yang Rabbani pula, yang dengan menerapkannya seorang muslim mencari ridha Tuhan-Nya.

b. Bertujuan ibadah

Tujuan pendidikan akhlah Islami bukanlah agar nampak sebagai suatu perilaku yang terlihat secara zahir saja, namun akhlah dalam Islam sejatinya merupakan perkara ibadah, yang terkait langsung dengan keimanan kepada Allah ta'ala. Seorang

¹²⁹ Muhammad ibn Ismail, *Shahîh al-Bukhārî...* juz 3, hlm. 180, no. hadis 2682, Kitab *al-Syahādat*, bab *Man Umira biinjāz al-Wa'd*.

¹³⁰ Mahmud Muhammad al-Khaznadar, *Hādzihi Akhlāqunā Hīna Nakūnu Mu'minīna Haqqan*, Cet ke- 2, Riyadh: Daar Thayyibah lil Nasyri wal Tauzii', 1997, hlm. 19 – 24.

kafir tidak akan mendapatkan ganjaran meskipun ia memiliki karakter yang baik, karena hal tersebut tidak ia lakukan untuk Allah semata. Karena itu, jika suatu akhlak baik tidak diterapkan dengan keikhlasan, maka akan nampak sebagai kemunafikan atau untuk mencari masalah semata, kemudian akhlak tersebut akan hilang dan akan nampak akhlak buruk yang tersembunyi di belakangnya.

c. Ideal dan realistis

Ajaran Islam tidak pernah membebani penganutnya melebihi kapasitas mereka. Dalam surat At-Taghabun/64: 16 Allah berfirman:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَطِيعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾

Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupannya dan dengarlah serta taatlah; dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu. Dan barang-siapa dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa perintah ketakwaan seseorang adalah sesuai kesanggupannya, karena itu, seseorang yang takut atau dipaksa tidaklah dikatakan menyelisihi sifat jujur jika ia berbohong demi menyelamatkan nyawanya dari tangan musuh. Pendidikan akhlak dalam Islam senantiasa realistis dan memaklumi tabiat seorang manusia, serta tidak membebani seseorang lebih dari kemampuannya.

d. Memiliki cakupan yang menyeluruh

Akhlak Islami mencakup seluruh aspek kehidupan seorang muslim, yakni dalam hubungannya dengan Tuhannya, dengan manusia lain, di rumah maupun di luar rumah, dalam kesendiriannya, dalam masyarakat, dalam muamalah, dalam hal-hal yang zahir maupun batin.

Dalam seluruh aspek kehidupan tersebut, Islam menganjurkan penganutnya untuk memiliki perilaku mulia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

e. Tetap dan tidak berubah

Akhlak Islami menetap dengan mantap dalam diri pemilikinya. Dalam keadaan apapun, akhlak tersebut akan tercermin dalam perilakunya, dan tidak akan berubah, meski yang ia hadapi adalah orang yang lemah maupun kuat, meski orang tersebut sedang dalam keadaan kaya maupun miskin, meski ia sedang marah atau senang, meski ia sedang sendiri maupun bersama orang lain, meski ia sedang dalam keadaan nikmat

maupun musibah. Akhlak seorang muslim tidak berubah, baik ketika ia menjadi pemimpin maupun orang yang dipimpin.

f. Seimbang

Akhlak Islami tidak condong ke satu arah maupun yang lainnya. Setiap akhlak terpuji dianjurkan, tanpa adanya kecondongan ke suatu arah, dan tanpa meninggalkan suatu akhlak lainnya. Hal ini untuk menghindari terbentuknya karakter yang tidak sehat dan seimbang. Misalnya, jika seseorang terlalu condong kepada sifat pemaaf, *tawādhu'* dan *sakînah*, bisa jadi hal tersebut akan membentuk karakter yang rendah diri. Misal lain jika seseorang terlalu berani, terus terang dalam memberi nasihat dan menyuruh kepada kebaikan, bisa jadi orang yang melihat akan mengatakan bahwa ia tidak sopan dan tidak menghormati orang lain.

Akhlak-akhlak terpuji dalam Islam hendaknya seimbang. Sebagaimana Islam menganjurkan penganutnya untuk memiliki harga diri, Islam juga menganjurkan pengikutnya memiliki sifat *tawādhu'*. Sebagaimana Islam mengajarkan penganutnya untuk terus terang, Islam juga mengajarkan penganutnya untuk menghormati orang lain. Begitu juga sifat-sifat mulia lainnya seperti lembut hati namun tidak lemah, murah hati namun tidak membuang-buang harta, berani namun tidak congkak.

g. Bisa diraih dengan usaha

Sebagian manusia dikaruniai oleh Allah sifat-sifat terpuji yang menjadi alamiah baginya, tanpa perlu usaha untuk mendapatkannya. Sebagian lain tidak diberi karunia sifat-sifat tersebut, tapi ia harus berusaha untuk mendapatkannya dengan kerja keras, dengan melawan hawa nafsu, dengan mengedepankan ridha Allah di atas segalanya.

Untuk mendapat akhlak mulia ini, seseorang harus berusaha, menunaikannya dan membiasakan diri dengannya, hingga menjadi suatu kebiasaan dan bagian dari dirinya. Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ نَاسًا مِنَ الْأَنْصَارِ سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَاهُمْ ثُمَّ سَأَلُوهُ فَأَعْطَاهُمْ حَتَّى إِذَا تَفَيَّدَ مَا عِنْدَهُ قَالَ: مَا يَكُنْ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ أَدَّجِرَهُ عَنْكُمْ، وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ، وَمَنْ يَصْبِرْ يُصْرِهْهُ اللَّهُ، وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ مِنْ عَطَاءٍ خَيْرٌ وَأَوْسَعُ مِنَ الصَّبْرِ.¹³¹

¹³¹ Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahîh Muslim*, Beirut: Dār Iḥya at-Turāts al-‘Arabiyy, t.th., juz 2, hlm. 729, no. hadis 1053, Kitab *Al-Zakāt*, bab *Fadhl al-Ta’affuf wa al-Shabr*.

Dari Abu Sa'id al-Khudri: Bahwa ada beberapa orang dari kaum Anshar meminta (sedekah) kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu beliau memberikan sesuatu pada mereka itu, kemudian mereka meminta lagi dan beliau pun memberinya pula hingga habislah harta yang ada di sisi beliau, kemudian beliau bersabda: Apa saja kebaikan (yakni harta) yang ada di sisiku, maka tidak akan kusimpan dari kalian. Barangsiapa yang menjaga dirinya dari meminta-minta, maka Allah akan menjaganya, dan barangsiapa yang merasa dirinya cukup, maka Allah akan mencukupinya, dan barangsiapa yang berusaha sabar maka Allah akan memberinya kesabaran. Tiada seorangpun yang dikaruniai suatu pemberian yang lebih baik serta lebih luas dari karunia kesabaran. (HR. Muslim dari Abu Sa'id al-Khudri)

Karena itu dalam Islam, tidak ada seseorang yang dikatakan akan hidup dengan suatu sifat buruk, atau tidak akan memiliki sifat baik seumur hidupnya. Akhlak mulia bisa diraih dengan usaha, dan akhlak tercela bisa dihapuskan dengan usaha pula.

h. Bisa dilakukan dengan keteladanan

Salah satu karakteristik pendidikan akhlak dalam Islam adalah pendidikan akhlak tidak dilakukan dengan menyerahkan suatu daftar berisi akhlak-akhlak terpuji teoritis dan memerintahkan pengikutnya untuk menerapkannya tanpa memberikan suatu contoh nyata. Sebaliknya, pendidikan akhlak dalam Islam disertai dengan manusia yang menjadi contoh nyata bagi penerapan akhlak-akhlak tersebut. Allah menurunkan kitab-Nya dan mengutus bersamanya seorang Rasul yang menerapkan isi kitab tersebut. Allah berfirman dalam surat al-An'am/6: 90:

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدَاهُهُمْ أَقْتَدِهِ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنَّهُ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ

﴿٩٠﴾

Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta imbalan kepadamu dalam menyampaikan (Al-Qur'an)." Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk (segala umat) seluruh alam.

Dalam ayat tersebut Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam diperintahkan untuk mengikuti jejak para Nabi dan Rasul terdahulu dalam berdakwah.

Sementara itu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam sendiri merupakan suri tauladan yang baik untuk umatnya, sebagaimana disebut dalam surat Al-Ahzab/33: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

﴿٢١﴾

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

Urgensi keteladanan dalam pendidikan akhlak dapat dicermati dari perilaku anak yang mulai menyimpang ketika memiliki orang tua yang tidak berakhlak mulia, atau hidup di lingkungan yang penuh dengan akhlak yang rusak. Karena itu, peran guru dalam menjadi teladan akhlak-akhlak mulia yang diajarkan kepada muridnya sangatlah penting dalam pendidikan akhlak Islami.

i. Dilakukan bertahap

Pendidikan Islam dilakukan secara bertahap dalam perintah, hal-hal yang lebih penting dan lebih wajib dikedepankan, didahulukan pula larangan hal yang lebih tercela dan besar.

Dalam pendidikan karakter pemaaf misalnya, dimulai dengan mengajarkan agar memaafkan orang yang menyakitinya, tidak langsung meminta sang murid untuk berbuat baik kepada orang yang menyakitinya, karena sejatinya hal itu adalah tingkatan dan kedudukan yang lebih tinggi, yang bisa diraih secara bertahap melalui proses pendidikan.

Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat An-Nahl/16: 126:

﴿١٢٦﴾ وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ

Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar.

j. Memiliki dampak sosial

Akhlak para rahib yang menghabiskan waktunya dalam biaranya akan tetap antara dirinya dan Tuhannya. Namun, akhlak seorang muslim akan terlihat dalam seluruh aspek kehidupannya, dan dapat tercermin pada sikapnya dalam bersosialisasi.

Pengobatan penyakit-penyakit hati seperti dengki, *riyā`* dan *'ujub*, penyakit itu tidak tampak, namun pengobatannya akan tercermin dalam bentuk sikap sosial, seperti kasih sayang, ikhlas, dan *tawādhu`*. Dalam Islam tidak terpisah antara hubungan

seorang mu'min dengan Tuhannya, dengan hubungannya dengan masyarakat. Setiap perilakunya berlandaskan ajaran Islam.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam Islam, pendidikan karakter berasal dari sumber yang Rabbani dan memiliki tujuan ibadah, ideal dan realistis, mencakup semua aspek kehidupan seorang muslim, seimbang, tetap dan tidak berubah, bisa diraih dengan usaha dan dilakukan secara bertahap, bisa dilakukan dengan keteladanan, dan memiliki dampak sosial sehingga hasil pendidikan karakter tersebut tercermin dalam sikap sosial seseorang.

4. Materi pendidikan karakter dalam Islam

Ditinjau dari ruang lingkup tersebut, Marzuki berpandangan bahwa karakter pada Islam terbagi atas dua bagian, yaitu karakter terhadap makhluk (ciptaan Allah) dan karakter terhadap Sang Khalik (Allah ta'ala). Karakter terhadap Allah merupakan perilaku dan sikap manusia untuk menjalankan bermacam kegiatan untuk usaha berkaitan dengan Allah (*hablun minallah*). Sedangkan itu, karakter pada makhluk dapat dikembangkan lagi atas sebagian jenis, misalnya karakter pada sesama manusia, karakter pada makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta karakter terhadap benda mati (lingkungan dan alam semesta)¹³².

Sejalan dengan Marzuki, M. Karman berpendapat bahwa materi pendidikan akhlak yang tercantum dalam Al-Quran mencakup tiga hal, yakni akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan¹³³. Lebih lanjut M. Karman menyebutkan sejumlah ayat menjelaskan materi-materi yang berkaitan dengan akhlak dalam Al-Qur'an, diantaranya¹³⁴:

- a. Keharusan berbuat baik kepada orang tua, terutama ketika mereka tua, seperti yang tertera dalam surat Luqman/31: 15. Dalam ayat tersebut tercantum kewajiban seorang anak untuk berlaku baik kepada orang tua dan menaati perintah keduanya kecuali jika mereka menyuruh sang anak untuk melakukan hal yang menyelisihi aturan agama. Ayat tersebut menjadi dalil yang menekankan keharusan bakti seorang anak muslim kepada orang tuanya, yang merupakan salah satu akhlak terpuji.
- b. Perintah bersabar menjalankan perintah Allah yang membutuhkan tenaga dan usaha optimal serta keteguhan hati, seperti yang

¹³² Marzuki *Pendidikan Karakter Islam*, cet ke-3, Jakarta: Amzah, 2019, hlm. 32

¹³³ M. Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan...* hlm. 189.

¹³⁴ M. Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan...* hlm. 186-189

tertera dalam surat Luqman/31: 17. Ayat tersebut menjelaskan urgensi kesabaran dalam menjalankan perintah Allah yakni berdakwah. Luqman memerintahkan anaknya untuk bersabar atas apa yang ia dapati dari celaan atau perlawanan orang lain sebagai konsekuensi dari perbuatannya mengajak berbuat ma'ruf dan melarang dari perbuatan yang mungkar.

- c. Perintah bersabar dalam menghadapi segala persoalan seperti kesempitan, penderitaan dan peperangan, seperti yang tertera dalam surat Al-Baqarah/2: 177. Dalam ayat ini, tertera sifat sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan masa peperangan sebagai salah satu bentuk kebajikan. Hal itu berarti sabar dalam kesulitan merupakan salah satu akhlak terpuji yang diperintahkan dalam Islam.
- d. Berinteraksi sosial dengan baik, tidak bersikap angkuh dan sombong yang dapat diwujudkan dalam berjalan dan bertutur kata, seperti yang tertera dalam surat Luqman/31: 18-19. Salah satu pesan Luqman kepada anaknya yang tercantum dalam Al-Qur'an adalah larangan dari sifat sombong. Penjelasan berikutnya menerangkan penyebab larangan tersebut, yakni Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Ayat ini menjelaskan salah satu akhlak yang harus diajarkan kepada anak-anak muslim, yakni rendah hati dan tidak sombong.
- e. Kepedulian terhadap lingkungan sosial. Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, namun juga mengatur hubungan manusia dengan manusia lain. Dalam surat An-Nisa/4: 36-37 dijelaskan perintah berbuat baik kepada orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya. Serta disebutkan juga larangan dari perbuatan kikir dan perbuatan menyuruh orang lain berbuat kikir. Ayat ini dapat dijadikan landasan pentingnya seorang muslim memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosialnya.
- f. Kepedulian terhadap lingkungan alam. Al-Quran menempatkan posisi manusia secara proporsional, manusia merupakan bagian dari lingkungan, dan memiliki hak asasi ekologis sebagaimana komponen lingkungan lainnya. Namun demikian, lingkungan bukan mutlak milik manusia, sehingga manusia tidak dapat semena-mena mengeksploitasi sumber daya alam dan lingkungan. Dalam surat Al-Rahman/55: 10 Allah menjelaskan bahwa bumi telah Dia bentangkan untuk makhluk-Nya, dan bukan untuk manusia saja. Karena itu, manusia sebagai bagian dari ekosistem yang telah Allah tempatkan di bumi, hendaknya menunaikan perannya dengan baik, tidak berlaku zalim dan melakukan

kerusakan di atas bumi akibat egonya. Dari ayat ini, dapat diambil nilai kepedulian terhadap lingkungan yang penting menjadi salah satu nilai yang diajarkan dalam pendidikan karakter.

- g. Pendidikan akhlak melalui profil kehidupan Nabi dan Rasul. Misalnya sikap Nabi Yaqub yang berupaya menjaga keharmonisan hubungan Nabi Yusuf dengan saudara-saudaranya dengan cara meminta kepada Nabi Yusuf agar tidak menceritakan mimpinya kepada saudaranya agar tidak menimbulkan kedengkian, sebagaimana yang dikisahkan dalam surat Yusuf/12 :4-6.

Materi pendidikan akhlak tidak selalu datang dalam bentuk perintah atau larangan, akan tetapi materi pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an juga datang dalam bentuk kisah para Nabi dan kaum terdahulu. Dari kisah tersebut, seorang muslim hendaknya mengambil hikmah dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai yang baik dapat diadopsi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan nilai yang buruk agar dihindari dan dijauhi.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam Islam, materi pendidikan karakter mencakup akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia, akhlak kepada makhluk hidup selain manusia seperti tumbuhan dan binatang, serta akhlak kepada lingkungan dan alam semesta.

B. Metode Pendidikan Karakter dalam As-Sunnah

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah seseorang yang paling sempurna dan baik akhlaknya, karena akhlaknya bersumber dari Al-Qur'an. Tidak ada satu akhlak baik pun yang diajarkan oleh Allah melalui Al-Qur'an, kecuali beliau yang paling terdepan dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari bersama masyarakat. Begitu pula sebaliknya, tidak ada satu larangan pun atas perbuatan buruk dalam Al-Qur'an, kecuali beliau yang paling pertama menjauhinya¹³⁵.

Al-Qur'an menetapkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah guru bagi seluruh manusia dan kemanusiaan, Allah berfirman dalam surat Al-Jumu'ah/62: 12:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢﴾

¹³⁵ Imam At-Tirmidzi, *Syarah Syamail Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam: Mengenal Akhlak dan Pribadi Rasulullah SAW Lebih Dekat*, diterjemahkan oleh Muhammad Zuhri Fakhruddin dari judul *Syaru Syamāilin Nabī shallallahu 'alaihi wasallam li Abī 'Īsa Muhammad bin 'Īsa At-Tirmidzī*. Sukoharjo: Nur Cahaya Ilmu, Cet ke-III, 2020, hlm 469.

Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Al-sunnah juga membuktikan bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam merupakan guru dan pembimbing yang terbaik untuk seluruh manusia.

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ قَالَ: بَيْنَمَا أَنَا أَصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ فَقُلْتُ: يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ فَقُلْتُ: وَاتُّكَلُّ أُمِّيَاءَ مَا شَأْنُكُمْ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ؟ فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَ بِأَيْدِيهِمْ عَلَيَّ أَفْحَاذِهِمْ. فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يُصَمِّتُونَنِي لِكَيْ سَكَتُ. فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَبِأَيِّ هُوَ وَأُمِّي مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ، فَوَاللَّهِ مَا كَهَرَنِي وَلَا ضَرَبَنِي وَلَا شَتَمَنِي. قَالَ: إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ إِلَّا مَا هُوَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ¹³⁶.

Dari Muawiyah ibn al-Hakam al-Sulami, dia berkata: Ketika aku sedang shalat bersama-sama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, tiba-tiba ada seorang laki-laki dari kaum yang bersin. Lalu aku mengucapkan: Yarhamukallah. Maka seluruh jamaah menunjukan pandangannya kepadaku. Aku berkata: Aduh, celakalah ibuku. Mengapa kalian semua memelototiku? Mereka lalu menepukkan tangan mereka pada paha mereka. Setelah itu barulah aku tahu bahwa mereka menyuruhku diam, maka aku diam. Tatkala Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam selesai shalat, ayah dan ibuku sebagai tebusannya (ungkapan sumpah Arab), aku belum pernah bertemu seorang pendidik sebelum maupun sesudah beliau yang lebih baik pengajarannya daripada beliau. Demi Allah, beliau tidak menghardikku, tidak memukul dan tidak pula memakiku. Beliau bersabda: Sesungguhnya shalat ini, tidak pantas di dalamnya ada percakapan manusia, karena shalat itu hanyalah berisi tasbih, takbir dan membaca al-Qur'an. (HR. Muslim dari Mu'awiyah ibn al-Hakam)

Oleh karena itu, sebelum membahas metode pendidikan karakter dalam Al-Qur'an, peneliti akan mencantumkan sejumlah metode pendidikan karakter yang dilakukan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam sebagai pembawa risalah Al-Qur'an.

¹³⁶ Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahîh Muslim...* juz 1, hlm. 381, no. hadis 537, Kitab *Al-Masājid wa Mawādhī' al-Shalāt*, bab *Tahrīm al-Kalām fī al-Shalāt wa Naskhu mā Kāna min Ibāhatihī*.

Abdul Fattah Abu Ghuddah mencatat empat puluh metode pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Peneliti cukup mencantumkan sebagian metode yang cocok digunakan dalam pendidikan karakter, sebagai berikut:¹³⁷

1. Keteladanan dengan perilaku yang baik dan budi pekerti yang luhur.

Salah satu metode yang efektif pendidikan karakter adalah menjadi contoh dalam suatu perilaku yang baik. Sebelum memerintahkan para sahabat untuk berlaku baik, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam menjadi orang pertama yang mempraktekkan akhlak yang ingin beliau ajarkan. Salah satu contoh kasus yang terjadi ketika beliau melihat dahak di arah kiblat di dalam masjid, beliau langsung turun tangan dan membersihkannya dengan tangan beliau. Baru kemudian beliau memberi pengajaran kepada para sahabat tentang adab meludah ketika berada dalam masjid. Beliau menjadi contoh bagi perangai baik, sebelum memerintahkan para sahabat untuk berlaku baik pula.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى نُخَامَةً فِي الْقِبْلَةِ، فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَيْهِ، حَتَّى رُمِيَ فِي وَجْهِهِ، فَقَامَ فَحَكَّهُ بِيَدِهِ، فَقَالَ: إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا قَامَ فِي صَلَاتِهِ، فَإِنَّهُ يُنَاجِي رَبَّهُ، أَوْ إِنَّ رَبَّهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ، فَلَا يَبْزُقَنَّ أَحَدُكُمْ قِبَلَ قِبْلَتِهِ، وَلَكِنْ عَنْ يَسَارِهِ أَوْ تَحْتَ قَدَمَيْهِ. ثُمَّ أَخَذَ طَرَفَ رِدَائِهِ، فَبَصَقَ فِيهِ، ثُمَّ رَدَّ بَعْضَهُ عَلَى بَعْضٍ، فَقَالَ: أَوْ يَفْعَلْ هَكَذَا¹³⁸.

Dari Anas ibn Malik: Bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam melihat ada dahak di (dinding arah) kiblat, hal tersebut mengganggu beliau hingga nampak pada wajahnya. Kemudian beliau bangkit dan mengeriknya dengan tangannya kemudian beliau bersabda: Sesungguhnya jika seseorang dari kalian berdiri dalam shalatnya, maka sesungguhnya dia sedang bermunajat kepada Rabbnya atau sesungguhnya Rabbnya berada antara dia dan kiblat, maka janganlah salah seorang dari kalian meludah ke arah kiblat, tetapi (meludahlah) ke arah kirinya atau ke bawah kaki (kirinya). Kemudian beliau memegang tepi ridanya dan meludah di dalamnya, setelah itu beliau melipatnya lalu berkata: Atau hendaknya ia melakukan seperti ini. (HR. Bukhari dari Anas ibn Malik)

¹³⁷ Lihat Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam Sang Guru; Meneladani Metode & Karakteristik Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam dalam Mengajar*, diterjemahkan oleh Abu Husamuddin dari judul *Al-Rasûl al-Mu‘allim wa Asâlibuhu fî al-Ta‘lîm*. Cet ke-III. Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2021.

¹³⁸ Muhammad ibn Ismail, *Shahîh al-Bukhârî...* juz 1, hlm. 90, no. hadis 405, Kitab *al-Shalât*, bab *Hakk al-Buzâq bi al-Yad min al-Masjid*.

2. Memperhatikan masing-masing orang yang belajar

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam sebagai teladan bagi semua guru, senantiasa memperhatikan masing-masing peserta didik yang sedang beliau ajarkan, kemudian beliau beri masing-masing dari mereka ilmu yang cocok dan tepat untuk mereka. Salah satu contoh yang terjadi adalah ketika para sahabat meminta nasihat dan wasiat kepada beliau, beliau tidak memberi jawaban yang sama bagi setiap sahabat yang bertanya, akan tetapi beliau akan memberikan jawaban yang sesuai bagi orang tersebut. Hadis berikut bercerita tentang salah seorang sahabat yang meminta wasiat kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau pun memberi jawaban yang sesuai dengan apa yang ia butuhkan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْصِنِي. قَالَ: لَا تَغْضَبْ فَرَدَّدَ مِرَارًا قَالَ: لَا تَغْضَبْ¹³⁹.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu: Bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam: Berilah aku wasiat. Beliau bersabda: Janganlah kamu marah. Laki-laki itu mengulangi kata-katanya, beliau tetap bersabda: Janganlah kamu marah. (HR. Bukhari dari Abu Hurairah)

3. Metode percakapan dan pertimbangan logika

Metode percakapan dan pertimbangan logika digunakan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam untuk membuat sang murid menyadari sendiri jawaban dari permasalahannya. Metode ini sangat efektif digunakan terutama dengan pemuda, sebagaimana diceritakan dalam hadis berikut.

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ: إِنَّ فُتًى شَابًا أَتَى النَّبِيَّ ﷺ - فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفْذَنْ لِي بِالرِّثَانَا. فَأَقْبَلَ الْقَوْمَ عَلَيْهِ فَرَجَّوْهُ وَقَالُوا مَهْ مَهْ. فَقَالَ: أَذُنُهُ. فَدَنَا مِنْهُ قَرِيبًا. قَالَ فَجَلَسَ. قَالَ: أَتُحِبُّهُ لِأُمِّكَ. قَالَ: لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ. قَالَ: وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأُمَّهَاتِهِمْ. قَالَ: أَفْتُحِبُّهُ لِإِبْنَتِكَ. قَالَ: لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ. قَالَ: وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِبَنَاتِهِمْ. قَالَ: أَفْتُحِبُّهُ لِأَخْتِكَ. قَالَ: لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ. قَالَ: وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأَخَوَاتِهِمْ. قَالَ: أَفْتُحِبُّهُ لِعَمَّتِكَ. قَالَ: لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ. قَالَ: وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِعَمَمَاتِهِمْ. قَالَ: أَفْتُحِبُّهُ لِخَالَاتِكَ. قَالَ: لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ

¹³⁹ Muhammad ibn Ismail, *Shahîh al-Bukhârî...* juz 8, hlm. 28, no. hadis 6116, Kitab *al-Adab*, bab *al- Hadzar min al-Ghadab*.

فِدَاكَ. قَالَ: وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِخَالَاتِهِمْ. قَالَ: فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ وَقَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبَهُ وَطَهِّرْ قَلْبَهُ وَحَصِّنْ فَرْجَهُ. قَالَ فَلَمْ يَكُنْ بَعْدَ ذَلِكَ أَلْفَى يَلْتَفِتُ إِلَى شَيْءٍ¹⁴⁰.

Dari Abu Umamah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Sesungguhnya seorang pemuda mendatangi Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, ia berkata: Wahai Rasulullah, izinkan aku untuk berzina. Para sahabat segera menghampirinya dan memarahinya, mereka berkata: Hei! Hei! Rasulullah bersabda: Mendekatlah kepadaku. Maka pemuda itu mendekat kepada beliau dan duduk. Rasulullah bertanya kepadanya: Apakah kamu akan menyukai jika hal tersebut terjadi pada ibumu? Pemuda itu menjawab: Tidak, demi Allah, semoga Allah menjadikanku tebusanmu. Beliau berkata: Begitu pula orang lain, mereka tidak akan suka jika hal tersebut terjadi pada ibu mereka. Apakah kamu akan menyukai jika hal tersebut terjadi pada putrimu? Pemuda itu menjawab: Tidak, demi Allah wahai Rasulullah, semoga Allah menjadikanku tebusan bagimu. Beliau berkata: Begitu pula orang lain, mereka tidak akan suka jika hal tersebut terjadi pada putri mereka. Apakah kamu akan menyukai jika hal tersebut terjadi pada saudara perempuanmu? Dia menjawab: Tidak, demi Allah, semoga Allah menjadikanku tebusan bagimu. Beliau berkata: Begitu pula orang lain, mereka tidak akan suka jika hal tersebut terjadi pada saudara perempuan mereka. Apakah kamu akan menyukai jika hal tersebut terjadi pada saudara perempuan ayahmu? Dia menjawab: Tidak, demi Allah, semoga Allah menjadikanku tebusanmu. Beliau berkata: Begitu pula orang lain, mereka tidak akan suka jika hal tersebut terjadi pada saudara perempuan ayah mereka. Apakah kamu akan menyukai jika hal tersebut terjadi pada saudara perempuan ibumu? Dia menjawab: Tidak, demi Allah, semoga Allah menjadikanku tebusanmu. Beliau berkata: Begitu pula orang lain, mereka tidak akan suka jika hal tersebut terjadi pada saudara perempuan ibu mereka. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam kemudian menaruh tangannya pada pemuda tersebut dan berdoa: Ya Allah, ampunilah dosanya, sucikanlah hatinya, dan peliharalah kehormatannya. Sejak saat itu pemuda tersebut tidak pernah menoleh kepada wanita lagi. (HR. Ahmad dari Abu Umamah)

¹⁴⁰ Ahmad ibn Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, t.tp: Muassasah al-Risalah, 1421 H, juz 36, hlm. 545, no. hadis 22.211, *Tatimmatu Musnad al-Anshār, Ḥadīṡs Abu Umāmah al-Bāhily al-Shadiy ibn ‘Ajlan ibn ‘Amr wa Yuqāl: Ibn Wahb al-Bāhily, ‘an al-Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam.*

4. Pengajaran dengan perumpamaan

Metode pengajaran dengan perumpamaan efektif digunakan dalam menjelaskan suatu konsep abstrak, agar menjadi hal yang dapat dicerna dan dipahami dengan mudah. Salah satu contoh perumpamaan yang disampaikan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tercantum dalam hadis berikut.

عَنْ التُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُودِ اللَّهِ وَالْوَاقِعِ فِيهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهْمُوا عَلَى سَفِينَةٍ فَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَعْلَاهَا وَبَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا. فَكَانَ الَّذِينَ فِي أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقَوْا مِنَ الْمَاءِ مَرُّوا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ فَقَالُوا لَوْ أَنَّا حَرَفْنَا فِي نَصِيبِنَا حَرْفًا وَلَمْ نُؤْذِ مَنْ فَوْقَنَا. فَإِنْ يَتْرُكُوهُمْ وَمَا أَرَادُوا هَلَكُوا جَمِيعًا وَإِنْ أَخَذُوا عَلَى أَيْدِيهِمْ نَجَّوْا جَمِيعًا.¹⁴¹

Dari al-Nu'man ibn Basyir radhiyallahu 'anhuma, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: Perumpamaan orang yang menegakkan hukum Allah dan orang yang terjerumus di dalam kemungkaran seperti sekelompok orang yang berada dalam suatu kapal, sebagian dari mereka mendapat tempat di atas dan sebagian lagi di bagian bawah perahu. Lalu orang yang berada di bawah perahu bila mereka mencari air untuk minum mereka harus melewati orang-orang yang berada di bagian atas, mereka lantas berkata: Seandainya kita lubangi saja perahu ini untuk mendapatkan bagian kita sehingga kita tidak mengganggu orang yang berada di atas kami. Bila orang yang berada di atas membiarkan saja apa yang ingin dilakukan orang-orang yang di bawah itu, maka mereka akan binasa semuanya. Namun bila mereka mencegah hal tersebut, maka mereka akan selamat semuanya. (HR. Bukhari dari al-Nu'man ibn Basyir)

5. Menggunakan berbagai kesempatan yang ada untuk mengajarkan ilmu

Tidak hanya dalam majlis ilmu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam senantiasa menjadi sosok guru yang membeli pelajaran kepada muridnya dalam berbagai kesempatan. Salah satu contoh dari hal itu dapat diamati dalam hadis berikut.

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَظَنَرِ إِلَى الْقَمَرِ لَيْلَةً، يَعْنِي الْبَدْرَ فَقَالَ: إِنَّكُمْ سَتَرُونَ رَبِّكُمْ كَمَا تَرُونَ هَذَا الْقَمَرَ، لَا تُضَامُونَ فِي رُؤْيَيْهِ، فَإِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لَا تُعْلَبُوا

¹⁴¹ Muhammad ibn Ismail, *Shahīḥ al-Bukhārī...* juz 3, hlm. 139, no. hadis 2493, Kitab *al-Syirkah*, bab *Hal Yuqra'u fī al-Qismah wa al-Istifhāmu fih*.

عَلَى صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا، فَافْعَلُوا. ثُمَّ قَرَأَ: وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ.¹⁴²

Dari Jarir ibn Abdillah, dia berkata: Kami pernah berada di sisi Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam pada suatu malam, lalu beliau melihat ke arah bulan, yaitu bulan purnama, kemudian beliau bersabda: Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan ini, kalian tidak akan merasakan kesulitan dalam melihat-Nya, jika kalian mampu untuk tidak terhalangi dari melaksanakan shalat sebelum matahari terbit dan terbenam, maka lakukanlah. Kemudian beliau membaca ayat: "Dan bertasbihlah sambil memuji Rabbmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya." (HR. Bukhari dari Jarir ibn Abdillah)

6. Memegang tangan atau pundak lawan bicaranya untuk memunculkan perhatiannya

Salah satu cara menarik perhatian murid dan memastikan bahwa fokusnya sedang tertuju kepada apa yang akan disampaikan oleh guru adalah dengan memegang tangan atau pundak murid tersebut. Sebagai contoh hal tersebut pernah dilakukan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dalam hadis berikut.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْنِي فَعَالَ : كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرٌ سَبِيلٍ. وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ: إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرْضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ.¹⁴³

Dari Abdullah ibn Umar radhiyallahu ‘anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pernah memegang pundakku dan bersabda: Jadilah kamu di dunia ini seperti orang asing atau seorang pengembara. Ibn Umar juga berkata: Bila kamu berada di sore hari, maka janganlah kamu menunggu datangnya waktu pagi, dan bila kamu berada di pagi hari, maka janganlah menunggu waktu sore, pergunakanlah waktu sehatmu sebelum sakitmu, dan hidupmu sebelum matimu. (HR. Bukhari dari Abdullah ibn Umar)

7. Mengglobalkan suatu perkara, lalu memerincinya agar lebih jelas dan lebih kuat untuk dihafalkan dan dipahami

Salah satu metode pendidikan yang digunakan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam adalah beliau menyebut suatu perkara

¹⁴² Muhammad ibn Ismail, *Shahîh al-Bukhārî*... juz 9, hlm. 127, no. hadis 8434, Kitab *al-Tauhîd*, bab *Qaul Allah ta'ala: Wujûhun Yaumaidzin Nâdhirah ilâ Rabbihâ Nâzhirah*.

¹⁴³ Muhammad ibn Ismail, *Shahîh al-Bukhārî*... juz 8, hlm. 89, no. hadis 6416, Kitab *al-Riqâq*, bab *Qaul al-Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam: Kun fî al-Dunyâ ka'annaka Gharîb aw 'Abiru Sabîl*.

yang membuat para sahabat penasaran dan bertanya-tanya, menunggu penjelasan lebih lanjut dari beliau. Hal itu berarti fokus dan perhatian para sahabat sedang tertuju sepenuhnya kepada beliau. Kemudian beliau akan menyampaikan rincian suatu perkara, sehingga hal tersebut akan meninggalkan kesan yang lebih mendalam dan akan lebih melekat dalam ingatan para sahabat. Contoh dari metode ini dapat diamati dalam hadis berikut.

عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهُ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهُ لَا يُؤْمِنُ. قِيلَ: وَمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقِهِ¹⁴⁴.

Dari Abu Syuraih: Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman. Ditanyakan kepada beliau: Siapa wahai Rasulullah? Beliau bersabda: Yaitu orang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguannya. (HR. Bukhari dari Abu Syuraih)

8. Memberi nasihat dan peringatan

Metode nasihat dan penyampaian materi pelajaran secara langsung merupakan salah satu metode yang banyak digunakan oleh guru dalam penyampaian materi agama. Namun, penerimaan peserta didik bisa berbeda-beda, salah satu faktor besar yang mempengaruhi bagaimana peserta didik akan menerima nasihat tersebut adalah cara penyampaian sang guru kepada mereka. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menggunakan metode ini dengan efektif, dapat diamati dalam hadis berikut.

عَنْ الْعُرْبَاضِ قَالَ: صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ ثُمَّ أُقْبِلَ عَلَيْنَا فَوَعظَنَا مَوْعِظَةً بَلِغَةً دَرَسَتْ مِنْهَا الْغُيُوثُ وَوَجَلَّتْ مِنْهَا الْأَلْبُوبُ فَقَالَ قَائِلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَأَنَّ هَذِهِ مَوْعِظَةٌ مُودِعَ فَمَاذَا تَعْهَدُ إِلَيْنَا؟ فَقَالَ: أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ، تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَصُوا عَلَيْهَا بِالتَّوَّاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَالَّةٌ¹⁴⁵.

Dari al-'Irbadh, ia berkata: Suatu ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam shalat mengimami kami, beliau lalu menghadap ke arah kami dan memberikan sebuah nasihat yang sangat menyentuh yang membuat mata menangis dan hati bergetar. Lalu seseorang berkata, Wahai Rasulullah, seakan-akan ini adalah nasihat untuk

¹⁴⁴ Muhammad ibn Ismail, *Shahîh al-Bukhârî...* juz 8, hlm. 10, no. hadis 6016, Kitab *al-Adab*, bab *Itsmu Man Lā Ya 'manu Jāruhu Bawāyiqahu*.

¹⁴⁵ Sulaiman ibn Ahmad, *al-Mu'jam al-Kabîr*, Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, t.th, juz 18, hlm. 245, no. hadis 617, bab *al-'Ain*, *Abdurrahman ibn 'Amr al-Salmi*, 'an *al-'Irbādh ibn Sariyah*.

perpisahan. Lalu apa yang engkau wasiatkan kepada kami? Beliau mengatakan: Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, senantiasa mendengar dan taat meskipun yang memerintah adalah seorang budak dari negeri Habasyah. Sesungguhnya orang-orang yang hidup setelahku dari kalian akan melihat perselisihan yang banyak. Maka, hendaklah kalian berpegang pada sunahku dan sunah para khalifah yang mendapat petunjuk dan lurus, berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah dengan gigi geraham. Jauhilah oleh kalian perkara-perkara baru (dalam urusan agama), sebab setiap perkara yang baru adalah bid'ah dan setaip bid'ah adalah sesat. (HR. Al-Thabarani dari al-'Irbadh)

9. Metode *targhîb* dan *tarhîb* (motivasi dan ancaman)

Metode *targhîb* dan *tarhîb* adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk memotivasi peserta didik untuk berbuat kebaikan, dan menghalangi mereka dari perbuatan yang buruk. Salah satu contoh hadis yang mengandung *targhîb* atau motivasi adalah sebagai berikut.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ: قَالَتْ النِّسَاءُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: غَلَبْنَا عَلَيْكَ الرِّجَالَ، فَاجْعَلْ لَنَا يَوْمًا مِنْ نَفْسِكَ، فَوَعَدَهُمْ يَوْمًا لَقِيَهُمْ فِيهِ، فَوَعظَهُمْ وَأَمَرَهُمْ، فَكَانَ فِيمَا قَالَ لَهُمْ: مَا مِنْكُمْ امْرَأَةٌ تُقَدِّمُ ثَلَاثَةَ مِنْ وَلَدِهَا، إِلَّا كَانَ لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ. فَقَالَتْ امْرَأَةٌ: وَاثْنَتَيْنِ؟ فَقَالَ: وَاثْنَتَيْنِ¹⁴⁶.

Dari Abu Sa'id al-Khudri: Kaum perempuan berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: Kaum lelaki telah mengambil (kesempatan) kami untuk bertemu denganmu, maka jadikanlah bagi kami satu hari untuk bertemu denganmu. Maka beliau menjanjikan kepada mereka suatu hari, dan beliau menemui mereka, lalu beliau memberi nasihat kepada mereka dan memerintahkan kepada mereka, diantara yang disampaikan kepada mereka adalah: Tidak seorang pun dari kalian yang merelakan (kematian) tiga orang dari anaknya kecuali akan menjadi tabir bagi dirinya dari neraka. Seorang wanita berkata: Jika dua anak? Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: Juga dua anak (menjadi tabir dari neraka). (HR. Bukhari dari Abu Sa'id al-Khudri)

Sedangkan contoh hadis yang mengandung *tarhîb* atau ancaman adalah sebagai berikut.

عَنْ سَلَمَةَ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ يَقُولُ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ، فَلْيَتَّبِعُوا مَعْدَهُ مِنْ النَّارِ¹⁴⁷.

¹⁴⁶ Muhammad ibn Ismail, *Shahîh al-Bukhārî...* juz 1, hlm. 32, no. hadis 101, Kitab al-'Ilm, bab *Hal Yuj'alu li al-Nisā Yaum 'alā Hidatin fi al-'Ilm?*

Dari Salamah, dia berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Barangsiapa yang berkata atas namaku apa-apa yang tidak pernah aku katakan, maka hendaklah ia mempersiapkan tempat duduknya di neraka. (HR. Bukhari dari Salamah)

10. Menyampaikan cerita dan berita orang-orang terdahulu

Kisah adalah salah satu metode yang sangat efektif dalam pendidikan. Melalui kisah, nilai yang ingin ditanamkan oleh pendidik dapat tersampaikan tanpa beban, tanpa keterpaksaan kepada peserta didik. Salah satu metode pendidikan yang sering digunakan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam adalah kisah orang-orang terdahulu yang penuh hikmah dan pelajaran, seperti yang tercantum dalam hadis berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: عُفِّرَ لِامْرَأَةٍ مُؤْمِسَةٍ مَرَّتْ بِكَلْبٍ عَلَى رَأْسِ رَكْبٍ يَلْهَثُ قَالَ: كَادَ يَفْتُلُهُ الْعَطَشُ فَتَزَعَّتْ حُفْمَهَا، فَأَوْتَقْتَهُ بِخِمَارِهَا، فَتَزَعَّتْ لَهُ مِنَ الْمَاءِ فَعَفَّرَ لَهَا بِدَلِكٍ¹⁴⁸.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: Seorang wanita pezina diampuni (dosanya) karena anjing yang ia temukan dekat sebuah sumur, (anjing itu) sedang menjulurkan lidahnya, beliau berkata: Dalam kondisi hampir mati kehausan. Wanita itu melepas alas kakinya lalu mengikatnya dengan kerudungnya, kemudian mengambilkan air (dari sumur) untuknya, maka wanita itu diampuni karena (perbuatan) tersebut. (HR. Bukhari dari Abu Hurairah)

11. Menyampaikan prolog lembut ketika mengajarkan sesuatu yang orang malu terhadapnya

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam merupakan sosok guru yang sangat penyayang dan dekat dengan muridnya. Ketika ada hal-hal yang membuat malu muridnya, beliau menggunakan prolog yang lembut terlebih dahulu, sebelum menyampaikan inti dari pelajaran yang ingin beliau sampaikan. Hal itu dapat diamati dalam hadis berikut ini.

¹⁴⁷ Muhammad ibn Ismail, *Shahîh al-Bukhârî...* juz 1, hlm. 34, no. hadis 109, Kitab *al-‘Ilm*, bab *Itsmu man Kadzaba ‘alā al-Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam*.

¹⁴⁸ Muhammad ibn Ismail, *Shahîh al-Bukhârî...* juz 5, hlm. 130, no. hadis 3321, Kitab *Bad`u al-Khalq*, bab *Idzā waqa`a al-Dzubābu fī Syarābi Ahadikum Falyaghmishu, fa Inna fī Ihdā Janāhaihi Dā`un wa fī al-Ukhrā Syifā`*.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ بِمَنْزِلَةِ الْوَالِدِ أَعْلَمُكُمْ. فَإِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ الْغَائِطُ فَلَا يَسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ وَلَا يَسْتَدْبِرُهَا وَلَا يَسْتَطِبُّ بِيَمِينِهِ وَكَانَ يَأْمُرُ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ وَيَنْهَى عَنِ الرَّوْثِ وَالرِّمَّةِ.¹⁴⁹

Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya aku bagi kalian seperti seorang ayah, aku mengajarkan kepada kalian. Apabila salah seorang dari kalian hendak buang air, janganlah dia menghadap kiblat, jangan pula membelakanginya dan janganlah ia beristinja dengan tangan kanannya. Beliau juga menyuruh untuk beristinja dengan tiga batu, serta melarang beristinja dengan kotoran binatang dan tulang. (HR. Abu Daud dari Abu Hurairah)

12. Kemarahan dan teguran keras Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam pengajaran ketika kondisi menuntut demikian

Ketika keadaan menuntut untuk marah, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang dikenal dengan kelembutan hatinya tetap menunjukkan kemarahan beliau. Metode ini dibutuhkan agar meninggalkan kesan pada diri murid, sehingga sang murid mengetahui bahwa apa yang telah ia lakukan tidak benar, dan diharapkan murid itu tidak akan mengulangi kesalahan yang sama di kemudian hari.

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَا أَكَادُ أُذْرِكُ الصَّلَاةَ مِمَّا يُطَوَّلُ بِنَا فَلَانٌ، فَمَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَوْعِظَةٍ أَشَدَّ غَضَبًا مِنْ يَوْمِئِذٍ، فَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّكُمْ مُنْفِرُونَ، فَمَنْ صَلَّى بِالنَّاسِ فَلْيُخَفِّفْ، فَإِنَّ فِيهِمُ الْمَرِيضَ وَالضَّعِيفَ وَدَا الْحَاجَةَ.¹⁵⁰

Dari Abu Mas'ud al-Anshari, dia berkata: Seorang laki-laki berkata: Wahai Rasulullah, aku hampir tidak dapat (bertahan) mengikuti shalat yang dipimpin si fulan karena bacaannya yang panjang. Maka aku belum pernah melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam marah saat menyampaikan nasihat lebih daripada hari itu, beliau bersabda: Wahai manusia, sesungguhnya kalian membuat orang lari menjauh. Barangsiapa yang shalat mengimami orang-orang maka ringankanlah. Karena diantara mereka ada orang yang sakit, orang yang lemah dan orang yang punya keperluan. (HR. Bukhari dari Abu Mas'ud)

¹⁴⁹ Sulaiman ibn al-Asy'ats, *Sunan Abu Daud*, Beirut: Dar al-Maktabah al-'Ashriyyah, t.th, juz 1, hlm. 3, no. hadis 8, Kitab *al-Thahārah*, bab *Karāhiyat Istiqbāl al-Qiblah 'inda Qadhā'i al-Ḥājah*.

¹⁵⁰ Muhammad ibn Ismail, *Shahīḥ al-Bukhārī*... juz 1, hlm. 30, no. hadis 90, Kitab *al-'Ilm*, bab *al-Ghadab fī al-Mau'izah wa al-Ta'līm idzā Ra'ā mā Yakrahu*.

13. Pengajaran melalui kepribadian Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam yang mulia

Kepribadian Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam sebagai guru merupakan salah satu metode paling efektif dalam pendidikan karakter, karena tabiat seorang murid adalah mengikuti gurunya. Akhlak yang tercermin dalam keseharian Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam adalah akhlak mulia, sebagaimana tercantum dalam surat Al-Qamar/68: 4 Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.

C. Metode Pendidikan Karakter dalam Al-Qu’ran

Metode pengajaran pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an dapat dimaknai sebagai sistem yang adalah satu kesatuan. Seluruh sistem penyelenggaraan pendidikan menunjang kesuksesan pengembangan suatu karakter dengan basis Al-Qur’an. Sistem ini masuk pada bahasan mengenai peserta didik, kurikulum, pendidik, metode, serta bagian sistem pendidikan yang lainnya¹⁵¹.

M. Karman dalam bukunya Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan menyebutkan sejumlah teknik pembelajaran yang dijalankan oleh pendidik dalam menerapkan sebuah teknik secara spesifik¹⁵². Peneliti mencantumkan sejumlah teknik pendidikan dalam Al-Quran yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter, seperti:

1. Teknik informasi dan pertemuan

Teknik ini dapat dilaksanakan dengan tatap muka langsung antara peserta didik dan pendidik. Realisasi dari pertemuan dan teknik informasi ini melingkupi:

a. Ceramah (*Lecturing/Muhādharah*)

Teknik ceramah disebut dalam Al-Qur’an dengan term *al-mau`izhah*, yaitu *nashîhah* (nasihat) dan *tanzîr* (peringatan).

Teknik ceramah berupa nasihat dilakukan oleh Luqman kepada anaknya yang tercantum dalam surat Luqman/31: 13-19. Materi ceramah ayah kepada anaknya tersebut mencakup keimanan dalam bentuk larangan berbuat syirik, akhlak kepada orang tua dan anggota masyarakat dalam bentuk tidak bersikap angkuh dan sombong, perintah melaksanakan shalat, serta *amr ma’ruf nahi munkar*.

¹⁵¹ Akhmad Shunhaji, “Metode pengajaran Karakter Berbasis Al-Qur’an,” dalam *Jurnal Mumtaz* Vol. 1, No. 1, Tahun 2017, hlm. 44.

¹⁵² M. Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan....*, hlm. 275-316.

b. Tulisan (*Writing/Kitābah*)

Teknik tulisan memiliki kelebihan, yakni dapat bertahan lama dan dapat dibaca berulang-ulang jika dibutuhkan, maka isi tersebut dapat dipahami lebih rinci dan dapat dibaca kembali sejalan dengan kesempatan dan tempat yang ada.

Teknik tulisan ini pernah dilakukan oleh Nabi Sulaiman saat berdakwah kepada Ratu negeri Saba`. *Mau'izhah* yang disampaikan oleh beliau diawali dengan basmalah, ditulis dalam suatu surat yang dibawa oleh Hudhud, berisikan dakwah terhadap tauhid dan komitmen terhadap perintah Allah. Kisah dakwah Nabi Sulaiman tersebut dicatat dalam surat An-Naml/27:28-31.

2. Teknik dialog

Dialog dapat didefinisikan sebagai sebuah pembicaraan yang silih berganti antara dua orang ataupun lebih, dijalankan dengan tanya jawab, didalamnya ada kesatuan tujuan dan topik yang akan diraih pada pembicaraan tersebut.

Teknik dialog dalam Al-Qur'an disajikan dengan realistis, baik dialog Allah dengan para malaikat, dengan para Rasul dan makhluk yang lain, atau dialog antara manusia dengan sesama manusia atau dengan makhluk lainnya.

Ada tiga ayat dalam Al-Qur'an yang secara langsung menggunakan kata *muhāwarah* (dialog), yaitu: dialog antara pemilik kebun yang kaya dan sahabatnya yang miskin (surat Al-Kahf/18:34 dan al-Kahf/18: 37), serta dialog seorang wanita ketika datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengadukan masalah suaminya dalam surat Al-Mujadalah/58:1.

Realisasi teknik dialog mencakup hal-hal seperti:

a. Tanya jawab

Teknik kegiatan belajar tanya jawab dijalankan dengan memberikan pengajuan bermacam pertanyaan yang dapat memberikan bimbingan pihak yang ditanya dalam menjelaskan hakikat dan kebenaran sebenarnya. Banyak ayat pada Al-Qur'an yang menjabarkan metode tanya jawab yang dapat memancing stimulus peserta didik, misalnya pertanyaan Allah kepada ruh dan jawabannya dalam surat al-A'raf/7:172.

Dalam ayat itu, Allah bertanya kepada ruh, "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Desain pertanyaan tersebut dapat memberikan bimbingan pihak yang ditanya dalam menjelaskan kebenaran, dan hal itu terbukti dengan jawaban ruh, "Betul, kami bersaksi."

b. Diskusi

Diskusi dapat dipahami selaku suatu upaya pelibatan siswa untuk menganalisis, memahami, menafsirkan dan menjelaskan

tema, masalah atau gagasan agar disepakati bersama sejalan persetujuan. Metode diskusi ini berintikan tukar menukar informasi, pendapat, pengalaman dalam memperoleh defenisi yang sama dengan jelas.

Contoh teknik diskusi yang tercantum dalam Al-Qur'an adalah pertanyaan yang diajukan oleh Nabi Ibrahim kepada ayah dan kaumnya, pernyataan tersebut disampaikan dalam rangka menjawab peran dialogis. Dialog itu tercantum dalam surat Al-Anbiya/21:52.

Pertanyaan Nabi Ibrahim dalam ayat tersebut memantik munculnya dialog dan diskusi antara dirinya dan kaumnya, teknik yang digunakan oleh Nabi Ibrahim saat itu adalah teknik yang tepat dalam berdakwah kepada kaumnya.

3. Teknik berkisah/bercerita

Kisah pada Al-Qur'an terkandung pelajaran berarti untuk manusia, dikarenakan tidak hanya cerita kosong belaka, maka harus memperoleh perhatian kepuasan atau pemikiran pada hati manusia. Akan tetapi, peristiwa yang dikisah pada Al-Qur'an tidak disusun dengan hierarkis, namun beberapa penggalan yang berserakan pada bermacam surat. Perihal itu bertujuan dalam memberi justifikasi sebuah suatu atau nilai informasi supaya menarik perhatian pembaca.

Landasan penerapan teknik pembelajaran kisah dalam Al-Qur'an dapat ditemukan antara lain dalam surat Hud/11:120. Dalam ayat itu dijelaskan mengapa Allah mengisahkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kisah para Rasul terdahulu, yakni agar hati beliau teguh dalam menyampaikan risalah, mengikuti jejak para Rasul yang dikisahkan kepada beliau. Teknik ini merupakan salah satu teknik yang efektif dalam pendidikan karakter, karena nilai karakter yang ingin disampaikan tersirat dalam kisah, sehingga nilai tersebut tertanam dalam peserta didik tanpa disadari.

4. Teknik metafora

Landasan teknik metafora atau perumpamaan ini antara lain dalam surat Al-Hasyr/59:21. Dari ayat tersebut, Allah sengaja memberi perumpamaan selaku bahan kajian untuk orang-orang yang memberdayakan nalar mereka.

Teknik metafora ini dapat direalisasikan dalam beberapa bentuk, seperti teknik karyawisata. Teknik karyawisata dijalankan dengan teknis penyajian sebuah bahan pelajaran dengan membawa siswa ke obyek yang akan dipelajari dengan langsung di luar kelas.

Metode karyawisata pernah diimplementasikan oleh Nabi Kidhir kepada Nabi Musa. Nabi Khidir membawa Nabi Musa ke objek secara langsung sambil memberi pelajaran kepada Nabi Musa dalam

perjalanan tersebut. Kisah tersebut tercantum dalam surat Al-Kahf/18:62-82.

5. Teknik imitasi

Teknik imitasi dijalankan dengan teknis mendapat satu perangkat teladan baik dari seorang guru bagi siswanya, dengan komunikasi didalam atau di luar kelas. Metode imitasi dipergunakan dikarenakan ajaran Islam tidak hanya ditransformasikan terhadap siswa, namun dilakukan internalisasi pada kehidupan nyata.

Realisasi metode imitasi dapat dipergunakan dalam beberapa bentuk teknik, seperti teknik *modeling* (*uswah hasanah*). Teknik *uswah hasanah* ialah teknik pembelajaran yang digunakan dengan cara memberi contoh teladan yang baik untuk siswa, didalam atau di luar kelas, termasuk di rumah. Dengan teknik pembelajaran ini, peserta didik tidak segan-segan meniru dan mencontoh apa yang diperlihatkan kepadanya, seperti kerja sosial, shalat berjamaah, partisipasi kegiatan masyarakat, dan lain-lain.

Teknik *modeling* ini telah diterapkan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dalam mendidik umatnya. Landasan teknik *modeling* ini tercantum dalam surat Al-Ahzab/33: 21 dimana dijelaskan secara eksplisit bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam merupakan suri teladan bagi umatnya, yang berarti para pengikut beliau dapat belajar dengan meniru sikap beliau dalam berbagai aspek kehidupan.

6. Teknik *drill*

Teknik pembelajaran *drill* dijalankan dengan teknis memberi tugas terhadap siswa secara terus menerus atau kontinu supaya mereka terbiasa karenanya. Metode ini efektif bagi kegiatan belajar akhlak, penanaman nilai moral pribadi dan sosial dan pembinaan sikap mental yang baik.

Teknik *drill* dapat direalisasikan dalam beberapa bentuk sebagai berikut.

a. Kerja kelompok (inkuiri)

Inkuiri bermakna tahapan mencari tahu dan bertanya jawaban pada pertanyaan ilmiah yang diberikan. Pertanyaan ilmiah ini adalah pertanyaan yang dapat memberikan arahan terhadap aktivitas penyelidikan pada obyek pertanyaan. Pembelajaran inkuiri memfokuskan aktivitas berpikir kritis dalam menemukan dan mencari sendiri jawaban dari sebuah permasalahan yang dipertanyakan.

Al-Qur’an memberikan anjuran manusia agar memerhatikan fenomena sosial dan alam dengan kritis, seperti tercantum pada surat Fusshilat/41:53, dimana Allah menjelaskan tanda-tanda

kebesaran Allah terdapat di segenap penjuru, bahkan dalam diri manusia sendiri. Dari ayat ini dapat diambil salah satu contoh penerapan teknik inkuiri, sehingga seorang manusia belajar dari berpikir kritis terhadap apa yang ia lihat dan ia teliti.

b. Penemuan (*discovery*)

Discovery merupakan proses mental yang mengharapkan peserta didik mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Proses mental tersebut antara lain: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya.

Firman Allah dalam surat Al-‘Alaq/96:1 mengajak manusia untuk menemukan hakikat kehidupan melalui *iqra`*, yaitu membaca reflektif dengan mengkaji, menelaah, mengobservasi dan membaca kitab suci.

7. Teknik pemberian janji dan ancaman (*Targhîb* dan *Tarhîb*)

Targhîb merupakan harapan dan janji yang disampaikan terhadap siswa berbentuk kenikmatan dan kesenangan dikarenakan memperoleh penghargaan. *Tarhîb* adalah ancaman terhadap siswa jika ia menjalankan sebuah tindakan yang memberikan pelanggaran tata aturan.

Ayat-ayat tentang teknik *targhîb* dan *tarhîb* dapat dilacak dalam Al-Qur’an, misalnya dalam surat al-Zalzalah/99:6-8. Dalam ayat-ayat ini terdapat *targhîb*, yakni janji dan harapan bagi orang yang berbuat kebaikan sekecil apapun, bahwa ia akan mendapatkan balasannya. Terdapat juga *tarhîb*, yakni ancaman bagi orang yang berbuat kejahatan sekecil apapun, bahwa ia juga akan mendapat balasannya di Akhirat kelak.

Dari pemaparan di atas, kesimpulannya bahwa pendidikan karakter dapat dijalankandengan metode dan teknik yang beragam. Al-Qu’ran sebagai pedoman seluruh umat muslim memberi contoh sejumlah teknik yang dapat dipergunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter tertentu pada siswa. Pendidik dapat mempelajari contoh-contoh metode pendidikan karakter dalam Al-Qur’an dan mempelajari latar belakang ayatnya, menganalisa mengapa metode tersebut merupakan metode terpilih dalam Al-Qur’an untuk menanamkan nilai tertentu pada peserta didik tertentu pula, sehingga pendidik dapat memilih metode yang paling tepat saat hendak melakukan pendidikan karakter terhadap peserta didiknya.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Penanaman Karakter Kesabaran Perspektif Al-Qur'an

Karakter kesabaran merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki oleh setiap muslim, karena hal tersebut meliputi semua aspek dari kehidupan. Untuk tetap melaksanakan ketaatan, dibutuhkan kesabaran untuk berjihad melawan nafsu dan melaksanakan perintah Allah subhanahu wa ta'ala. Dalam ikhtiar menjauhi maksiat, dibutuhkan kesabaran untuk melawan godaan syaiton dan hawa nafsu, agar tidak terjerumus untuk melakukan hal-hal yang telah dilarang oleh Allah dalam syariat-Nya. Dalam menghadapi fitnah, musibah dan ujian, dibutuhkan kesabaran agar dapat bertahan dan tidak terjerumus ke jalan yang tidak sesuai dengan syariat.

Kesabaran dibutuhkan oleh setiap muslim, karena itu Allah ta'ala mengajrkan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan umatnya kesabaran melalui wahyu yang disampaikan kepada Rasul-Nya, terjaga hingga sekarang dalam buku pedoman utama seluruh umat Islam. Kesabaran dengan berbagai jenisnya, Allah ajarkan dengan metode yang beragam melalui ayat-ayat suci Al-Qur'an. Sayyid Muhammad Sady al-Syanqithy mengungkapkan bahwa sabar dalam Al-Qur'an telah disampaikan dalam 93 ayat.¹⁵³

¹⁵³ Sayyid Muhammad Sādaty al-Syanqīthy, *Al-Shabru fī Al-Qur'an Miftāḥ al-Faraj wa 'Uddat al-Falāḥ*, Riyadh: Daar al-Hadharah lil nasyri wa al-tauzī', 2008, hlm. 25.

Berdasarkan metode pendidikan karakter yang digunakan untuk penanaman nilai kesabaran dalam ayat, peneliti mengelompokkan ayat-ayat tersebut menjadi empat kelompok sebagai berikut:

1. Metode *mau'izhah* atau nasihat

Mau'izhah menurut Rasyid Ridha mempunyai makna peringatan dan nasihat dengan kebaikan dan dapat menggerakkan hati serta mendorong untuk beramal¹⁵⁴.

Penanaman karakter sabar melalui metode *mau'izhah* atau nasihat dapat ditemukan dalam 27 ayat dalam Al-Qur'an. Pembagian ayat-ayat ini dapat dikelompokkan lagi sebagai berikut:

a. Meminta pertolongan kepada Allah SWT dengan sabar dan shalat

Salah satu keutamaan sabar yaitu perintah Allah kepada hamba-Nya untuk meminta pertolongan-Nya dengan kesabaran serta shalat. Peneliti menemukan dua ayat dalam Al-Qur'an yang berisi anjuran tentang meminta pertolongan Allah dengan sabar dan shalat.

Dalam surat Al-Baqarah/2: 45 Allah berfirman:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Dan (salat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.

Syekh Wahbah Az-Zuhaily dalam tafsirnya menjelaskan: *Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) yakni mintalah bantuan dalam urusan kalian. Dengan sabar, yakni menahan diri menghadapi apa yang tidak disukai*¹⁵⁵.

Dalam ayat ini terdapat nasihat agar umat islam memohon pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat. Nasihat yang serupa dapat ditemukan dalam surat Al-Baqarah/2: 153 dimana Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk memohon pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat.

b. Sabar dalam ketaatan

Sabar dalam ketaatan merupakan salah satu bentuk kesabaran yang tercantum dalam sejumlah ayat Al-Qur'an. Peneliti menemukan sabar dalam ketaatan yang disampaikan dengan metode *mau'izhah* terdapat dalam dua ayat.

Dalam surat Maryam/19: 65 Allah berfirman:

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا ﴿٦٥﴾

¹⁵⁴ Syukri, *Metode Khusus Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam: Dilengkapi dengan Panduan Praktis*, Jakarta: Prenadamedia group, 2019, hlm. 49.

¹⁵⁵ Wahbah Az-Zuhaily, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Damascus: Dar al-Fikr, 1991, J. 1, hlm. 154.

(Dialah) Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguhhatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya?

Lafaz *washtabir* dalam ayat ini merupakan perintah untuk bersabar atau berteguh hati dalam melaksanakan ketaatan yakni ibadah kepada Allah.

Imam al-Sya'rawi menjelaskan dalam tafsirnya: Karena dalam ibadah terdapat kesulitan, karena itu dibutuhkan kesabaran, karena ia memerintahkanmu hal-hal yang sulit engkau lakukan, dan melarangmu dari hal-hal yang sulit engkau tinggalkan karena engkau sudah terbiasa dengannya¹⁵⁶.

Serupa dengan ayat di atas, dalam surat Thaha/20: 132 Allah berfirman:

﴿وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ﴾ ﴿١٣٢﴾

Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.

Syekh al-Sa'di menjelaskan dalam tafsirnya: *Dan sabar dalam mengerjakannya*, yakni bersabar dalam shalat, dengan mendirikannya dengan batasannya, rukun-rukunnya, adab-adabnya, dan kekhusyuannya. Sesungguhnya hal tersebut adalah berat untuk diri, akan tetapi wajib memaksa diri, berjihad nafsu dan senantiasa bersabar dalam melakukannya¹⁵⁷.

Allah memerintahkan Rasulullah SAW agar memerintahkan keluarganya melaksanakan shalat, yang merupakan suatu ibadah, dan sabar dalam mengerjakannya. Sehingga ayat tersebut juga termasuk dalam kategori *mau'izhah* untuk melaksanakan sabar dalam ketaatan.

c. Sabar dalam ujian

Salah satu jenis kesabaran adalah sabar seorang hamba dalam menghadapi ujian yang bisa jadi tidak disukai olehnya. Peneliti mendapati metode *mau'izhah* dalam penanaman nilai sabar dalam menghadapi ujian terdapat dalam dua ayat Al-Qur'an.

Dalam surat Al-Furqan/25: 20 Allah berfirman:

¹⁵⁶ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsîr al-Sya'rāwî; al-Khawāthir*, t.tp: Mathabi' Akhbar al-Yaum, 1997, J. 15, hlm. 9147.

¹⁵⁷ Abdurrahman ibn Nashir al-Sa'di, *Taysîr al-Karîm al-Rahmān fî Tafsîr Kalām al-Mannān*, t.tp: Muassasah al-Risalah, 2000, hlm. 517.

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لِيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا ﴿٢٠﴾

Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu (Muhammad), melainkan mereka pasti memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan Kami jadikan sebagian kamu sebagai cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Dan Tuhanmu Maha Melihat.

Syekh Wahbah az-Zuhaily menjelaskan: Firman-Nya: *Maukah kamu bersabar?* Yakni atas apa yang kalian dengar dari orang-orang yang kalian diuji dengan mereka? Pertanyaan ini memiliki makna perintah, yakni: Bersabarlah¹⁵⁸.

Dalam ayat tersebut Allah menerangkan bahwa Dia menjadikan sebagian manusia sebagai cobaan bagi sebagian yang lainnya agar Allah mengetahui apakah manusia tersebut dapat bersabar. Ayat ini mengandung motivasi agar seorang muslim bersabar dalam menerima ketentuan Allah, akan tetapi balasan yang dijanjikan tidak tertera, sehingga peneliti memasukkan ayat ini ke dalam kategori metode *mau'izhah* atau nasihat.

Sementara itu dalam surat Ali Imran/3: 186 Allah berfirman:

لَتَبْلُوَنَّ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٨٦﴾

Kamu pasti akan diuji dengan hartamu dan dirimu. Dan pasti kamu akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan.

Syekh al-Sa'di menjelaskan dalam tafsirnya: *Jika kamu bersabar dan bertakwa*, yakni jika kalian bersabar atas apa yang menimpa kalian berupa cobaan dan ujian dalam diri kalian dan harta, bersabar atas kejahatan orang-orang zalim, serta bertakwa kepada Allah dalam kesabaran itu dengan menjadikan Allah sebagai tujuan dan untuk mendekatkan diri kepada-Nya, serta tidak melampaui batasan syariat dalam kesabaran kalian yakni bersabar di saat tidak halal bagi kalian untuk menahan, akan tetapi tugas kalian saat itu adalah membalas dendam dari musuh-musuh Allah. *Maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk*

¹⁵⁸ Wahbah Az-Zuhaily, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj...* J. 19, hlm. 38.

urusan yang (patut) diutamakan, yakni termasuk perkara yang harus ditekankan, dan patut berlomba-lomba untuk melakukannya¹⁵⁹.

Pada ayat ini Allah berfirman bahwasanya orang-orang beriman akan diuji dalam harta dan diri mereka. Mereka juga akan mendengar hal yang menyakitkan dari ahli Kitab dan orang-orang musyrik. Setelah ujian-ujian yang akan dihadapi oleh orang beriman disebutkan, dilanjutkan dengan nasihat agar mereka bertakwa dan bersabar, karena hal tersebut termasuk urusan yang harus diutamakan.

d. Sabar dalam melakukan yang lebih baik

Salah satu jenis kesabaran yang tercantum dalam Al-Qur'an adalah sabar dalam melakukan hal yang lebih baik. Peneliti menemukan tiga ayat yang masuk ke dalam kategori *mau'izhah* agar sabar dalam melakukan yang lebih baik.

Dalam surat An-Nahl/16: 126 Allah berfirman:

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ ﴿١٢٦﴾

Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar.

Syekh al-Sa'di mengartikan tafsir firman Allah: *Dan jika kamu membalas*, yakni orang-orang yang berbuat jahat kepada kalian dengan perkataan dan perbuatan. *Maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu*, yakni jangan melebihi-lebihkn dari apa yang menimpa kalian. *Tetapi jika kamu bersabar*, yakni tidak membalas, dan kalian memaafkan kesalahan mereka. *Sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar*, yakni dari mengambil hak secara utuh, dan apa yang ada di sisi Allah SWT lebih baik untuk kalian, dan lebih baik sesudahnya¹⁶⁰.

Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa diperkenankan melakukan *qishash* dengan bentuk yang sama atas kezaliman yang didapati oleh seorang muslim. Namun Allah berfirman bahwa bersabar lebih baik daripada membalas, sehingga ayat ini masuk ke dalam kategori nasihat untuk bersabar dalam melakukan yang lebih baik.

¹⁵⁹ Abdurrahman ibn Nashir al-Sa'di, *Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan...* hlm. 160.

¹⁶⁰ Abdurrahman ibn Nashir al-Sa'di, *Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan...* hlm. 452

Serupa dengan ayat tersebut, dalam surat Asy-Syura/42: 43, terdapat *mau'izhah* yakni orang yang bersabar dan memaafkan, dan tidak memilih untuk membalas kezaliman, maka yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia.

Dalam surat An-Nisa/4: 25 Allah berfirman:

وَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِّنْ فَتَيَاتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ فَأَنْكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَءَاتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٍ غَيْرٍ مُّسْفُوحَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتِ أَحْدَانٍ فَإِذَا أُحْصِنَ فَإِنَّ أَتَيْنَ بِفُحْشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ ذَلِكَ لِمَنْ حَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ وَأَنْ تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَّكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٥﴾

Dan barangsiapa di antara kamu tidak mempunyai biaya untuk menikahi perempuan merdeka yang beriman, maka (dihalalkan menikahi perempuan) yang beriman dari hamba sahaya yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu. Sebagian dari kamu adalah dari sebagian yang lain (sama-sama keturunan Adam-Hawa), karena itu nikahilah mereka dengan izin tuannya dan berilah mereka maskawin yang pantas, karena mereka adalah perempuan-perempuan yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) perempuan yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya. Apabila mereka telah berumah tangga (bersuami), tetapi melakukan perbuatan keji (zina), maka (hukuman) bagi mereka setengah dari apa (hukuman) perempuan-perempuan merdeka (yang tidak bersuami). (Kebolehan menikahi hamba sahaya) itu, adalah bagi orang-orang yang takut terhadap kesulitan dalam menjaga diri (dari perbuatan zina). Tetapi jika kamu bersabar, itu lebih baik bagimu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Imam al-Baghawi menjelaskan dalam tafsirnya: Firman Allah: *Tetapi jika kamu bersabar, yakni dari menikahi hamba sahaya karena ingin menjaga agama kalian. Itu lebih baik bagimu, yakni agar tidak terlahir anak yang berstatus budak*¹⁶¹.

Di akhir ayat tersebut, Allah berfirman bahwa jika kamu bersabar, yakni bersabar dari menikahi budak, itu lebih baik. Di akhir ayat tersebut terkandung nasihat agar seorang laki-laki bersabar dan memilih yang lebih baik.

¹⁶¹ Abu Muhammad al-Husein al-Baghawi, *Ma'ālim al-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur'ān; Tafsīr al-Baghawī*, Cet ke-4, t.tp: Dar Thayibah lil nasyri wa al-tauzi', 1997, J. 2, hlm. 198.

e. Sabar dalam dakwah

Peneliti menemukan 16 ayat yang mengandung *mau'izhah* bersabar dalam jalan dakwah. 15 diantaranya merupakan firman Allah kepada Rasul-Nya SAW. Peneliti dapat menjabarkan dua diantaranya saja sebagai berikut.

Dalam surat An-Nahl/16: 127 Allah berfirman:

وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٧﴾

Dan bersabarlah (Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan pertolongan Allah dan janganlah engkau bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan.

Imam al-Sya'rawi menjelaskan dalam tafsirnya: Merupakan hikmah Allah dan rahmat dari-Nya bahwa Dia menjadikanmu bersabar atas kesulitan, karena bersabar adalah baik untukmu, dan Allah yang membantumu untuk bersabar, menjagamu dari waswas setan dan lintasan pikiran buruk yang menyulut kemarahanmu, dan membuatmu ingin membalas dendam¹⁶².

Dalam ayat tersebut terdapat *mau'izhah* dari Allah ta'ala kepada Nabi-Nya Muhammad SAW untuk bersabar dalam jalan dakwah, dan tidak bersedih hati dan selalu berlapang dada atas apa yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak menerima dakwah beliau.

Perintah Allah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk bersabar dalam dakwah juga dapat ditemukan dalam surat Al-Kahf/18: 28, Yunus/10: 109, Hud/11: 49, Ar-Rum/30: 60, Shad/38: 17, Ghafir/40: 77, Al-Ma'arij/70: 5, Al-Muzzammil/73: 10, Al-Muddatsir/74: 7 dan Al-Insan/76: 24.

Terdapat juga perintah bersabar dalam berdakwah yang diikuti dengan perintah untuk berzikir, seperti dalam surat Ghafir/40: 55, Allah berfirman:

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَرِ ﴿٥٥﴾

Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampun untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi.

Syekh al-Sa'di menerangkan dalam tafsirnya: *Maka bersabarlah kamu*, yakni wahai Rasul, sebagaimana para Ulul 'Azmi yang diutus sebelummu bersabar. *Sesungguhnya janji Allah itu benar*, yakni tidak ada keraguan di dalamnya maupun

¹⁶² Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsîr al-Sya'rāwî; al-Khawāthir...* J. 13, hlm. 8297.

kebohongan hingga engkau kesulitan bersabar. Namun, janji tersebut adalah haq yang mutlak, dan hidayah yang murni, yang orang-orang penyabar dapat bertahan atasnya, dan orang-orang yang memiliki bashirah berusaha berpegang teguh dengannya. *Dan mohon ampun untuk dosamu*, yakni dosa yang menjadi penghalang engkau mendapatkan kemenangan dan kebahagiaan. Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk bersabar yang dengannya ia mendapatkan apa yang ia sukai, dan istighfar yang menjauhkan hal-hal yang ditakuti, dan tasbih dengan memuji Allah ta'ala secara khusus¹⁶³.

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan bersabar diikuti dengan perintah beristighfar dan bertasbih pada waktu sore dan pagi hari.

Perintah Allah kepada SAW untuk bersabar dan berzikir dapat juga ditemui dalam surat Qaf/50: 39, Thaha/20: 130 dan Ath-Thur/52: 48.

Selain itu, terdapat *mau'izhah* untuk bersabar yang dituturkan oleh seorang manusia kepada manusia lainnya dan dikutip dalam Al-Qur'an, yaitu nasihat Luqman kepada anaknya yang terdapat dalam surat Luqman/31: 17:

يٰٓيٰٓأَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ
الْاُمُوْر ﴿١٧﴾

Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.

Imam al-Baghawi menjelaskan dalam tafsirnya: Firman Allah: *Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu*, yakni dari kejahatan. *Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting*, yakni menyuruh berbuat makruf, mencegah kemungkaran, bersabar atas keburukan yang menimpanya ketika sedang melakukan amar makruf nahi mungkar, termasuk perkara-perkara wajib yang diperintahkan oleh Allah, atau termasuk perkara-perkara yang harus ditekankan karena hukumnya yang wajib¹⁶⁴.

Dalam ayat tersebut, Luqman menasihati putranya dan memerintahkannya untuk bersabar terhadap apa yang

¹⁶³ Abdurrahman ibn Nashir al-Sa'di, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*.. hlm. 739.

¹⁶⁴ Abu Muhammad al-Husein al-Baghawi, *Ma'âlim al-Tanzîl fî Tafsîr al-Qur'ân; Tafsîr al-Baghawî*... J. 6, hlm. 289.

menimpunya dari celaan orang-orang akibat perbuatannya dalam amr makruf nahi mungkar yakni berdakwah.

f. Sabar dalam peperangan

Salah satu bentuk kesabaran yang tercantum dalam Al-Qur'an yaitu kesabaran dalam peperangan. Penanaman nilai sabar dalam perang dengan metode *mau'izhah* dapat peneliti temukan di dua ayat dalam Al-Qur'an.

Allah berfirman Dalam surat Al-Anfal/8: 46

﴿٤٦﴾ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا أَدْبَارَكُمْ تَلْتَفِتُونَ فَبِغْضِ اللَّهِ وَالرَّسُولِ لَكُمْ وَتَرْكِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لَبِئْسَ مَا كُنْتُمْ تَفْعَلُونَ

Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang dan bersabarlah. Sungguh, Allah beserta orang-orang sabar.

Syekh al-Sa'di menjelaskan dalam tafsir firman Allah: *Dan bersabarlah, yakni dalam mentaati Allah. Sungguh, Allah beserta orang-orang sabar, yakni dengan pertolongan, bantuan dan dukungan. Dan bertakwalah kepada Tuhan kalian dan tunduklah kepada-Nya*¹⁶⁵.

Dalam ayat tersebut setelah Allah memerintahkan umat islam untuk mematuhi perintah Allah dan Rasul-Nya, serta tidak berselisih, Allah memerintahkan umat muslim untuk bersabar, dan konteks kesabaran di sini adalah kesabaran dalam peperangan.

Serupa dengan ayat yang tertera dalam surat Ali Imran/3: 200, Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk bersabar, meningkatkan kesabaran, dan tetap bersiap-siaga di perbatasan negeri mereka. Dua ayat tersebut menggunakan metode *mau'izhah* dalam penanaman nilai kesabaran, secara spesifik kesabaran dalam perang.

2. Metode *targhîb* dan *tarhîb*

Targhîb merupakan janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. *Tarhîb* merupakan ancaman karena dosa yang dilakukan. *Targhîb* dan *tarhîb* memiliki tujuan agar manusia senantiasa mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, akan tetapi keduanya memiliki titik tekan yang berbeda. *Targhîb* memberi penekanan agar manusia melakukan kebaikan yang diperintahkan

¹⁶⁵ Abdurrahman ibn Nashir al-Sa'di, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân fi Tafsîr Kalâm al-Mannân...* hlm. 322.

Allah, sedangkan *tarhīb* memberi penekanan agar manusia menjauhi perbuatan buruk yang dilarang Allah¹⁶⁶.

Penanaman karakter sabar melalui metode *targhīb* dan *tarhīb* dapat ditemukan dalam 37 ayat dalam Al-Qur'an. Pembagian ayat-ayat ini dapat dikelompokkan lagi sebagai berikut:

a. *Targhīb*

Peneliti menemukan 30 ayat yang tercantum dalam Al-Qur'an yang mana terdapat pendidikan karakter kesabaran melalui metode *targhīb*. Pendidikan melalui metode ini dapat dibagi lagi menjadi kelompok sebagai berikut:

1) Mendapat balasan berupa pahala

Terdapat ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang mendorong umat muslim untuk senantiasa bersabar dengan menerangkan balasannya berupa pahala. Dalam surat Hud/11: 115 Allah berfirman:

وَأَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٥﴾

Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tidak menyalakan pahala orang yang berbuat kebaikan.

Imam al-Baghawi menjelaskan dalam tafsirnya: Firman Allah: *Dan bersabarlah*, yakni wahai Muhammad, atas apa yang menimpamu dari kejahatan. Dikatakan juga bersabarlah dalam melaksanakan shalat. *Karena sesungguhnya Allah tidak menyalakan pahala orang yang berbuat kebaikan*, yakni dalam perbuatan mereka. Ibn Abbas radhiyallahu 'anhuma menjelaskan: Yakni orang-orang yang menunaikan shalat¹⁶⁷.

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan kesabaran, dan berjanji bahwa Dia tidak akan menyalakan pahala orang yang senantiasa berbuat kebaikan.

Janji Allah berupa balasan pahala bagi orang yang bersabar juga tertera dalam surat Al-Qashash/28: 54 Allah menjanjikan dua kali pahala karena kesabaran ahli kitab yang beriman kepada Taurat dan Al-Qur'an, dalam surat An-Nahl/16: 96 Allah menjanjikan pahala kepada manusia yang bersabar yang lebih baik dari apa yang telah dikerjakan, dalam surat Az-Zumar/39: 10 Allah menjanjikan pahala yang disempurnakan tanpa batas bagi orang yang senantiasa bersabar, dalam surat Al-Mu'minun/23: 111 Allah menjanjikan balasan pahala dan kemenangan atas kesabaran orang-orang yang

¹⁶⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi*, cet ke-4, Bandung: Alfabeta, 2017, hlm. 96.

¹⁶⁷ Abu Muhammad al-Husein al-Baghawi, *Ma'ālim al-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur'ān; Tafsīr al-Baghawī*... J. 4, hlm. 205.

beriman, dalam surat An-Nahl/16: 42-43, Allah menjanjikan bagi orang yang bertaubat karena Allah, bersabar dan bertawakkal, mereka akan mendapatkan pahala yang lebih besar diakhirat dan tempat yang baik di dunia.

2) Mendapat balasan berupa surga

Salah satu janji Allah SWT bagi orang-orang yang bersabar yaitu balasan berupa surga. Dalam surat Al-Insan/76: 12 Allah berfirman:

وَجَزَاهُمْ بِمَا صَبَرُوا جَنَّةً وَحَرِيرًا ﴿١٢﴾

Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabarannya (berupa) surga dan (pakaian) sutera.

Imam Ibn Katsir menerangkan : Yakni balasan bagi orang-orang yang senantiasa bersabar, Allah akan memberikan pahala berupa surga dan sutera untuk mereka. Allah juga akan menempatkan mereka di surga, yakni tempat tinggal yang lapang, kehidupan yang sejahtera dan pakaian yang baik¹⁶⁸.

Dalam ayat tersebut menjelaskan balasan bagi orang-orang yang telah bersabar berupa surga dan pakaian yang terbuat dari kain sutera.

Balasan berupa surga bagi orang-orang yang bersabar juga tercantum dalam surat Ar-Ra'd/13: 22 dimana Allah menjanjikan tempat berpulang yang baik bagi orang yang bersabar, melaksanakan shalat, berinfak dan menolak kejahatan dengan kebaikan, dalam surat Ar-Ra'd/13: 24 Allah mencantumkan kata-kata para malaikat kepada ahli surga, "Selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu," dalam surat Al-Furqan/25: 75 Allah menjanjikan tempat yang tinggi dalam surga sebagai balasan atas kesabaran di dunia, dalam surat Ali Imran/3: 142 Allah utarakan pertanyaan, "Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kamu, dan belum nyata orang-orang yang sabar." Hal tersebut sejatinya menjadi dorongan bagi umat Islam untuk berjuang dan bersabar agar mendapatkan ganjaran berupa surga.

Dalam surat Ali Imran/3: 15-17 Allah menjanjikan surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, keabadian, pasangan yang suci dan ridha Allah, serta tercantum dalam surat Al-'Ankabut/29: 58-59 Allah menjanjikan tempat-tempat yang tinggi di dalam surga,

¹⁶⁸ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*. diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar dari judul *Lubābut Tafsīr Min Ibni Katsīr*, Cet ke-4. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005, J. 8, hlm. 362.

yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan keabadian bagi orang-orang yang bersabar dan bertawakkal pada Tuhannya.

3) Mendapat ampunan

Allah menjanjikan ampunan bagi orang-orang yang bersabar, seperti firman Allah yang tercantum dalam surat Al-Ahzab/33: 35:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

﴿٣٥﴾

Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.

Imam al-Baghawi menerangkan dalam tafsirnya: Firman Allah ta'ala: *Dan laki-laki dan perempuan yang sabar*, yakni atas apa yang Allah perintahkan. 'Atha ibn Abi Rabah menjelaskan: Barang siapa yang bersabar atas ketaatan, menahan diri dari maksiat dan bersabar atas musibah, maka ia termasuk dalam kategori firman Allah: *Dan laki-laki dan perempuan yang sabar*¹⁶⁹.

Dalam ayat tersebut Allah SWT menjanjikan pahala yang besar dan ampunan bagi orang muslim, mukmin yang taat, benar, sabar, khusyuk yang bersedekah, berpuasa dan memelihara kehormatannya dengan banyak menyebut nama Allah.

Serupa dengan balasan yang tertera dalam surat Hud/11:11 Allah menjanjikan pahala yang besar dan ampunan bagi orang yang sabar dan mengerjakan kebaikan. Dalam surat An-Nahl/16:110, Allah menjajikan imbalan bagi orang yang berhijrah setelah menderita cobaan, kemudian mereka bersabar dan berjihad, mereka akan mendapat pengampunan dan kasih sayang dari Allah yang maha pengasih dan maha penyayang.

¹⁶⁹ Abu Muhammad al-Husein al-Baghawi, *Ma'ālim al-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur'ān; Tafsīr al-Baghawī... J. 6*, hlm. 352.

4) Mendapat kekuatan melawan musuh

Allah menjanjikan kekuatan melawan musuh bagi orang yang bersabar, sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran/3: 120

إِنْ تَمَسَّكْتُمْ حَسَنَةً تَسْؤُهُمْ وَإِنْ تُصِيبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿١٢٠﴾

Jika kamu memperoleh kebaikan, (niscaya) mereka bersedih hati, tetapi jika kamu tertimpa bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, tipu daya mereka tidak akan menyusahkan kamu sedikit pun. Sungguh, Allah Maha Meliputi segala apa yang mereka kerjakan.

Dalam ayat tersebut Allah menjanjikan bahwa tipu daya musuh tidak akan menyusahkan sedikitpun bagi orang yang bersabar dan bertakwa.

Imam Ibnu Katsir menerangkan, yakni Allah akan menuntun dan memberi kemudahan dalam kesabaran, tawakkal dan ketakwaan kepada-Nya bagi orang-orang tersebut, sehingga orang-orang tersebut akan selamat dari bahaya dan tipu daya para pendurhaka, karena sejatinya Allah meliputi semua musuh-musuh mereka. Tidak ada kekuatan ataupun daya untuk mereka selain dengan pertolongan Allah SWT semata. Apapun yang Allah kehendaki terjadi pasti terjadi dan apapun yang Allah tidak kehendaki terjadi maka tidak akan pernah terjadi. Tidak ada satuoun hal yang terjadi yang berwujud melainkan ketetapan takdir dan kehendak Allah, barang siapa yang bertawakkal kepada Allah maka Dialah Allah yang akan mencukupkannya¹⁷⁰.

Sementara itu, dalam ayat-ayat lain, yakni dalam surat Ali Imran/3: 125, Al-Anfal/8: 65 dan Al-Anfal/8: 66 Allah menjanjikan kekuatan yang luar biasa melawan musuh dalam perang bagi orang-orang yang bersabar.

5) Mendapat pemahaman ayat-ayat Allah

Salah ganjaran yang dijanjikan bagi orang-orang yang bersukur dan bersabar ialah mendapatkan pemahaman ayat-ayat Allah, seperti firman Allah yang tercantum dalam surat Ibrahim/14: 5:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَذَكِّرْهُمْ بِآيَاتِنَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٥﴾

Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan membawa tanda-tanda (kekuasaan) Kami, (dan Kami perintahkan

¹⁷⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir...* J. 2, hlm. 125.

kepadanya), "Keluarkanlah kaummu dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah." Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur.

Imam al-Baghawi menjelaskan: Lafaz *al-Shabbâr* yakni orang yang banyak bersabar, dan lafaz *al-Syakûr* yakni orang yang banyak bersyukur. Yang dimaksud di sini adalah setiap mukmin, karena sabar dan syukur termasuk ciri-ciri orang-orang mukmin¹⁷¹.

Dalam ayat tersebut, Allah menjelaskan potongan dari kisah diutusnyanya Nabi Musa AS, kemudian Allah menjelaskan bahwa dalam peristiwa tersebut terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah, dan tanda-tanda tersebut bisa dipahami oleh orang yang bersabar dan banyak bersyukur. Ayat tersebut menerangkan salah satu ganjaran yang dijanjikan bagi orang yang bersabar yaitu pemahaman ayat-ayat Allah.

Dalam surat Luqman/31: 31, Saba'/34: 19 dan Asy-Syura/42: 33 Allah mengakhiri ayat-ayat itu dengan menyatakan bahwa di dalam pembahasan ayat tersebut terdapat tanda-tanda kekuasaan bagi setiap orang yang bersyukur dan bersabar.

6) Motivasi dengan kabar gembira

Salah satu metode pembelajaran karakter kesabaran dalam Al-Qur'an yaitu dengan metode *targhîb* ialah motivasi dengan kabar gembira, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah/2: 155 :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ الْصَّابِرِينَ

﴿١٥٥﴾

Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.

Imam Ibnu Katsir menerangkan: Makna *Kekurangan harta*, yakni hilangnya sebagian harta yang dimiliki seseorang. *Jiwa*, yakni ujian berupa wafatnya seorang kerabat, sahabat, dan orang-orang yang dicintai. *Dan buah-buahan*, yakni ujian dalam konteks perkebunan dan ladang yang tidak bisa dikelola sebagaimana seharusnya. Sebagian ulama salaf menerangkan: diumpamakan Seperti pohon kurma yang tidak menghasilkan buah melainkan hanya satu buah saja. Beberapa hal yang dijelaskan diatas dan hal lain semisalnya merupakan sebagian ujian dari Allah kepada

¹⁷¹ Abu Muhammad al-Husein al-Baghawi, *Ma'âlim al-Tanzîl fî Tafsîr al-Qur'ân; Tafsîr al-Baghawî... J. 4*, hlm. 336.

hamba-hamba-Nya. Allah akan memberikan imbalan berupa pahala bagi orang-orang yang bersabar, dan Allah akan menimpakan balasan berupa siksaan bagi orang yang berputus asa karenanya. Karena itulah Allah berfirman: *Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar*¹⁷².

Dalam ayat tersebut, Allah berfirman bahwa Dia akan menguji hamba-hamba-Nya dengan sedikit rasa lapar, rasa takut, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Penggunaan kata sedikit di sini mengartikan bahwa ujian dan masalah yang Allah berikan kepada hamba-Nya sejatinya tidak sebandingkan dengan kenikmatan yang Allah berikan untuk hamba-hamba-Nya. Jika seorang manusia sedang ditimpa musibah, baik berupa rasa takut, kelaparan, atau kehilangan sesuatu yang ia sayangi berupa anak, saudara, maupun sebagian harta, hendaknya ia membandingkan kehilangan tersebut dengan nikmat lain yang Allah berikan kepadanya, maka ia akan mendapati bahwa musibah yang ia hadapi sangatlah sedikit jika dibandingkan dengan anugerah dan karunia Allah yang begitu banyak kepadanya. Dalam menghadapi musibah, seorang hamba hendaknya mengingat bahwa ujian ini hanyalah sedikit, mengingat karunia Allah yang begitu banyak, hendaknya ia menghadapi ujian tersebut dengan kesabaran, karena Allah menjanjikan kabar gembira bagi hamba-hamba-Nya yang bersabar dalam menghadapi ujian, sebagaimana motivasi tersebut tercantum dalam firman Allah yang telah disebut di atas.

Hal yang serupa dapat ditemukan dalam surat Al-Hajj/22: 34-35, Allah menjanjikan kabar gembira bagi orang-orang yang patuh kepada Allah, yaitu orang-orang yang apabila mendengar nama Allah hati mereka bergetar, orang yang sabar atas ujian yang menimpa mereka, orang yang melaksanakan shalat dan orang yang menginfakkan sebagian hartanya.

7) Motivasi dengan sifat-sifat mulia

Salah satu bentuk motivasi dalam Al-Qu'ran agar pembacanya memiliki sifat sabar adalah dengan sifat-sifat mulia lainnya. Seperti dalam surat Fushilat/41: 35

وَمَا يُغْلِبْهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُغْلِبْهَا إِلَّا ذُو حِظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾.

Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar.

¹⁷² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir...* J. 1, hlm 305-306.

Syekh Wahbah az-Zuhaily menerangkan: Yakni tidak akan menerima wasiat ini dan melakukannya, serta diberi kemampuan untuk menerapkan sifat yang berupa membalas keburukan dengan kebaikan, kecuali orang-orang yang senantiasa bersabar dalam menahan segala yang tidak Allah sukai dan menahan amarah. Kesabaran itu sulit bagi jiwa, tidaklah akan diterima dan ditahan kecuali oleh orang yang memiliki keberuntungan yang luas dari kebahagiaan di dunia dan akhirat, dan orang yang memiliki keberuntungan dalam pahala dan kebaikan¹⁷³.

Dalam ayat tersebut, Allah menerangkan bahwa sifat-sifat baik, yaitu kemampuan untuk membalas kebaikan dengan keburukan yang tercantum dalam ayat sebelumnya, tidak akan diberikan kecuali bagi orang-orang yang sabar dan mempunyai keberuntungan yang besar.

Motivasi dengan sifat-sifat mulia juga dapat ditemukan dalam surat Al-Baqarah/2: 177 dimana Allah berfirman bahwa salah satu bentuk kebajikan adalah bersabar dalam kemelaratan, penderitaan dan masa perang. Kemudian Allah berfirman bahwa mereka termasuk orang yang bertakwa dan termasuk orang-orang yang benar. Hal itu sejatinya mendorong orang yang mempelajari untuk memiliki sifat sabar.

Motivasi juga dapat ditemukan sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Balad/90: 17 dimana terdapat motivasi untuk menjadi orang-orang yang beriman, saling berpesan dalam kesabaran dan saling berpesan untuk berkasih sayang, serta firman Allah dalam surat Muhammad/47: 31 Allah menjelaskan bahwa Dia akan menguji hamba-Nya untuk mengetahui orang-orang yang benar-benar berjihad dan yang benar-benar bersabar. Dalam dua ayat tersebut terdapat motivasi yang mendorong orang-orang yang membaca ayat tersebut untuk memiliki sifat sabar.

b. *Tarhîb*

Peneliti menemukan 7 ayat dalam Al-Qur'an yang mana terdapat pendidikan karakter kesabaran melalui metode *tarhîb*. Pendidikan melalui metode ini dapat dibagi lagi menjadi kelompok sebagai berikut:

- 1) Supaya tidak menjadi orang-orang yang merugi
Allah berfirman dalam surat Al-'Ashr/103: 2-3:

¹⁷³ Wahbah Az-Zuhaily, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj...* J. 24, hlm. 229-230.

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا
بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.

Imam Ibnu Katsir menerangkan: *Dan saling menasihati untuk kesabaran*, yaitu saling mengingatkan agar senantiasa bersabar atas segala macam ujian, takdir, juga halangan yang ditujukan kepada orang-orang yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar¹⁷⁴.

Dalam ayat kedua, Allah berfirman bahwa manusia berada dalam kerugian, dalam ayat kedua Allah menerangkan pengecualian dari hal tersebut, yaitu kecuali bagi orang-orang yang beriman, mengerjakan kebajikan, saling mengingatkan untuk kebenaran dan saling mengingatkan untuk senantiasa bersabar. Cara penanaman karakter dalam ayat ini ialah *tarhīb*, yaitu ancaman, yaitu apabila tidak bersabar maka termasuk orang-orang yang merugi.

2) Agar tidak gagal dalam sabar

Dalam surat Al-Hujurat/49: 5 Allah berfirman:

وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ
(٥٠)

Dan sekiranya mereka bersabar sampai engkau keluar menemui mereka, tentu akan lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Imam Ibn Katsir menerangkan firman-Nya: *Dan sekiranya mereka bersabar sampai engkau keluar menemui mereka, tentu akan lebih baik bagi mereka*, yaitu apabila mereka bersabar, pasti mereka akan memperoleh kemaslahatan dan kebaikan di dunia dan di akhirat. Selanjutnya Allah menganjurkan mereka untuk segera bertaubat dan kembali kepada-Nya dengan firman-Nya: *Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang*¹⁷⁵.

Dalam ayat tersebut terdapat contoh kegagalan dalam kesabaran, Allah menjelaskan bahwa sekiranya orang-orang yang memanggil Rasulullah SAW dari balik kamar-kamar istri-istrinya mau bersabar, maka hal tersebut akan lebih baik bagi mereka. Dalam ayat ini terdapat *tarhīb* supaya orang yang mempelajarinya

¹⁷⁴ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir...* J. 8, hlm. 536.

¹⁷⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir...* J. 7, hlm. 475.

tidak melakukan kesalahan yang sama yakni gagal dalam senantiasa bersabar.

3) Agar tidak bersabar dalam hal yang salah

Dalam surat Al-Furqan/25: 42 Allah berfirman:

إِنْ كَادَ لَيُضِلُّنَا عَنْ ءَاهِنَتِنَا لَوْلَا أَنْ صَبَرْنَا عَلَيْهَا وَسَوْفَ يَعْلَمُونَ حِينَ يَرَوْنَ الْعَذَابَ مَنْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٢﴾

Sungguh, hampir saja dia menyesatkan kita dari sesembahan kita, seandainya kita tidak tetap bertahan (menyembah)nya." Dan kelak mereka akan mengetahui pada saat mereka melihat azab, siapa yang paling sesat jalannya.

Imam al-Baghawi menjelaskan firman Allah: *Seandainya kita tidak tetap bertahan (menyembah)nya*, yakni seandainya kita tidak bertahan menyembahnya, kita pasti telah dibuat berpaling darinya¹⁷⁶.

Dalam ayat sebelumnya, Allah mencantumkan apa yang dikerjakan oleh orang-orang musyrik ketika mereka melihat Rasulullah SAW, mereka menjadikan beliau sebagai bahan ejekan dengan mengatakan, "Inikah orangnya yang diutus Allah sebagai Rasul?" Dalam ayat ke-42, Allah melanjutkan kutipan kata-kata mereka, "Sungguh, hampir saja dia menyesatkan kita dari sesembahan kita, seandainya kita tidak tetap bertahan (menyembah)nya." Kata bertahan disini dalam bahasa Arab menggunakan lafaz 'Shabara'. Kesabaran yang dicantumkan dalam ayat ini adalah kesabaran yang tidak benar karena bersabar atau bertahan melakukan hal yang salah. Dalam ayat ini terkandung *tarhîb* agar orang yang membacanya tidak melakukan kesalahan yang sama yakni bersabar dalam hal yang salah.

4) Agar menjauhkan diri dari api neraka, karena siksaan neraka tidak akan mampu ditahan

Dalam ayat-ayat berikut, penggunaan lafaz sabar bermakna bertahan terhadap siksaan api neraka. Terdapat *tarhîb* akan siksaan neraka, dan indikasi bahwa siksa neraka tidak bisa ditahan, hal itu akan membuat orang yang membaca ayat-ayat tersebut berusaha untuk menjauhi api neraka dengan tidak melakukan hal-hal yang membuatnya masuk ke dalam neraka.

Dalam surat At-Thur/52: 16 Allah berfirman:

أَصْلَوْهَا فَاصْبِرُوا أَوْ لَا تَصْبِرُوا سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ إِنَّمَا تُحْزَنُونَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

¹⁷⁶ Abu Muhammad al-Husein al-Baghawi, *Ma'âlim al-Tanzîl fî Tafshîr al-Qur'ân; Tafshîr al-Baghawî... J. 6, hlm. 85.*

Masuklah ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu; sesungguhnya kamu hanya diberi balasan atas apa yang telah kamu kerjakan.

Syekh Wahbah az-Zuhaily menjelaskan dalam tafsirnya: Dua perkara itu sama saja: Bersabar atas azab atau tidak bersabar yakni berkeluh kesah. Tidak akan membawa manfaat apapun untuk kalian, lakukanlah apapun yang kalian inginkan, karena kedua perkara itu sama-sama tidak bermanfaat. Sesungguhnya balasan itu sesuai dengan perbuatan baik ataupun buruk. Berhubung azab pasti akan jatuh, maka bersabar atau tidak sejatinya sama. Jika kalian bersabar atas azabnya dan siksaannya, atau tidak bersabar, tidak ada jalan kabur untuk kalian darinya, kalian tidak akan bisa terbebas darinya. Allah tidak menzalimi siapapun, akan tetapi Dia membalas setiap orang sesuai perbuatannya¹⁷⁷.

Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa baik penghuni neraka bersabar ataupun tidak, sama saja bagi mereka. Dalam ayat tersebut terdapat *tarhib* yang membuat orang yang membaca ingin menjauh dari siksaan neraka.

Tarhib dari api neraka juga terdapat dalam surat Al-Baqarah/2: 175, Ibrahim/14: 21 dan Fushilat/41: 24.

3. Metode kisah

Menurut Ar-Razi, dikutip oleh Heri Gunawan, kisah yaitu pencarian terhadap kejadian di masa lampau. Kisah sebagai cara pendukung pelaksanaan pendidikan mempunyai fungsi yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan pembelajaran¹⁷⁸.

Penanaman karakter sabar melalui metode kisah terdapat dalam 23 ayat dalam Al-Qur'an. Pembagian ayat-ayat ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Sabar dalam dakwah

Peneliti mendapati penanaman sabar dalam dakwah dengan metode kisah dalam satu ayat, yakni dalam kisah Nabi Saleh yang tercantum dalam surat Al-Qamar/54: 27:

إِنَّا مُرْسِلُونَ النَّاقَةَ فِتْنَةً لَهُمْ فَأَرْتَبْنَهُمْ وَأَصْطَبِرُوا ﴿٢٧﴾

Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina sebagai cobaan bagi mereka, maka tunggulah mereka dan bersabarlah (Saleh).

¹⁷⁷ Wahbah Az-Zuhaily, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*... J. 27, hlm. 59.

¹⁷⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi*... hlm. 89.

Syekh Wahbah az-Zuhaily menjelaskan dalam tafsirnya: Yakni Kami akan mengeluarkan seekor unta betina besar yang sudah mengandung selama sepuluh bulan, dari batu besar yang merupakan benda mati, sebagaimana mereka meminta, agar menjadi tanda Allah atas mereka dalam membenaran Shalih ‘alaihissalam dalam berita yang ia bawa, serta agar menjadi ujian untuk mereka. Maka lihatlah apa yang akan mereka alami dan apa yang akan mereka lakukan, serta senantiasa bersabar atas mereka dan atas apa yang engkau dapatkan dari kejahatan mereka, karena sesungguhnya kesudahan yang baik itu untuk engkau, juga kemenangan di dunia dan akhirat¹⁷⁹.

Dalam ayat tersebut, tertera kisah firman Allah kepada Nabi Shaleh yang mengabarkannya tentang unta betina yang menjadi mukjizat, kemudian Allah memerintahkan Nabi Shaleh untuk bersabar dalam perjalanan dakwah beliau.

b. Sabar dalam menuntut ilmu

Kesabaran dalam menuntut ilmu dapat ditemukan tujuh kali dalam Al-Qur’an, seluruhnya dalam kisah Nabi Musa dan Khidir dalam surat Al-Kahf. Penulis cukup menjabarkan satu ayat diantaranya, yakni Allah berfirman dalam surat Al-Kahf/18: 69:

قَالَ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾

Dia (Musa) berkata, "Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apapun."

Abdul Karim Zaidan mencantumkan dalam bukunya: Musa berkata kepada Khidir, “Engkau akan mendapati aku bersabar menghadapi apa yang aku lihat dari urusan dan perbuatanmu.” Musa mengaitkan kesabarannya pada kehendak Allah ta’ala. Itulah tekad Musa karena ia ingin mendapatkan ilmu dan berharap bisa bersabar bersamanya. Musa berjanji kepada Khidir untuk bersabar seraya mengucapkan insya Allah, karena Musa tahu hal ini tentu sulit dilalui¹⁸⁰.

Dalam ayat tersebut Allah mengisahkan tekad Nabi Musa untuk bersabar dalam menuntut ilmu, dan mengutip kata-kata beliau kepada Khidir, bahwa beliau akan berusaha untuk bersabar dan tidak menentang gurunya dalam urusan apapun.

¹⁷⁹ Wahbah Az-Zuhaily, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj...* J. 27, hlm. 167.

¹⁸⁰ Abdul Karim Zaidan, *Kisah-kisah dalam Al-Quran Versi Tadabbur*, diterjemahkan oleh Umar Mujtahid dari judul *Al-Mustafâd min Qashash al-Qur’ân lid Da’wah wad Du’ât*. Cet ke-III. Solo: Zamzam, 2021, hlm. 405.

Selain dalam ayat tersebut, lafaz sabar dalam kisah Nabi Musa menuntut ilmu kepada Khidir disebut sebanyak enam kali, yakni dalam Al-Kahf/18: 67, Al-Kahf/18: 68, Al-Kahf/18: 72, Al-Kahf/18: 75, Al-Kahf/18: 78 dan Al-Kahf/18: 82.

c. Sabar dalam ujian

Terdapat kisah-kisah tentang kesabaran orang-orang terdahulu dalam menghadapi ujian yang tercantum dalam Al-Qur'an, peneliti mendapatkan ayat yang termasuk kategori ini sebanyak 9 ayat.

Kisah kesabaran kaum Nabi Musa, bani Israil tercantum dalam surat Al-A'raf/7: 128

قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

﴿١٢٨﴾

Musa berkata kepada kaumnya, "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah; diwariskan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa."

Imam Ibnu Katsir menerangkan dalam tafsirnya: Ketika Fir'aun hendak menghinakan dan menekan Bani Israil untuk kedua kalinya, Allah menakdirkan hal yang sebaliknya dan bertentangan dengan apa yang ia rencanakan. Allah membantu Bani Israil, menenyapkan Fir'aun dan menenggelamkannya bersama dengan bala tentaranya ke dalam lautan. Setelah Fir'aun bermaksud menjalankan niat buruknya kepada Bani Israil, Nabi Musa berkata kepada kaumnya, *"Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah."* Nabi Musa menerangkan imbalan kepada kaumnya kesudahan yang menyenangkan, ia juga menerangkan bahwa bumi ini akan diwariskan bagi mereka, melalui firman-Nya: *Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah; diwariskan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa*¹⁸¹.

Ayat tersebut mengutip kata-kata Nabi Musa kepada bani Israil dan perintahnya kepada kaumnya untuk memohon pertolongan Allah dan senantiasa bersabar dalam menghadapi kezaliman Firaun dan kaumnya.

Balasan bagi kesabaran kaum Nabi Musa tersebut tercantum dalam surat Al-A'raf/7: 137, yaitu Allah berikan kepada kaum Nabi Musa yang terzolimi, bumi bagian barat dan bagian timurnya yang

¹⁸¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir...* J. 3, hlm. 441.

telah Allah berkahi. Allah juga melenyapkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah mereka bangun.

Kesabaran dalam ujian juga dapat ditemukan dalam kisah para penyihir yang beriman, sebagaimana firman dalam surat Al-A'raf/ 7: 126 :

﴿وَمَا تَنْقِمُ مِنَّا إِلَّا أَنْ ءَامَنَّا بِآيَاتِ رَبِّنَا لَمَّا جَاءَتْنَا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ﴾ ﴿١٢٦﴾

Dan engkau tidak melakukan balas dendam kepada kami, melainkan karena kami beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami." (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan matikanlah kami dalam keadaan muslim (berserah diri kepada-Mu)."

Abdul Karim Zaidan mencantumkan dalam bukunya: Maknanya mereka berdoa, "Wahai Rabb kami! Berikanlah kesabaran yang melimpah kepada kami, dengan Engkau teguhkan kami agar tetap berpegangan pada iman, sehingga tidak sedikit pun tersisa rasa takut di dalam hati kami selain rasa takut kepada-Mu, juga tidak berharap apapun selain mengharapkan karunia-Mu. Wafatkanlah kami ke hadirat-Mu dalam keadaan berserah diri kepada-Mu, tunduk pada perintah dan larangan-Mu, menerima keputusan-Mu tanpa terkena fitnah oleh ancaman Fir'aun, dan tanpa taat kepadanya baik dalam tutur kata maupun tindakan."¹⁸²

Dalam ayat tersebut, Allah mengutip kata-kata para penyihir yang berpegang teguh pada keimanan mereka meski Fir'aun telah memberikan hukuman kepada mereka. Allah mencantumkan juga doa mereka yang meminta kepada-Nya agar diberikan kesabaran dan dimatikan dalam keadaan muslim.

Ujian juga bisa datang dalam bentuk perintah Allah yang luar biasa, sebagaimana kisah tentang Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang tercantum dalam surat Ash-Shaffat/37: 102:

﴿فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئُ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَا بَتِ أَفْعَلْ مَا

﴿تُؤْمَرُ سَوَّجِدْنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ﴾ ﴿١٠٢﴾

Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar."

Abdul Karim Zaidan menjelaskan: Ismail berkata kepada ayahnya, "Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang

¹⁸² Abdul Karim Zaidan, *Kisah-kisah dalam Al-Quran Versi Tadabbur...* hlm. 356.

yang sabar.” Ia seakan berkata kepada ayahnya, “Lakukanlah wahai ayahku apa yang telah diperintahkan kepadamu! Karena dengan pertolongan Allah, aku akan bersabar.” Ia tidak menyebut dirinya sabar dan kuat. Ia mengaitkan semua itu pada kehendak Sang Pencipta Yang Maha Agung yang memberikan pertolongan dan kesabaran kepadanya dalam menghadapi ujian ini, sampai ayahnya melaksanakan perintah yang dibebankan kepadanya, dan membantunya untuk melaksanakan perintah tersebut. Ia berkata kepada ayahnya, “*Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.*”¹⁸³

Dalam ayat tersebut Allah mencantumkan kata-kata Nabi Ismail yang menyatakan diri siap bersabar dalam menjalankan perintah Allah kepada ayahnya. Hal ini sejatinya merupakan ujian yang sangat besar bagi keduanya, dan kedua Nabi tersebut berhasil menyelesaikan ujian itu.

Kesabaran dalam menghadapi ujian juga tertera dalam kisah Nabi Ayyub, dalam surat Shad/38: 44 Allah berfirman:

وَحُدِّ بِيَدِكَ ضِعْفًا فَأَضْرِبْ بِيءٍ وَلَا تَحْنُثْ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعَمَ الْعَبْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿٤٤﴾

Dan ambillah seikat (rumput) dengan tanganmu, lalu pukullah dengan itu dan janganlah engkau melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah).

Syekh al-Sa’di menjelaskan, firman-Nya: *Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar*, yakni Kami uji dia dengan penyakit yang berat, dan ia bersabar karena Allah. *Dialah sebaik-baik hamba*, yakni ia telah menyempurnakan derajat ‘ubudiyah, dalam keadaan senang maupun sulit, dalam kesusahan maupun kemudahan. *Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah)*, yaitu dengan kembali kepada Allah dalam kebutuhannya perihal urusan akidah maupun dunia, banyak berdzikir mengingat Allah dan berdoa, mencintai-Nya dan menyembah-Nya¹⁸⁴.

Kisah ujian kesulitan dan cobaan yang dihadapi oleh Nabi Ayyub tertera dalam Al-Qur’an, mulai dari penyakit, hingga kehilangan harta, istri dan anaknya. Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa Nabi Ayyub menghadapi ujian tersebut dengan sabar, dan Allah sebut ia sebagai sebaik-baik hamba.

¹⁸³ Abdul Karim Zaidan, *Kisah-kisah dalam Al-Quran Versi Tadabbur...* hlm. 244-245.

¹⁸⁴ Abdurrahman ibn Nashir al-Sa’di, *Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan...* hlm. 714.

Contoh lain kesabaran dalam ujian dapat ditemui dalam kisah Nabi Ya'qub yakni kehilangan putranya, Yusuf, akibat tipu daya yang direncanakan oleh anak-anaknya yang lain. Sebagaiman firman Allah Dalam surat Yusuf/12: 18:

وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبِرْ حَسْبُكَ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

Dan mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) darah palsu. Dia (Yakub) berkata, "Sebenarnya hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan yang buruk itu; maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Dan kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan."

Abdul Karim Zaidan mencantumkan dalam bukunya: Ketika Ya'qub mengecek baju itu dan ternyata tidak ada robekan ataupun bekas serangan serigala, ini sebagai bukti kebohongan anak-anaknya. Ya'qub menjelaskan kepada mereka seperti disebutkan dalam riwayat Ibn Abbas dan lainnya, "Sejak kapan serigala belaku bijak, memakan Yusuf tanpa mengoyak pakaian yang ia kenakan?" Karena itulah Ya'qub menepis kata-kata mereka, ia berkata, *"Sebenarnya hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan yang buruk itu; maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Dan kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan."* Maksudnya, diri kalianlah yang memandang baik perbuatan buruk terhadap Yusuf. Aku akan senantiasa bersabar dengan baik menghadapi hal yang sudah kalian sepakati sebelumnya ini, lalu kalian laksanakan, sampai Allah memberikan kelapangan dengan pertolongan dan kasih sayang-Nya¹⁸⁵.

Dalam ayat itu, Nabi Ya'qub menjelaskan bagaimana ia akan menghadapi ujian yang ia dapatkan setelah berpisah dengan Nabi Yusuf. Kemudian Nabi Ya'qub harus bersabar kembali begitu salah satu putranya yang lain ditahan di Mesir karena tuduhan pencurian, dalam surat Yusuf/12: 83, Allah mencantumkan kata-kata Nabi Ya'qub perihal kesabaran, yakni "Maka (kesabaranku) adalah kesabaran yang baik."

Berpisah dan kehilangan anak merupakan ujian yang sangat besar bagi siapapun, meski Nabi sekalipun. Ujian tersebut dihadapi oleh Nabi Ya'qub dengan kesabaran yang sangat besar, hingga Allah pertemukan beliau kembali dengan dua putranya di Mesir.

¹⁸⁵ Abdul Karim Zaidan, *Kisah-kisah dalam Al-Quran Versi Tadabbur...* hlm. 278-279.

Sementara itu, bagaimana sikap Nabi Yusuf menghadapi ujian tertera dalam Al-Qur'an. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Yusuf/12: 90:

قَالُوا أءَنتَ يَوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَٰذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٩٠﴾

Mereka berkata, "Apakah engkau benar-benar Yusuf?" Dia (Yusuf) menjawab, "Aku Yusuf dan ini saudaraku. Sungguh, Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami. Sesungguhnya barangsiapa bertakwa dan bersabar, maka Sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik."

Syekh al-Sa'di menjelaskan: Firman Allah: *Sesungguhnya barangsiapa bertakwa dan bersabar, yakni menjauhi apa yang Allah haramkan dan bersabar atas rasa sakit, musibah, serta bersabar melakukan perintah-Nya. Maka sungguh Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik, yakni sesungguhnya perbuatan tersebut termasuk kebaikan, dan Allah tidak mengabaikan pahala orang yang berbuat kebajikan*¹⁸⁶.

Dalam ayat tersebut Allah mencantumkan kata-kata Nabi Yusuf kepada saudara-saudaranya, ia pun menerangkan bahwa orang-orang yang bersabar dan bertakwa, Allah tidak akan mengabaikan pahalanya. Dalam surat Yusuf terdapat kisah hidup Nabi Yusuf dari kecil, setelah berpisah dari ayahnya, sampai ia dewasa. Berbagai macam cobaan dan ujian yang harus beliau hadapi dikisahkan dengan lengkap dalam Al-Qur'an, karena itu peneliti memasukkan ayat ini ke dalam kategori kesabaran dalam ujian.

Kesabaran dalam ujian juga disebut dalam surat Al-Qashash/28: 80 Allah berfirman:

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلِكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِّمَن ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلْقَاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ ﴿٨٠﴾

Tetapi orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, "Celakalah kamu! Ketahuilah, pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, dan (pahala yang besar) itu hanya diperoleh oleh orang-orang yang sabar."

Dalam tafsir Ibnu Katsir diterangkan, firman Allah : *Dan tidak diperoleh pahala itu kecuali oleh orang-orang yang sabar, As-Suddi berkata: "Surga tidak didapatkan kecuali oleh orang-orang yang sabar."* Seakan-akan hal itu dijadikan kalimat pendukung dari

¹⁸⁶ Abdurrahman ibn Nashir al-Sa'di, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân fi Tafsîr Kalâm al-Mannân...* hlm. 404.

perkataan seorang ahli ilmu tersebut. Ibnu Jarir menjelaskan: “Kalimat itu tidak terdapat kecuali pada orang-orang yang sabar dari mencintai dunia serta gemar terhadap negeri akhirat.” Ini seakan-akan disimpulkan dari penjelasan ahli ilmu tadi serta dijadikannya sebagai firman Allah ta’ala dan pengetahuan-Nya¹⁸⁷.

Ujian yang diberikan oleh Allah tidak selalu dalam bentuk kesulitan, terkadang ujian tersebut berupa harta yang berlimpah, seperti dalam kisah Qarun yang tercantum dalam surat Al-Qashash. Ketika sebagian orang yang melihat Qarun mengharap apa yang ia dapatkan, maka orang-orang berilmu mengingatkan mereka pada apa yang lebih baik, yakni pahala yang diperoleh oleh orang-orang yang senantiasa bersabar. Ujian yang Allah berikan kepada Qarun merupakan ujian dalam kenikmatan, karena itu peneliti memasukkan ayat ini ke dalam kategori metode kisah, kesabaran dalam ujian.

d. Sabar dalam perang

Terdapat dua ayat yang peneliti temukan masuk ke dalam metode kisah kategori sabar dalam perang, dan keduanya merupakan kesabaran tentara Thalut dalam perang menghadapi tentara Jalut.

Dalam surat Al-Baqarah/2: 250

وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

﴿٢٥٠﴾

Dan ketika mereka maju melawan Jalut dan tentaranya, mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami, kukuhkanlah langkah kami dan tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir."

Imam Ibn Katsir menjelaskan: Ketika para pengikut Thalut yang termasuk orang-orang beriman meski jumlah mereka sedikit, hendak menghadapi pasukan Jalut yang jumlahnya banyak, mereka berdoa: *Ya Rabb kami, limpahkanlah kesabaran atas diri kami, yaitu dari sisi-Mu. Dan kukuhkanlah langkah kami, yaitu untuk menghadapi para musuh, jauhkanlah kami dari ketidakberdayaan dan melarikan diri, dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir*¹⁸⁸.

Ayat tersebut mencantumkan doa tentara Thalut yang memohon diberikan kesabaran dalam menghadapi tentara Jalut. Dalam surat Al-Baqarah/2: 249, masih terkait cerita Thalut dan tentaranya, Allah berfirman, “Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.”

¹⁸⁷ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir...* J. 6, hlm. 302.

¹⁸⁸ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir...* J. 1, hlm. 504

e. Tidak sabar dalam ujian

Tercantum dalam Al-Qur'an kisah orang-orang terdahulu yang gagal dalam bersabar menghadapi ujian. Peneliti mendapati dua kisah yang masuk kategori ini

Pertama, kisah kaum Nabi Musa yang terdapat dalam surat Al-Baqarah/2: 61:

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَاقِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصِلِهَا قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ أَهْبِطُوا مَصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَا سَأَلْتُمْ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ وَالْمَسْكِنَةُ وَبَاءُوا بِعَصَابٍ مِّنَ اللَّهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّيْنَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٦١﴾

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata, "Wahai Musa! Kami tidak tahan hanya (makan) dengan satu macam makanan saja, maka mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia memberi kami apa yang ditumbuhkan bumi, seperti: sayur-mayur, mentimun, bawang putih, kacang adas dan bawang merah." Dia (Musa) menjawab, "Apakah kamu meminta sesuatu yang buruk sebagai ganti dari sesuatu yang baik? Pergilah ke suatu kota, pasti kamu akan memperoleh apa yang kamu minta." Kemudian mereka ditimpa kenistaan dan kemiskinan, dan mereka (kembali) mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas.

Lafaz sabar disini dalam arti bertahan untuk memakan satu jenis makanan.

Imam Ibn Katsir menerangkan: Kata-kata mereka bahwa mereka tidak tahan untuk memakan satu jenis makanan, padahal sebenarnya makanan mereka terdiri dari manna dan salwa. Akan tetapi karena dua jenis itu tidak pernah berubah dan mereka makan setiap harinya, karena itu dikatakan sebagai satu makanan¹⁸⁹.

Dalam ayat tersebut Allah mencantumkan kata-kata bani Israil yang menyatakan tidak bisa bersabar, maka Allah menimpakan kenistaan, kemiskinan dan kemurkaan-Nya kepada mereka. Allah menerangkan hal tersebut karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi, mereka durhaka dan melampaui batas.

Ayat kedua, yakni kisah Nabi Yunus yang gagal bersabar dalam dakwah. Dalam surat Al-Qalam/68: 48 Allah berfirman:

¹⁸⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir...* J. 1, hlm 143.

فَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُن كَصَاحِبِ الْحُوتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ ﴿٤٨﴾

Maka bersabarlah engkau (Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah engkau seperti (Yunus) orang yang berada dalam (perut) ikan ketika dia berdoa dengan hati sedih.

Syekh Wahbah az-Zuhaily menerangkan bahwa surat ini diakhiri dengan perintah kepada Nabi Muhammad SAW untuk bersabar atas kejahatan orang musyrik, juga peringatan kepada beliau supaya tidak jemu dan bosan dalam menyampaikan dakwah, sehingga beliau tidak seperti Nabi Yunus ‘alaihissalam¹⁹⁰.

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW supaya bersabar terhadap ketetapan Allah dan tidak mengikuti jejak Nabi Yunus yang gagal bersabar dalam berdakwah, ia meninggalkan kaumnya, sehingga ia mendapat ujian berupa ditelan paus.

f. Sabar orang-orang kafir

Salah satu jenis sabar yang terdapat dalam kisah-kisah Al-Qur’an yaitu kesabaran orang-orang kafir. Peneliti mendapatkan jenis kesabaran ini dalam dua ayat.

Pertama, kisah Nabi Syu’aib dalam berdakwah yang tercantum dalam surat Al-A’raf/7: 87:

وَإِنْ كَانَ طَائِفَةٌ مِّنْكُمْ ءَامَنُوا بِأَلَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ وَطَائِفَةٌ لَّمْ يُؤْمِنُوا فَاصْبِرُوا حَتَّىٰ يَحْكُمَ اللَّهُ بَيْنَنَا وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ﴿٨٧﴾

Jika ada segolongan di antara kamu yang beriman kepada (ajaran) yang aku diutus menyampaikannya, dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, maka bersabarlah sampai Allah menetapkan keputusan di antara kita. Dialah hakim yang terbaik.

Syekh al-Sa’di menerangkan dalam tafsirnya, firman Allah SWT: *Jika ada segolongan di antara kamu yang beriman kepada (ajaran) yang aku diutus menyampaikannya, dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, yaitu para jumahur diantara mereka. Maka bersabarlah sampai Allah menetapkan keputusan di antara kita. Dialah hakim yang terbaik, kemudian Allah akan menolong yang benar, dan menjatuhkan hukuman kepada orang yang salah*¹⁹¹.

Dalam ayat tersebut, Nabi Syu’aib memerintahkan orang-orang yang mendustakannya untuk bersabar yaitu menunggu hingga datang

¹⁹⁰ Wahbah Az-Zuhaily, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj...* J. 29, hlm. 43.

¹⁹¹ Abdurrahman ibn Nashir al-Sa’di, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân...* hlm. 296.

ketetapan Allah atas mereka, yaitu azab yang sudah diperingatkan oleh Nabi Syu'aib kepada mereka.

Kesabaran lain yang dilakukan oleh orang-orang kafir yaitu sabarbertahan dalam syirik. Sebagaimana firman Allah dalam surat Shad/38: 6:

وَأَنْطَلِقُ الْمَاءَ مِنْهُمْ أَنْ آمْسُوا وَاصْبِرُوا عَلَىٰ آلِهَتِكُمْ إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ يُرَادُ ﴿٦﴾

Lalu pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata), "Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki.

Lafaz *ishbirû* ialah bentuk kata perintah dari kata *shabara*. Hal ini menunjukkan bahwa kesabaran tidak selalu merupakan hal yang baik. Kesabaran bisa menjadi hal yang negatif jika dilakukan dalam hal yang salah, seperti para pemimpin musyik yang menyuruh kaum mereka untuk tetap bersabar dalam menyembah tuhan-tuhannya. Kesabaran disini bermakna bertahan, tetap berpegang teguh terhadap apa yang mereka yakini benar dan apa yang mereka kerjakan.

Syekh al-Sa'di menjelaskan firman Allah mengutip perkataan para pemimpin orang-orang musyrik: *Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu*, yakni teruslah menyembahnya, berjihad nafsulah dalam bersabar atasnya dan dalam menyembahnya, janganlah ada seorangpun yang menahan kalian, dan janganlah ada seorangpun yang menghalangi kalian dari menyembahnya¹⁹².

4. Metode *qudwah*

Metode *qudwah* atau keteladanan menurut berbagai pakar pendidikan agama Islam merupakan suatu cara yang digunakan dalam pendidikan Islam dimana pendidik/guru memberikan contoh yang baik kepada peserta didik untuk diteladani, agar dapat diikuti dan dilaksanakan sehingga tercapainya tujuan pendidikan dan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya¹⁹³.

Penanaman karakter sabar melalui metode *qudwah* dapat ditemukan dalam 6 ayat dalam Al-Qur'an. Pembagian ayat-ayat ini dapat dikelompokkan menjadi dua, sebagai berikut:

a. Qudwah Nabi dan Rasul terdahulu

Dalam ayat-ayat berikut, Allah menyebut kesabaran para Nabi dan Rasul terdahulu, tanpa menjelaskan kisah yang terjadi pada mereka secara spesifik, sehingga peneliti memasukkan ayat-ayat ini kepada metode *qudwah* dan bukan metode kisah.

¹⁹² Abdurrahman ibn Nashir al-Sa'di, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân fi Tafsîr Kalâm al-Mannân...* hlm. 709.

¹⁹³ Syukri, *Metode Khusus Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam: Dilengkapi dengan Panduan Praktis*, Jakarta: Prenadamedia group, 2019, hlm. 36.

Terdapat empat ayat yang peneliti temukan menyebutkan kesabaran Nabi dan Rasul terdahulu. Peneliti akan menjabarkan satu diantaranya, yakni dalam surat Al-Ahqaf/46: 35 Allah berfirman:

فَأَصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعِزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبُثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ بَلَّغَ فَهَلْ يُهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ ﴿٣٥﴾

Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran rasul-rasul yang memiliki keteguhan hati dan janganlah engkau meminta agar azab disegerakan untuk mereka. Pada hari mereka melihat azab yang dijanjikan, mereka merasa seolah-olah mereka tinggal (di dunia) hanya sesaat saja pada siang hari. Tugasmu hanya menyampaikan. Maka tidak ada yang dibinasakan kecuali kaum yang fasik (tidak taat kepada Allah).

Imam al-Sya'rawi menjelaskan dalam tafsirnya: Allah ta'ala menjuluki para pembawa dakwah dan risalah penting dalam sejarah manusia dengan 'Ulul 'Azmi' karena mereka akan mengemban beban dan tanggung jawab yang sulit, yang membutuhkan keteguhan dan kesabaran atas penugasan tersebut¹⁹⁴.

Dalam ayat ini Allah menyebutkan kesabaran para Rasul Ulul 'Azmi, yaitu mereka yang memiliki keteguhan hati, para utusan yang benar-benar dijadikan qudwah oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam dakwah beliau.

Selain itu, Allah menyebut kesabaran para Nabi dan Rasul dalam surat Al-An'am/6: 34 dimana Allah menyatakan bahwa para rasul sebelum Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam juga dibohongi tetapi mereka sabar terhadap kebohongan dan penganiayaan terhadap mereka. Dalam surat Ibrahim/14: 12, Allah mengutip kata-kata para Nabi dan Rasul terdahulu yang bertawakkal dan bersabar atas gangguan yang mereka dapati. Dalam surat Al-Anbiya/21:85, Allah menyebut nama sejumlah Nabi dan mensifati mereka sebagai orang-orang yang sabar.

Semua ayat-ayat tersebut menyebutkan Nabi dan Rasul terdahulu yang merupakan qudwah bagi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam kesabaran, karena itu semua ayat tersebut peneliti masukkan ke dalam kategori metode qudwah.

b. Qudwah Kaum Nabi terdahulu

Peneliti mendapati dua ayat yang mencantumkan qudwah kesabaran kaum Nabi terdahulu.

Pertama, dalam surat As-Sajdah/32: 24 Allah berfirman:

¹⁹⁴ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsîr al-Sya'rāwî; al-Khawāthir...* J. 15, hlm. 9417.

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar. Mereka meyakini ayat-ayat Kami.

Imam Ibn Katsir menyatakan: yaitu ketika orang-orang tersebut melakukan apa yang Allah perintahkan dan menjauhi larangannya, membenarkan Rasul-rasul utusan-Nya, dan mengikuti pesan yang disampaikan kepada mereka, mereka pasti akan menjadi para pemimpin yang membimbing dalam kebenaran, mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan melarang kemunkaran¹⁹⁵.

Dalam ayat tersebut Allah menyebut kaum bani Israil yang menjadi pemimpin, mereka bersabar dalam menegakkan kebenaran yakni dalam jalan dakwah. Ayat tersebut tidak mengisahkan apa yang dilakukan oleh para pemimpin tersebut, sehingga peneliti memasukkannya ke dalam kategori qudwah.

Kedua, sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran/3: 146:

وَكَأَيِّن مِّن نَّبِيٍّ قُتِلَ مَعَهُ رِثْيُونٌ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا
وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٦﴾

Dan betapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar.

Syekh Wahbah az-Zuhaily menjelaskan dalam tafsirnya: Lafaz *al-Wahn* berarti kelemahan yang menimpa hati, lafaz *al-Dha'f* berarti gangguan yang menimpa kekuatan tubuh, dan lafaz *al-Istikanah* berarti menyerah dan tunduk pada musuh agar melakukan apa yang diinginkan. Sementara itu kesabaran adalah bertahan menghadapi kesulitan dan bertahan menghadapi yang tidak disukai¹⁹⁶.

Dalam ayat tersebut disebut kesabaran pengikut para Nabi terdahulu, namun tidak disebut secara spesifik kaum Nabi siapa yang dimaksud, Allah berfirman '*Dan betapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah besar dari pengikutnya yang bertakwa.*' Karena tidak disebut kisah kaum Nabi yang spesifik, peneliti memasukkan ayat ini kepada kategori qudwah yang sejatinya diikuti sifat sabar mereka dalam perang.

¹⁹⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir...* J. 6, hlm. 434.

¹⁹⁶ Wahbah Az-Zuhaily, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj...* J. 4, hlm. 106.

B. Pendidikan Karakter pada Peserta Didik Jenjang Pendidikan Menengah

1. Strategi implementasi Pendidikan Karakter

Strategi implementasi pengembangan kepribadian merupakan bagian penting dari program manajemen mutu khusus sekolah, yang diimplementasikan dalam pengembangan, implementasi dan evaluasi kurikulum di setiap satuan pendidikan. Strategi ini diimplementasikan melalui pembelajaran aktif melalui penilaian berbasis kelas dengan program pendukung dan pengayaan¹⁹⁷.

a. Kegiatan pembelajaran.

Pendekatan kontekstual dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, karena pendekatan tersebut membantu peserta didik dan tenaga pendidik untuk menghubungkan antara materi yang sedang dipelajari dengan situasi di dunia nyata. Dengan pendekatan ini diharapkan siswa dapat mencapai hasil yang lebih holistik, karena pembelajaran berlangsung tidak hanya pada tataran kognitif atau berpikir, tetapi juga pada tataran afektif yang meliputi hati, perasaan dan karsa, serta pada tataran psikomotorik atau atletik

Pembelajaran kontekstual melibatkan beberapa strategi, yaitu:

- 1) Pembelajaran berbasis masalah.
- 2) Pembelajaran kooperatif.
- 3) Pembelajaran berbasis proyek.
- 4) Pembelajaran pelayanan.
- 5) Pembelajaran berbasis kerja.

Strategi-strategi di atas diharapkan dapat memberikan efek pengajaran yang mengembangkan karakter siswa, seperti karakter cerdas dan ingin tahu.

b. Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar.

Untuk pengembangan budaya sekolah dan pusat pembelajaran, beberapa langkah perbaikan diri dapat dilaksanakan, yaitu:

- 1) Kegiatan rutin, yakni kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa secara terus menerus, *continue* dan konsisten setiap waktu. Misalnya upacara bendera pada hari senin, upacara penting kenegaraan, pemeriksaan kebersihan diri, piket rutin bersih-bersih kelas, sholat berjamaah di masjid atau mushola, sholat berjamaah sebelum memulai kuliah dan kegiatan rutin lainnya. Kegiatan-kegiatan rutin yang menanamkan nilai karakter baik secara kontinu diharapkan memiliki efek jangka panjang terhadap kepribadian peserta didik. Kegiatan shalat berjamaah di masjid

¹⁹⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi...* hlm. 192.

yang setiap hari ia lakukan di sekolah misalnya, diharapkan akan terus dibawa hingga ia menamatkan sekolah, karena kegiatan itu telah menjadi bagian dari kesehariannya. Sehingga setelah lulus, anak tersebut diharapkan tetap melaksanakan shalat berjamaah meski kegiatan tersebut tidak lagi diatur oleh sekolah dan tidak lagi diperintahkan oleh gurunya.

- 2) Kegiatan spontan, adalah Kegiatan yang dilakukan secara spontan oleh siswa pada saat itu. Misalnya inisiatif penggalangan dana untuk membantu teman bencana, atau penggalangan dana untuk korban bencana. Kegiatan spontan seperti mengumpulkan dana sumbangan untuk membantu orang lain juga bisa menjadi latihan bagi peserta didik agar bisa mengambil inisiatif yang baik dengan cepat. Ketika peserta didik dihadapkan dengan kondisi yang membutuhkan suatu tindakan segera, maka diharapkan ia bisa mengambil inisiatif baik yang menangani persoalan dengan tepat dan cepat.
- 3) Tingkah laku dan sikap guru merupakan contoh perbuatan baik, sehingga guru diharapkan menjadi teladan bagi siswa yang dilihatnya. Nilai-nilai yang dapat ditiru seperti kedisiplinan, ketepatan waktu, kebersihan dan ketertiban, sopan santun, kelembutan, ketekunan dan lain-lain. Keteladanan merupakan salah satu strategi yang paling efektif dalam melaksanakan pendidikan karakter karena dilakukan sepanjang waktu tanpa batasan jam pelajaran dan dapat dilakukan dalam setiap kegiatan di dalam maupun di luar kelas. Keteladanan adalah salah satu strategi yang sangat efektif akan tetapi membutuhkan kesadaran dan usaha yang lebih dari tenaga pendidik. Jangan sampai nilai-nilai yang diajarkan kepada muridnya tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ia tunjukkan dalam kesehariannya. Karena itu, pendidikan karakter bagi guru sangatlah penting, sehingga ia memiliki karakter yang kuat, yang dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya.
- 4) Pengondisian atau *conditioning* merupakan penciptaan kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter. Nilai-nilai yang diajarkan hendaknya tercermin dalam lingkungan sekolah. Misalnya, jika peserta didik diharapkan memiliki karakter cinta kebersihan dan kerapihan, maka kondisi toilet di sekolah hendaknya bersih dan wangi. Jika peserta didik diharapkan memiliki karakter tertib dan rapi, maka halaman sekolah hendaknya tertata rapi, asri dan hijau dengan pepohonan. Hal-hal lain yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter misalnya poster kata-kata bijak, kata-kata mutiara, serta ayat atau hadis

yang mengajarkan karakter baik, yang dipajang di dalam kelas, di majalah dinding, atau di lorong sekolah.

- c. Kegiatan kokurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler.
Untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dan ekstrakurikuler dalam rangka mendukung pendidikan karakter diperlukan adanya petunjuk pelaksanaan, mengembangkan kapasitas sumber daya manusia untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, dan revitalisasi kegiatan ko dan ekstrakurikuler yang sudah ada ke arah pengembangan karakter.
- d. Kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.
Pendidikan karakter di sekolah harus didukung dengan pendidikan karakter di rumah dan lingkungan masyarakat. Keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan trilogi pendidikan yang tidak dapat dipisahkan yang saling mendukung dalam pencapaian tujuan pendidikan. Karena itu, dibutuhkan adanya komunikasi efektif antara pihak sekolah dan rumah. Pihak keluarga hendaknya memiliki gambaran mengenai kegiatan peserta didik di sekolah, diharapkan juga sebaliknya, pihak keluarga mengkomunikasikan kegiatan anaknya di rumah kepada pihak sekolah. Pihak sekolah diharapkan mengupayakan keserasian antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan penyesuaian diri di rumah dan di lingkungan masyarakat¹⁹⁸.

Kemendiknas (2010) sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan menjelaskan bahwa strategi implementasi pendidikan karakter dikembangkan melalui pengetahuan (knowledge), implementasi (action), dan kebiasaan (habit).

Langkah pertama dalam pendidikan karakter adalah *moral knowing*. Orientasi tujuan tahapan ini adalah agar peserta didik menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai. Peserta didik dalam tahapan ini harus mampu:

- a. Bedakan antara nilai karakter baik dan buruk, nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan dan nilai yang dilarang dan harus dihindari. Peserta didik dapat mengenali mana nilai yang baik dan mana yang buruk, sehingga batas-batas baik dan buruk menurut tuntunan agama dan nilai-nilai moral yang ada jelas baginya.
- b. Menguasai dan memahami secara logis dan rasional mengapa nilai-nilai akhlak mulia itu penting dan harus dimiliki dalam kehidupan. Peserta didik hendaknya memahami urgensi kepemilikan karakter baik, sehingga ketika terjadi penerapan nilai yang ditanamkan, hal itu tidak dilakukan hanya karena mengikuti apa yang dikatakan oleh gurunya saja, akan tetapi berdasarkan pemahaman yang konkret

¹⁹⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi...* hlm. 195-196.

mengapa ia sedang menerapkan nilai dan akhlak mulia tersebut. Pemahaman tentang pentingnya nilai akhlak mulia sangatlah penting, karena hal itu membentuk keinginan dari dalam untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Diharapkan ketika sosok guru atau orang tua yang memerintahkan akhlak mulia sudah tidak ada di dekatnya, peserta didik tetap menerapkan nilai tersebut, atas keinginan dan kesadaran dari dirinya sendiri.

- c. Mengenal sosok yang bisa diteladani oleh peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari. Pengenalan sosok yang diharapkan menjadi teladan dalam akhlak yang baik bisa dilakukan melalui berbagai kajian. Diantara sosok yang harus dikenal dengan baik oleh peserta didik adalah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam yang diharapkan menjadi panutan utama mereka dalam setiap aspek kehidupan.

Berangkat dari hal tersebut, maka pengetahuan moral yang mengisi ranah kognitif peserta didik adalah kesadaran moral, pengetahuan nilai moral (*knowledge of moral value*), menentukan sudut pandang (*perspektif*), logika moral (*moral reasoning*)., keberanian Mengambil sikap (pengambilan keputusan) dan pengetahuan diri (*self-awareness*).

Moral loving atau *moral feeling* memperkuat aspek emosional peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Pernyataan tersebut mengacu pada sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*).

Moral doing atau *moral action* adalah perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang untuk bertindak secara moral (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*). *Moral action* merupakan keberhasilan dari pendidikan karakter kepada siswa. Disana siswa dapat menerapkan karakter dalam kehidupan sehari-hari¹⁹⁹.

2. Solusi Masalah Akhlak Remaja

Masalah moral generasi muda tidak dapat dihindari, tetapi pendidik dan orangtua hendaknya lebih memperhatikan dan memberikan solusi untuk pemecahan masalah yang muncul, dan berusaha mencegah jika permasalahan belum terjadi. Beberapa solusi yang dianjurkan oleh Masganti sebagai berikut²⁰⁰:

¹⁹⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi...* hlm. 193-194.

²⁰⁰ Masganti, *Perkembangan Peserta Didik...* hlm. 216-221.

a. Membekali keimanan remaja.

Penanaman nilai agama yang kuat merupakan salah satu upaya orang tua dan pendidik untuk menanamkan keimanan pada remaja. Di dalam Al-Qur'an Allah menerangkan bagaimana Luqman mengajarkan ilmu agama kepada anaknya, dalam surat Luqman/31: 13 Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَى لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Pesan pertama yang disampaikan oleh Luqman kepada anaknya adalah nilai ketauhidan, yang mana menjadi nilai nomor satu yang harus ditanamkan secara mendalam dalam diri anak. Tauhid adalah kunci bagi seorang manusia untuk memasuki surga, karena itu menanamkan nilai ketauhidan adalah sangat penting dilakukan oleh orang tua dan pendidik. Jika seorang remaja sudah memiliki keimanan terhadap keesaan Allah, sifat-sifat Allah, takdir Allah, surga dan neraka Allah, maka akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai karakter lainnya pada diri mereka sesudahnya. Jika seorang remaja percaya bahwa memiliki akhlak mulia adalah salah satu dari perintah Tuhan yang ia sembah, maka akan lebih mudah baginya menerima dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kesehariannya.

Orang tua memiliki tugas yang sangat penting bagi mendidik anak-anaknya tentang agama yang benar dan akhlak yang mulia. Allah memerintahkan tiap orangtua untuk melindungi anak-anak dan anggota keluarga lainnya dari api neraka, perintahnya tercantum dalam surat At-Tahrim/66: 6 dimana Allah memberitahu kepada umat muslim untuk memelihara dirinya dan keluarganya dari api neraka. Salah satu cara memelihara keluarga dari api neraka adalah dengan membekali mereka dengan pengetahuan agama yang baik, sehingga mereka menjadikan aturan agama sebagai pedoman pertama dan utama dalam menjalani kehidupan.

b. Memberikan contoh dan memberikan pengingat pengamalan ibadah remaja.

Menanamkan kebiasaan menunaikan ibadah hendaknya dimulai sejak masa anak-anak sampai usia remaja. Orangtua juga hendaknya menjadi teladan dalam pengamalan ibadah. Sebelum memerintahkan anak untuk shalat, hendaknya orang tua melaksanakan shalat dan membiarkan anaknya melihat bagaimana ia melaksanakan shalat dengan baik dan benar. Anak yang terbiasa melihat orang tuanya

melaksanakan shalat, akan lebih mudah menunaikan shalat ketika mencapai usia yang cukup. Pada mulanya, anak yang sering melihat orang tuanya shalat akan cenderung tertarik mengikuti orang tuanya melaksanakan gerakan-gerakan shalat, meski belum memahami hakikat ibadah tersebut. Ketika anak berusia tujuh tahun, orang tua harus memerintahkan anaknya melaksanakan shalat. Perintah shalat hendaknya disampaikan dengan lembut dan penuh kasih sayang. Mulai usia tujuh tahun hingga sepuluh tahun, kebiasaan shalat dibentuk secara perlahan. Ketika mencapai usia sepuluh tahun, maka orang tua diperintahkan untuk tegas dalam perihal shalat anaknya. Jika anak menolak menurut, maka orang tua diperkenankan untuk memukul anaknya, tanpa menyakiti atau melukai anak tersebut. Tahapan pembiasaan shalat anak ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW sebagai berikut:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ
بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ²⁰¹

Dari 'Amr ibn Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidur. (HR. Abu Daud dari Amr ibn Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya).

Menanamkan kebiasaan melaksanakan shalat merupakan salah satu ibadah yang paling penting dilakukan untuk anak-anak, dan sebaiknya harus dilakukan dengan bertahap, sesuai tuntunan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Diharapkan jika pembiasaan shalat dilakukan sesuai syariat, maka ketika anak mencapai usia remaja, ia sudah terbiasa menunaikan shalat tanpa perlu diperintahkan lagi oleh orang tuanya. Jika pun remaja itu lupa, maka orang tua hanya perlu mengingatkan, tapi tidak perlu sampai menjadi masalah, karena pembiasaan shalat sudah menjadi bagian dari proses yang dilakukan sejak anak itu kecil.

Shalat juga merupakan salah satu amalan ibadah yang sangat ditekankan dalam pendidikan remaja karena dengan shalat munkar dan perbuatan maksiat dapat dicegah. Masa remaja merupakan masa yang sangat berbahaya dan riskan bagi seorang anak untuk terlibat dalam kemungkaran, terutama yang datang dari pengaruh teman dan

²⁰¹ Sulaiman ibn al-Asy'ats, *Sunan Abu Daud...* juz 1, hlm. 133, no. hadis 495, Kitab *al-Shalāt*, bab *Matā Yu'maru al-Ghulām bi al-Shalāt*.

lingkungannya. Karena itu, shalat diharapkan menjadi salah satu tameng yang melindungi anak remaja dari bahaya perilaku keji dan munkar yang merajalela di akhir zaman.

Selain shalat, pembiasaan ibadah lain juga bisa dilakukan oleh orang tua sejak remaja tersebut masih dalam usia anak-anak. Ibadah itu seperti puasa, bersedekah, berkorban, dan lain sebagainya. Pelaksanaan ibadah-ibadah tersebut bisa dilakukan secara bersama sebagai keluarga, dan menjadi aktivitas yang meningkatkan kecintaan keluarga terhadap amal-amal baik yang diperintahkan oleh SWT.

Sementara itu, pembiasaan ibadah di sekolah juga hendaknya menjadi bagian yang terintegrasi dari kegiatannya sehari-hari di sekolah. Kegiatan ibadah seperti shalat berjamaah dan sedekah setiap hari Jumat bisa menjadi sarana pembiasaan ibadah yang diharapkan menjadi salah satu solusi masalah akhlak para remaja.

- c. Memberi informasi mengenai bahaya narkoba dan merokok.

Berbagai temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam kecanduan narkoba dan merokok pada awalnya bersifat eksperimental dengan meniru tingkah laku orang-orang di sekitarnya. Banyak dari para remaja mulai merokok karena melihat orangtuanya merokok, mengikuti teman yang merokok, atau karena pengaruh iklan rokok. Oleh karena itu, orang tua atau guru hendaknya secara terbuka mendidik generasi muda tentang bahaya merokok dan narkoba.

Di rumah, informasi ini bisa datang dalam bentuk percakapan keluarga atau nasehat yang diberikan dengan lembut dan penuh kasih sayang.

Sementara itu di sekolah, penyampaian informasi ini dapat dilakukan dalam bentuk penyuluhan dan seminar mengenai bahaya dan dampak negatif dari narkoba dan rokok bagi para penggunanya.

- d. Memberikan informasi tentang pengaturan perilaku seksual dalam Islam.

Islam telah memberikan tuntunan pengaturan perilaku seksual dengan jelas bagi para pengikutnya. Orang tua dan guru hendaknya memberi informasi tentang hal ini kepada anak-anak secara bertahap, sesuai dengan usianya. Tahapan tersebut adalah:

- 1) Membedakan cara berpakaian remaja putra dan putri. Hal ini sesuai dengan hadis berikut,

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ
بِالنِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ.²⁰²

Dari Ibn Abbas radhiyallahu 'anhuma, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang meyerupai laki-laki. (HR. Bukhari dari Ibn Abbas)

Pembiasaan membedakan cara berpakaian laki-laki dan perempuan hendaknya dilakukan sejak kecil. Orang tua hendaknya melarang dengan tegas jika anak laki-laki hendak mengenakan pakaian perempuan, seperti rok atau hijab, dan melarang juga anak perempuan jika hendak menyerupai laki-laki dalam berpakaian atau bergaya, seperti memotong rambut yang sangat pendek.

Jika pembiasaan dilakukan sejak kecil, maka ketika anak mencapai usia remaja, diharapkan ia sudah memegang teguh identitas gendernya dan hal itu tercermin dalam gaya pakaiannya.

Jika seorang remaja kemudian mengenakan pakaian yang tidak sesuai dengan gendernya akibat pengaruh dari teman yang buruk atau pengaruh dari media sosial, maka tugas orang tua adalah mengingatkan dan memberi bimbingan bagi anaknya dengan lembut dan perlahan, agar perilaku tersebut dihentikan sebelum dampak negatif yang lebih besar terjadi.

- 2) Memisahkan kamar tidur anak laki-laki dan anak perempuan. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا
أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي
الْمَضَاجِعِ²⁰³

Dari 'Amr ibn Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidur. (HR. Abu Daud dari Amr ibn Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya).

²⁰² Muhammad ibn Ismail, *Shahîh al-Bukhārî*, Kairo: Dar Thauq an-Najah, 1422 H, juz 7, hlm. 159, no. hadis 5.885, Kitab *al-Libās*, bab *al-Mutasyabbihūna bi an-Nisā` wa al-Mutasyabbihātu bi al-Rijāl*.

²⁰³ Sulaiman ibn al-Asy'ats, *Sunan Abu Daud...* juz 1, hlm. 133, no. hadis 495, Kitab *al-Shalāt*, bab *Matā Yu'maru al-Ghulām bi al-Shalāt*.

kamar tidur anak laki-laki dan perempuan juga sebaiknya dipisahkan, terutama ketika mereka beranjak memasuki usia remaja.

- 3) Memberikan larangan sesama remaja laki-laki dan sesama remaja perempuan tidur dalam satu selimut.

Pengawasan orang tua sangat diperlukan terutama jika ada teman yang menginap di rumah, atau jika anak pergi menginap di rumah temannya. Orang tua hendaknya membekali anak dengan pemahaman tentang bahaya hal tersebut, serta bahaya perilaku seksual yang menyimpang.

- 4) Melarang anak-anak, anggota keluarga, dan penghuni rumah lainnya masuk ke dalam kamar tidur dalam tiga waktu (sebelum shalat subuh, sesudah shalat zuhur dan sesudah shalat isya) sebelum meminta izin, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nur/24: 58.
- 5) Menjelaskan larangan Allah yang tertera dalam surat Al-Isra/17: 32 tentang mendekati zina dan memberi pemahaman kepada remaja tentang apa saja kegiatan dan tindakan yang bisa masuk kategori mendekati zina, seperti berduaan tanpa mahram, berbincang yang tidak perlu dengan lawan jenis, dan berpacaran.

Orang tua dan pendidik hendaknya memilih cara yang tepat ketika ingin membahas topik ini dengan anak remaja. Banyak remaja yang beranggapan bahwa orang tua dan gurunya tidak memahami permasalahan antar lawan jenis, mereka beranggapan bahwa perbedaan zaman membuat orang yang lebih dewasa dari mereka tidak mampu memahami apa yang mereka inginkan dan apa yang dirasakan.

Pengaruh teman juga sangat kuat ketika berkaitan dengan persoalan ini. Ketika seorang remaja melihat interaksi yang dekat antara temannya dengan lawan jenis, ia akan tertarik untuk mencoba berinteraksi dengan lawan jenis seperti temannya. Ketika seorang remaja melihat temannya berpacaran dan bahagia dengan hubungannya, ia akan menginginkan hubungan yang sama dengan orang yang akan menjadi pacarnya.

Permasalahan ikhtilath merupakan hal yang sudah menjadi lumrah di berbagai kalangan orang muslim, karena itu bahaya mendekati zina selalu membayangi anak-anak terutama usia remaja.

Beberapa hal yang dapat dilaksanakan oleh orang tua dan pendidik dalam memberikan pembekalan bagi anak remaja agar terhindar dari bahaya mendekati zina adalah sebagai berikut:

- a) Melakukan pendekatan yang lembut dan penuh kasih sayang. Meyakinkan para remaja bahwa orang tua atau pendidik memahami persoalan yang dihadapinya, meski terdapat perbedaan usia dan zaman.

- b) Memberikan pemahaman tentang hukuman Allah kepada anak remaja mengenai hukuman bagi pelaku perbuatan mendekati zina atau berzina di Akhirat.
- c) Menyampaikan akibat yang ditimbulkan dari perbuatan zina dalam kehidupan di dunia (dari segi kesehatan, hukuman dan sanksi sosial). Hal ini bisa dilaksanakan dengan menceritakan kisah nyata orang-orang yang sudah mengalami permasalahan ini, dan harus menghadapi konsekuensi dari perbuatan mereka.
- d) Seorang remaja juga sebaiknya diberikan pemahaman bahwa dampak perbuatan tersebut tidak hanya berlaku untuk diri sendiri, akan tetapi dapat berdampak pada orang lain juga, terutama jika perbuatan itu berakhir dengan lahirnya seorang anak dari hasil hubungan yang tidak sah. Konsekuensi yang ditanggung termasuk rasa malu yang dirasakan oleh pelaku, keluarga dua belah pihak, juga berbagai masalah yang harus dihadapi oleh anak yang dilahirkan dari hubungan tersebut, seperti nasab yang tidak bisa disambung kepada ayahnya, warisan yang tidak akan didapat dari sang ayah, serta konsekuensi hukum-hukum syariat lain yang harus ditanggung oleh anak yang tidak berdosa tersebut akibat perilaku kedua orang tuanya.
- e. Melakukan pembiasaan anak bersikap terbuka terhadap orang tua.

Hubungan antara orang tua dan anak hendaknya dibina dengan baik, sehingga orang tua menjadi orang pertama yang akan dituju oleh anaknya ketika ia harus menghadapi suatu masalah. Anak, terutama remaja biasanya lebih suka menceritakan permasalahannya kepada teman sebaya, padahal teman sebaya biasanya tidak memiliki kedewasaan dan kebijaksanaan yang dimiliki oleh orang tua, sehingga solusi yang ditawarkan oleh teman bisa jadi tidak tepat. Orang tua harus memainkan teman yang baik bagi para remaja agar ia ingin berbagi cerita dan persoalan. Agar menjadi teman yang akrab untuk anak, orang tua sebaiknya memiliki sikap antara lain:

- 1) Menjadi pendengar yang baik bagi anak. Orang tua sebaiknya memperhatikan dengan seksama keluh kesah anak, menunjukkan perhatian dan ketertarikan terhadap apa saja yang disampaikan oleh anak, mencoba memahami dan maklum terhadap cara anak mengekspresikan masalahnya.
- 2) Menjadi contoh dan teladan yang baik bagi anak. Sebaiknya orang tua menjadi contoh pertama yang menerapkan hal-hal yang ia perintahkan kepada anaknya. Jika orang tua ingin sang anak merapikan kamarnya, maka orang tua hendaknya mencontohkan kerapian di ruangan lain dalam rumah. apabila orang tua ingin sang anak memiliki sifat jujur, maka orang tua tersebut sebaiknya

menerapkan kejujuran dengan tidak pernah berbohong dalam keadaan apapun kepada anaknya, maupun kepada orang lain.

- 3) Menjadi pemuji pertama bagi kebaikan yang dilakukan anak. Hendaknya orang tua menyadari perbuatan baik sekecil apapun yang dilakukan oleh anak, dan menyampaikan apresiasi terhadap perbuatan tersebut. Anak akan merasa terdorong untuk melakukan hal-hal baik jika ia merasa bahwa usaha yang dilakukannya mendapat apresiasi dari orang tuanya.
 - 4) Menjadi penasehat terbaik bagi anak. Orang tua diharapkan memilih waktu yang tepat untuk menasihati anaknya. Nasihat yang efektif disampaikan dalam kesempatan yang tepat, menyesuaikan kondisi mental dan emosional si anak.
 - 5) Menjadi pelindung terbaik bagi anak. Seorang remaja banyak mengalami kebingungan dalam berbagai aspek dalam hidupnya. Keberadaan orang tua yang menjadi pengayom dan pelindung baginya akan membuatnya percaya kepada orang tuanya, lebih mudah berbagi masalah dan mencari solusi kepada orang tuanya.
 - 6) Menjadi penghukum yang adil bagi anak. Sebaiknya memberikan sanksi tidak melebihi kesalahan yang dijalankan oleh anak. Hukuman yang diberi juga sebaiknya adil antara seorang anak dengan anak lainnya.
- f. Mendoakan anak.

Doa memiliki kekuatan besar untuk menjauhi masalah dan mengatasinya. Sebaiknya orang tua dan guru yang peduli terhadap masa depan anak dan peserta didiknya senantiasa berdoa untuk mereka sebagai anak dan anak didiknya. Mendoakan anak agar senantiasa diberi perlindungan oleh Allah, diberi petunjuk, dikaruniai lingkungan dan teman-teman yang baik, dibantu dalam menghadapi masalah yang ia temui dalam masa-masa remaja, diberi pemahaman dan hikmah agar rintangan-rintangan tersebut menjadi bekal baginya menuju tahap kedewasaan.

C. Prospek Penanaman Karakter Kesabaran pada Peserta Didik Jenjang Pendidikan Menengah Perspektif Al-Qur'an

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa ayat-ayat Al-quran yang mengandung nilai kesabaran dapat dikelompokkan menjadi empat empat metode, yakni: Metode *mau'izhah* atau nasihat, metode *targhib* dan *tarhib*, metode kisah dan metode *qudwah*.

Dari 93 ayat yang mengandung lafaz sabar dalam Al-Qur'an, peneliti dapat menemukan 37 ayat yang masuk dalam kategori metode *targhib* dan *tarhib*, 27 ayat dalam kategori metode *mau'izhah*, 23 ayat

yang masuk dalam kategori metode kisah, dan 6 ayat yang masuk kategori metode *qudwah*.

Prospek penanaman nilai karakter kesabaran dalam diri remaja dengan keempat metode tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Metode *mau'izhah* atau nasihat

Masganti menjelaskan dalam bukunya, terkait dimensi sosial emosional para remaja, remaja membutuhkan bimbingan orang tua sebagai acuan bagaimana menghadapi masalah sebagai pribadi yang “baru”. Mencari saran yang berbeda dan cara yang berbeda untuk mencoba²⁰⁴.

Metode *mau'izhah* atau nasihat dibutuhkan oleh remaja dalam pembentukan karakternya. Nasihat ini hendaknya tidak hanya dilakukan oleh tenaga pendidik atau guru, akan tetapi oleh orang-orang yang lebih tua dan disegani oleh sang remaja, seperti orang tua, kakak dan saudara.

Penerapan metode *mau'izhah* atau nasihat dalam menanamkan nilai kesabaran dapat diterapkan dalam menasihati remaja untuk menerapkan berbagai jenis kesabaran, mulai dari kesabaran dalam ketaatan, kesabaran dari maksiat, hingga kesabaran dalam menghadapi musibah dan cobaan. Metode nasihat dapat dilakukan secara personal, yakni dari pendidik langsung ke seorang remaja, maupun secara kelompok, yakni pendidik menyampaikan nasihat di depan seluruh siswa kelas.

Pendekatan metode nasihat hendaknya dilakukan dengan cara yang lembut dan bijaksana, serta memilih waktu yang tepat dalam menasihati seorang remaja. Penyampaian nasihat tidak selayaknya dilakukan saat emosi seorang remaja sedang bergejolak, karena hal itu akan membuatnya kesulitan menerima nasihat. Nasihat juga hendaknya disampaikan dengan penuh kasih sayang, sehingga remaja lebih terbuka dan mau mendengarkan nasihat yang disampaikan.

2. Metode *targhîb* dan *tarhîb*.

Abuddin Nata menjelaskan dalam bukunya, bahwa pendidikan remaja dapat dilaksanakan dengan cara memberikan peluang dan kebebasan untuk mengambil peran, inisiatif, tanggung jawab, bertanya, dan sebagainya, dan bukan dilakukan dengan cara mendikte atau mencekokinya apalagi jika yang didiktekan atau dicekokinya tidak sejalan dengan pemikirannya²⁰⁵.

Metode *targhîb* dan *tarhîb* bisa menjadi bentuk pendidikan karakter yang memberikan peluang dan kebebasan bagi remaja untuk mengambil

²⁰⁴ Masganti, *Perkembangan Peserta Didik...* hlm. 207-208.

²⁰⁵ Abuddin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam*, Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018, hlm. 219.

inisiatif, tidak memaksa, mendikte ataupun mencekokinya dengan nilai yang ingin ditanamkan oleh pendidik.

Dengan metode *targhîb*, pendidik dapat menginformasikan *reward* atau ganjaran yang akan didapat oleh peserta didik jika ia mau menerapkan nilai karakter yang diajarkannya. Dengan metode *tarhîb*, pendidik dapat menginformasikan balasan berupa hukuman yang akan didapat oleh peserta didik jika ia tidak menerapkan nilai karakter yang diajarkannya. Tugas pendidik hanya sampai menginformasikan, kemudian memberikan kebebasan kepada peserta didiknya, yakni para remaja, untuk mengambil inisiatif dan peran yang diinginkannya, dengan mengetahui konsekuensi dari tindakan yang akan ia ambil dan pilihan yang ia tentukan.

Penerapan metode *targhîb* dalam menanamkan nilai kesabaran dapat dilakukan dengan cara mengkaji ayat-ayat suci Al-Qur'an yang menerangkan pahala yang Allah janjikan bagi orang-orang yang bersabar, sedangkan penerapan metode *tarhîb* dapat dilakukan dengan cara mengkaji ayat-ayat suci Al-Qur'an yang menjelaskan ancaman hukuman yang Allah akan berikan terhadap orang-orang yang tidak memiliki kesabaran.

Metode *targhîb* dan *tarhîb* dapat dikombinasikan dengan metode diskusi dalam penyampaianya, sehingga peserta didik mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang konsep sabar dan ganjaran atau hukuman yang menjadi konsekuensi keberhasilan dan kegagalannya dalam menerapkan nilai tersebut.

3. Metode kisah

Dalam dimensi kognitif, menurut Masgant, remaja tidak lagi mendapat informasi apa adanya, melainkan memproses informasi tersebut dan menyesuaikannya dengan pemikirannya sendiri. Mereka juga dapat menggabungkan pengalaman masa lalu dan sekarang menjadi kesimpulan, prediksi, dan rencana yang dapat ditindaklanjuti untuk masa²⁰⁶.

Perkembangan pemikiran kognitif dalam diri remaja menjadikan metode kisah salah satu metode yang efektif dalam pendidikan karakter para remaja. Ketika seorang pendidik menyajikan kisah yang mengandung nilai-nilai karakter tertentu, seorang remaja akan memproses informasi yang ia dapat, mengadaptasikannya dengan pemikiran mereka, dan merefleksikan nilai-nilai yang mereka ambil pada kehidupan mereka sendiri.

Metode kisah juga bisa menjadi metode pendidikan karakter yang sangat efektif karena bentuk penyampaianya yang ringan dan tidak

²⁰⁶ Masgant, *Perkembangan Peserta Didik...* hlm. 204.

memaksa. Remaja dapat mendengarkan kisah dengan santai dan rileks, tanpa perlu merasa sedang diceramahi atau dicekoki suatu informasi baru oleh pendidik.

Abuddin Nata mengutip kata-kata Stanley Hall, bahwa masa remaja merupakan masa yang penuh konflik dan frustrasi, masa yang penuh lika-liku²⁰⁷, metode kisah diharapkan menjadi alternatif metode pendidikan yang tidak membebani peserta didik, justru menjadi suatu ‘jeda’ disela konflik dan gejolak yang mereka alami. Dengan metode kisah, para remaja diharapkan lebih terbuka dan siap menerima nilai-nilai yang disisipkan dengan sukarela.

Penerapan metode kisah dalam penanaman karakter kesabaran dapat dilakukan dengan menyampaikan kisah Al-Qur’an tentang orang-orang terdahulu yang berhasil dalam kesabaran mereka. Pendidik juga dapat menjelaskan bagaimana kisah yang dialami oleh orang-orang terdahulu bisa dikaitkan pada realita kehidupan zaman sekarang. Remaja diharapkan dapat memahami makna kesabaran yang terkandung di dalam kisah tersebut, merefleksikan dan menginternalisasi nilai tersebut, lalu mengaplikasikannya ke dalam kehidupannya di masa depan, terutama ketika ia mengalami kejadian yang membutuhkan kesabaran yang serupa dengan apa yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita yang sudah disampaikan.

4. Metode *qudwah*

Abudin Nata dalam bukunya *Perkembangan Psikososial* menjelaskan bahwa anak muda sedang dalam fase pencarian jati diri dan sebaliknya, kebingungan identitas. Pusat perkembangan psikososial kaum muda adalah pencarian identitas di rumah dan di sekolah²⁰⁸.

Metode *qudwah* dapat menjadi alternatif jawaban krisis identitas yang dialami oleh para remaja. Pengenalan nilai karakter melalui metode keteladanan akan memberikan seorang remaja sosok yang bisa ia jadikan panutan dalam berperangai dan bersikap. Seorang remaja dapat meniru karakter dan akhlak dari sosok panutan yang disajikan oleh pendidik, diharapkan karakter dan akhlak mulia tersebut lambat laun akan membentuk identitas dari sang remaja, sehingga terbentuklah seorang remaja yang memiliki akhlak karimah.

Penanaman nilai kesabaran melalui metode *qudwah* juga bisa menjadi solusi bagi remaja yang tidak memiliki figur panutan dalam lingkungannya. Seorang remaja bisa jadi tahu dia harus bersabar, tapi tidak tahu bagaimana cara bersabar, atau bahkan, tidak tahu apakah mungkin ia bersabar menghadapi ujian yang dialaminya. Metode

²⁰⁷ Abuddin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam...* hlm. 212.

²⁰⁸ Abuddin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam...* hlm. 220.

keteladanan dapat memberikan wujud konkret dari kesabaran, sehingga konsep kesabaran tidak lagi menjadi konsep abstrak, melainkan jelas wujudnya, dan jelas bagaimana sosok-sosok panutan telah menerapkannya.

Serupa dengan metode kisah, pendidik dapat menerapkan metode *qudwah* dalam menanamkan nilai kesabaran dengan memberi contoh nyata kepada peserta didiknya, yakni orang-orang terdahulu yang telah bersabar dan berhasil dalam kesabaran mereka. Metode *qudwah* juga bisa diterapkan pendidik dengan menjadi teladan bagi peserta didiknya dalam kesabaran, baik itu kesabaran dalam menjalankan perintah Allah, kesabaran dalam menghindari maksiat, hingga kesabaran dalam menghadapi musibah.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Karakter kesabaran dibutuhkan dalam membentuk manusia yang berkarakter. Kesabaran dibutuhkan oleh seorang muslim dalam seluruh aspek kehidupan, ia tidak hanya dibutuhkan saat menghadapi musibah, namun juga dibutuhkan agar senantiasa beribadah kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya. Karena itu, sabar adalah salah satu karakter yang sangat dianjurkan oleh syariat Islam kepada penganutnya.
- b. Masa remaja adalah masa yang mana seorang individu terjadi peralihan dari satu tahapan ke tahapan berikutnya, ia mengalami perubahan baik dalam sisi emosi, fisik, minat, maupun pola perilaku. Berbagai perubahan yang harus dilalui oleh remaja seringkali menghadirkan konflik dalam diri remaja, sehingga banyak dari mereka yang melalui masa ini dengan gamang. Karakteristik remaja yang sedang dalam proses menuju kedewasaan membutuhkan pendidikan karakter yang dilakukan dengan hati-hati dan bijaksana. Salah satu karakter yang butuh ditanamkan adalah karakter kesabaran. Dengan kesabaran, seorang remaja diharapkan bisa melewati masa yang penuh gejolak tersebut dengan baik. Peserta didik jenjang pendidikan menengah masuk ke dalam kategori masa

remaja, urgensi karakter kesabaran nampak tidak hanya pada kebutuhan mereka menavigasi jalan hidup yang mereka pilih maupun menghadapi masalah, akan tetapi kesabaran juga dibutuhkan bagi mereka yang akan segera menyelesaikan masa belajar di sekolah, dan mengambil keputusan besar yang menjadi penentu masa depan mereka setelah kelulusan.

- c. Salah satu tujuan utama proses pendidikan dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang memiliki karakter atau akhlak mulia. Akhlak dalam Islam bukan berasal dari pendapat seseorang maupun dari aturan yang dibuat oleh manusia. Akhlak Islami berlandaskan syariah yang ditetapkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala, karena itu Al-Qur'an yang merupakan Kitabullah, hendaknya menjadi rujukan utama pendidikan karakter setiap muslim di berbagai jenjang pendidikan.
- d. Hasil pengolahan data terhadap 93 ayat yang mengandung lafaz kesabaran, peneliti menemukan empat metode yang digunakan dalam Al-Qur'an dalam pendidikan karakter kesabaran, yakni: Metode *mau'izhah* atau nasihat, metode *targhîb* dan *tarhîb*, metode kisah dan metode *qudwah*.

Prospek penerapan karakter kesabaran dalam diri peserta didik jenjang pendidikan menengah dapat dilakukan dengan empat metode penanaman karakter kesabaran yang tertera dalam Al-Qur'an.

Penerapan metode pertama, yakni metode *mau'izhah* atau nasihat dalam menanamkan nilai kesabaran dapat diterapkan dengan menasihati remaja untuk menerapkan berbagai jenis kesabaran, mulai dari kesabaran dalam ketaatan, kesabaran dari maksiat, hingga kesabaran dalam menghadapi musibah dan cobaan. Metode nasihat dapat dilakukan secara personal, yakni dari pendidik langsung ke seorang remaja, maupun secara kelompok, yakni pendidik menyampaikan nasihat di depan seluruh siswa kelas. Metode nasihat cocok dengan karakteristik remaja yang membutuhkan bimbingan orang yang lebih tua, membutuhkan acuan bagaimana menghadapi masalah, dan senang mencoba berbagai nasihat dan hal-hal yang baru untuknya.

Penerapan metode kedua, yakni metode *targhîb* dan *tarhîb* dilakukan dengan memberikan informasi tentang ganjaran yang akan didapatkan oleh peserta didik jika ia menerapkan nilai yang diajarkan, juga hukuman yang akan ia dapatkan jika ia tidak menerapkannya. Metode ini cocok dengan karakteristik remaja yang suka mengambil inisiatif dan tindakan, tidak suka dipaksa maupun dicekoki suatu nilai. Metode ini juga efektif dengan karakteristik remaja yang menyukai tantangan, hal-hal yang baru dan sudah

mampu memikirkan prospek masa depan. Dalam menerapkan metode ini, pendidik cukup memberikan informasi tentang ganjaran/hukuman yang akan didapatkan sebagai konsekuensi dari tindakan remaja tersebut, kemudian membiarkannya mengambil langkah sendiri, setelah mengetahui baik/buruk yang akan ia dapatkan sebagai konsekuensi dari tindakannya.

Penerapan metode ketiga, yakni metode kisah dalam penanaman karakter kesabaran dapat dilakukan dengan menyampaikan kisah Al-Qur'an tentang orang-orang terdahulu yang berhasil dalam kesabaran mereka. Pendidik juga dapat menjelaskan bagaimana kisah yang dialami oleh orang-orang terdahulu bisa dikaitkan pada realita kehidupan zaman sekarang. Remaja diharapkan dapat memahami nilai-nilai kesabaran yang terkandung di dalam kisah tersebut, merefleksikan dan menginternalisasi nilai tersebut, lalu mengaplikasikannya ke dalam kehidupannya di masa depan, terutama ketika ia mengalami kejadian yang membutuhkan kesabaran yang serupa dengan apa yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita yang sudah disampaikan. Penggunaan metode kisah cocok untuk remaja yang sedang berada dalam fase yang penuh frustrasi dan konflik, metode kisah ini merupakan salah satu solusi cara menyampaikan nilai-nilai karakter dengan lebih santai dan tidak memaksa, sehingga diharapkan para remaja dapat menerima nilai-nilai karakter dari cerita dengan lebih terbuka. Penggunaan metode ini juga cocok untuk para remaja yang sudah mampu melakukan integrasi pengalaman masa lalu dan saat ini agar ditransformasikan menjadi konklusi, rencana dan prediksi bagi masa mendatang.

Penerapan metode keempat, yakni metode *qudwah*, dapat dilakukan oleh pendidik dalam menanamkan nilai kesabaran dengan memberi contoh nyata kepada peserta didiknya, yakni orang-orang terdahulu yang telah bersabar dan berhasil dalam kesabaran mereka. Metode *qudwah* juga bisa diterapkan pendidik dengan menjadi teladan bagi peserta didiknya dalam kesabaran, baik itu kesabaran dalam menjalankan perintah Allah, kesabaran dalam menghindari maksiat, hingga kesabaran dalam menghadapi musibah. Metode ini diharapkan menjadi alternatif jawaban dari krisis identitas yang dialami oleh para remaja. Pengenalan nilai karakter melalui metode keteladanan akan memberikan seorang remaja sosok yang bisa ia jadikan panutan dalam berperangai dan bersikap. Seorang remaja dapat meniru karakter dan akhlak dari sosok panutan yang disajikan oleh pendidik, diharapkan karakter dan akhlak mulia tersebut lambat laun akan membentuk identitas dari sang remaja, sehingga terbentuklah seorang remaja yang memiliki akhlak karimah.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan tawaran metode-metode penanaman karakter kesabaran pada peserta didik jenjang pendidikan menengah perspektif Al-Qur'an.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat metode tersebut dapat digunakan terhadap peserta didik jenjang pendidikan menengah yang masuk kategori fase remaja.

Penggunaan metode yang tepat di waktu yang tepat diharapkan dapat memberi dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter kesabaran dalam diri peserta didik. Dalam jangka panjang diharapkan muncul generasi yang memiliki karakter kesabaran sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Jika digabungkan dengan penanaman nilai karakter lain mengacu pada metode penanaman karakter yang ditawarkan Al-Qur'an, diharapkan dalam jangka panjang akan terbentuk generasi Qur'ani yang memiliki akhlak Al-Qur'an, seperti Rasul pembawa risalah-Nya, Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

C. Saran

Berdasarkan uraian yang telah dibahas serta kesimpulan yang telah dikemukakan dari penelitian ini, maka sebagai tindak lanjut dari penelitian, disarankan:

1. Kepada pendidik untuk mengacu pada metode-metode yang ditawarkan Al-Qur'an dalam menanamkan karakter-karakter dan akhlak mulia, seperti kesabaran, dalam peserta didik. Al-Qur'an adalah pedoman utama bagi umat muslim dalam setiap aspek kehidupan, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam merupakan panutan utama dan guru bagi seluruh umatnya, dan beliau memiliki khuluq Al-Qur'an. Sejatinya tenaga pendidik merujuk kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam memilih metode yang digunakan dalam mendidik peserta didik, terutama dalam pendidikan karakter yang mana merupakan salah satu fokus yang diutamakan dalam pendidikan dalam Islam. Peneliti juga menyarankan kepada tenaga pendidik agar bijaksana dalam memilih metode, cara dan waktu dalam penanaman karakter, terutama dalam diri remaja. Tenaga pendidik jenjang pendidikan menengah hendaknya dibekali ilmu yang cukup tentang karakteristik dan pendidikan remaja, agar dapat memilih metode pendidikan yang paling tepat bagi peserta didiknya, dan agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif dan membuahkan hasil yang diharapkan.

2. Kepada peserta didik jenjang pendidikan menengah agar membaca, mentadaburi dan mencoba mengamalkan apa yang dipelajari dari Al-Qur'an Al-Karim. Peserta didik juga disarankan untuk secara khusus mempelajari nilai-nilai karakter yang diajarkan oleh Al-Qur'an, karena sejatinya semua akhlak mulia yang tercantum dalam Al-Qur'an dibutuhkan oleh seorang muslim agar mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.
3. Kepada orang tua yang memiliki putra/putri remaja agar memperluas wawasan tentang karakteristik, problematika dan pendidikan remaja. Orang tua hendaknya mengambil peran pendukung tenaga pendidik di sekolah, sehingga diharapkan dari kerjasama yang dibangun dengan visi misi yang sama antara lingkungan sekolah dan lingkungan rumah, anak remaja bisa mendapatkan pendidikan karakter yang sesuai dengan usianya, yang mampu membentuk kepribadiannya menjadi remaja yang berakhlak karimah.
4. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang penanaman karakter kesabaran persepektif Al-Qur'an. Peneliti mengakui penelitian ini jauh dari kata sempurna, diharapkan penelitian lanjutan dapat membawa hasil yang lebih luas manfaatnya untuk publik. Peneliti juga mengharapkan adanya penelitian lanjutan tentang penanaman karakter dan akhlak mulia lain seperti nilai kejujuran, kedermawanan, tanggung jawab dan nilai lainnya dalam perspektif Al-Qur'an. *Range* penelitian juga diharapkan lebih luas mencakup berbagai jenjang pendidikan, agar hasil penelitian dapat dijadikan acuan tenaga pendidik dalam menanamkan berbagai karakter mulia dalam peserta didik, sesuai dengan metode yang ditawarkan oleh Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul ‘Azhim, Sa’id. *Al-Isykāliyyah al-Mu’āshirah fi Tarbiyah al-Thifli al-Muslim*. Iskandariyah: Dar al-Iman, 2001.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh. *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar dari judul *Lubābut Tafsîr Min Ibni Katsîr*, Cet ke-4. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2005.
- Abdullah ibn Abdurrahman. *Musnad al-Dārimî*. Riyadh: Dar al-Mughni li an-Nasyri wa al-Tauzi, 1412 H.
- Abu Ghuddah, Abdul Fattah. *Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam Sang Guru; Meneladani Metode & Karakteristik Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam dalam Mengajar*, diterjemahkan oleh Abu Husamuddin dari judul *Al-Rasûl al-Mu’allim wa Asālîbuhu fî al-Ta’lîm*. Cet ke-III. Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2021.
- Afifah. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter pada Siswa (Studi Multikasus di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya),” *Tesis*. Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Ahmad ibn Hanbal. *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*. t.tp: Muassasah al-Risalah, 1421 H.
- Amrullah. “Pembentukan Karakter Jujur dan Sabar Anak Usia Dini Perspektif Al-Qur’an Melalui Sirah Nabawiyah,” *Tesis*. Jakarta: Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2019.

- al-Anshari, Khalid bin Muhammad. *Keutamaan & Buah Manis Sabar* diterjemahkan oleh Abdurrahman Nuryaman dari judul *Shafahât Min ash-Shabri*. Jakarta: Darul Haq, 1441 H.
- al-Asmar, Ahmad Rajab. *Al-Nabî al-Murabbî*. Amman: Dar al-Furqan lil nasyri wal tauzi', 2001.
- Azhari, Saufi. "Pendidikan Berbasis Karakter dalam Kajian Tafsir Al-Quran Surah Al-Kahfi Ayat 60-82," *Tesis*. Medan: Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, 2018.
- al-Baghawi, Abu Muhammad al-Husein. *Ma'âlim al-Tanzîl fî Tafsîr al-Qur'ân; Tafsîr al-Baghawî*. Cet ke-4, t.tp: Dar Thayibah lil nasyri wa al-tauzi', 1997.
- Cahyono, Guntur. "Pendidikan Karakter Perspektif Al Qur'an dan Hadits," dalam *Al-Astar, Jurnal Ahwal al-Syahsiyah dan Tarbiyah STAI Mempawah*, Volume V, No. 1 Tahun 2017.
- Dewayani, Sofie. *Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Kelas*, Cet ke-2. Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (PASKA), 2018.
- Fernanda, Nadia. *Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Masyarakat*, Cet ke-2. Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (PASKA), 2018.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi*, cet ke-4. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Hadi, Riyadh Hasyim. *Sirah Nabawiyah Riwayat Imam Al-Bukhari*, diterjemahkan oleh Nabhani Idris dari judul *Al-Sîrah An-Nabawîyah bi Riwāyah Al-Bukhāri*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020
- Hendarman. *Pendidikan Karakter Era Milenial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Hude, Darwis, et al. "Online Learning and Mental Health to Rise the Students Interest in High School di Indonesia," dalam *Journal of Positive School Psychology*, Vol. 6, No. 6 Tahun 2022.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Penjelasan Tuntas tentang Sabar & Syukur Sebagai Jalan untuk Meraih Kebahagiaan Hidup*, diintisarikan oleh Ahmad bin Utsman al-Mazyad, diterjemahkan oleh Izzudin Karimi dari judul *Mukhtashar 'Uddah ash-Shâbirîn wa Dzâkhirah asy-Syâkirîn*. Cet ke-IV. Jakarta: Darul Haq, 2019.
- Johansyah. "Pendidikan Karakter dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis," dalam *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. XI, No. 1 Tahun 2011.
- Karman, M. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.

- Kesuma, Dharma, Cipi Triatna, dan Johar Permana. *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, cet ke-5. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- al-Khaznadar, Mahmud Muhammad. *Hādzihi Akhlāqunā Hīna Nakūnu Mu`minīna Haqqan*, Cet ke- 2. Riyadh: Daar Thayyibah lil Nasyri wal Tauzii', 1997.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, cet ke-4. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*, cet ke-3. Jakarta: Amzah, 2019.
- Masganti. *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Miskahuddin. "Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, Vol. 17, No. 2 Tahun 2020.
- Miswar, Andi. "Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *Jurnal Al Hikmah*, Vol. XIX, No. 2 Tahun 2017.
- Mu'min, Sitti Aisyah. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget," dalam *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 6, No. 1, Tahun 2013.
- Muhammad ibn Hibban. *Shahīh Ibnu Hibbān*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1408 H.
- Muhammad ibn Ismail. *Shahīh al-Bukhārī*. Kairo: Dar Thauq an-Najah, 1422 H.
- Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Ed ke-2, t.d.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, cet ke-6. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Muslim ibn al-Hajjaj. *Shahīh Muslim*. Beirut: Dār Iḥya at-Turāts al-‘Arabiyy, t.th.
- Nasih, Ahmad Munji dan Lilik Nur Kholidah. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Cet ke-2, Bandung: PT Refika Aditama, 2013.
- Nata, Abuddin. *Psikologi Pendidikan Islam*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018.
- Neolaka, Amos. *Isu-isu Kritis Pendidikan; Utama dan Tetap Penting Namun Terabaikan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Qardhawi, Yusuf. *Al-Shabru fī Al-Qur'an*, cet Ke-3. Kairo: Maktabah Wahbah, 1989.
- Rakhmawati. "Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Al-Ulum* Vol. 13, No.1 Tahun 2013.
- Ramli, Angraini binti dan Radwan Jamal Elatrash. "The Character Building Concept for Teenagers in the Qur'an; Analytical Study of Musa As Story," dalam *Borneo International Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 2 Tahun 2020.

- Rosita, Mamik. "Membentuk Karakter Siswa Melalui Metode Kisah Qurani," dalam *Jurnal Fitrah*, Vol. 02, No. 1 Tahun 2016.
- al-Sa'di, Abdurrahman ibn Nashir. *Taysîr al-Karîm al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*. t.tp: Muassasah al-Risalah, 2000.
- Sa'id ibn Ali ibn Wahf al-Qahthani. *Muqawwimât al-Dâ'iyah al-Nâjih fî dhau'î al-Kitâb wa al-Sunnah; Mafhûm, wa nazhar, wa tathbîq*. t.tp: Fahrasah Maktabah al-Malik Fahd al-Wathaniyyah, 1415 H .
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, cet ke-7. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019.
- Sandra, Deko. "Interaksi Edukatif dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an (Analisis Q.S. Al-Kahfi: 60-82 dan Q.S. Ash-Shaffat: 102-107)," *Tesis*. Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.
- Sarnoto, Ahmad Zain. "Enlightening Education on Quranic Perspective," dalam *Jurnal Nazhruna* Vol. 4, Issue 4 Tahun 2021.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Sejarah Lengkap Rasulullah ﷺ*, diterjemahkan oleh Faesal Saleh dkk. dari judul asli *Al-Sîrah al-Nabawîyyah*. Cet ke-5. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*. Cet ke-II. Tangerang: Lentera Hati, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbâh; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet ke- IV, J. 15. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Shunhaji, Akhmad. "Metode Pengajaran Karakter Berbasis Al-Qur'an," dalam *Jurnal Mumtaz* Vol. 1, No. 1 Tahun 2017.
- Siraj, An-Nabawi Jabr. *Âdab al-Shabr fî Al-Qur'an wa Al-Sunnah*. t.tp: Al-Maktabah Al-Taufiqiyyah, t.th.
- al-Sirjani, Raghîb. *Al-Mausû'ah Al-Muyassarah fî al-Târîkh al-Islâmî*, Cet ke-7, Kairo: Muassasah Iqra, 2007.
- Sriwilujeng, Dyah. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. t.tp: Esensi, 2017.
- Suhadisiwi, Indarti. *Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Sekolah*, Cet ke-2. Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (PASKA), 2018.
- Sukino. "Konsep Sabar dalam Al-Qur'an dan Kontekstualisasinya dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan," dalam *Jurnal Ruhama*, Vol. 1, No. 1 Tahun 2018.
- Sulaiman ibn Ahmad, *al-Mu'jam al-Kabîr*, Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, t.th.
- Sulaiman ibn al-Asy'ats. *Sunan Abu Daud*. Beirut: Dar al-Maktabah al-'Ashriyyah, t.th.
- Suteja. *Tafsir Tarbawi*. Cirebon: Nurjati Press, 2012.

- Suwailim, Ra`fat Farid. *Tarbiyah al-Thifli; Huqûq al-Thifli fi al-Syarî'ah al-Islāmiyyah*. Kairo: Dar al-Yusri, 2008.
- al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsîr al-Sya'rāwî; al-Khawāthir*. t.tp: Mathabi' Akhbar al-Yaum, 1997.
- al-Syanqîthy, Sayyid Muhammad Sādasy. *Al-Shabru fi Al-Qur'an Miftāh al-Faraj wa 'Uddat al-Falāh*. Riyadh: Daar al-Hadharah lil nasyri wa al-tauzî', 2008.
- Syukri. *Metode Khusus Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam: Dilengkapi dengan Panduan Praktis*. Jakarta: Prenadamedia group, 2019.
- Tafsir, Ahmad. *Pendidikan Karakter Ajaran Tuhan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- Al-Tsa'alibi. *Tafsir Al-Tsa'ālibî al-Mausûm bi Jawāhir al-Hisān fi Tafsîr Al-Qur'an*. Beirut: Muassasah Al-A'lamiy lil Mathbu'aat, t.th.
- At-Tirmidzi, Imam. *Syarah Syamail Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam: Mengenal Akhlak dan Pribadi Rasulullah SAW Lebih Dekat*, diterjemahkan oleh Muhammad Zuhri Fakhrudin dari judul *Syarhu Syamāilin Nabî shallallahu 'alaihi wasallam li Abî 'Īsa Muhammad bin 'Īsa At-Tirmidzî*. Sukoharjo: Nur Cahaya Ilmu, Cet ke-III, 2020.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, cet ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Yunus, Rasid, Jusdin Puluwala dan Ramli Mahmud. "Penanaman Karakter pada Peserta Didik di SMA Negeri 1 Dulupi Kabupaten Boalemo." *Laporan Program Pengabdian pada Masyarakat*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo, 2019.
- Az-Zuhailly, Wahbah. *Al-Tafsîr al-Munîr fi al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*. Damascus: Dar al-Fikr, 1991.
- Zaidan, Abdul Karim. *Kisah-kisah dalam Al-Quran Versi Tadabbur*, diterjemahkan oleh Umar Mujtahid dari judul *Al-Mustafād min Qashash al-Qur'ān lid Da'wah wad Du'āt*. Cet ke-III. Solo: Zamzam, 2021.

Sumber berita dan artikel dari internet:

- Al Ansori, Ade Nasihudin. "COVID-19 Bisa Picu Depresi, Kenali Gejala Emosi dan Fisik yang Dialami Anak," dalam <https://www.liputan6.com/health/read/4372127/covid-19-bisa-picu-depresi-kenali-gejala-emosi-dan-fisik-yang-dialami-anak>. Diakses pada 16 Agustus 2021.
- Antara. "Kata Mahfud MD Kasus Korupsi Zaman Now Makin Meluas" dalam <https://nasional.tempo.co/read/1466035/kata-mahfud-md-kasus-korupsi-zaman-now-makin-meluas/full&view=ok>. Diakses pada 17 Agustus 2021.

- Bellion, Brigitta Valencia. "Kenali Tanda-Tanda Depresi pada Anak dan Remaja, Tidak Melulu Tampak Sedih," dalam <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4389653/kenali-tanda-tanda-depresi-pada-anak-dan-remaja-tidak-melulu-tampak-sedih>. Diakses pada 16 Agustus 2021.
- Hutabarat, Delvira. "Kapolri Sebut Polri Ungkap Kasus Narkoba Senilai Rp 11,6 T Sepanjang 2021" dalam <https://www.liputan6.com/news/read/4583387/kapolri-sebut-polri-ungkap-kasus-narkoba-senilai-rp-116-t-sepanjang-2021>. Diakses pada 17 Agustus 2021.
- Lesmana, Agung Sandy dan Stephanus Aranditio, "73 Persen Anak Indonesia Alami Kekerasan Selama Pandemi Corona" dalam <https://www.suara.com/news/2020/07/20/111050/73-persen-anak-indonesia-alami-kekerasan-selama-pandemi-corona>. Diakses pada 16 Agustus 2021.
- Mawardi, Isal. "Komnas Perempuan: Jumlah Kasus Kekerasan ke Perempuan di 2020 Tertinggi di DKI," dalam <https://news.detik.com/berita/d-5482398/komnas-perempuan-jumlah-kasus-kekerasan-ke-perempuan-di-2020-tertinggi-di-dki>. Diakses pada 11 September 2021.
- Rahma, Athika. "ICW Ungkap Ada 444 Kasus Korupsi di 2020, Kerugian Negara Rp 18,6 T" dalam https://news.detik.com/berita/d-5682891/icw-ungkap-ada-444-kasus-korupsi-di-2020-kerugian-negara-rp-186-t?_ga=2.111567364.1428180690.1629024347-1819724485.1550915751. Diakses pada 17 Agustus 2021.
- Rezkisari, Indira. "Psikiater: Media Sosial Pemicu Depresi Terbesar Remaja," dalam <https://republika.co.id/berita/q6vhhd328/psikiater-media-sosial-pemicu-depresi-terbesar-remaja>. Diakses pada 16 Agustus 2021.
- Wismabrata, Michael Hangga. "Diduga Stres karena Tugas Daring, Siswi SMA Nekat Bunuh Diri dan Tinggalkan Rekaman Video," dalam <https://regional.kompas.com/read/2020/10/18/18060031/diduga-stres-karena-tugas-daring-siswi-sma-nekat-bunuh-diri-dan-tinggalkan>. Diakses pada 16 Agustus 2021.

Referensi Perundang-undangan:

Presiden Republik Indonesia. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: t.p, 2003.

Presiden Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Jakarta: t.p, 2010.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Hanin Fathullah
Tempat tanggal lahir : Damascus, 3 November 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Guru Mughni no. 8. Kuningan Timur, Setia Budi,
Jakarta Selatan
Email : haninfathullah@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. SDIT Al-Mughni (2001-2006)
2. SMPIT Al-Mughni (2006-2009)
3. SMAN 26 (2009-2012)
4. Idad Lughawi (2012-2014)
5. Takmily LIPIA (2014-2015)
6. STID DI Al-Hikmah Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (2015-2017)

Riwayat Pekerjaan:

1. Karyawan di Pusat Kajian Hadis Jakarta, sebagai editor dan *content creator* sejak tahun 2014.
2. Guru privat bahasa Arab sejak tahun 2019.
3. Penulis buku, seperti Jurnal Kebaikan (2018) dan Kitabuka Akhirat Planner (2021).
4. Penerjemah *freelance*. Telah menerjemahkan beberapa buku seperti Tarbiyatul Athfal fil Hadis karya Khalid Ahmad Syantut (2020), kisah-kisah pilihan dari buku ‘Uyun al-Hikayat karya Imam Ibn al-Jauzi (2020), Al-Mufid fii ‘ilmi al-Tajwid karya Hayat Ali al-Husaini (2022).
5. Guru Tahfiz di SDIT Al-Mughni sejak tahun 2022.

PENANAMAN KARAKTER KESABARAN PADA PESERTA DIDIK
JENJANG PENDIDIKAN MENENGAH PERSPEKTIF AL-QUR'AN

ORIGINALITY REPORT

28%	24%	14%	12%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

FOUND SOURCES

1	archive.org Internet Source	5%
2	alquranalhadi.com Internet Source	2%
3	repository.ptiq.ac.id Internet Source	2%
4	www.scribd.com Internet Source	1%
5	adoc.tips Internet Source	1%
6	ditasinyadewi.blogspot.com Internet Source	1%
7	ia903106.us.archive.org Internet Source	1%
8	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
9	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1%
10	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	

